

**PERANGKAT/ALAT-ALAT DAN PAKAIAN  
SERTA MAKNA SIMBOLIS UPACARA KEAGAMAAN  
DI LINGKUNGAN KERATON  
YOGYAKARTA**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



**PERANGKAT/ALAT-ALAT DAN PAKAIAN  
SERTA MAKNA SIMBOLIS UPACARA KEAGAMAAN  
DI LINGKUNGAN KERATON  
YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**



**Milik Departemen P dan K  
Tidak diperdagangkan**



# **PERANGKAT/ALAT-ALAT DAN PAKAIAN SERTA MAKNA SIMBOLIS UPACARA KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN KERATON YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

Drs. Mifedwil Jandra  
Drs. Tashadi  
Drs. HJ. Wibowo  
Suhatno. BA.  
Drs. Kamdhani

Penyunting :

Drs. Mifedwil Jandra

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN  
NILAI-NILAI BUDAYA DIY  
1989 -1990**



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga buku **PERANGKAT/ALAT-ALAT DAN PAKAIAN SERTA MAKNA SIMBOLIS UPACARA KEAGAMAAN DI LINGKUNGAN KERATON YOGYAKARTA** ini selesai dicetak dan diterbitkan untuk dimanfaatkan masyarakat luas.

Naskah buku ini merupakan hasil kajian tim Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud tahun anggaran 1989/1990 yang terdiri dari: Ketua Drs. Mifedwil Jandra dengan anggota Drs. Tashadi, Drs. HJ. Wibowo, Suhatno, BA, dan Drs. Kamdhani.

Berkat kerja keras dan kerja sama yang baik dari segenap anggota tim serta atas kemudahan dan bantuan dari berbagai pihak, maka naskah buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu sudah selayaknya kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada segenap anggota tim dan semua pihak yang telah memberikan bantuannya.

Walaupun tim penulis telah berusaha secara maksimal, namun demikian mungkin di sana-sini masih terdapat kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu para pembaca dimohon berkenan memberikan sumbang saran dan perbaikan. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Yogyakarta, 1 Oktober 1991  
Bemimpin Proyek,

  
Drs. SURATMIN  
NIP. 490004289



## **SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat petunjuk dan limpahan rahmat-Nya, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta telah berhasil menyusun dan menerbitkan naskah-naskah dengan judul:

1. Sistem Kepemimpinan di Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Perangkat/alat-alat dan Pakaian serta makna Simbolis Upacara Keagamaan di lingkungan Keraton Yogyakarta.
3. Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta; suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi.
4. Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta.

Diterbitkannya naskah-naskah tersebut akan semakin memperkaya bahan pustaka mengenai seni budaya tradisional di Yogyakarta.

Penyusunan dan penerbitan naskah-naskah tersebut dimaksudkan sebagai upaya untuk menggali dan mengembangkan nilai-nilai tradisional sebagai unsur kebudayaan nasional yang beraneka ragam; yang pada gilirannya akan memperkokoh ketahanan kebudayaan nasional dan menunjang terwujudnya ketahanan nasional yang mantap.

Kita menyadari bahwa dalam memasuki era globalisasi dan keterbukaan terhadap dunia luar, dan semakin derasnya arus budaya asing yang masuk, maka bangsa Indonesia perlu membentengi dirinya dengan memantapkan kebudayaan sendiri yang sesuai dengan norma dan kepribadian Pancasila.

Diterbitkannya naskah-naskah tersebut akan merupakan sarana untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai budaya tradisional kita sebagai asset kebudayaan nasional yang perlu dibina dan dikembangkan khususnya bagi kalangan generasi muda.

Semoga dari naskah-naskah tersebut dapat diambil manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Kepala

Dr. SOELISTYO, MBA  
NIP. 130160502



## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDRAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

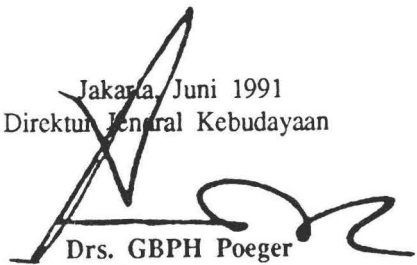
Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1991  
Direktur Jendral Kebudayaan



Drs. GBPH Poeger  
NIP. 190204582



## DAFTAR ISI

	hlm
KATA PENGANTAR .....	i
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD PROP. DIY .....	iii
SAMBUTAN DIRJEN KEBUDAYAAN DEPDIKBUD .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	xi
 BAB I : PENDAHULUAN .....	 1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Tujuan .....	5
1.5 Metodologi .....	6
1.6 Pertanggunganjawab Ilmiah .....	8
 BAB II : IDENTIFIKASI .....	 13
2.1 Lokasi .....	13
2.2 Sosial Budaya .....	20
2.2.1 Selintas Sejarah Keraton .....	20
2.2.2 Komunikasi Dengan Luar .....	23
2.2.3 Pendidikan .....	24
2.3 Sistem Religi .....	26
2.4 Sistem Kekerabatan .....	32
 BAB III : MAKNA SIMBOLIS YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA KEAGAMAAN .....	 37
3.1 Khitanan .....	37
3.1.1 Asal-usul dan Makna Khitan .....	37
3.1.2 Perlengkapan/Alat-alat Upacara .....	43
3.1.2.1 Alat-alat Perlengkapan Majang Tarub .....	45
3.1.2.2 Perlengkapan dan Alat-alat Acara Siraman .....	53
3.1.2.3 Perlengkapan dan Alat-alat Acara Tuguran .....	55
3.1.2.4 Upacara Ngabekten .....	57
3.1.2.5 Perlengkapan dan Alat-alat Upacara Gres .....	57
3.1.3 Kegiatan dan Perilaku Pada Upacara serta Do'a .....	59
3.1.3.1 Pada Majang Tarub .....	59
3.1.3.2 Kegiatan dan Do'a pada Acara Siraman .....	62
	vii

3.1.3.3	Kegiatan pada Upacara Tuguran Serta do'a .....	64
3.1.3.4	Kegiatan Dalam Upacara Ngabekten .....	67
3.1.3.5	Kegiatan Dalam Upacara Gres/ ges .....	71
3.1.4	Pakaian Yang Digunakan .....	74
3.1.4.1	Pada Upacara Majang Tarub .....	74
3.1.4.2	Pada Upacara Siraman .....	74
3.1.4.3	Pakaian Dalam Upacara Lenggahan/Wungon .....	75
3.1.4.4	Upacara Ngabekten/Upacara Gres .....	75
3.2	Perkawinan .....	77
3.2.1	Perangkat dan Alat-alat Upacara .....	83
3.2.1.1	Penantun Pengantin Wanita .....	83
3.2.1.2	Lamaran, Meminang (khitbah) .....	84
3.2.1.3	Majang dan Tarub .....	89
3.2.1.4	Siraman .....	100
3.2.1.5	Lenggahan Midodareni .....	103
3.2.1.6	Ijabipun Pengantin .....	105
3.2.1.7	Dauping Pengantin .....	106
3.2.1.8	Lenggahan Ageng .....	107
3.2.1.9	Jangan Menir .....	107
3.2.1.10	Sepekenan .....	108
3.2.1.11	Selapanan .....	108
3.2.2	Kegiatan Dan Perilaku Serta Do'a .....	108
3.2.2.1	Penantun Pengantin Putri .....	108
3.2.2.2	Lamaran, Khitbah .....	109
3.2.2.3	Majang Tarub .....	110
3.2.2.4	Siraman .....	114
3.2.2.5	Lenggahan Midodareni .....	119
3.2.2.6	Ijab Kabul .....	124
3.2.2.7	Dauping Pengantin .....	127
3.2.2.8	Lenggahan Ageng .....	132
3.2.2.9	Jangan Menir .....	132
3.2.2.10	Sepekenan .....	133
3.2.2.11	Selapanan .....	133
3.2.3	Pakaian Yang Digunakan .....	134
3.2.3.1	Penantun Pengantin Wanita .....	134
3.2.3.2	Majang Tarub .....	134
3.2.3.3	Siraman .....	136
3.2.3.4	Lenggahan Midodareni .....	137
3.2.3.5	Ijabipun Pengantin Kakung .....	138
3.2.3.6	Dauping Pengantin (Bertemunya Pengantin) .....	138



3.2.3.7	Lenggahan Ageng .....	140
3.2.3.8	Jangan Menir .....	141
3.2.3.9	Sepekenan .....	141
3.2.3.10	Selapanan .....	141
3.3	Garebeg .....	142
3.3.1	Garebeg Mulud .....	145
3.3.1.1	Perangkat/Alat-alat Upacara .....	147
3.3.1.1.1	Dalam Acara Wilujengan/Selamatan .....	147
3.3.1.1.2	Dalam Pembuatan Gunungan .....	148
3.3.1.1.3	Dalam Upacara Numplak Wajik .....	173
3.3.1.1.4	Kirab, Gladi Resik/Prajurit .....	176
3.3.1.1.5	Dalam Pelaksanaan Upacara Garebeg Mulud .....	180
3.3.1.1.6	Upacara Sekaten .....	186
3.3.1.2	Perilaku Dan Kegiatan Pada Upacara serta do'a .....	194
3.3.1.2.1	Dalam Acara Selamatan /Wilujengan .....	194
3.3.1.2.2	Upacara Numplak Wajik .....	197
3.3.1.2.3	Gladi Resik .....	199
3.3.1.2.4	Upacara Garebeg Mulud .....	199
3.3.1.2.5	Dalam Upacara Sekaten .....	203
3.3.1.3	Pakaian Yang Digunakan .....	207
3.3.1.3.1	Dalam Pembuatan Makanan /Gunungan .....	208
3.3.1.3.2	Dalam Upacara Numplak Wajik .....	209
3.3.1.3.3	Gladi Resik .....	209
3.3.1.3.4	Upacara Garebeg Mulud .....	216
3.3.1.3.5	Dalam Upacara Sekaten .....	219
3.3.2	Garebeg Iedul Fitri .....	220
3.3.2.1	Perangkat/Alat-alat Upacara .....	221
3.3.2.1.1	Dalam Pembuatan Materi atau Jenis Makanan Untuk Gunungan (laki-laki) .....	221
3.3.2.1.2	Gladi Resik .....	222
3.3.2.1.3	Upacara Garebeg Iedul Fitri/Syawal .....	222
3.3.2.3.1	Pembuatan Materi atau Jenis Makanan untuk Gunungan .....	224
3.3.2.3	Pakaian Yang Digunakan .....	224
3.3.2.3.2	Gladi Resik .....	224
3.3.2.3.3	Upacara Garebeg Iedul Fitri/Syawal .....	224
3.3.3	Garebeg Besar .....	225
3.3.3.1	Perangkat/Alat-alat Upacara .....	226
3.3.3.1.1	Pembuatan Materi atau Jenis Makanan Untuk Gunungan .....	226

3.3.3.1.2	Upacara Numplak Wajik .....	227
3.3.3.1.3	Gladi Resik .....	227
3.3.3.1.4	Upacara Garebeg Besar .....	227
3.3.3.2	Perilaku Dan Kegiatan Pada Upacara Serta Do'a ....	227
3.3.3.2.1	Pembuatan Materi Atau Jenis Makanan Untuk Gunungan .....	227
3.3.3.2.2	Gladi Resik .....	228
3.3.3.2.3	Upacara Numplak Wajik .....	228
3.3.3.2.4	Upacara Garebeg Besar .....	228
3.3.3.3	Pakaian Yang Digunakan .....	228
3.3.4	Malem Selikuran .....	229
3.3.4.1	Perangkat/Alat-alat Upacara .....	235
3.3.4.1.1	Pemasangan Lentera Ting Atau Lampu .....	235
3.3.4.1.2	Dalam Inspeksi Keliling .....	237
3.3.4.1.3	Dalam Acara Selamatan .....	240
3.3.4.1.4	Dalam Pasowanan .....	244
3.3.4.1.5	Alat-alat Perlengkapan Dalam Tuguran/Tirakatan .	248
3.3.4.2	Kegiatan, Perilaku dan Do'a .....	248
3.3.4.2.1	Pada Pemasangan/Pembuatan Lentera (Lampu Ting) .....	248
3.3.4.2.2	Pada Inspeksi Keliling .....	249
3.3.4.2.3	Upacara Selamatan .....	251
3.3.4.2.4	Dalam Acara Pasowanan .....	256
3.3.4.2.5	Dalam Acara Tuguran/Tirakatan .....	257
3.3.4.3	Pakaian Yang Digunakan .....	258
3.3.4.3.1	Dalam Pemasangan/Pembuatan Ting .....	258
3.3.4.3.2	Dalam Inspeksi Keliling, Selamatan Dan Pasowanan .....	259
3.3.4.3.3	Dalam Tuguran / Tirakatan .....	260
BAB IV.	ANALISIS DAN KESIMPULAN .....	263
4.1	Analisis .....	263
4.2	Kesimpulan .....	267
4.3	Saran-saran .....	269
KEPUSTAKAAN	.....	273
DAFTAR INFORMAN	.....	277
LAMPIRAN :	1. Peta Wilayah Kecamatan Keraton .....	281
	2. Peta Dakwah Kel. Panembahan 1988 - 1989 ....	283

## DAFTAR TABEL

Tabel I :	Luas wilayah menurut Kelurahan .....	19
II :	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kepala Keluarga .....	20
III :	Perincian Penggunaan Sarana Konsentrasi pada Akseptor KB .....	24
IV :	Perincian Sekolah Menurut Jumlah Guru Kelas dan Nama Pendidikan .....	25
V :	Perincian Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan .	26
VI :	Perincian penduduk yang buta huruf, tidak tamat Sekolah pada tiap Kelurahan .....	26
VII :	Perincian jumlah penduduk menurut agama .....	27
VIII :	Tempat Ibadah dan pendiriannya di Kecamatan Keraton Yogyakarta .....	31



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Indonesia terdiri atas beribu pulau yang penuh dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan, hal ini merupakan anugerah Tuhan yang luar biasa. Keanekaragaman suku bangsa dan keanekaragaman kebudayaan itu pada hakekatnya adalah satu dan memberi identitas khusus serta menjadi modal dasar sebagai landasan pengembangan budaya bangsa.

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa, rakyatnya percaya akan adanya Tuhan dan menganut agama atau beragama. Sebagai umat beragama mereka taat menjalankan kewajiban-kewajiban agama yang mereka anut baik yang bersifat ritual maupun yang bersifat seremonial, artinya dalam hidup keseharian tidak lepas dari sifat religius dan sifat agamis, dan hal ini terjadi bersamaan dengan kebudayaan yang sedang berkembang dalam masyarakat.

Pada agama Islam misalnya, dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama, umatnya sering mengadakan upacara-upacara yang kadang kala telah dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, hal ini terutama dalam acara yang bersifat seremonial, bahkan upacara tersebut sudah menjadi upacara tradisional, yaitu tingkah laku resmi yang dilakukan untuk peristiwa-peristiwa yang tidak ditujukan pada kegiatan teknis sehari-hari, akan tetapi mempunyai kaitan dengan kekuatan di luar kemampuan manusia (gaib).

Disamping itu dapat pula ditegaskan bahwa manusia bukan hanya makhluk religius, tetapi juga makhluk budaya, artinya kebudayaan merupakan ukuran dalam hidup dan tingkah laku manusia. Dalam kebudayaan tercakup hal-hal bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya, seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap untuk dunia luarnya, bahkan untuk mendasari langkah yang hendak dilakukannya sehubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya. Kebudayaan terdiri dari pola-pola yang nyata maupun tersembunyi, dari dan untuk perilaku yang diperoleh dan dipindahkan dengan simbol-simbol yang menjadi hasil yang tegas dari kelompok manusia termasuk perwujudannya dalam barang-barang buatan manusia, sistem kebudayaan dapat dianggap sebagai hasil-hasil tindakan, di pihak lainnya sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi tindakan selanjutnya.

Maka manusia sebagai makhluk religius dan makhluk budaya, tingkah laku (pemikiran dan tindakan) yang dimunculkan oleh kedua dasar tersebut telah berjalan berkelindan dan sulit untuk dipisahkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan upacara grebeg mulud di Kraton Yogyakarta misalnya, upacara tersebut dapat disebut sebagai upacara keagamaan, karena hakekatnya adalah

memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW, bahkan puncak acaranya adalah pembacaan sejarah Nabi Muhammad di Masjid Besar yang dihadiri oleh Sultan sendiri bersama abdi dalemnya, dan sekaligus upacara semacam itu juga bisa dinamakan dengan upacara tradisional.

Kebudayaan itu sendiri sebenarnya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia, sehingga tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia itu “makhluk bersimbol”. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berpikir, berperasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan yang simbolis ini merupakan ciri khas dari manusia, yang dengan jelas membedakannya dari hewan. Sehingga manusia disebut dengan “animal symbolycum” (hewan yang bersimbol). (Ernst Cassirer, 1944).

Manusia tidak melihat, menemukan secara langsung dunianya tetapi melalui berbagai simbol. Kenyataan adalah selalu lebih dari pada hanya tumpukan fakta-fakta tetapi ia mempunyai makna yang bersifat kejiwaan, dimana baginya di dalam simbol terkandung unsur perluasan pandangan.

Dalam kehidupan kebudayaan nasional yang sedang berkembang, upacara keagamaan dengan berbagai simboliknya yang mencerminkan norma-norma serta nilai-nilai budaya sesuatu suku bangsa di Indonesia merupakan suatu unsur penting yang ikut menentukan identitas serta warna kehidupan budaya bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat (tradisional) upacara keagamaan yang amat akrab komunikatif itu terbukti telah memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan kondisi yang mempertebal rasa aman dan memberi pegangan dalam menentukan sikap bagi segenap warga masyarakat yang bersangkutan. Maka upacara keagamaan ini dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi bahkan sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya.

Perangkat lambang (simbolik) dalam suatu upacara keagamaan pada hakekatnya bermakna sebagai pengatur tingkah laku disamping berfungsi sebagai sumber informasi. Dengan perantaraan lambang-lambang manusia dapat menyebarluaskan kebudayaan, karena perangkat lambang tidak hanya sekedar mengandung makna, tetapi juga merangsang orang untuk bersikap sesuai dengan makna lambang.

Upacara keagamaan sebagai perangkat lambang yang kaya dengan informasi, karena lambang-lambang kondensasi (lambang yang merangkum sejumlah barang atau tindakan menjadi satu) yang diperagakan bisa berujud tingkah laku yang dipadatkan.

Tidak dapat disangkal lagi bahwa sebagai suatu kenyataan sejarah, wilayah yang dikenal sebagai Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dahulu sejak masa Mataram-Hindu yang dilanjutkan dengan Mataram Islam hingga masa kasultanan Yogyakarta kini merupakan pusat kebudayaan kaya dengan tradisi, dan telah menjadikan agama Islam sebagai dasar dalam berbagai upacara serta

kegiatan-kegiatannya. Disamping contoh yang dikemukakan di atas yaitu garebeg, maka di lingkungan Keraton Yogyakarta masih terlihat adanya berbagai macam upacara tradisional (keagamaan) yaitu *khitan*, *nisfu sya'ban*, *tunggal wulung Isra' mi'raj*, *malam selikur*, *perkawinan* dan masih ada yang lainnya.

Pada masing-masing upacara terdapat rangkaian kegiatan-kegiatan yang cukup unik, karena mengandung bentuk, alat-alat perlengkapan, maka simbolis serta ciri-ciri yang khas. Perangkat upacara keagamaan (Islam) itu antara lain terdiri dari benda-benda, tempat dan perilaku, gelar serta nama-nama khusus (nama benda). Gelar misalnya atau nama yang diberikan kepada Sri Sultan sebagai pucuk pimpinan Keraton yaitu "Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah", gelar ini jelas berasal dari Islam.

Dalam Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat pimpinan negara dan agama diserahkan kepada khalifah yang empat orang (khulafa-ur Rasyidin) yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib, mereka memerintahkan secara bersambung, bukan sekaligus bersamaan.

Sebagai pemimpin, khalifah juga mengatur agama "Panatagama" dan juga sebagai Kepala Negara (khalifah), sehingga hal itu tercerminkan dalam nama Sri Sultan. *Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senopati Ingalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah*.

Ini jelas merupakan suatu bukti bahwa Keraton Yogyakarta selalu bermafaskan Islam atau dengan kata lain boleh disebut bahwa Islam adalah sebagai agama resmi Keraton. Sebagaimana telah diketahui oleh seluruh masyarakat Yogyakarta, Jumenengan Sri Sultan Hamengku Buwana X dibuka dengan pembacaan ayat suci Alqur'an dan perlengkapannya antara lain sajadah.

Upacara-upacara dalam Keraton baik berupa kegiatan rohani maupun kegiatan fisik tidak lepas dari kandungan makna yang tinggi dan dalam, misalnya bangunan masjid, ruangan Sultan, sekaten dan lainnya, semua mengandung makna simbolis, demikian pula dengan segala perangkat dan pakaian yang digunakan, termasuk upacara yang berkaitan dengan keagamaan juga tidak sepi dari kandungan makna tertentu, misalnya pakaian putih-putih dalam perangkat kepenghuluan, Alqur'an dan Sajadah dalam perangkat jumenengan bagi diri sultan HB X dan lain-lain.

Memahami arti dan makna simbolis dari perangkat dan pakaian pada upacara tradisional yang berkaitan dengan keagamaan berarti telah memahami arti kebudayaan nasional, karena berarti juga telah memahami unsur-unsur kebudayaan daerah dan sudah tentu kemudian berusaha untuk melestarikannya.

## 1.2 Masalah

Disadari bahwa pembangunan negara yang sedang berkembang dan giat dilaksanakan ini entah lambat atau cepat pada gilirannya tentu akan mempe-



ngaruhi bentuk-bentuk budaya daerah. Sedangkan ketahanan suatu begara tidak mungkin lepas dari lestariannya nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat.

Dimaklumi bahwa warta masyarakat memberi kemungkinan untuk menghayati pengalaman bersama dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Upacara keagamaan boleh dikatakan mempunyai fungsi untuk mengukuhkan kembali nilai-nilai, gagasan dan keyakinan yang berlaku dalam masyarakat, oleh karena itu merupakan salah satu kegiatan yang perlu diperhatikan dalam rangka menggali kembali tradisi/kebudayaan daerah demi pengembangan kebudayaan nasional.

Oleh karena itu yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah apa-apa sajakah makna yang terkandung dalam perangkat upacara keagamaan, atau dengan perkataan lain mana nilai-nilai luhur bangsa dan hikmah yang dapat dipahami dari suatu simbol atau kegiatan/perilaku, apakah masih ada dalam masyarakat ? ataukah sudah tidak ada lagi karena sudah tidak relevan dan sudah digilas oleh kebudayaan asing yang baru ? Oleh karenanya perlu menggali nilai-nilai luhur budaya-budaya daerah kemudian melakukan pemeliharaan dan pengupayakan pelestariannya.

Selain itu kenyataan obyektif sejauh ini menunjukkan bahwa kita belum memiliki data lengkap tentang makna simbolik pada perangkat upacara keagamaan dari suku bangsa Indonesia yang dapat dijadikan informasi dan bahan pengolahan untuk menanamkan nilai-nilai sosial budaya dan gagasan vital dari bangsa Indonesia.

Kiranya amat perlu dimanfaatkan makna simbolis dari perangkat/alat-alat upacara tradisional keagamaan yang mencerminkan watak budaya bangsa dalam rangka menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia.

Hal inilah yang menjadi masalah besar yang mendesak sehingga dilakukan penelitian dalam rangka inventarisasi dan dukumentasi nilai budaya daerah, yaitu perangkat alat-alat, pakaian dan makna simbolis serta do'a-do'a pada upacara keagamaan yaitu khitanan, nikah, grebeg dan malem selikuran di lingkungan Keraton Yogyakarta, dimana ternyata pemimpin agama (penghulu kraton) mempunyai peranan penting dalam kegiatan tersebut.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Perlu ditegaskan kembali di sini bahwa masalah pokok dalam penelitian ini bukanlah pada segi upacaranya, tetapi pada perangkat upacara, pakaian, makna simbolik, serta do'a dalam upacara-upacara tersebut.

Mengingat beragamnya upacara tradisonal, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkupnya baik lokasi maupun masalahnya. Lokasi penelitian adalah Kraton Yogyakarta, sedangkan ruang lingkup permasalahan yang perlu diinventarisasi dan didokumentasikan adalah perangkat pakaian dan makna

simbolik pada upacara keagamaan di Kraton Yogyakarta. Upacara tradisional itu sendiri juga dibatasi pada empat macam saja yakni; khitanan, perkawinan, grebeg dan malam selikuran. Agar penelitian ini jelas titik sasaran masalahnya, maka perlu dikemukakan perumusan masalahnya sebagai berikut.

Yang dimaksud dengan upacara keagamaan, sebagaimana telah disebutkan dalam latar belakang yaitu unsur-unsur dan peranan agama (Islam) yang menonjol dan nampak berpengaruh dalam upacara adat tradisional di Kraton Yogyakarta.

Yang dimaksud dengan perangkat/alat-alat ialah perlengkapan yang dipergunakan dalam upacara. Di samping itu kegiatan-kegiatan pokok dan perilaku dalam upacara juga menjadi sasaran penelitian. Pakaian adalah busana yang dipakai khusus dalam upacara, sedangkan makna simbolik yaitu arti dan hikmah yang terkandung dalam simbol-simbol yang dipakai pada perangkat upacara yang telah ditentukan, dan do'a adalah bacaan yang diucapkan pada upacara baik pada permulaan, pertengahan ataupun penutup upacara. Kesemuanya ini telah dipakai dan dilaksanakan secara turun temurun yang merupakan identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar penduduknya.

Menginventarisasi dan mendokumentasi perangkat dan makna simbolik pada upacara keagamaan adalah berusaha menjangkau informasi yang mampu menjelaskan tentang; jenis-jenis dan perlengkapan apa, alat-alat apa saja, bentuk kegiatan yang diperlukan sebagai perlengkapan suatu upacara, kemudian pelakunya dan yang ikut berperan. Berikutnya do'a yang diucapkan, kapan dibaca, siapa yang membaca, dari bahasa apa, apa arti dan apa landasannya.

Selanjutnya makna simbolis dari kegiatan perlengkapan terutama sebagai simbol sosial dan peringatan keagamaan. Pada acara grebeg misalnya ada kegiatan Sekaten. Sekaten sebagai simbol sosial artinya terjalinnya hubungan antara desa dan kota, dan seterusnya.

#### **1.4 Tujuan**

Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan interasiasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini, yaitu tujuan Umum dan tujuan Khusus.

##### **A. Tujuan Umum**

1. Menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.
2. Memberikan gambaran dan pengertian mengenai keanekaragaman suku bangsa di Indonesia yang mempunyai aneka ragam kebudayaan, khusus mengenai perangkat upacara dan makna simbolik pada suatu tradisi keagamaan daerah yang punya unsur kesamaan satu sama lain.

3. Inventarasi dan dokumentasi kebudayaan daerah, khususnya makna simbolik pada perangkat upacara tradisional keagamaan di Kraton diharapkan merupakan salah satu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.
4. Makna simbolik pada perangkat upacara tradisional keagamaan tersebut merupakan salah satu identitas nasional yang diakui dan didukung eksistensinya oleh masyarakat pendukungnya, untuk itu perlu dilestarikan.
5. Memperkuat kepribadian bangsa, kebanggaan nasional, dan kesatuan nasional, serta memupuk kebudayaan daerah sebagai unsur penting yang memperkaya dan memberi corak kebudayaan nasional.

## **B. Tujuan Khusus**

1. Memperoleh gambaran deskriptif tentang perangkat, pakaian dan do'a (bacaan) pada beberapa upacara tradisional keagamaan di Kraton Yogyakarta kemudian dapat mengerti dan memahami arti dan makna yang dikandungnya.
2. Menyelamatkan pengetahuan tentang perangkat dan makna simbolik upacara tradisional keagamaan.
3. Sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, nilai-nilai ini memberi pedoman dan memberi arah terhadap hidup yang bersifat umum. Sedangkan norma adalah aturan untuk bertindak yang bersifat khusus, jelas dan tegas.
4. Memperkokoh landasan dan mempertebal kepercayaan akan pelestarian kebudayaan alama dan menempatkannya secara proposional yang mengandung nilai luhur serta bermanfaat dalam pembangunan nasional dan pengamalan keagamaan.
5. Memberi informasi kepada orang banyak tentang makna simbolis perangkat upacara tradisional keagamaan, khitanan, perkawinan, malam selikuran dan grebeg yang pada umumnya sering tidak bisa dilepaskan dalam perjalanan hidup manusia, sehingga dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi yang memenuhi persyaratan ilmiah.
6. Memperkaya khasanah budaya yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan studi khususnya dibidang budaya.

## **1.5 Metodologi**

Metode dan teknik pengumpulan serta penyusunan data yang dipergunakan adalah; wawancara, riset perpustakaan, pengamatan langsung, pemotretan dan dokumentasi/inventarisasi dengan langkah kegiatan sebagai berikut:

## 1. Pengumpulan data dengan:

- 1.a Wawancara. Wawancara mendalam dengan masyarakat pendukung kebudayaan, informan yang telah ditetapkan ulama, abdi dalem, dan yang lain yang paham tentang seluk beluk perangkat upacara serta makna simboliknya, yang kesemuanya itu merupakan penentu dalam memberikan banyak keterangan. Wawancara mendalam itu dilakukan dengan memakai alat rekam "tape recorder" dengan terlebih dahulu mempersiapkan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka.
- 1.b Studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder, hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang pernah dikerjakan sebelumnya. Di samping itu juga berguna untuk melengkapi data yang belum dikemukakan oleh informan, kemudian data itu dikonfirmasi dengan informan untuk dapat dipertanggungjawabkan kesosiahannya.
- 1.c Observasi atau pengamatan serta langsung ke lapangan untuk melihat kegiatan upacara-upacara yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui perangkat, pakaian dan makna simboliknya serta do'a yang digunakan dalam upacara tersebut, hal ini dilakukan dengan pencetakan dan perekaman secara visual yang terprogram.
- 1.d Dokumentasi dan inventarisasi perangkat dan alat pada upacara tradisional keagamaan yang telah ditentukan termasuk do'a dan makna simboliknya, hal ini dapat diperoleh dari informan, sesepuh Kraton, ulama, abdi dalem, dan lain-lain.

## 2. Pengolahan dan penyusunan data

Menghimpun semua data yang ada untuk dapat dideskripsikan secara integrasi. Hal ini dilakukan setelah mengklasifikasikan data, mengatur dan menyusunnya sesuai dengan kerangka dasar. Terakhir membuat laporan hasil inventarisasi.

### Jadwal Kegiatan

Dalam mengerjakan pendokumentasian dan penginventarisasian perangkat dan makna simbolik pada upacara tradisional keagamaan di Kraton Yogyakarta ini telah diatur jadwal waktu seefisien mungkin.

Jadwal waktu tersebut adalah sebagai berikut:

- |   |  |
|---|--|
| 1. April — Mei 1989                         | = Penyusunan TOR   |
| 2. Mei — Juni 1989                          | = Tahap persiapan; penyediaan alat-alat, pertemuan dan pengaturan tugas. |
| 3. Juni — Juli 1989                         | = Studi Pustaka  |
| 4. Juli, Agustus, September<br>Oktober 1989 | = Pekerjaan lapangan, inview, pengamatan dan pencatatan.                 |



- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 5. November — Desember 1989 | = Pengolahan dan penyusunan data dan melengkapi yang kurang. |
| 6. Januari 1990             | = Penulisan laporan  |
| 7. Februari 1990            | = Penggandaan laporan  |

## Organisasi Penelitian

Agar penulisan dokumentasi dan inventarisasi ini diharapkan berhasil dengan baik, untuk itu telah disusun tim peneliti sebagai berikut: Ketua Drs. M. Jandra dan sebagai anggota adalah Drs. Tashadi, Suhatno, BA., Drs. HJ. Wibowo, Drs. Kamdani, Dra. Suhartinah Sudijono dan RA. Maharkesti, BA.

### 1.6 Pertanggungjawaban Ilmiah

Pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi nilai Budaya Daerah di Yogyakarta ini dilaksanakan dengan mempersiapkan langkah-langkah kerja yang terprogram agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan.

Tahap-tahap kerja dibagi menurut kebutuhan dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia dan luasnya masalah yang akan diteliti.

Untuk ini ada lima tahap rencana kerja yaitu: persiapan, studi pustaka, pengolahan data, pengumpulan data dan penulisan laporan.

#### 1. Persiapan

Untuk kegiatan ini pekerjaan yang dilakukan adalah:

##### a. Administarsi

Menyediakan alat administasi dengan segala perangkatnya, termasuk mesin tik dan tenaganya untuk membuat surat-surat.

Menyusun personil peneliti sesuai dengan keahliannya, pengalaman, kecakapan dan ketekunan serta tanggungjawab yang dimiliki. Sesuai dengan fungsinya maka susunan tim peneliti itu: Drs. Mifedwil Jandra (Sarjana Syari'ah IAIN), Drs. Tashadi (Sarjana Sejarah IKIP Malang), Suhatno, BA. (Sarjana Muda Sejarah UGM), Drs. HJ. Wibowo (Sarjana Antropologi UGM), Dra. Suhartinah Sudijono (Sarjana Sejarah UGM), Drs. Kamdani (Sarjana IAIN) dan RA. Maharkesti, BA (Sarjana Muda Antropologi UGM). Setelah tersusun tim peneliti atau pelaksana inventarisasi lalu membuat surat tugas peneliti kemudian disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan.

Mengurus perizinan, dan sementara itu membuat undangan kepada peneliti untuk mengadakan pertemuan dengan acara penjelasan-penjelasan dan persiapan untuk turun lapangan.

b. Teknis

Untuk kegiatan yang bersifat teknis perlu dilakukan observasi atau pengamatan pendahuluan ke lokasi penelitian, untuk memperhatikan lapangan atau memperkenalkan diri terlebih dahulu dan juga mengenal lokasi.

Mempersiapkan perangkatnya yaitu, alat rekam, alat potret dan alat tulis. Hal ini diselesaikan minggu pertama dan kedua.

c. Materi

Pada tahap ini peneliti berusaha untuk mengenal dan memperoleh gambaran yang terperinci tentang lokasi penelitian.

Mengenai TOR, Juklak dan materi penelitian kemudian dilanjutkan dengan pertemuan untuk memantapkan dan menjelaskan permasalahan yang akan dikerjakan.

Kemudian diadakan perencanaan tahap-tahap kerja penelitian serta pembagian tugas yang jelas yaitu untuk acara khitanan, acara pernikahan, acara malam selikuran dan acara grebeg, masing-masing acara tersebut yang harus diinventarisasi adalah 1). do'a (bahasa, arti, landasan, siapa yang membaca, kapan dibaca), b). Perangkat/alat-alatnya, c). pakaian yang digunakan pada waktu upacara (bentuk, bahan, waktu memakai), dan d). makna simbolik dari perangkat upacara, pakaian dan do'a yang dilakukan dalam menyelenggarakan upacara tradisional keagamaan tersebut. Perencanaan ini diselesaikan pada minggu ketiga.

Kemudian pada minggu ke-IV bulan Juni ini ditentukan siapa-siapa yang dijadikan sebagai informan yang benar-benar punya pengetahuan yang luas dan dapat memberikan keterangan yang lengkap antara lain; penghulu keraton, ulama pemethakan, tokoh-tokoh abdi dalem, juru kunci, ahli kebudayaan Jawa, sesepuh masyarakat keraton dan lain-lain.

Selanjutnya pada akhir bulan Juni (minggu ke 4) ini digunakan untuk menyusun/membuat daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, dengan membicarakan terlebih dahulu pertanyaan pertanyaan yang diajukan.

## *II. Studi Pustaka*

Melakukan telaahan terhadap buku-buku literatur kepustakaan yang berkaitan dengan pokok permasalahan, termasuk mempelajari dan mengkaji bahan-bahan dokumentasi yang ada di perpustakaan-perpustakaan.

Meneliti serta menelaah buku-buku yang berhubungan dengan topik penelitian baik buku ilmu pengetahuan, majalah, Brosur, hasil penelitian dan Bulletin.

Hal-hal yang perlu diketahui, dicari kemudian dicatat ialah:

a. Mengenai perangkat-perangkat upacara keagamaan.

- b. Pelaku upacara.
- c. Pakaian pada upacara (warna, bentuk, bahan).
- d. Do'a dan bahan (bahasa, arti, pembaca).
- e. Keadaan lingkungan lokasi penelitian.
- f. Makna simbolik dari perangkat dan pakaian serta do'a dalam semua upacara-upacara keagamaan.

Waktu yang dibutuhkan dalam kegiatan ini satu bulan (Juli). Sebagai akhir kegiatan studi kepustakaan ini ialah membuat laporan kegiatan/hasil studi pustaka.

### *III. Pengumpulan Data Lapangan*

Dalam pekerjaan lapangan ini dilakukan interview dan pengamatan setelah terlebih dahulu menuliskan gambaran lokasi.

- a. Melakukan pengamatan langsung pada acara; khitanan, pernikahan, malam selikuran dan grebeg dan memperhatikan perangkat upacara tersebut kemudian mencatatnya.
- b. Wawancara mendalam dengan bantuan tape recorder dengan lebih dahulu disiapkan pertanyaan yang menyangkut persoalan pokok yaitu; apa saja perangkat dalam upacara, apa arti lambang/symbol, bagaimana pakaiannya, apa do'a yang dibaca serta apa makna simbolis dari kegiatan-kegiatan dan lambang-lambang atau dari bentuk pakaian tersebut.
- c. Melakukan pencatatan terhadap gambar-gambar, pakaian, warna, bentuk, perangkat upacara, do'a-do'a yang dibaca.
- d. Perekaman secara visual dengan slide dan foto berwarna pada alat-alat serta pakaian pada upacara keagamaan tradisional.
- e. Melakukan dokumentasi secara berfokus terhadap peristiwa yang berkaitan sasaran penelitian, dan melakukan kajian khusus terhadap foto-foto.
- f. Mencatat keterangan tentang makna simbolis dari tokoh-tokoh terhadap semua perangkat, pakaian dan do'a-do'a yang memang memiliki suatu makna tertentu.

Kegiatan pekerjaan lapangan ini diakhiri dengan membuat laporan pengamatan/kegiatan sebagai pertanggungjawaban peneliti.

### *IV. Pengolahan dan Penyusunan Data*

Mengumpulkan semua data yang telah diperoleh baik dari perpustakaan ataupun dari pengamatan lapangan. Kemudian mengelompokkan dan mengklasifikasi dan menyusunnya sesuai dengan kerangka dasar yang sudah dibuat, kemudian mendiskusikannya apakah penyusunan dan pengaturan sudah cukup atau belum. Jika belum dilakukan pencarian data kembali untuk menyempurnakan yang kurang. Analisa data dilakukan dengan metode campuran artinya kadang-kadang secara deduktif dan kadang-kadang secara induktif tergantung

kepada kebutuhan dan permasalahan.

Setelah dipandang cukup dan memenuhi persyaratan ilmiah penelitian, maka dilakukan editing dari laporan hasil penelitian secara keseluruhan.

Pembagian isi laporan secara garis besar dibuat sebagai berikut:

1. Judul Penelitian, 2. Kata Pengantar, 3. Daftar Isi, 4. Pendahuluan, 5. Tubuh/ Isi Laporan Penelitian, 6. Penutup, dan 7. Kepustakaan, yang selanjutnya akan diperinci pada bagian berikut yaitu Teknik penulisan laporan.

#### *V. Penulisan Laporan*

Penulisan laporan dilakukan setelah data-data yang diperlukan dianggap cukup dan telah diklasifikasikan untuk ke 6 upacara yaitu: 1). Khitan, 2). Perkawinan, 3). Malem Selikuran, 4). Grebeg Mulud, 5). Grebeg Syawal dan 6). Grebeg Besar.

Diantara kesulitan dalam penulisan laporan ini ialah kecilnya penguasaan informan terhadap materi upacara terutama perkawinan mulai dari perencanaan awal sampai akhir, karena memang perkawainan yang terpanjang uraiannya dan banyak upacaranya, terutama makna lambang sajen dan kegiatan.

## BAB II IDENTIFIKASI

### 2.1 Lokasi

Sebelum mengetahui letak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat perlu diketahui terlebih dulu arti nama “Keraton”. Dalam istilah yang sudah populer nama keraton ditulis tanpa huruf “e” yaitu Kraton dan ada juga “Kedhaton”.

Istilah Keraton diambil dari kata “Ratu” (raja), ini menunjuk pada tempat kediaman Ratu sehingga kalau dibaca secara jelas adalah Keratuan (tempat kediaman ratu/raja) dan selanjutnya menjadi Keraton. Hal seperti ini terjadi pula pada tempat penghulu Keraton. tempat kediaman dan kantor penghulu dinamai *Pengulon*, yang berasal dari penghuluan menjadi Pengulon atau Pangulon.

Keraton yang menunjuk pada tempat kediaman raja itu mempunyai beberapa arti. Pertama berarti negara atau kerajaan, kedua berarti pekarangan raja, meliputi wilayah di dalam tembok yang mengelilingi Keraton, dan ketiga wilayah di dalam tembok yang mengelilingi Keraton ditambah alun-alun (Darsiti, 1989: 1). Adapun Kedhaton adalah seperti yang disebut pada pengertian nomor dua tersebut di atas.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Keraton adalah seluruh wilayah dalam tembok (beteng) Keraton ditambah dengan alun-alun dan Masjid Besar sebagai tempat yang digunakan untuk upacara tradisional seperti muludan mi’radan, selikuran dan nistu Sya’ban.

Keraton Yogyakarta dikelilingi tembok tebal kurang lebih 4 m dan tingginya 4,5 m, tembok tebal ini disebut “beteng”, dahulunya dipergunakan memang sebagai benteng atau untuk pertahanan bagi keraton Yogyakarta. Itulah sebabnya wilayah Keraton sering disebut dengan istilah “jero beteng”, maksudnya daerah yang berada di dalam tembok tebal yang melindungi Keraton, atau Kedhaton.

Dalam struktur pemerintahan RI, Keraton Yogyakarta terletak di wilayah Kalurahan Keraton, Kecamatan Keraton, Kotamadya Yogyakarta.

Iklim di wilayah kecamatan Keraton termasuk tropis dengan curah hujan rata-rata 2000 — 3000 mm pertahun, ketinggiannya sekitar 113 m di atas permukaan laut, merupakan tanah daratan, tingkat kemiringan relatif kecil.

Karena letak Keraton di dalam kota ada juga wilayahnya dipergunakan untuk pertokoan, perkantoran dan sekolahan, perumahan, pasar dan jalan untuk sarana transportasi baik yang menelusuri tepi beteng ataupun di dalam beteng itu sendiri seperti dari alun-alun selatan menuju pelengkung gading.

Batas-batas Kecamatan Keraton adalah sebagai berikut:

Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan sebelah Barat dengan Kecamatan Ngampilan dan Kecamatan Mantrijeron, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Gondomanan dan Ngampilan. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mantrijeron adalah salah satu dari 14 Kecamatan yang ada.

Beteng yang mengelilingi Keraton itu berbentuk bujur sangkar masing-masing sisi sepanjang 1 km dan tinggi kurang lebih 4,5 m. Beteng ini terdiri dari dua lapis dinding bata yang masing-masing lapis tebalnya 0,5 m. Antara lapisan luar dengan lapisan dalam di isi tanah sehingga tebal keseluruhan tembok yang merupakan beteng mencapai 4 meter.

Dahulu pada waktu bangunan masih utuh pada setiap sudut (pojok) terdapat tempat penjagaan yang dipergunakan untuk melihat keadaan di luar Keraton, dan juga dahulunya dikelilingi parit yang dalam yang disebut juga “jagang”, sekarang sudah ditimbun tanah dan dipakai untuk tempat tinggal penduduk.

Untuk keluar masuk Keraton melalui pintu masuk atau plengkung yang jumlahnya ada lima buah yaitu Jagasura terletak di sebelah barat laut, kedua Jagabaya terletak di sebelah barat dan ketiga Gading (Nirbaya) terletak di sebelah selatan, ke empat Madyasura yang terletak di sebelah timur dan yang ke lima Wijilan atau “tarunasura”, diantara kelima pintu masuk tersebut yang masih utuh adalah plengkung gading dan plengkung Wijilan.

Tempat-tempat di Wilayah Kecamatan Keraton yang terbelah di luar bangunan Kraton sebagian penghuninya dahulu adalah kaum bangsawan dan kerabat raja beserta hamba istana (kraton) yang terdiri dari abdi dalem yang di kelompokkan sesuai dengan tugas mereka di Keraton. Para abdi dalem silir misalnya yang bertugas menghidupkan lampu-lampu keraton bertempat tinggal di Siliran, abdi dalem Gamel yaitu yang bertugas mengurus kuda milik Keraton tempat tinggalnya bernama Gamelan, abdi dalem prajurit pengawal tempat tinggalnya bernama Langenastran dan Langenarjan. Abdi dalem yang mengurus minuman tempat tinggalnya di Patehan, dan yang bertugas membunyikan gamelan bertempat tinggal di Nagan (berasal dari kata Niaga) yang bertugas sebagai ulama tempat tinggalnya bernama Suranatan atau Pengulon. Dalam perkembangan selanjutnya nama-nama tempat ini menjadi kampung. Jadi di dalam jero beteng (dalam lingkungan tembok tebal) ada nama-nama kampung yang disesuaikan dengan tugas abdi dalem penghuninya dan masih dipakai sampai kini seperti, Suronatan, Patehan, Nagan, Langenastran dan lain-lain.

Keraton Yogyakarta mempunyai dua alun-alun yaitu: Alun-alun Selatan dan Alun-alun Utara dan sebuah Masjid Besar terletak di sebelah barat alun-alun utara. Di sekeliling Alun-alun Utara ada 62 batang pohon beringin dan di tengah-tengah ada 2 batang, sehingga jumlah semua ada 64. Jumlah ini sesuai dengan usia Nabi Muhammad 63 tahun lebih atau 64 tahun.



Keraton yang membujur dari utara ke selatan mempunyai halaman yang satu dengan yang lainnya dihubungkan dengan sebuah pintu gerbang yang disebut *regol*. Di samping itu masih ada lagi bangun-an lain yang bersejarah, yaitu Taman Sari, terletak di sebelah barat daya keraton yang dibangun pada tahun 1758, dan digunakan oleh Sri Sultan HB I sebagai tempat rekreasi dan sebagai pertahanan.

Sebagai pasangan alun-alun utara, ada pula alun-alun selatan yang berkedudukan sebagai alun-alun “pengkeran” (belakang)” terletak dalam lingkungan tembok Keraton, dalam segala hal alun-alun selatan ini lebih sederhana dari alun-alun utara. Demikian pula Siti Hinggil pengkeran yang tidak dilengkapi dengan pagelaran di tengah-tengahnya ada sepasang pohon beringin dan tidak diapit oleh sepasang pohon beringin lainnya.

Seperti telah disinggung di atas, sebelah barat alun-alun utara didirikan masjid Agung (masjid besar) sebagai sentral upacara-upacara keagamaan, seperti Mauludan, Mi’radan, Grebeg dan lain-lain.

Masjid Agung dibangun sebagai pelengkap Keraton sebagai sebuah kerajaan Islam. Seperti halnya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa sebelumnya Demak, Jipang dan Mataram di setiap Keraton ada masjid agung dan alun-alun.

Disamping alasan sebagai pelengkap kraton itu, bagi Mangkubumi pembangunan Masjid Agung itu sesuai dengan kebiasaannya semasa gerilya dalam perang saudara dan melawan Belanda yaitu disetiap pos pasukannya ia mendirikan Masjid atau Musholla. Masjid atau Musholla (langgar) yang didirikan oleh Mangkubumi di pos pertahanannya itu berfungsi sebagai sarana ibadah, tempat menyolatkan para korban perang, dan tempat pengadilan.

Setelah Sultan Hamengku Buwana I selesai membangun Keraton Yogyakarta, kemudian ia melanjutkan mendirikan Masjid Agung, Masjid Agung itu terletak di sebelah muka keraton, sebelah barat alun-alun utara. Data tentang berdirinya Masjid Agung ini dapat dilihat dalam prasasti “*Gapura Trus Wilayang Jalma*”, dan dalam tulisan Arab tertulis hari Ahad 6 Robiul ‘akhir tahun Alip 1699, bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1773. Arsitek dan yang mengenai pembangunan Masjid Agung ialah Kanjeng Wiryakusuma di bawah pengawasan Penghulu Keraton Kyai Fiqih Ibrahim Dipaningrat. Masjid Agung Kauman Yogyakarta dilengkapi dengan lokal tambahan untuk keperluan khusus.

Serambi masjid dibangun pada tahun 1775, ditulis prasasti: tertanda hari Kamis tanggal 20 Syawal tahun Jimawal tahun 1701.

Adapun nama serambi masjid itu ialah “*Al-Mahkamah - Al Kabiroh*” yang mempunyai arti Mahkamah Agung, dan berfungsi untuk tempat pengadilan, pertemuan para ulama, pengajian, peringatan hari besar Islam dan pelaksanaan *ijab qobul*. Di samping itu serambi masjid juga tempat untuk menyelesaikan persengketaan rumah tangga, pembagian waris, dan pengumpulan zakat Mal

(Riwayat singkat Masjid Agung).

Di halaman Masjid Agung, di halaman sebelah selatan dan utara, didirikan dua tempat gamelan, yang dinamai Pagongan. Tempat tersebut dipergunakan untuk menempatkan dan membunyikan gamelan Sekaten (Kyai Guntur Madu di sebelah selatan dan Kyai Nagawilaga di sebelah utara) dalam upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Di sebelah utara dan selatan gapura Masjid, didirikan bangunan gedung yang disebut *Tepas Keprajuritan Masjid*. Di samping kiri agak ke belakang Mihrab (Pengimanan) terdapat tempat yang dipagari dengan kayu dan disebut Maksura, yaitu tempat dikhususkan untuk salat Sultan Yogyakarta.

Masjid juga dipergunakan oleh Sultan untuk berhubungan dengan bawahannya dan masyarakat, serta untuk memperhatikan loyalitas penguasa-penguasa di bawah raja terhadap Sultan.

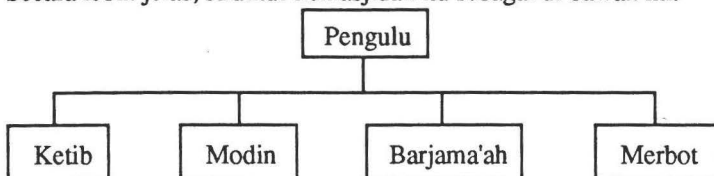
### Kepenguluan Keraton Yogyakarta

Untuk urusan keagamaan di Keraton Yogyakarta, dibentuklah lembaga Kepengulon yang merupakan bagian Pengulu juga berfungsi sebagai penasihat Dewan Daerah (Sartono Kartodirdjo, 1977:242).

Dalam birokrasi kerajaan Pengulu mempunyai jabatan sebagai Bupati Nayaka. Pengulu dan seluruh aparatnya disebut *Abdi Dalem Pamethakan* (Abdi Dalem Putih). Kantor Kepengulonan Kesultanan Yogyakarta disebut dengan nama Kawedanan Pengulon. Tugas dan wewenang Kawedanan Pengulon yang dipimpin oleh pengulu tersebut meliputi segala urusan administrasi bidang keagamaan, yaitu meliputi urusan agama secara umum; pernikahan; talak; rujuk; Juru Kunci Makam; Abdi Dalem Pamethakan yang berada di dalam keraton (Suranata dan Punakawan Kaji/Kaji Selosinan); Naib; Hukum nDalem (Peradilan Agama) dan kemasjidan (wawancara KRT. H. Wardan Diponingrat 9 Desember 1989).

Tugas dan wewenang pengulu ialah mengurus bidang kemasjidan, khususnya organisasi Masjid Agung Yogyakarta yang secara langsung dipimpin oleh penghulu. Pejabat dalam organisasi Masjid Agung ini terdiri dari orang-orang yang ahli agama Islam.

Secara lebih jelas, struktur kemasjidan itu sebagai di bawah ini:



### Keterangan:

Keterangan struktur pengurus Kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta sebagai berikut:

1. *Ketib*, berjumlah sembilan orang yang dikepalai langsung oleh Pengulu. Sedang nama-nama Ketib itu ialah: Ketib Anom, Ketib Tengah, Ketib Kulon, Ketib Wetan (Tibetan), Ketib Lor (Tibelor), Ketib Senemi, Ketib Amin (Tibamin), Ketib Imam (Tibiman) dan Ketib Cendana.
2. *Modin*, berjumlah lima orang yang dikepalai oleh seorang Lurah Modin. Sedang nama-nama khusus untuk Modin tidak diberikan. Pembagian tugas Modin menurut lima waktu sholat wajib yang diadakan secara berjamaah di Masjid Agung Yogyakarta.
3. *Barjama'ah*, berjumlah empat puluh orang yang dikepalai oleh Lurah Barjama'ah, Abdi dalem Barjama'ah tidak diberikan nama khusus. Jumlah empat puluh orang itu merupakan syarat syahnya jama'ah Jum'at menurut faham ajaran Islam yang dianut pada waktu itu.
4. *Merbot*, berjumlah sepuluh orang yang dikepalai oleh Lurah Merbot. Bagi Merbot tidak diberikan nama-nama khusus.

Jenjang kepengurusan Masjid Agung Yogyakarta ialah, jenjang yang terdiri Pengulu, kemudian Ketib, kemudian Modin, kemudian Barjama'ah, yang terakhir ialah Merbot. Sedang tugas dan pangkat kepegawaian adalah seperti di bawah ini.

Ketib Anom adalah wakil Pengulu yang berhak menjadi Pengulu apabila Pengulu wafat. Ketib Anom dan Ketib Tengah mempunyai golongan kepegawaian yang sama, yaitu Penewu Sepuh, yang berfungsi sebagai Imam dan Khotib di Masjid Agung.

Para Ketib lainnya mempunyai tugas menjadi khotib setiap sholat jama'ah Jum'at dan tugas mengajar agama dalam pengajian. Para ketib tersebut mempunyai golongan kepegawaian yang sama ialah Penewu Anom.

Modin berasal dari kata *mu'adzin*, yang artinya ialah juru adzan, panggilan untuk orang sholat. Jumlah modin di Masjid Agung ada lima orang, dan dikepalai oleh Lurah Modin. Golongan Kepegawaian Lurah Modin ialah jajar sepuh, sedangkan pada Modin termasuk golongan jajar anom.

*Barjama'ah* berasal dari kata *Jama'ah*, yang artinya ialah orang yang ditugaskan untuk mendirikan sholat jama'ah, dalam rangka memenuhi syarat sholat Jum'at. Barjama'ah ini jumlahnya ada 40 orang; jumlah tersebut merupakan jumlah baku, sebab menurut ajaran Islam yang dianut sholat Jum'at jumlah jama'ahnya paling sedikit harus 40 orang. Petugas yang mengepalai Barjama'ah ini ialah Lurah Barjama'ah, yang mempunyai golongan kepegawaian jajar sepuh, sedangkan Barjama'ah lainnya mempunyai golongan kepegawaian jajar anom.

*Merbot*, berasal dari kata *marbut*, yang artinya ialah orang yang terikat di dalam masjid. Merbot bertugas sebagai juru bersih di masjid dan mengelola fisik masjid, seperti misalnya menyediakan air, menyediakan tikar, dan tambal sulam. Kepala Merbot ialah Lurah Merbot, yang mempunyai golongan kepegawaian jajar sepuh, sedangkan para merbot yang berjumlah 10 orang mempunyai golongan kepegawaian Jajar Anom.

Selain tugas, wewenang, serta jabatan tersebut abdi dalem yang mengurus organisasi kemasjidan, khususnya Masjid Agung Yogyakarta, mendapat fasilitas berupa tanah gaduhan. Tanah gaduhan yang diberikan kepada Pengulu, para Ketib, para Modin, Barjama'ah, dan Merbot terletak di sekitar Masjid Agung. Letak tanah gaduhan tersebut di sekitar masjid.

Pengulu mendapat tempat nDalem Pengulon yang terletak di sebelah utara Masjid Agung (mangku Masjid). nDalem Pengulon itu dikelilingi oleh benteng, dan bentuknya joglo berpendopo, nDalem Pengulon berfungsi sebagai kantor Kawedanan Pengulon dan sebagai rumah jabatan.

Para Ketib mendapat tanah gaduhan di sekitar Masjid. Ketib Amin dan Ketib Kulon mendapat tanah gaduhan di bagian barat Masjid. Ketib Tengah dan Ketib Anom mendapat gaduhan tanah di sebelah barat masjid, terletak di antara tanah Ketib kulon dan Ketib Amin dengan Masjid. Tanah untuk Ketib lor terletak di sebelah Barat Laut Masjid, dan Ketib Wetan di sebelah utara Pengulon. Ketib Imam, ketib Cendana, serta ketib Senemi mendapat bagian tanah gaduhan di sebelah Barat Daya Masjid Agung.

Gaduhan yang diberikan kepada modin adalah tanah di antara gaduhan para Ketib, dan begitu juga Barjama'ah mendapat bagian gaduhan tanah seperti para Modin. Tanah gaduhan untuk para Merbot ialah tepat di sebelah Barat Masjid Agung, atau tepat di sebelah Makam.

Adapun luas tanah gaduhan itu secara keseluruhan adalah 192.000 m<sup>2</sup>, sedangkan perinciannya tidak terdapat sumber yang menunjukkan. Status tanah gaduhan itu diubah menjadi tanah *handarbe* (tanah hak milik), pada tahun 1926 oleh pihak kesultanan Yogyakarta. Meskipun demikian tanah Pengulon tidak terkena keputusan tersebut, tetap menjadi milik Kraton yang digaduhkan kepada Pengulu (wawancara KRT. H.M. Wardan Diponingrat, 29 Desember 1989).

Sebelum tahun 1926 pejabat Masjid Agung mendapat tanah sebagai imbalan jabatannya. Tanah pelungguh itu tidak terletak di sekitar Masjid, tetapi di pedesaan-pedesaan. Pada tahun 1926 terjadi perubahan, tanah pelungguh tersebut dicabut dan diganti gaji. Tingkatan gaji pejabat Masjid Agung Yogyakarta sebagai berikut: untuk Pengulu f.150,-, Penewu Sepuh f.50,-, Penewu Anom f.30,-, Lurah/Jajar Sepuh f.20,-, Jajar Anom untuk barjama'ah dan Modin f.4,-, sedangkan Merbot f.5,-.

Adapun tanah gaduhan yang dipergunakan sebagai tempat tinggal yang terletak di sekitar Masjid Agung tidak dicabut, bahkan menjadi tanah paringan ndalem yang menjadi hak milik para pejabat kemasjidan dan boleh diwariskan.

Tempat tinggal para pejabat kemasjidan Masjid Agung Yogyakarta di sekitar Masjid tersebut mendapat nama dari Kraton sebagai tanah *Pakauman*, artinya tanah tempat tinggal para *kaum*. Nama Pakauman itu berkembang menjadi nama *Kauman*.

Memang pada kerajaan Jawa Islam tempat dulu pasti ada kampung Kauman, seperti Kraton Solo, Pakualaman dan lain-lain biasanya terdapat daerah atau tempat yang diberi nama Kauman.

Masjid dan Pengulon dijadikan sebagai tempat puncak acara seperti pembacaan riwayat Nabi, kisah Israk mi'raj penyebaran udik-udik, demikian pula mendo'akan hajad dalem/gunungan adalah dilaksanakan di Pengulon.

Luas wilayah Keraton 1,37 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 43 RW dan 175 RT dengan perincian seperti pada tabel berikut:

**Tabel I: Luas wilayah menurut Kelurahan**

No.	Kelurahan	RW	RT	Luas Wilayah
1.	Patehan	10	44	0,3438 km <sup>2</sup>
2.	Panembahan	18	78	0,5710 km <sup>2</sup>
3.	Kadipaten	15	53	0,4552 km <sup>2</sup>
Jmh	3	43	175	1,37 km <sup>2</sup>

Bahan dari Monografi Keraton 1988 — 1989.

Sehubungan Kecamatan Keraton terletak di dalam kota, maka tanah seluas 1,37 km<sup>2</sup> yang merupakan daratan itu adalah tanah pekarangan, jarang bahkan tidak ada sawah dan tegal, jadi digunakan untuk daerah pertokoan, kantor, sekolah, rumah, pasar dan transportasi, Museum dan untuk kepentingan lain seperti hiburan, lapangan, jalan.

**Penduduk.**

Penduduk Keraton semuanya WNI, menurut data monografi kecamatan Keraton 1988 — 1989 tercatat jumlah penduduk kelurahan 29.108 orang terdiri dari laki-laki 14.768 orang dan perempuan 14.340 orang, 6676 kepala keluarga kepadatan penduduk 21.247. Transmigran 35 KK 49 Jiwa.

**Tabel II: Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kepala Keluarga.**

No.	Kelurahan	Jumlah KK	Laki-laki	Perempuan
1.	Patehan	1602	3886	3672
2.	Panembahan	2803	6240	6260
3.	Kadipaten	2271	4646	4408
jmh	3	6676	14768	14340

Bahan monografi Kecamatan Kraton 1988 — 1989.

## 2.2 Sosial Budaya

Ada tiga hal yang dibicarakan pada bagian pertama tentang Sejarah Keraton, kedua komunikasi atau hubungan dengan dunia luar dan ketiga Pendidikan.

### 2.2.1 Selintas Sejarah Keraton

Pada tanggal 13 Februari 1755 perjanjian Giyanti ditandatangani oleh Sunan Paku Buana III serta Nicolas Hartingh di satu pihak dan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Perjanjian tersebut mengakhiri perang saudara antara Pangeran Mangkubumi dengan Sunan Paku Buwana III.

Menurut perjanjian Giyanti, wilayah Kerajaan Mataram dibagi menjadi dua, dan Mangkubumi menjadi raja kerajaan Yogyakarta bergelar Sultan Hamengku Buwana I Senopati Ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatullah ing Ngayogyakarta. Kerajaan Yogyakarta mempunyai luas wilayah 87.050 cacah, dan meliputi daerah-daerah Mataram Asli, Kedu, Bagelen, Banjarnegara, sebagian dari Pajang, sebagian dari Pacitan, Madiun, Grobogan dan Majakerta (FA. Sucipto; 1979:34).

### Pembangunan Keraton Yogyakarta

Sebelum mempunyai Kraton, Mangkubumi (Sultan Hamengku Buwana I) menempati Istana Ambarketawang. Keraton Yogyakarta dibangun di atas tanah yang landai, diapit dua buah sungai, dan bertempat di hutan Beringin. Pilihan itu tepat bila ditinjau dari segi geografis, sebab daerah tersebut bebas dari banjir dan pengaturan saluran pembangunan airnya musnah.

Pembangunan Keraton Yogyakarta dimulai pada tanggal 3 Syura tahun Wawu 1681 atau 9 Oktober 1755. Pada tanggal 13 Syura tahun Jimakir 1682 atau tanggal 7 Oktober 1756, secara resmi Keraton Yogyakarta di tempati oleh Sri



## Sultan Hamengku Buwana I.

Di samping bangunan Keraton Yogyakarta, dibangun pula benteng berparit disekitarnya, tempat tinggal Patih (Kepatihan), tempat tinggal Residen, Masjid Agung, dan tempat-tempat lain sebagai pelengkap pusat kerajaan Yogyakarta.

Uraian secara ringkas tentang sejarah Keraton Yogyakarta adalah sebagai berikut:

Suatu ketika VOC mulai menaruh perhatian di bidang politik, padahal semula VOC hanya mementingkan usaha dagang.

Tahun 1742 saat Mataram diperintah oleh Susuhunan Paku Buwana II yang berpusat di Kartasura menjadi pemberontakan oleh orang Cina yang terkenal dengan nama "*Geger Pacinan*". Orang-orang Cina menang dan berhasil menguasai Kartasura. Selanjutnya Susuhunan Paku Buwana II minta bantuan VOC dan akhirnya dapat mematahkan perlawanan Cina itu. Setelah itu VOC minta Paku Buwana untuk menandatangani *Perjanjian Ponorogo* (pada tahun 1743). Perjanjian ini sangat merugikan Mataram sehingga banyak yang kecewa. Jalan keluarnya Paku Buwana memindahkan ibukota kerajaan dari Kartasura ke Surakarta dengan alasan karena Kartasura sudah rusak dan kota itu tidak baik lagi sebab digunakan untuk berperang.

Melihat semakin kuatnya pengaruh VOC di Mataram maka salah seorang keponakan Paku Buwana II yang bernama Raden Mas Said (Pangeran Samber Nyawa) mengadakan pemberontakan terhadap VOC dengan dibantu oleh Pangeran Martapura, Bupati Grobogan.

Untuk mengatasi hal ini Paku Buwana II mengeluarkan pengumuman bahwa siapa yang dapat memadamkan perlawanan Pangeran Samber Nyawa akan diberi hadiah tanah "*Sukawati*".

Dalam hal ini salah seorang adik Paku Buwana II yang bernama Pangeran Mangkubumi berhasil memadamkan perlawanan Pangeran Samber Nyawa, sekalipun Samber Nyawa dengan Pangeran Martapura dapat meloloskan diri.

Akibat berikutnya VOC pun khawatir terhadap keberatan Mangkubumi apalagi jika tanah Sukawati dikuasainya maka hal itu cukup membahayakan. Maka VOC berusaha menggagalkan pemberian hadiah itu yaitu lewat kerabat Keraton yang bernama Patih Pringgo Loyo. Usaha itu berhasil dan hadiah tidak jadi diberikan.

Pangeran Mangkubumi mengetahui bahwa hal itu adalah kelicikan VOC, ditambah lagi ada suatu hal yang tidak menyenangkan Mangkubumi yaitu di tanda tangannya perjanjian antara Pakubuwana II dengan VOC 18 Mei 1746 yang sangat merugikan Mataram, isinya antara lain:

Pulau Madura dan pesisir utara milik VOC, dan Pakubuwana bersedia membantu VOC.

Keesokan harinya yaitu 19 Mei 1746 Pangeran Mangkubumi meninggalkan Surakarta untuk melakukan perlawanan dia disertai pangeran Hadiwidjojo, Pangeran Wijil II dan Pangeran Krapyak bahkan Pangeran Mangkubumi menggabung dengan R.M. Said (Pangeran Sember Nyawa).

Saat terjadi peperangan ini Pakubuwana II sakit keras, waktu ini ia menanda tangani perjanjian dengan VOC yang dinamai "Kontrak 11 Desember 1749" yang memang dibuat sendiri oleh VOC. Adapun inti dari perjanjian itu adalah bahwa Kedaulatan Mataram berada di tangan VOC. Mangkubumi sangat khawatir kalau-kalau VOC menobatkan orang pilihannya untuk menggantikan Pakubuwana II, maka tanggal 11 Desember 1749 itu juga pengikut-pengikut Mangkubumi bertindak cepat yaitu mengangkat dan menobatkan Mangkubumi sebagai Raja Mataram di desa Kebanaran, sejak itu ia bergelar "Susuhunan Paku Buwana Senopati Ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama. Selanjutnya tanggal 15 Desember 1749 menjadi kenyataan juga bahwa VOC benar-benar menobatkan putera Pakubuwono II mengganti ayahnya, ia bergelar Paku Buwana III.

Melihat pengaruh dan kehebatan Susuhunan Kebanaran semakin besar, maka VOC punya pendapat bahwa kalau dilawan dengan peperangan tidak mungkin maka VOC mengusulkan kepada Paku Buwana III agar dihentikan perang Saudara dengan Susuhunan Kebanaran karena telah mengakibatkan penderitaan rakyat dan kerusakan. Usul VOC diterima sehingga dilakukan *perjanjian Giyanti*, tempatnya di desa Giyanti.

Isi perjanjian itu ialah wilayah Mataram dibagi dua separo untuk Paku Buwana III dengan ibukotanya Surakarta selainnya diserahkan kepada Sri Susuhunan Kebanaran.

Maka sejak itulah Susuhunan Kebanaran berganti gelar menjadi "Sri Sultan Hemengku Buwana Senopati Ing Alaga Abdul Rahman Panatagama Khalifatullah I".

Sebulan setelah perjanjian Giyanti tepatnya 13 Maret 1755 Sultan Hamengku Buwana I mengumumkan bahwa Negeri Mataram yang telah menjadi bagiannya diberi nama Ngayogyakarta Adiningrat, sejak itu pembangunan ibukota Keraton dipersiapkan dan sementara tempat Sultan dengan pengikutnya adalah di pasangerahan (Gamping) 5 Km sebelah barat Keraton yang sedang dibangun. Pasangerahan ini diberi nama Ngambar Ketawang yang sebenarnya sudah ada sebelum perjanjian Giyanti, waktu itu bernama Purapara. Sri Sultan tinggal di Ngambar Ketawang itu selama satu tahun yaitu 9 Oktober 1755 sampai 7 Oktober 1756.

Pemilihan tempat untuk ibukota Ngayogyakarta Adiningrat adalah di hutan Beringin karena berbagai pertimbangan antara lain untuk menghormati tempat bersejarah waktu Mataram dipindahkan oleh Amangkurat Jawi di Beringin sudah ada kota kecil nama Garjitawati pada waktu Pakubuwana II bertahta di

Kartasura pesanggerahan itu diganti namanya menjadi Ngayogya, dan selanjutnya tempat ini dijadikan tempat pemberhentian jenazah yang akan dikuburkan di Imogiri.

Sri Sultan HB I pindah ke Keraton pada hari Kamis pahing 7 Oktober 1756. Pada tahun 1813 wilayah Kasultanan Yogyakarta dikurangi oleh Rafles dan diberikan kepada Pangeran Natakusuma yang diberi gelar oleh Inggris dengan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam I yang daerahnya adalah di Pakualaman.

Sejak masa pemerintahan Paku Alam I sampai Paku Alam III perkembangan kesenian maju pesat terbukti banyaknya hasil karya sastra yang muncul seperti Serat Dewa Ruci, Serat Barata Yuda dan Serat Syahadat, Serat Sifat Kalihdosa (sifat Tuhan yang 20). Pada masa Paku Alam III muncul serat yang terkenal yaitu Serat Darma Wirayat dan Serat Sastra Gending dan dari keturunan raja ini pulalah lahirnya tokoh pendidikan nasional RI Ki Hajar Dewantara.

Akhirnya setelah Indonesia diproklamsikan kemerdekaannya 17 Agustus 1945 maka Indonesia telah menjadi negara merdeka dan berdaulat.

Reaksi terhadap itu baik dari Sri Sultan maupun Paku Alam sangat positif, maka menyambut dan mendukung kemerdekaan itu dan berkenan mengirim kawat kepada Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Moh. Hatta.

Bahkan kedua raja ini tanggal 5 September 1945 menyatakan bahwa Negeri Ngayogyakarta Hadiningrat dan negeri Pakualaman yang bersifat kerajaan bergabung dan menjadi Daerah Istimewa dalam negara RI, sejak itu maka DIY juga diperlengkapi dengan badan-badan pemerintahan, khususnya dalam bidang Seni dapat berkembang lebih pesat lagi.

### **2.2.2 Komunikasi dengan Luar**

Yang dimaksudkan ialah jalur hubungan antara penghuni Keraton dengan dunia luar karena ada beberapa hal misalnya pasar, poliklinik dan lain-lain.

Di Kecamatan ada sarana pengobatan yaitu Puskesmas sehingga tempat tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama penduduk Keraton, disamping terdapat dokter-dokter spesialis yang buka praktek di lingkungan keraton 1988 — 1989 tercatat 14 dokter spesialis, 16 dokter umum, 5 dokter gigi di lingkungan Keraton Yogyakarta.

Adanya Taman Sari yang ramai dikunjungi akan mengakibatkan terjadinya komunikasi dengan luar, termasuk Keraton itu sendiri sebagai tempat bersejarah yang selalu ramai didatangi oleh para pengunjung setiap harinya kecuali Akhad.

Disamping Puskesmas terdapat pula BKIA, Poliklinik rata-rata pengunjung 60 orang/hari, Klinik KB juga aktif dan banyak pengunjung. Penduduk

Keraton juga banyak yang ikut KB yang sekaligus berarti telah ikut menjalankan program KB pemerintah dan mengurangi mobilitas penduduk. Akseptor KB ini paling banyak menggunakan IUD: 770 orang diikuti dengan Pil, kemudian Kondom.

**Tabel III: Perincian Penggunaan Sarana Konsentrasi pada Akseptor KB**

No.	Kelurahan	Akseptor						
		IUD	Oral Pil	Kon- dom	Sun- tik	Susuk	NOW	OWMOP
1.	Patehan	186	91	159	15	57	-	2
2.	Panembahan	351	104	253	13	47	-	2
3.	Kadipaten	233	103	162	2	66	4	-
Jumlah		770	298	574	30	170	4	4

Bahan: Monografi Kec. Keraton 1988 — 1989

Kemudian di Pasar Ngasem ada pasar burung khusus dengan segala macam jenis dan macam burung. Kecuali itu di pasar Ngasem bahkan menjual berbagai jenis binatang, termasuk anjing, kucing, kelinci dan lain-lain. Sehingga tempat ramai sekali dikunjungi para peminatnya.

Pasar burung yang mungkin satu-satunya ini setiap pagi harinya memang penuh sesak oleh para pedagang dan pembeli sehingga jalan raya menuju Taman Sari atau menuju alun-alun selatan jika melewati Pasar Ngasem kadang-kadang mengalami kemacetan.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di Keraton sendiri ramai dikunjungi sebagai tempat peninggalan bersejarah karena memang Yogya adalah merupakan pusat kebudayaan sehingga ramai dikunjungi turis. Akibatnya di sekitar daerah itu banyak terdapat pengrajin batik klasik dan lukisan batik yang merupakan inkam tambahan masyarakat. Art Galeri sebagai tempat penjualan barang-barang menambah ramainya daerah tersebut.

### 2.2.3 Pendidikan

Keadaan pendidikan di daerah keraton Yogyakarta kelihatan maju. Masalahnya adalah karena lokasi cukup menguntungkan yaitu tempat pendidikan tidak jauh. Fasilitas dan tingkatan pendidikan mulai dari yang rendah/TK sampai

Perguruan Tinggi sudah ada di Keraton.

Adanya sebuah Perguruan Tinggi Swasta yang cukup terkenal milik Keraton Yogyakarta yaitu Universitas Widya Mataram tempatnya berlokasi di bekas Fakultas kedokteran UGM yaitu di daerah Mangkubumen.

Para putera Sultan HB IX sendiri sesungguhnya semua mengikuti Pendidikan Tinggi seperti halnya GBPH Hadikusuma, SH dan Hadiwinoto, SH dan juga KGPH Mangkubumi SH (yang sekarang menjadi Sri Sultan HB X) adalah alumni Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada.

Untuk melihat sarana dan fasilitas serta jenjang pendidikan di keraton sebagai berikut:

**Tabel IV: Perincian Sekolah Menurut Jumlah Guru Kelas dan Nama Pendidikan**

No.	Nama Pendidikan	Jumlah		
		Sekolah	Kelas	Guru
1.	TK	17	20	39
2.	SDN	14	87	116
3.	SD Inpres	4	24	38
4.	SLB	1	6	9
5.	SMTp	3	21	71
6.	SMTA	3	27	111
7.	SMTA Kejuruan	1	9	28
8.	Perguruan Tinggi	1	30	19

Bahan Monografi Kecamatan Keraton 1988 — 1989.

Penduduk Keraton hampir semuanya mengikuti pendidikan, tapi walaupun demikian di Keraton masih ada penduduk yang buta huruf atau yang tidak tamat Sekolah Dasar.

Hal ini dapat dilihat pada tabel V berikut.

**Tabel V: Perincian Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan**

No.	Kelurahan	Tamatan dari Sekolah				
		SD	SLTP	SLTA	AKDM	PT
1.	Patehan	1370	1149	1063	90	72
2.	Panembahan	2804	2925	1052	190	173
3.	Kadipaten	1127	1017	826	85	77
Jmh	3 Kelurahan	5301	5091	1941	3306	322

Monografi Kecamatan Keraton 1988 — 1989

**Tabel VI: Perincian penduduk yang buta huruf, tidak tamat Sekolah pada tiap Kelurahan.**

No.	Keadaan	Kel. Patehan	Kel. Panembahan	Kel. Kadipaten	Jumlah
1.	Buta Huruf	25	37	63	125
2.	Tidak tamat SD	57	73	63	193
3.	Tidak Sekolah	194	146	97	437
4.	Jumlah	276	256	223	755

Bahan: Monografi Kecamatan Keraton 1988 — 1989

### 2.3 Sistem Religi

Hidup manusia di atas dunia, di atas alam yang terbentang luas ini telah diperlengkapi dengan akal, pancaindra serta nurani di dalam dirinya. Sehingga ia dapat mempersaksikan, menatap alam itu dalam segala sifat dan lakunya, ada kebesaran, keajaiban dan keindahan dan ada kebesaran, keajaiban dan keindahan dan ada perubahan-perubahan. Kehidupan manusia itu tidak dapat diuraikan dengan alam. Maka yang segera timbul dalam diri manusia itu adalah perasaan bahwa ada sesuatu yang mengatur dan menguasai alam ini, itulah yang menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kesan seperti itu merata pada seluruh manusia, kesan ini tumbuh setelah akalnya mulai berfungsi bahwa ada sesuatu kekuatan tersembunyi di latar yang nampak ini yang selalu diakui adanya tapi tidak diketahui tempatnya. Di zaman



primitif, khayal tentang hal seperti itu diberi bentuk dan rupa dalam rangka menunjukkan keberadaan yang Maha Kuasa itu, ini menjadi pertanda atau lambang perwujudan dari perasaannya sendiri.

Demikian pula halnya pada masyarakat Jawa, mereka yakin dan percaya adanya “Tuhan Yang Maha Ada”, Maha Kuasa bahkan Maha Esa, mereka semua beragama.

Pada umumnya atau hampir semua penduduk Keraton menganut agama Islam. Dari 29.108 orang penduduk kecamatan Keraton maka 24.570 adalah Islam, selain itu beragama Katolik, Kristen, Hindu dan Budha yang selanjutnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel VII: Perincian jumlah penduduk menurut agama**

No.	Kelurahan	Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	Jumlah
1.	Patehan	5.681	1.154	162	10	6	7.013
2.	Panembahan	9.482	1.884	286	23	16	11.691
3.	Kadipaten	9.407	660	249	86	2	10.404
Jumlah		24.570	3.698	697	119	24	29.108

Bahan: Monografi Kecamatan Keraton 1988 — 1989.

Sekalipun sebagian besar penduduknya beragama yaitu Islam tetapi sebagai orang Jawa kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, karena memang sisa-sisa kepercayaan asli ini masih terdapat di Jawa khususnya di Keraton.

Sebelum Islam masuk ke Indonesia atau ke Jawa rakyatnya sudah mempunyai kepercayaan (asli). Seperti telah disebut di atas bahwa kesan pertama dari manusia adalah adanya perasaan dalam dirinya akan adanya yang berkuasa, dalam hal ini manusia bersikap “lemah” dan tak kuasa berbuat sesuatu.

Sebungan dengan ini Niels Mulder berpendapat bahwa kekuasaan manusia atas alam sangat lemah, kekuasaan tertinggi terletak pada komponen yang tertinggi yang mengatur alam dan manusia. Menghadapi hal ini orang harus taat dan religius (Niels Mulder, 1981: 51). Komponen tertinggi yang mengatur jagat raya itulah yang belum diketahui dan ditemukan manusia tetapi diyakini ia ADA. Sehubungan dengan itu maka timbullah bermacam pikiran tentang yang ada yang Maha Kuasa itu. Kadang timbul takut, kadang terharu melihat keindahan dan kebesaran bekas perbuatanNya, maka diadakanlah pemujaan kepada benda-benda yang seram menakutkan, kepada batu, pohon kayu (beringin), gunung, pantai dan lain-lain.

Dalam ilmu Antropologi terjadinya perkembangan pemujaan kepada yang gaib itu adalah karena pengaruh dari keadaan atau lingkungannya pada saat itu. Pada masa kehidupan gua, orang menyembah kayu dan batu, setelah kehidupan berpindah ke tepi sungai maka disembahlah air dipuja pasang naik dan pasang turun di puja laut selatan, setelah pindah pada zaman perburuan maka dipujalah binatang-binatang yang ada hubungan dengan suku, setelah kehidupan berpindah kepada bercocok tanam maka mulai dirasakan eratnya hubungan antara langit dan bumi, karena kesuburan tanah dan panen tumbuh-tumbuhan ditemukan oleh hujan dari langit, maka mulai orang menyembah yang di langit, yang menjadikan langit dan bumi.

Dalam perjalanan kehidupan manusia yang berasal dari zaman batu sampai zaman modern dengan teknologi canggih terjadi suatu yang sangat berpengaruh dalam perasaan manusia, sehingga akhirnya ia dapat menemukan bagaimana hakikat yang sebenarnya. Selama ia masih berfilsafat dan menerawang memikirkan alam ini dengan kemampuan akalnya, maka setiap kali ia telah berhasil timbul lagi kenangan. Untuk inilah maka Tuhan Yang Maha Pengasih dan Pengagung mengirimkan utusan yaitu orang-orang pilihan (Nabi) dari kelompok manusia itu sendiri untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya karena memang tidak sanggup ditembus oleh akal dan ilmu manusia yang canggih sekalipun. Sebab seperti telah ditegaskan di atas bahwa akal manusia itu terbatas kemampuannya, ia tidak dapat mengetahui yang *gaib*.

Disinilah tugas dan fungsi Rasul-rasul dan Nabi-nabi yaitu untuk menjelaskan kepada manusia tentang siapa sebenarnya yang menguasai dan mengatur dan menciptakan alam semesta ini. Bagaimana menuliskan atau menyembahNya. Untuk itu manusia harus meninggalkan kekeliruannya selama ini. Tapi tidak semua orang bersedia dan berkenan meralat bahkan menanggalkan perasaannya terhadap alam dan terhadap Tuhan itu, masih ada yang mentolerir kebiasaan lama, mungkin berat untuk melepaskan sama sekali karena sudah terbiasa, disamping ada pula yang taat kepada keyakinan agama yang benar karena memang dibawa oleh Rasul dan Nabi, semua kekeliruan dan tradisi lama dalam pengembaraan hidupnya ditinggalkan.

Berdasarkan hal inilah maka Koentjaraningrat membagi kepercayaan atau sistem religi orang Jawa kepada dua bagian *pertama* disebut Agama Jawi yang bersifat sinkretis yaitu mentolerir dan menyatukan unsur lama, baik kepercayaan lama maupun Hindu Budha dengan Islam. *Kedua* Agama Islam santri yaitu agama Islam purisan atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat (Koentjaraningrat, 1984: 310).

Selanjutnya dikatakan bahwa jika ada sensus penduduk membuat KTP, SIM dan sebagainya pada umumnya orang Jawa akan menjawab bahwa agama yang dianutnya adalah Islam, walaupun kadang-kadang mereka sembahyang, tapi mereka ada juga yang berkeinginan untuk baik haji ke Mekah dan mereka taat menjalani ibadah puasa pada bulan Ramadan (Koentjaraningrat, 1984: 311).

Mereka yakin akan adanya Allah dan percaya bahwa Nabi Muhammad adalah Nabinya orang yang baik jalan kehidupannya akan minggah Suargi dan yang berbuat dosa akan dibuang ke neraka, mereka tahu akan adanya kitab suci Alqur`an sebagai kata-kata Allah dan setiap orang paling sedikit pernah mengucapkan Al Fatehah atau Dua Kalimah Syahadat misalnya akan melaksanakan khitanan atau akan melaksanakan akad nikah/perkawinan.

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut agami Jawi atau kajawen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diakui menjadi agama Islam santri yang walaupun sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu Budha lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya.

Menurut Koentjaraningrat bahwa orang kejawen dan santri terdapat dalam segala lapisan masyarakat Jawa dan ada suatu yang perlu diketahui bahwa tempat-tempat yang didominasi oleh orang kejawen juga diakui oleh orang santri, mereka tinggal di suatu daerah atau tempat khusus yaitu kamar.

Di lingkungan Keraton Yogyakarta Kauman itu terletak di sekitar masjid besar Keraton. Sebaliknya di daerah-daerah yang didominasi oleh orang-orang santri tidak ada bagian khusus orang kejawen.

Di Keraton Yogyakarta terjadi suatu hal yang unik dan menarik sehubungan dengan dua macam bentuk pemahaman agama Islam ini yaitu berintegrasinya orang Islam Jawa dengan orang-orang Islam kejawen, misalnya Penghulu Keraton Yogyakarta adalah seorang Islam purisan, atau Islam santri.

Penghulu Keraton bertugas memimpin segala macam kegiatan dan upacara keagamaan, mengijabkan putera-putera sultan dalam pernikahan, membacakan do'a dan memimpin peribadatan di Masjid Besar.

Disamping itu bertugas menerima *hajad dalem* berupa gunung yang dibawa dari Keraton menuju nDalem Pengulon, gunung yang diarak dari Keraton itu sebelum dibagikan kepada masyarakat terlebih dahulu dido'akan oleh Pengulu Keraton. Semua kegiatan keagamaan resmi keraton adalah tugas kewajiban Pengulu mulai dari kelahiran sampai kematian.

Kyai pengulu Keraton disamping tugas pokoknya di lingkungan Keraton yang bersifat kejawen sinkretis juga memang jabatan dalam organisasi Islam terbesar di Indonesia yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah terkenal sebagai organisasi Islam yang moderat dan sangat puritan (tanpa menerima kelebihan dan tambahan) dalam peribadatan khusus Islam, jika tidak dapat seperti yang dituntunkan Nabi Muhammad. Penghulu Keraton dalam organisasi ini justru memang Majelis yang sentral bahkan menentukan dalam gerakan Muhammadiyah, yakni Majelis Tarjih suatu Majelis yang bertugas memberikan fatwa tentang hukum agama dari masalah-masalah yang belum ada kepastian dalam

Alqur'an dan Al-Hadis, sementara dilain pihak tetap memimpin keagamaan Keraton.

Bersatunya tugas sebagai majlis inti dalam Muhammadiyah yang terkenal pemberantasan musyrik dan bid'ah dan khorafat, tahayul, dengan tugas kepenguluhan di Keraton yang singkritis memang cukup mengagumkan dan membuat orang ingin tahu tentang pelaksanaan tugas tersebut.

Di lingkungan Keraton masih terdapat kepercayaan menganggap sangkral benda-benda (keramat) tapi kepercayaan ini telah disesuaikan dengan Islam sehingga benda-benda tersebut diberi nama sebutan untuk menghormatinya yaitu Kyai dan Nyai, Kanjeng Kyai dan Kanjeng Nyai, yang sangat terkenal di Keraton Yogyakarta dalah Kyai Tunggal Wulung, yang sesungguhnya adalah berasal dari baju (kiswah) Ka'bah (wawancara Sri Sutan HB X, 20 Oktober 1989).

Disamping itu ada suatu tindakan keagamaan yang terpenting di lingkungan keraton yang berkaitan dengan berbagai upacara yaitu makan bersama yang disebut "Wilujengan" kiatan ini (selamatan) dilaksanakan sebelum suatu upacara dilaksanakan seperti grebeg syawal, sebelum khitanan ataupun yang menyangkut pemujaan roh, seperti selamatan kematian, dalam acara ini diadakan berbagai jenis sajian (sajen).

Berbagai upacara keagamaan yang dilakukan dengan selamatan di Kraton dilakukan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, mereka melakukan puasa, tirakat, artinya taraka (Arab) meninggalkan dan mengendalikan diri tapabrata dan bersemedi.

Dalam upacara slametan yang hadir dipastikan duduk dengan bersilang kaki (bersila) mengelilingi tumpeng, selanjutnya modin/abdi dalem Kaji diminta membacakan do'a (ndonga) yang diselingi dengan ucapan amin kemudian setelah selesai diakhiri dengan makan bersama.

Dalam upacara penting sepanjang lingkaran hidup seperti mitoni juga diadakan selamatan dengan berbagai jenis sajen, kemudian mengadakan upacara kelahiran "bayen" dilanjutkan dengan kekah (aqiqah) kemudian tedhak siten (pertama kali menyentuh tanah) dilanjutkan nantinya dengan upacara khitanan, perkawinan dan kematian.

Semua upacara-upacara terdapat dilaksanakan secara Islam dan juga tidak menghilangkan tradisi lama.

Tabel VIII : Tempat Ibadah dan pendiriannya di  
Kecamatan Keraton Yogyakarta

No.	Wilayah	Jumlah tempat ibadah dan tahun didirikan						Keterangan
		Masjid	Tahun	Langgar	Tahun	Musholla	Tahun	
1.	Patchan	1	1982	2	1983	1	1922	= Masjid digunakan untuk Sholat Jum'at.
2.	Taman	1	1970	-	-	-	-	
3.	Ngadisuryan	1	1967	-	-	-	-	
4.	Panembahan	1	1709	2	1983	-	-	
5.	Langenastran	1	1943	-	-	-	-	= Langgar, tempat sholat yang lebih kecil tidak untuk Jum'atan.
6.	Mangunegaran	1	1971	1	958	-	-	
7.	Suryoputran	1	1989	1	1982	-	-	
8.	Gamelan	-	-	1	1974	-	-	
9.	Kadipaten Kidul	1	1983	-	-	-	-	= Musholla, hampir sama dengan Langgar.
10.	Kadipaten Wetan	1	1967	-	-	-	-	
11.	Kadipaten Kulon	1	1800	2	1950	-	-	
12.	Ngasem	1	1775	1	1968	-	-	
		11		10		1	-	

Bahan : Monografi Kec. Keraton 1988 - 1989

## 2.4 Sistem Kekerabatan

Di lingkungan Keraton Yogyakarta juga menggunakan sistem kekerabatan yang dianut orang Jawa pada umumnya. Yang dimaksud dengan sistem kekerabatan di sini ialah memperhitungkan hubungan seseorang dengan orang lain berdasarkan hubungan darah. Anggota kelompok kekerabatan diperhitungkan berdasarkan prinsip bilateral yaitu memperhitungkan berdasar garis keturunan laki-laki maupun perempuan. Kelompok kekerabatan terkecil adalah keluarga batih yang anggotanya terdiri dari ayah ibu dengan anak-anak yang belum kawin. Bila keluarga batih ini mempunyai hubungan kerabat satu sama lain maka terbentuklah suatu kelompok kekuasaan yang disebut sanak sedulur, nak sanak atau nak ndulur. Bentuk kelompok kekerabatan semacam ini disebut kindred yaitu suatu kesatuan kaum kerabat yang terdiri atas saudara kandung, saudara sepupu dari bapak ibu serta saudara dari pihak suami dan pihak istri.

Anggota kelompok kekerabatan ini jarang terkumpul kecuali kalau mereka tinggal berdekatan. Mereka akan berkumpul jika ada salah seorang anggotanya yang kebetulan mempunyai hajat seperti khitanan, perkawinan, kematian atau aktifitas lainnya. Meskipun demikian mereka terikat oleh hubungan darah yang dinyatakan dalam surat yang disebut “layang kekancingan”. Sarasilah atau “Silsilah”, kemudian agar supaya ikatan kerabat itu kuat, mereka membentuk suatu perkumpulan kelompok yang disebut trah.

Masyarakat Yogyakarta terutama golongan bangsawan mengenal adanya kelompok kekerabatan yang dinamai “alur waris”. Fungsi alur waris ialah memelihara makam leluhur, masyarakat DIY penghormatan terhadap leluhurnya itu sudah mendarah daging yang harus dilakukan pada setiap peristiwa hidupnya. Maka selalu berusaha agar supaya hubungan mereka dengan leluhurnya selalu ada. Hal itu dilakukan dengan memohon perlindungan sewaktu mereka sedang mengalami kesulitan atau pada waktu mereka mengadakan upacara ini siati.

Dalam masyarakat DIY ego akan mengenal seluruh anggota kelompok kekerabatan ayahnya karena di DIY keanggotaan kelompok kekerabatannya berdasarkan prinsip keturunan “bilateral”. Disamping itu juga mengenal semua anggota kelompok kekerabatan ibunya, sehingga kelihatan bahwa di dalam prinsip bilateral ini tidak mempunyai suatu akibat selektif. Ini artinya bagi setiap individu dalam masyarakat semua kerabat ayahnya. Masyarakat DIY mengenal 10 generasi ke atas dan 10 generasi ke bawah.

Masing-masing angkatan generasi ini adalah sebagai berikut:

Generasi ke atas:

1. *Wong tuwo*
2. *embah*
3. *buyut*
4. *canggah*
5. *wareng*

Generasi ke bawah :

1. *anak*
2. *putu*
3. *buyut*
4. *canggah*
5. *wareng*



6. *udheg-udheg*
7. *gantung siwur*
8. *gropak sinthe*
9. *debok bosok*
10. *galih asem*

6. *udheg-udheg*
7. *gantung siwur*
8. *gropak sinthe*
9. *debok bosok*
10. *galih asem*

Mengingat panjang dan lamanya jarak waktu antara seseorang dengan garis keturunan dalam kekerabatan, maka bisanya orang hanya mengenal batas kekerabatan sampai pada generasi ke 4 baik ke atas atau pun ke bawah, tapi ada suatu keistimewaan yaitu abdi dalem Wedono Punakawan kaji Keraton Yogyakarta yang bertindak sebagai informan dalam penelitian ini, beliau dapat mengetahui ke 10 generasi tersebut sebagai berikut:

Beliau keturunan dari Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Prabu Hadiwidjaja, Prabu Hadiwijaya punya anak dua orang yaitu K. Ratu Pembayun dan Pangeran Adipati Benowo berputera R.A. Jungut berputera RM. Sorokusumo, Sorokusumo berputera Kyai Bardani, Bardani berputera Jamal Ali, Jamal Ali berputera Jumaludin, Jumaludin berputera Ny. Wonokusumo, kemudian dia berputera Abdul Hamid, berputera Imam Asnawi berputera R. Iman Fakih dan berputera R. Wedono Ngabdul Bardi, lahir 13-3-1925.

Untuk jelasnya dapat dilihat bahwa Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Prabu Hadiwijoyo Ing Keraton Pajang itu mempunyai dua keturunan, pertama K. Raden Pembayun — Garwanipun K.R.A. Wirobumi Keraton Pajang, kedua P. Adipati Benowo dan seterusnya seperti di bawah ini:

#### Silsilah Keturunan Prabu Hadiwijoyo

No. Urut Keturunan	Nama-nama Keturunan (urut)	Makam
1.	SDISKS Prabu Hadiwijoyo	
2.	P. Adipati Benowo	Gambiran Kotagede
3.	R. Ayu Jungut, Sorokusumo I	Kemb. Arum Sleman
4.	R.M Sorokusumo II	Kemb. Arum Sleman
5.	Ky. Bardani	Kemb. Arum Sleman
6.	Ky. Pengulu Muh. Jamal Ali	Kendal Jateng
7.	Ky. Pengulu Muh. Jamaludin II	Kendal Jateng
8.	Ny. Wonokusumo (Ny. Sekar Alas)	Kemb. Arum Sleman
9.	Ky. H. Abdul Khamid	Rejodani Sleman
10.	Ky. Iman Asnawi	
	Khotib Masjid Danurejan Yogya	Rejodani Sleman
11.	R. Imam Fakih	
	Khotib Masjid Danurejan Yogya	Rejodani Sleman
12.	R. Wedono Ngabdul Bardi, lahir 13-3-1925	

Bahan: Abdi Dalem R. W Ngabdul Bardi, 1989.

Bila dihubungkan dengan Keraton maka akan kelihatan bahwa kebanyakan masyarakatnya masih ada hubungan kerabat dengan sultan, sehingga kelihatan pada titel dan gelar keningratan sampai 6 generasi. Secara struktural dari garis keturunan itu akan kelihatan titel (pangkat ningrat) sebagai berikut:

Generasi	Keturunan	Sebutan (titel)	Singkatan
Pertama	Anak Sultan	Laki-laki: Gusti Raden Mas Bendoro Raden Mas Perempuan: Gusti Raden Ajeng Bendara Raden Ayu	GRM BRM GRA BRAY <sup>s)</sup>
Kedua	Cucu Sultan	Laki-laki: Raden Mas Perempuan: Raden Ayu	RM RAY
Ketiga	Buyut Sultan	Laki-laki: Raden Mas Perempuan : Raden Ajeng Raden Ayu RAY	RM RA <sup>w)</sup>
Keempat	Canggah Sultan	Laki-laki: Raden Perempuan: Raden Roro	R RR
Kelima	Wareng Sultan	Laki-laki: Raden Perempuan: Raden Roro	R RR
Keenam	Udheg-udheg Sultan	Laki-laki: Mas Perempuan: Mas Roro	- -

s). bila bersuami

w). bila belum menikah

Berdasarkan monografi Kecamatan Kraton 1989 penduduk tidak ada WNA, karena ada suatu ketentuan yang diatur berdasarkan surat dari Sekretaris

Wakil Presiden RI tanggal 2 Pebruari 1978 bahwa WNA tidak diperkenankan berdomisili di Keraton.

Disamping itu jika diperhatikan berdasarkan perbedaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan maka dalam sistem kerabatan masyarakat Keraton dikenal pula prinsip keturunan yang disebut “bilineal”, yaitu memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui orang laki-laki saja untuk sejumlah hak kewajiban tertentu atau patrilineal, hal ini dapat dilihat dalam peristiwa perkawinan, dimana seorang perempuan baru sah menjadi istri kalau pernikahan dilakukan oleh ayah kandung (sebagai walinya) kalau tidak ada, dapat dilakukan oleh saudara kandung, atau saudara seayah atau seibu, mereka yang mewakili atau berkedudukan mengganti ayah dimanakan “Pancer wali” (Bambang Sularto, 1981/1982: 25).

Dengan pancer wali ini berarti bahwa orang laki-laki dalam masyarakat DIY atau Keraton mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang tidak boleh dilakukan oleh orang perempuan atau kerabat ibu, karena memang wali dalam perkawinan itu adalah laki-laki.

Adapun urutan orang-orang yang berhak menjadi wali (artinya jika rangking pertama tidak ada, baru boleh digantikan oleh rangking kedua bukan oleh rangking ke empat atau tiga) sebagai berikut:

1. Ayah
2. Kakak dan seterusnya ke atas dari garis laki-laki
3. Saudara laki-laki kandung
4. Saudara laki-laki seayah
5. Kemenakan laki-laki seayah
6. Kemenakan laki-laki sekandung
7. Paman kandung
8. Paman se ayah
9. Saudara sepupu laki-laki se ayah
10. Saudara sepupu laki-laki seibu
11. Sultan (Kepala Negara) Cq. Menteri Agama, Hakim/Penghulu/Naib.
12. Orang laki-laki yang ditunjuk oleh mempelai bersangkutan (A. Azhar Basyir, 1980:30).

Wali dari No. 1 s.d 10 dinamai “Wali nasab atau kerabat”, wali yang lebih jauh hanya berhak menjadi wali bila wali yang dekat tidak ada, atau tidak memenuhi syarat jadi wali.

Apabila wali yang lebih dekat sedang berpergian atau tidak ditempat, wali yang jauh hanya dapat menjadi wali bila mendapat kuasa dari wali yang dekat itu, bila pemberian kuasa tidak ada maka perwalian pindah kepada Sultan (Kepada Negara) yang telah memberi kuasa kepada pembantunya yaitu *Menteri Agama yang juga telah memberi kuasa kepada para Pegawai pencatat nikah untuk bertindak sebagai wali hakim (seperti No. 11 di atas).*

Jadi yang dimaksud wali hakim bukan hakim pengadilan (agama). Meskipun demikian hakim Pengadilan Agama dimungkinkan juga bertindak sebagai wali bila telah memperoleh kuasa dari Materi Agama.

Perlu diketahui bahwa wali Nasab atau kerabat baru pindah kepada perwakilannya hakim apabila:

1. Wali nasab memang tidak ada.
2. Wali nasab bepergian jauh, tidak ada di tempat tapi tidak memberikan kuasa kepada wali yang berada di tempat atau yang lebih dekat.
3. Wali nasab kehilangan hak perwaliannya.
4. Wali nasab sedang ikram haji/umrah.
5. Wali nasab bertindak sebagai wali.
6. Wali nasab menjadi mempelai laki-laki dari perempuan di bawah perwaliannya. Hal ini terjadi bila yang kawin adalah seorang perempuan dengan saudara laki-laki sepupunya, sekandung atau se ayah.

Memperhatikan keterangan di atas dapat juga dikatakan bahwa Keraton berprinsip bilateral dan bilineal.

### **BAB III**

## **MAKNA SIMBOLIS YANG TERKANDUNG DALAM UPACARA KEAGAMAAN**

### **3.1 Khitanan**

#### **3.1.1 Asal Usul dan Makna Khitan**

Khitan atau “Sunat” sudah umum terdapat berbagai suku bangsa, bukan saja pada bangsa-bangsa yang belum maju peradabannya melainkan juga pada bangsa-bangsa yang sudah maju dipelbagai negara tidak pandang bangsa dan agama.

Bangsa Arab telah mempraktekkan khitanan sejak belum mereka memeluk agama Islam, setelah mereka menganut agama Islam, bangsa Arab kemudian menyebarluaskan khitanan ke seluruh wilayah yang berpenduduk mayoritas umat Islam.

Khitanan ini terdapat pada bangsa Smit purba dan baru, pada bangsa Mesir Purba, pada pelbagai bangsa Amerika dan Afrika, di Nelanisia, Polynesia, Australia dan di Indonesia. Keseragaman ritus tersebut di seluruh dunia sebab-sebab utamanya yang terpenting adalah keadaan jiwa manusia. Semula khitanan dilakukan orang tanpa pertimbangan kesehatan melainkan semata-mata demi melaksanakan ajaran agama, namun lama kelamaan khitanan telah dikenal umat manusia (Ahmad Ramali, 82). Kenyataan ini telah menyebar luaskan khitanan secara klinis dikalangan orang-orang non Yahudi yang menjadi penduduk negara-negara Eropa Barat dan Amerika Serikat.

Di Indonesia sunat anak-anak perempuan adalah suatu kebiasaan yang masuk bersama-sama agama Islam, yang meneruskan kebiasaan bangsa Arab yang sudah lazim di jaman Jahiliyah, sebelum itu sunat perempuan tidak dikenal orang di Indonesia, tetapi untuk sunat anak laki-laki sudah dikenal orang sebelum agama Islam masuk ke Indonesia.

Salah satu pusat dari adat istiadat atau kebiasaan di atas terutama di tanah Jawa adalah berpusat di lingkungan keraton, baik di Keraton Solo maupun di Keraton Yogyakarta. Khusus di lingkungan Keraton Mataram Yogyakarta terutama pada abad 16 dan 17 peradaban dalam Keraton Yogyakarta masih mempertahankan unsur-unsur tradisi Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu dan Budha. Unsur-unsur tersebut bukan hanya unsur-unsur kesenian dan kesustraan saja, melainkan juga unsur-unsur yang terdapat dalam kehidupan upacara dan keagamaan meskipun dengan selubung agama Islam (Koentjoroningrat Kebudayaan Jawa, 59). Salah satu contoh tradisi Jawa dengan selubung agama Islam yang masih berakar di lingkungan Keraton Yogyakarta antara lain berupa: upacara khitanan, perkawinan, sekatenan dan sebagainya (Suwando, BA, adat Istiadat dan Cerita Rakyat hal 5).

Bilamana ditelusuri dari segi bahasa, kata khitan berasal dari bahasa Arab “Khatana” ( خَتَنَ ), jadi khitan adalah merupakan istilah resmi dalam agama Islam, dalam istilah yang lain yaitu sunatan. Juga berasal dari bahasa Arab “Sunnah” = (adat) (Koentjoroningrat, Kebudayaan Jawa: 357).

Dalam Enciclopedia Americana terbitan tahun 1973 pada halaman 735 diuraikan secara jelas pengertian khitan sebagai berikut:

“Circumcision, sur-ken-sizh-en, is an operation in volving, in males, the removal of the penis fore skin. In fanales, part if the external genitales are removed”.

Artinya:

“Penyunatan atau khitanan adalah suatu tindakan operasi untuk menghilangkan ujung kemaluan seseorang lelaki. Sedangkan bagi kaum wanita, tindakan operasi itu dilakukan untuk menghilangkan bagian luar dari kemaluannya”.

Jadi yang dimaksud dengan khitanan adalah membukakan kepala zakar (glaus penis) dengan membuang praeputium glandis (kulup), sudah barang tentu khitan ini berlaku untuk anak laki-laki. Sedangkan untuk anak perempuan dinamakan “Tetasan”.

### Khitanan dalam Islam

Hukum Islam secara tegas tidak mengajarkan mengenai khitanan, meksipun demikian pada ulama menunjuk Alqur an surat An Nisa ayat 125 antara lain sebagai berikut:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا (النساء: ١٢٥)

Artinya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan dan dia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya (QS. An-Nisa (4): 125).

Bahwa setiap musim diwajibkan mengikuti agama Nabi Ibrahim. Menurut Rasulullah agama Nabi Ibrahim itulah dalam bentuknya yang asli tidak bercampur bid'ah itulah yang menjadi pokok dasar ajaran Nabi Muhammad SAW. Agama Nabi Ibrahim menurut hadits dan juga menurut injil mewajibkan khitan. Di dalam hadits diriwayatkan hanya Ibrahim ketika dalam usia yang lanjut baru bersunat, yakni ketika beliau sudah berumur 80 tahun.

Suatu bukti yang lain untuk mengetahui bahwa khitan itu suatu syariat Islam yang harus dipatuhi oleh setiap muslim ialah teladan yang diberikan Rasulullah sendiri yaitu seperti yang dibiasakan orang Israil. Rasulullah SAW

telah menyunatkan cucunya Hasan dan Husain ketika anak-anak itu baru berumur delapan hari. Meskipun demikian banyak juga di antara ahli ulama terdahulu berpendapat bahwa buat orang Islam khitan itu adalah sunnah bukan wajib. Menurut mazhab Syafi'i (mazhab orang Muslim Indonesia), khitan itu wajib bagi tiap-tiap muslim dan muslimat yang sudah akil baliqh (A. Ramali: 96).

Sebagai pelengkap keterangan di atas, berikut ini diketengahkan uraian Hadis riwayat Imam Muslim: Bab Taharah yang dibuat oleh ulama mazhab Syafi'i yang bernama An-Nawawi tentang "Cercum Cizio" itu sebagai berikut:

Sepanjang kata As-Syafi'i khitan itu wajib, baik bagi muslim maupun bagi muslimat. Selanjutnya bagi muslim, membuang semua kulup yang menutupi kepala zakar (gleus penis), sehingga kepala zakar terbuka sama sekali. Tentang yang wajib bagi muslimat ialah sedikit saja disayat kulit bagian sebelah atas dari vulva. Pendirian yang benar dalam mazhab kita yang bagian terbanyak dari ulama kita sudah sependapat ialah bahwa khitan itu diizinkan kepada kanak-kanak semasa kecilnya, tetapi tiadalah diwajibkan (A. Ramali: 77).

Lebih lanjut dikatakan pula oleh Al Djuwaini seorang ulama mazhab Syafi'i yang termashur biasa dikenal dengan nama suram al-haramain artinya: orang yang diikuti kedua kota yang suci antara lain sebagai berikut:

Pada laki-laki mustahiqq (wajib) ghulfah (kulup) yakni kulit yang menutupi hasjbah (glaus penis) dipotong demikian rupa hingga tidak ada lagi yang tinggal dari kulup (praeputium) itu (A. Ramali: 99).

Jika kita perhatikan pandangan Islam dan pengertian mengenai khitanan di atas kiranya secara ringkas dapat dikenakan intinya bahwa yang dimaksud dengan khitan adalah membukakan kepala zakar dengan cara memotong kulit pucuk (ujung) kulup seorang laki-laki, dilihat dari segi kesehatan, Islam mewajibkan bagi setiap muslim laki-laki untuk dikhitan. Hukum Islam menganjurkan juga agar "sunatan" dilakukan pada saat seorang anak berumur 7 (tujuh) hari, asal tidak membahayakan (Juyuboll. 1925:16), mengingat pada saat ini (umur 7 hari) anak masih bayi, maka dalam praktek dilaksanakan pada umur belasan tahun, sementara Nabi Muhammad sendiri memang tidak dikhitan pada umur 7 hari.

Islam mewajibkan yang demikian itu memang ada dampak positifnya, dalam kulup atau kulit penutup kepala alat kemaluan laki-laki (penis) sering terdapat kotoran yang bernama keputihan yang dinamakan kalat, seandainya kebersihan kepala penis tak terjaga dari kalat itu, maka bisa menyebabkan timbulnya penyakit pada kelamin laki-laki dan wanita melalui persetubuhan. Manfaat khitan memang besar sekali bagi kaum lelaki karena menurut penyelidikan para ahli kedokteran seandainya kebersihan kepala penis tak terjaga dari kalat (sinegma) kotoran yang berwarna keputihan, maka bisa menyebabkan menyempitnya lubang kulup penutup kepala penis. Penyakit ini dalam bahasa



kedokteran disebut phimosis, yang akhirnya bisa berkembang menjadi tumor kepala penis. Selain itu bisa pula menyebabkan tumor leher rahim pada wanita yang suaminya tidak dikhitkan. Yang menjadi biang keladi kehadiran tumor itu tidak lain adalah kotoran kalat seperti yang disebutkan di atas melalui bersetubuhan. Dan menurut penelitian pada ahli kedokteran pula, tumor leher rahim jarang terdapat pada wanita yang suaminya berkhitan. Karena alas kesehatan itu, telah banyak pula bangsa Eropa dan Amerika (bukan beragama Islam) telah mengkhitan anak-anak lelakinya (Segi kesehatan dari Sunatan "Kartini" No. 233 Oktober 1983 hal. 96).

Demikianlah pandangan Islam yang mewajibkan bagi setiap muslim untuk mengkhitan diri, berhubung tindakan yang demikian itu sangat besar manfaatnya bagi kesehatan.

### **Khitan di kalangan masyarakat Jawa**

Seperti telah diuraikan di atas, menurut asal kata, sunatan dari kata *sunat*, yang berarti "memotong kulub". Sunat sendiri dalam bahasa daerah Jawa berarti "tetak" untuk anak laki-laki, atau "tetes" bagi anak perempuan. Selanjutnya sunatan adalah upacara sunat baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta upacara sunat untuk anak-anak laki-laki maupun anak perempuan, kini terjadi perubahan makna atau istilah bahwa upacara khitan untuk anak perempuan yang lebih populer adalah tetesan saja. Sedang upacara khitan untuk anak laki-laki biasa disebut "tetakan" "supitan" atau "khitanan".

Menurut adat Jawa umumnya, anak laki-laki atau perempuan sebelum menginjak dewasa harus disupit atau ditetesi dikhitkan ataupun disunat dan seperti telah diuraikan di atas memang bagi orang Islam, menyupitkan anak merupakan salah satu kewajiban yang harus dijalankan. Adat sunatan ini sebenarnya sudah lama terlaksana sejak zaman dahulu. Menurut istilah Antropologi, sunatan atau khitanan adalah salah satu upacara yang disebut upacara *inisiasi*. Upacara inisiasi ini dapat dinamai upacara *peralihan* atau *krisis*. Upacara tersebut bertujuan menolong manusia yang berada dalam suatu krisis dan harus ditolong mangatasinya, apabila ia hendak berada dalam tingkatan kehidupan yang baru. Hampir seluruh kehidupan manusia di dunia ini hidup individu dibagi oleh adat istiadat masyarakatnya ke dalam hidup tertentu. Tingkatan sepanjang hidup individu ini di dalam ilmu Antropologi disebut: *Stages along the life cycle*. Tingkatan hidup ini dapat dilihat pada peristiwa-peristiwa seseorang pada masa kelahiran, anak-anak "tedhak siten", "sunatan", saat perwakinan dan kematian. Saat-saat peralihan dari tingkat hidup yang satu ke tingkat hidup yang lain, merupakan saat-saat yang penuh bahaya. Oleh sebab itu pada saat-saat seperti itu, diadakanlah upacara-upacara yang maksudnya

untuk menolak bahaya gaib yang dianggap mengancam individu. (Jumeiri Siti Rumidjah, BA. Adat Sunatan di DIY dan Jawa Tengah).

Adapun pengertian tetakan atau supitan menurut pandangan masyarakat Jawa berikutnya tidak ada perbedaan dengan pengertian khitan seperti telah dikemukakan di atas, hanya istilah saja yang berbeda yaitu tetak, supit dan khitan. Menyebut salah satu dari tiga istilah tersebut sudah mencukupi karena artinya sama. Pengertian tetak menurut KRT Noto Pandoyo seorang Bong supit di lingkungan Kraton Yogyakarta sejak tahun 1965 sampai sekarang adalah suatu proses memotong/mengiris kulit zakar sehingga kepala penisnya kelihatan semuanya, dengan maksud untuk menghilangkan sesuker atau kotoran yang ada dalam penis laki-laki (Wawancara 15 September 1989).

Orang Jawa pada umumnya beranggapan bahwa tetakan atau supitan merupakan tatacara yang penting sekali dan termasuk upacara besar, walaupun tidak sebesar upacara perkawinan, maka dahulu mendapat perhatian yang istimewa. Khitan ini adalah upacara yang menandai saat peralihan seorang anak laki-laki ke masa dewasa, sehingga upacara ini dilakukan setelah anak berumur antara 12 sampai dengan 14 tahun. Khitan itu biasanya diadakan upacara. Perkawinan juga masa peralihan dari hidup menyendiri kepada hidup bersama (suami isteri), sehingga upacaranya dilakukan besar-besaran, demikian pula “tetakan”.

Sedapat mungkin upacara khitan/tetakan tersebut harus dibuat yang luar biasa, jika perlu disertai dengan mengadakan pertunjukkan wayang kulit sehari semalam, pertunjukan ketoprak, wayang orang semalam suntuk, slawatan atau rodatan. Sementara itu salah satu anggapan orang Jawa mengenai upacara supitan diadakan secara luar biasa dimaksudkan untuk membesarkan hati yang akan ditetak, sebab tetak merupakan salah satu masalah yang harus dijalani oleh setiap anak laki-laki dengan perasaan senang atau gembira bukan dengan perasaan gelisah, takut. Bisa dibayangkan pada jaman dahulu tetakan belum menggunakan alat-alat kedokteran yang modern, serba serbi peralatannya masih sederhana dan kebanyakan pengetahuan Bong supit masih rendah. Meskipun demikian masih ada anak laki-laki bersedia untuk dikhitan karena terpaksa oleh keadaan tiada pilihan lain, tetapi ada juga yang gagal tidak jadi ditetak karena tidak berani. Untuk menjaga hal demikian itu maka upacara tetakan diadakan secara luar biasa dengan harapan semoga si anak timbul keberanian terbawa oleh karena dibuat gembira.

Pada umumnya di lingkungan keluarga menganut “agama Jawi” menghubungkan khitan dengan umur akil baliqh, disamping sebagai peresmian masuk Islam, karena itu mengadakannya pada waktu seorang anak pria berumur antara 10 dan 16 tahun. Anak laki-laki yang sudah dikhitakan kemudian dinamakan “JAKA” artinya pemuda yang belum menikah. Disamping itu seorang pria yang sudah tetak berarti pria tersebut namanya sudah masuk menjadi penganut (beragama) Islam, sebab di jaman dahhulu jika anak laki-laki

mau dikhitan sebelumnya disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat lebih dahulu, sebaliknya waktu itu ada anggapan bahwa semua yang bersifat Belanda dan Cina itu pasti kafir, sebab tidak tetak, karena tidak dikhitan, tidak tahu syahadat. Hal di atas dikemukakan lebih lanjut oleh KRT Partahadiningrat di dalam tulisannya yang berjudul "Tatacara Supitan" yang dimuat di majalah Mekar Sari (Kalawari Basa Jawa) tertibatan tanggal 15 Mei 1980 hal 7 — 8, antara lain sebagai berikut:

*"Anggone digawe gadhen mau, jalaran ana panegerten lan keyakinan menawa bocah kang wis nindakake sunat/tetak/khitan kuwi jeneng wis manjing agama Islam, jalaran jaman biyen, yen arep dikhitan si bocah kudu ngucapake kalimat sahadat disik. Kaya mengkono mau ateges bocah itu ngancik ing tataraning urip kang wigati, lan kang wigati maneh wis ora bisa diarani wong kafir, jalaran wis manjing ing agama Islam, buktine wis tetak (supit), jaman semana panganggep mengkono mau lumrah, malah nganti ana pangerten kang salah kaprah, manawa kabeh sing asifat landa lan cina iku mesti kafir, sebab ora pada tetak".*

Artinya:

Khitان itu dibuat luar biasa, sebab bila anak sudah melakukan khitان, itu berarti sudah masuk agama Islam, sebab jaman dahulu jika ingin dikhitان anak harus mengucapkan kalimat syahadat dahulu, seperti itu tadi berarti anak itu naik ketinggian hidup yang penting, dan yang penting lagi sudah tidak bisa disebut orang kafir, sebab sudah masuk menjadi penganut agama Islam, buktinya sudah tetak, jaman dahulu anggapan seperti itu wajar, malahan sampai ada pengertian yang salah kaprah, jika semua yang bersifat Belanda dan Cina itu pasti kafir, sebab tidak tetak.

Menurut KRT Noto Pandoyo supitan itu bisa mencegah datangnya penyakit Aid sebab ada sebagian orang sebelum supit kelaminnya hanya bisa membuka seperempat, bahkan ada juga yang tidak bisa membuka sama sekali, meskipun ada yang sudah bisa keluar penisnya, maka tanpa dengan pertolongan supit ini tidak bisa bersih atau suci dari kotoran tersebut.

Di kalangan umat Islam pelaksanaan khitان/tetak ini sebagian besar mengatakan wajib hukumnya dan sebagian yang lain menyatakan sunat. Bila dihubungkan dengan orang-orang yang berpengetahuan ilmiah keterangan dari *winasis* tempo dahulu itu (orang Jawa) khitان itu tetak. Orang Islam jika mau menunaikan sholat keadaan lahir batin harus bersih, begitu pula menurut kesehatan sebagai contoh apabila orang atau suami isteri mau bersetubuh sebelum dan sesudahnya harus bersih meskipun dari kesehatan kebersihan belum menjamin tanpa dibersihkan dengan obat-obatan.

Di kalangan orang Jawa baik orang Kristen atau Katolik mereka membolehkan tetak/supit, tetapi ketaknya harus di rumah sakit. Barangkali mereka khawatir tetak dengan cara Jawa dahulu. Cara Jawa dulu sebelumnya diwajibkan membaca syahadat, jika mereka (orang Kristen/Katolik) khawatir kalau di-

HB IX berkeinginan mengadakan hajad apa saja, kurang lebih 35 hari sebelumnya lebih dulu diadakan upacara selamat sebagai pelengkap berupa sesaji dan panjatan do'a. Adapun sejenis atau makanan selamat tersebut berupa:

- Nasi ambengan
- Nasi gurih
- Ingkung
- Ketan, kolak, apem
- Jajan pasar
- Jenang 3 macam
- Jenang onang aning
- Pisang raja setangkep
- Rujak tegan dan sebagainya

Sedangkan inti pokok dari acara di atas yaitu mohon keselamatan yang ditujukan kepada Gusti Allah tentang:

- Selamatnya *Ngarsa dalem*
- Selamatnya *Putra dalem*
- Panjang usia *Ngarsa dalem*
- Luhurnya *Ngarsa dalem*
- Luhurnya *keprabon dalem* (kerajaan)

(Wawancara dengan Sekretaris Penghulu Kraton Mulyono, tanggal 8 September 1989).

Yang dimaksud dengan upacara khitanan di lingkungan Kraton Yogyakarta sebenarnya bukan hanya semata-mata terdiri dari upacara saja, melainkan terdiri dari beberapa urutan yang merupakan satu rangkaian.

Upacara khitanan juga terdiri dari beberapa rangkaian yaitu:

- Upacara *majang tarub* (menghias - tarub)
- Upacara *siraman*
- Upacara *ngabekten*
- Upacara *gres*

### 3.1.2 Perlengkapan/alat-alat Upacara

Dalam menyelenggarakan upacara khitanan itu ada yang dilakukan secara sederhana dan ada pula yang dengan penghargyan atau mengundang orang banyak yaitu para keluarga dan handai tolan.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa di lingkungan Kraton upacara ini merupakan interaksi antara adat kebiasaan Jawa dengan Islam, sehingga acaranya tidak hanya sekedar masa peralihan, tetapi sudah ditambah dengan sunatan artinya pengislaman, dengan demikian jalannya upacara akan berlainan dengan keadaan yang lama. Yaitu adanya do'a-do'a dan bacaan kalimat Syahadat, disamping memberitahukan kepada para famili dan keluarga.

Islamkan dengan disuruh membaca Sahadat. Kenyataan sekarang ini tidak sedikit orang Kristen/Katolik di Jawa melakukan supit, namanya bukan khitan tetapi operasi kecil (wawancara KRT Pandoyo, 11 Oktober 1989). Kekhawatiran tersebut dikaitkan dengan politik Pangeran Diponegoro yang bergelar “Abdul Hamid Herucokro” dalam rangka mengadakan intimidasi terhadap penjajah Belanda.

Abdul Hamid Hedrokuncoro berkata “Hai Bupati Jepara kamu telah diutus oleh Gubernur Jenderal dan telah saya terima maksudnya. Sekarang kembalilah dan katakan kepadanya sampaikan salamku, dan katakan bahwa aku tidak akan menjadi raja.

“Jika Tuan Gubernur Jenderal mengirimkan, aku minta ijin: orang yang tidak Islam akan saya Islamkan, orang yang tidak khitan akan saya sunat, hanya itu pesanku”.

Setelah sampai ke Betawi kembali pesan itu disampaikan apa adanya oleh Bupati Jepara, lantas Gubernur Jenderal berkata saya tidak mengirimkan bila Herucokro akan meng islamkan orang yang tidak Islam, atau akan mengkhitan siapa yang belum dikhitan, kalau saya perpanjang, berarti Abdul Hamid Herucokro akan mengislamkan atau akan mengkhitan Gubernur Jendral serta segenap serdadu Belanda. Saya kira hal itu tidak perlu terlaksana (Babad Diponegoro, terjemahan M. Hadirin Sumodidjojo hal 12).

Untuk masyarakat Jawa, dilakukan pendekatan kultural tidak dengan paksaan, dan ternyata cara pendekatan kultural yang menghormati tradisi budaya Jawa merupakan salah satu faktor, mengapa para pemeluk Islam di Jawa banyak yang masih melaksanakan tradisi dalam bentuk upacara-upacara dengan pelbagai sajen dan tuwuhan yang sebenarnya merupakan praktek ritus kepercayaan lama.

Sebagai contoh adanya upacara tradisional di lingkungan Kraton Yogyakarta yang secara teratur dilaksanakan oleh raja Mataram – Islam, dimana di dalam tatacara upacara tersebut biasanya diawali dan ditutup dengan do’a-do’a berbahasa Arab seperti upacara khitanan, perkawinan dan sebagainya, pada bagian ini akan diungkapkan upacara khitan.

### Upacara Khitanan

Kraton adalah merupakan tempat atau pusat penyelenggaraan berbagai upacara tradisional termasuk upacara daur hidup (lahir, khitan, kawin, mati), setelah diberi warna ke Islaman salah satunya adalah mengesahkan peralihan hidup alam kanak-kanak ke alam dewasa bagi seseorang putra *secara adat* dan *secara Islam*, serta mengupayakan keselamatan dalam menjalani alam kedewasaan dengan menyelenggarakan upacara khitanan yang disertai panjatan do’a dan keselamatan secara Islam.

Sudah menjadi suatu kebiasaan bilamana Ngarso Dalem Ingkang Sinuwun

Bagi keluarga yang menyelenggarakan secara pahargyan pada umumnya diawali dengan majang tarub, kemudian dilanjutkan dengan siraman, kemudian midodareni dan terakhir upacara pemotongan atau gres (ges) dan pada tahap-tahap tersebut dimasukkan petunjuk atau nasehat agama seperti do'a bacaan lainnya.

Oleh karena menurut adat Kraton supitan adalah termasuk salah satu upacara daur hidup maka Sultan wajib menentukan persiapan upacara khitanan bagi setiap puteranya, sehingga Sultan mengeluarkan surat pemberitahuan kepada para pinisepuh, sanak kerabat putera-puteri serta berbagai golongan abdi dalem untuk melakukan persiapan upacara dan menyediakan semua perlengkapan upacara.

Secara keseluruhan perlengkapan dan alat-alat upacara khitanan yang berupa benda-benda dan lain-lain adalah

1. Tarub dengan megar mayang dan tetuwuhan
2. Pekobongan, yaitu untuk putera Sultan, cucu, cicit, Sultan yang ikut serta (bela) dan untuk para anak abdi dalem yang ikut serta "bela".
3. Pasarean Pajangan (tempat tidur hiasan)
4. Ampilan (benda-benda upacara).
  - a. Panjujuh, tempat minum satu set
  - b. Cengkal, alat yang berfungsi untuk menjaga agar kain yang dipakai anak yang disupit tidak menyentuh kemaluannya tapi dapat terangkat hingga tidak menyentuh kemaluan anak yang disupit.
  - c. Kebut, pangkalan lalat
  - d. Botol berisi minyak wangi
  - e. Tempat rokok
5. Jamu mamahan
6. Busana kebesaran dan perhiasannya.

### 3.1.2.1 Alat-alat Perlengkapan Majang Tarub

Majang berasal dari bahasa Jawa artinya rengga (menghias), majang asal kata dari pajang, kemudian kata tersebut mendapat akhiran an menjadi pajangan. Biasanya bahan yang dijadikan pajangan dikenal dengan nama tuwuhun melambangkan kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi anak keturunan kelak.

Adapun yang dimaksudkan dengan tarub adalah memasang tambahan *eyup-eyup* (tempat berteduh) yaitu suatu bangunan sementara/darurat di depan rumah pokok untuk menampung tamu yang mungkin cukup banyak. Rumah tambahan tersebut berjudul *tratak*. Upacara Keraton/upacara tradisional termasuk khitan ini dilaksanakan di Bangsal Kencana. Di lingkungan Kraton Yogyakarta setiap menyelenggarakan upacara khitanan belum pernah me-ngadakan tarub atau membuat tratak di muka Bangsa Kencono, sebab Bangsal Kencana sudah

mampu menampung para keluarga Kraton dan abdi dalem, diadakan tarub jika Bangsal Kencana tidak mampu lagi menampung tamu, namun demikian masih ada tempat-tempat yang dipajang.

Alat-alat yang diperlukan untuk majang itu antara lain, Bleketepe yaitu daun kelapa muda yang dianyam, ini walaupun tidak semua atap dipasang bleketepe artinya wis tumplek blek ukete (erat dan rukun) maskudnya keluarga yang rukun saling membantu dan selalu berhubungan erat. Selanjutnya tarub ini dihiasi dengan daun kelapa muda atau janur kuning. Janur kuning yang digunakan sebagai hiasan tarub tidak boleh digantung tapi harus disobek kecil-kecil (disuir-suir) artinya dihilangkan lidinya. Hal ini melambangkan suatu nasehat kepada anak yang akan dikhitkan bahwa orang hidup di dunia ini akan mengalami berbagai cobaan hidup, meskipun hatinya hancur seperti halnya janur yang disobek-sobek dan dihilangkan lidinya hendaklah ia tetap tabah menghadapi cobaan itu.

Selanjutnya tarub ini dihiasi dengan tuwuhan (tumbuh-tumbuhan) yang juga dilengkapi dengan seperangkat makanan yang akan disebutkan pada bagian berikut nanti. Berbagai macam tumbuhan (tuwuhan) itu mengandung arti “kemakmur-an tanaman” atau harapan kemakmuran bagi si anak nanti di belakang hari.

Tuwuhan dengan segala jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologis. Dalam arti sosiologis kata tuwuhan berarti tumbuhan, jadi kata tuwuhan dapat dianalogikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan status sosial seseorang dalam kelompok atau masyarakatnya melalui tanda-tanda simbolis yang diwujudkan dalam tuwuhan. Hal ini menunjukkan dengan diadakannya upacara khitanan ini maka anak akan berubah status dari kanak-kanak menjadi remaja.

Masing-masing tuwuhan ini secara rinci memang ada perbedaan, sesuai dengan jenis tumbuh-tumbuhan yang dipakai, tapi pada umumnya serupa, antara lain:

1. Janur artinya tetap tabah menghadapi cobaan.
2. Pohon pisang raja yang berbuah artinya agar lekas mempunyai keturunan dan hidup bahagia seperti halnya raja.
3. Tebu artinya *antebing kalbu* mempunyai kemanteban hidup.
4. Padi melambangkan kemakmuran.
5. Cengkir artinya *kenceng pikire*
6. Daun kawis artinya sesudah (siwise)
7. Daun maja artinya aja (jangan)
8. Rumput alang-alang artinya alangan (halangan).
9. Daun apa-apa artinya apa-apa
10. Daun kara artinya perkara.
11. Daun ringin artinya pangayom, perlindungan.

Apabila semua yang dipasang itu dirangkaikan dalam kalimat, akan meru-



pakan harapan sebagai berikut: “*Sawise klakon daup, aja ana alangan utawa prekara apa-apa, luwih-luwih bocah sing dikhitan bisa manteb budine, kenceng pikire, duwe tuwuh dan dadiya, pengayomaning sanak sadulur*”. Artinya: Setelah dikhitan semoga sang anak jangan sampai menemui halangan sedikitpun, *manteb budine, teguh pikirane*, tidak mudah tergoyah godaan-godaan yang merisaukan, lagi pula semoga menjadi pelindung sanak keluarganya” (Ign Kuntoro Wiryo Martono, Tahunan dalam Upacara Jawa, ceramah 20 Nopember 1989).

Seperti telah disebutkan di atas bahwa tempat supitan adalah di Bangsal Kencono, tapi walaupun Bangsal Kencono berkapasitas banyak namun masih ada tempat-tempat yang dipajang atau dihias ialah:

1. Gedong Gangsa
2. Bangsal Mandala Sana
3. Pakobongan dan
4. Pasarehan Pajangan.

*Gedong Gangsa*, ialah tempat gamelan yang selama berlangsung upacara selalu dibunyikan, gamelan untuk upacara ini bernama Kyai Kebo Ganggang yang memang semata-mata dibunyikan untuk menghormat pengkhitanan para putera Sultan.

Gedong Gangsa ini terletak di sebelah timur halaman Keraton (plataran Kraton) menghadap ke barat dan terdiri pula dari dua tempat masing-masing ada di samping kiri dan kanan dan pintu gerbang yang menghubungkan Kesatriyan dan Plataran Keraton, Gerbang ini disebut *Regol Gapura*

Gamelan kerajaan yang berlaras slendro di tempatkan di Gedong Gangsa sebelah utara, sedang gamelan kerajaan yang berlaras pelog ditempatkan di Gedong Gangsa sebelah selatan.

Di kedua tempat ini yaitu pada kedua tiang yang terdapat di bagian dari Gedong Gangsa ini dipasang hiasan yang disebut tuwuhan. Pelengkapan benda-benda tuwuhan antara lain meliputi:

1. Pisang raja setandan, yang melambangkan adanya harapan agar anak yang dikhitan kelak menjadi orang agung/besar.
2. Setandan kelapa gading muda, melambangkan adanya harapan agar anak yang dikhitan itu kelak banyak dikaruniai anak.
3. Dua batang tahu beserta dengan daunnya, melambangkan adanya harapan agar anak yang dikhitan itu kelak selalu dikaruniai kegembiraan, keten-traman dan kebahagiaan, kemanteban (*manteb ing kalbu*).
4. Seikat padi, yang melambangkan adanya harapan agar yang dikhitanan itu kelak dikemukakan hari akan hidup makmur dan sejahtera, sehingga dapat menjamin kehidupan sanak keluarga yang menjadi tanggungannya.

Keempat macam tanaman di atas diikat sedikit menjadi satu dan dipasang pada tiang bagian depan Gedong Gangsa tersebut.

Bangsai ini berbentuk bulat dan pada masa dulu merupakan tempat untuk golongan Musik Kerajaan. Bangsal Mandalasana terletak di Plataran Kraton bagian utara. Dalam upacara supitan Bangsal Mandalasana dijadikan tempat Gamelan Kerajaan yang bernama Kanjeng Kyai Kebo Ganggang yang dibunyikan semata-mata untuk menghormat acara sunatan para anak Sultan. Sebagaimana pada Gedong Gangsa banyak Bangsal Mandalasana dihias pula dengan tuwuhan pada kedua tiang yang merupakan jalan keluar masuk dari Bangsal itu. Perlu ditambahkan bahwa Bangsal Mandalasana ini tidak berinding hanya diberi pagar kayu mengelilingi lantai tersebut.

### **Pakobongan**

Yaitu suatu tempat khusus yang digunakan oleh para putera Sultan untuk melaksanakan khitanan di dalam Bangsal Kencana. Tempat ini (pakobongan) bukan merupakan suatu bangunan yang permanen, tapi dibuat dari kayu berukir yang sangat indah dan dicat berwarna merah tua serta berwarna emas (perada). Bentuknya persegi tidak berinding, pada keempat sisinya yang terbuka dipasang semacam kelembu dari kain sutera putih dan pada sisi depan (yang dipergunakan sebagai jalan untuk keluar masuk) dapat dibuka dengan cara menyangkutkan tepi kain pada sangkutan yang menancap pada tiang Pakobongan, jadi seperti halnya kelambu tempat tidur. *Pekobongan* ini dikelilingi dengan pagar (bukan permanen) dan dengan 3 tempat yang dipergunakan untuk keluar masuk yaitu sisi depan samping kiri dan samping kanan.

Alat-alat hiasan yang dipasang yaitu: pada kedua sudut depan *Pakobongan* dipasang hiasan tuwuhan, demikian pula pada kedua sisi pintu masuk dari pagar Pakobongan menghadap ke depan. Magar wayang dipasang di 4 sudut Pakobongan, dan pada pinggir pintu masuk. Magar mayang ini terdiri seperangkat bunga-bunga, daun-daunan termasuk janur. Bunga-bunga dan daun-daunan yang telah disusun itu ditancapkan sebatang pohon pisang, lalu batang pisang itu ditancapkan pada tempat tancapan dari kayu yang diruncingkan. Jadi selengkapnya perlengkapan. Perlengkapan dan peralatan mendirikan pakobongan itu meliputi:

- 4 buah tiyang dari kayu berukir bercat merah berukuran kurang lebih 1<sup>1</sup>/<sub>4</sub> m.
- Sutera putih sebagai tutup (kelambu)
- Lampit sebagai alas di dalam bilik (semacam tikar)
- Dinglik kecil
- Janur kuning yang akan akan dipasang melengkung pada pintu masuk (daun kelapa muda).
- Tebu arjuno dengan akar, batang serta daunnya.
- Daun potro manggolo

- Daun pacar
  - Daun hujan mas dan daun ringin.
- (Wawancara KRT Partahadiningrat 4 Oktober 1989).

Daun-daun tersebut masing-masing bermakna:

- daun ringin (= ron win kaswargan).  
mewujudkan pohon ringin yang tumbuh di surga yang tidak ada atau tumbuh di dunia.
- daun potromanggolo.  
Mangala artinya terkemuka (pemuka atau pemimpin), melambangkan suatu harapan (pangajab) semoga anak laki-laki yang akan dikhitan menjadi seorang pemimpin atau manggala.
- daun hujan mas melambangkan suatu penghadapan agar rizkinya seperti atau bagikan hujan mas.
- daun pacar melambangkan agar yang dipajang itu ngambar arum seperti daun pacar, maksudnya namanya bisa mengambar arum kemana-mana seperti harumnya daun pacar.
- daun kelapa muda yang dihilangkan lidinya (disuir-suir) melambangkan suatu nasehat kepada anak yang akan dikhitan bahwa orang hidup di dunia ini akan mengalami berbagai cobaan hidup, sebagai janur yang disuir-suir hendaknya harus tetap tabah menghadapinya.

Perlengkapan baru sajen yang diletakkan dekat Pakobongan dan juga nanti pada waktu siraman (tempat siraman) sajen di tempat Pakobongan antara lain berupa:

1. *Tumpeng robyong*
2. *Tumpeng gundhul*
3. *Jajan pasar*
4. *Jenang abang*
5. *Jenang putih*
6. *Janang baro-baro*
7. *Pisang ayu suruh ayu*
8. *Srabi, klepon, kupat lepet, dan jongkong intil*
9. *Sekul wuduk*
10. *Pala kapendhem*
11. *Pala gumantung*
12. *Pala kesimpar*
13. *Impling selengkapnya*
14. *Gula Jawa, kepala utuh, telur*
15. *Bunga Sritaman*
16. *Tebu dan padi*

Makna lambang sesajen tersebut adalah sebagai berikut:

- Tumpeng robyong melambangkan suatu permohonan agar yang dibuatkan tumpeng tersebut selalu diobyong-obyongi oleh sanak sedulur/tetangga dekat.

- Tumpeng gundul lambang kemakmuran
- Jajan pasar, jajan pasar ini tidak ada hubungannya dengan upacara khitan, makanan khusus anak-anak maksudnya agar anak-anak tidak mengganggu orang tua-tua yang sedang melangsungkan upacara *slametan*.
- *Jenang abang* (ibu)
- *Jenang putih* (bapak)
- Jenang baro-baro (campuran antara merah dan putih).  
Ketika macam jenang tersebut bermakna mengetahui asal usuling dumadi, bahwa kita ini berasal dari percampuran antara merah dan putih.
- Pisang ayu (pisang raja) suruh ayu bermakna mudah-mudahan besok menjadi orang besar/raja.
- Srobi, klepon, kupat lepet, dan jongkong intil melambangkan perasaan lega atas hilangnya segala kesalahan atau kotoran.
- Sekul wuduk, Wuduk asal kata dari wudlu (sesuci) melambangkan rasa terima kasih kepada Tuhan melalui para leluhur yang sudah mengajarkan/meninggal-kan ilmu-ilmu yang bermanfaat seperti para wali.
- *Pala kependem, pala gumantung, pala kesimbar* melambangkan manusia di-umpamakan seperti tanah, maksudnya tanah diinjak-injak, dikasih kotoran dan sebagainya tidak pernah marah atau sakit hati, tetapi malahan memberi rizki berupa hasil bumi. Jadi manusia diibaratkan seperti tanah, berbuat baik sesamanya (kejelekan hendaknya dibalas kebaikan).
- Impling selengkapnya melambangkan perbuatan manusia itu hendaknya sedang-sedang saja, jangan melampaui batas (candu bisa menjadi obat dan bisa pula berakibat tidak baik jika digunakan sampai berlebih-lebihan).
- Telur melambangkan kebulatan dari berbagai sifat atau tujuan, sebab telur terdiri dari:
  - a. Hitam pada kulit luar mengandung makna keteguhan hati dan keteguhan cita-cita.
  - b. Merah pada kulit lunak mengandung makna keuletan dan keberanian.
  - c. Putih pada lapisan putihan telur mengandung makna kesucian hati
  - d. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung makna kepandaian kebijak-sanaan, kewibawaan.
  - e. Hijau pada lapisan terdalam atau titik telur mengandung makna ketenang-an.
- Gula Jawa melambangkan unsur hidup manusia itu yang pokok yaitu darah.
- Kelapa utuh melambangkan pertumbuhan anak semakin sempurna.
- Bunga Sritaman melambangkan suatu permohonan agar anak yang dibuatkan slametan namanya menjadi harum.
- Tebu dan padi melambangkan bagi mereka yang hidupnya sudah banyak merasakan yang manis, mereka harus banyak bersyukur atau berterima kasih kepada Tuhan.

## Tempat Tidur Pajangan

Tempat ini disebut juga Pasareyan Pajangan, artinya tempat untuk tidur tapi hanya sekedar hiasan “Pajangan”. Tempat ini terletak di samping tempat tidur yang sebenarnya dari anak Sultan.

Tempat tidur ini tidak seperti yang biasanya atau tidak asli, tetapi hanya berupa kasur, bantal dan guling yang ditata seperti tempat tidur tetapi tidak diletakkan di atas amben atau dipan, hanya diletakkan di lantai yang digelar tikar dan permadani dan ditaburi dengan bunga-bunga yang harum dan tempat tidur semacam ini dinamai *Pasareyan lesehan*.

Jadi di kamar anak Sultan yang akan disunat terdapat dua tempat tidur satu yang sebenarnya dan yang satu sebagai hiasan. Oleh karena tempat itu berfungsi sebagai hiasan jadi tidak dipakai untuk tidur, maka bantal gulingnya tidak terbuat dari kain yang diisi dengan kapuk tapi dibuat dari bilah-bilah bambu yang dibungkus dengan kertas, kemudian diberi bersarung kain cinde, di tempat tidur ini ada 3 buah bantal besar tiga bantal kecil dan dua guling besar.

*Pasarean* itu dahulunya adalah sebagai tempat tidur cadangan bagi penunggu anak yang dikhitan. Tapi sekarang sudah tidak lagi, dan *pasarean lesehan* itu melambangkan bahwa agar si anak yang dikhitan bisa merasa senang dan bahagia dia merasakan ada yang menemaninya dia tidak tidur sendirian, tetapi masih ada orang tidur di bawah ranjangnya.

Alat-alat dan perlengkapan yang ditaruh di depan *pasarean* pajangan (tempat tidur hiasan) ini ialah:

- a. Sepasang Gagur mayang bentuknya seperti yang terdapat di *Pakobongan* tidak ditancapkan pada tancapan kayu, tetapi diletakkan di atas *kecohan* semacam piring tinggi dari tanah liat. Alat ini mengandung makna terjauh dari segala mara bahaya, tidak ada halangan tiada gangguan hidup, tetapi tenteram, tenang, bahagia dan selamat. Hal ini merupakan makna simbolis dari berbagai alat-alat yang ditata dalam bentuk kembang mayang itu, atau sekar mayang.

*Kembar mayang* nama semula adalah *gagur mayang*, disebut pula *kembang mayang* atau *sekar mayang*. Kemudian nama gagur mayang diganti dengan kembar mayang sebab gagur berarti “tidak jadi”. Kata *gagur* sama artinya *gugur*. Disebut gagur mayang atau kembang mayang karena bentuknya mirip bunga jambe yang disebut *mayang*. Poerbotjaraka berpendapat, bahwa kembar mayang bentuknya mirip dengan *kalpawreksa* atau pohon kehidupan (Puerbatjaraka, 1960:8). Selanjutnya kata *kalpa* yaitu pohon surga yang dipuja oleh Batara Indra.

Kembar mayang yang terdiri atas beberapa rangkaian kelengkapan daun, merupakan lambang kehidupan manusia. Kelengkapan itu antaranya adalah:

- daun apa-apa
- daun maja
- daun rumput alang-alang.

Ketiga macam daun itu merupakan daun *tolak bala* setelah diinterpretasikan “*aja ana alangan apa-apa*”, aja (maja), alangan (rumpur alang-alang), apa-apa (= daun apa-apa).

Rangkaian lainnya dalam kembar mayang adalah:

- daun kluwih (lambang *linuwih* = lebih).
- daun kara (*kara, alangan*)
- daun dhadhap erep (= *adhem, asrep*, dingin)
- daun salam (= selamat)

Seperti halnya di atas, daun-daun itu diinterpretasikan sebagai analogi “*aja ana sakara-kara, tentrem ayem, adhem marem lan rahayu slamet*”. Artinya tidak ada halangan suatu apa, tenteram, bahagia dan selamat.

Kembar mayang yang bentuknya bulat dan diletakkan di atas *paidon* atau *kecohan* (tempat ludah dari bahan kuningan), tempat di *idu* pada saat makan sirih terdiri atas daun-daun seperti tersebut di atas, dilengkapi pula dengan hiasan simbolik lainnya. Kembar mayang yang keseluruhannya dibuat dari *janur* (daun kelapa muda) yang berwarna kuning secara *jarwodhosok* janur kuning merupakan bagian dari pada sebuah kalimat “*yen nedya golek nur, kudu kanthi laku ening*”, bila akan mencari (jalan) terang haruslah disertai (jalan) kejujuran (Poedjoadisoeetikno, 1960:7).

- Dua buah *klemuk*, yaitu tempat (wadah) berbentuk bulat dan berkaki, diisi dengan beras dan ramuan-ramuan lain. Jadi *klemuk* itu adalah wadah yang menyerupai *guci* atau *cupu* menggunakan standar yang berbentuk certikal di bagian atasnya ditutup dan dibawah tutup itu ditutup lagi dengan kain syarat berupa bangun tulak atau *gadhung mlati*. *Klemuk* dibuat dari tanah liat ini berjumlah dua pasang diletakkan di sisi kiri dan kanan di depan pasren, berfungsi sebagai tempat menyimpan beras, jagung, kedelai, *gudhe* dan kembang telon. Semuanya itu melambangkan sumber makanan dan kemakmuran. Jadi *klemuk* dapatlah dikatakan sebagai lambang gudang makanan.
- Dua buah gendi kecil berisi air bunga-bunga, dicat dengan warna kuning, ditempatkan di atas yang cekung dan juga dicat dengan warna kuning. Gendi (dibuat dari tanah liat) untuk kelengkapan ini kendhi diisi dengan air pertemuan kedua sungai, ialah sungai Gajah Wong dan sungai Opak. Kedua sungai itu mempunyai mitologi bagi masyarakat Yogyakarta. Pada pertemuan kedua sungai itu yang disebut *tempuran* diperkirakan sebagai tempat pertemuan antara Amangkurat I dengan Nyai Loro Kidul. Maka air kedua sungai yang dimasukkan ke dalam gendi melambangkan kehidupan yang menyatu antara

makro dan mikro kosmos, antar manusia dengan penciptanya.

- d. Dua buah pelita minyak kepala yang dinyalakan disebut juga lampu robyong dan *ajug-ajug*. Kedua benda tersebut berfungsi sebagai kelengkapan penerangan dan untuk menambah keindahan. Lampu di atas ajug-ajug (tempat meletakkan lampu). Lampu harus dinyalakan sepanjang waktu. Disamping itu untuk menolak bala juga dimaksudkan sebagai lambang agar anak dalam menjalani masa hidupnya selalu dalam keadaan terang. Minyak yang dipergunakan untuk penerangan lampu ini ialah minyak kelapa (*lenga klentik*), karena minyak kelapa tidak akan menimbulkan lengas (*langes*).
- e. Dua kelapa gading (*klapa gadhing*).

Gading dalam bahasa Sanskerta *danta* yang sama artinya dengan gigi dan *untu*. Selama hidup manusia punya dua gigi yaitu gigi susu atau gigi muda dan gigi tua. Kira-kira usia 8 tahun, gigi susu itu lepas semua dan digantikan dengan gigi tua (tetap). Dalam hal kelapa gading sebagai kelengkapan, kelapa itu serba guna dan berwarna kuning sebagai gading. Gading gajah merupakan senjata pertahanan diri, sifatnya keras dan runcing bentuknya. Gading dalam hal ini melambangkan kebijaksanaan yang tangguh tergantung dari tajamnya penglihatan dan batin kita yang dapat diperoleh dengan perjuangan.

Buah kelapa serba guna. Memiliki *sepet* atau serabut, *bathok* atau tempurung, daging dan air kelapa. Kelapa melambangkan kesempurnaan hidup. Bagai-kan kelapa, manusia juga memiliki unsur hidup 4 bagian: jasmani, rasa, pikiran dan rokhani.

### 3.1.2.2 Perlengkapan dan Alat-alat Acara Siraman

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa sunatan bagi anak laki-laki menurut adat dan tradisi Jawa adalah merupakan suatu masa inisiasi atau masa peralihan dimana ia meninggalkan masa kanak-kanak, meningkat ke alam kedewasaan.

Maka untuk masuk ke dalam alam yang baru tersebut perlulah kiranya tubuh anak itu secara simbolis disucikan/dimadikan terlebih dulu dengan makna dan tujuan agar dalam alam yang baru itu ia sudah lepas dari segala hal yang bersifat kotor, sehingga selanjutnya tidak mendapat bencana.

Setelah seseorang anak dimandikan, maka ia dianggap sebagai anak yang telah dewasa, sekalipun ia belum digres (disunat) tapi telah dianggap masuk dalam alam kedewasaan.

Sesudah upacara majang selesai, semua putera Sultan yang akan ditetak menempatkan diri di Kasantriyen, dengan *diombyongi* (diantar) para bendara puteri kemudian menuju ke tempat upacara siraman. Siraman artinya yaitu dimandikan dengan air yang ditaburi bunga-bunga.



Petugasnya yaitu para bendera puteri termasuk ibu dari puteri raja, saudara perempuan dan puteri-puteri kerabat Keraton yang dipimpin oleh bendera puteri yang tertua. Pelaksanaannya secara urut dari yang bendera puteri yang tertua disusul bendera puteri yang lebih muda dan seterusnya,  $\pm 7$  (tujuh) orang sebagai petugasnya. Setelah selesai upacara tersebut pada puteri kembali ke Bangsal Pengapit lalu bubar/selesai.

Siraman dilakukan 1 hari sebelum upacara gres, dalam upacara siraman sebagai pelengkapny adalah air dalam bokor yang ditaburi bunga setaman (wawancara dengan KRT. Entodiningrat, 2 September 1989). Selanjutnya bunga dan air dalam bokor tersebut dijadikan satu ke dalam air yang telah disediakan untuk memandikan (karena air dalam bokor tidak cukup maka harus ditambah air yang ada dalam bak yang agak besar).

Adapun bunga tersebut terdiri dari 3 jenis bunga yaitu:

- Bunga melati
- Bunga kantil
- Bunga mawar

Adapun maksud yang terkandung di dalam unsur bunga setaman tersebut adalah: putera yang dimandikan (disirami) itu diharapkan menjadi putra yang baik, namanya harum dan dia dapat menjadi orang yang bersih dan suci dari segala noda dan dosa.

- Kembang setaman bermacam-macam bunga yang diperoleh dari taman misalnya mawar, melati dan sebagainya. Bunga tersebut ditaburkan di air yang akan digunakan untuk siraman. Bunga tersebut melambangkan keharuman yang dimiliki oleh serangkaian bunga tersebut dan akan dapat meresap kepada tubuh yang disirami supaya menjadi harum.
- Lima macam lulur kenyo. Jumlah 5 adalah melambangkan jumlah rukun Islam. Lulur ini dibuat dari tepung beras dengan berwarna warni ini melambangkan dengan bermacam-macam cahaya, sehingga nampak bersinar dan mempesona.
- Tikar bangka, yaitu tikar pasir yang besar-besar ini melambangkan agar kelak menjadi orang yang hidupnya sederhana dan tidak selalu bermewah-mewahan.
- Daun-daun seperti daun kara melambangkan agar kelak si anak terhindar dari sekara-kara, dan apa-apa agar anak tidak ada gangguan apa-apa. Daun alang-alang dengan makna agar terhindar dari bencana, daun linuwih melambangkan agar jadi orang yang linuwih, daun dhadhap srep melambangkan supaya aman tenteram, ayem. Daun-daunan itu digabung menjadi satu dan diletakkan di atas dingklik ditutupi dengan kain mori nantinya untuk tempat duduk sewaktu disirami, kain mori melambangkan kesucian/kebersihan.

Selanjutnya perlengkapan yang diperlukan dalam upacara siraman itu

adalah:

1. Dinklik, yaitu bangku (kursi) kecil tempat duduk anak yang akan dikhitan, gunanya ialah agar anak bergerak-gerak bila disiram air, bila ia tidak diberi tempat duduk atau berdiri.
2. Kain basahan, berwarna putih atau menutupi badan sang anak, agar tidak kelihatan telanjang, kain basahan ini biasanya adalah kain putih biasa saja yang dilibatkan kepada badan sang anak, ini juga mengandung makna agar dapat menutup segala kekurangan dan kesalahannya kelak dikemudian hari.
3. Kamar mandi, tempat pelaksanaan siraman yang sudah dilengkapi dengan alat-alat untuk mandi.
4. Bahan-bahan kosmetik tradisional dan alat-alat rias serta cermin.
5. Parem 7 macam untuk menggosok tubuh sang anak untuk menghilangkan segala kotoran yang ada pada kulit 7 macam mengandung arti harapan supaya tercapai apa yang *dituju*.
6. Air landa awu merang yaitu air endapan batang padi yang sudah dibakar.
7. Air asam
8. Klenting tempat air dari tanah liat yang bentuknya bulat, berisi air yang sudah dido'akan.
9. Air kembang setaman atau Sritaman seperti telah disebutkan.
10. Permadani, sebagai tempat duduk antara puteri penghantar dan sang anak yang akan dikhitan sambil menunggu persiapan selesai.

Alat-alat di atas adalah yang dijadikan sebagai alat yang betul-betul dipakai atau fungsional sebagai fungsinya itulah dapat diambil maknanya seperti kursi kecil adalah untuk duduk, permadani untuk duduk lesehan (menunggu) selesainya persiapan, mangir, parem adalah untuk pembersih daki (kotoran) badan dan seterusnya.

Perlu dikemukakan bahwa pada upacara khitanan ini perlengkapan sajen yang disediakan adalah di Pakobongan dan di tempat siraman ini. Oleh karena itu perlengkapan sajen beserta makna simboliknya adalah sama dengan sajen pada Pakobongan yaitu sebanyak 16 macam, lihat juga tambahannya pada halaman depan.

### 3.1.2.3 Perlengkapan dan Alat-alat Tuguran

Dengan selesainya upacara siraman maka berarti putera raja sudah selesai berhias, sudah segar dan bersih. Sejak waktu itu putera raja yang akan dikhitan mulai dipingit di Kasatriyan, dilayani dan ditunggu oleh para kerabat mereka yang terdekat, pekerjaan inilah yang dinamai dengan tuguran atau berjaga-jaga. Jadi tuguran ini dimulai setelah selesai upacara siraman. Selanjutnya kegiatan tuguran atau berjaga-jaga itulah yang dinamai midodareni.

Pada malam tuguran atau sore hari setelah habis siraman ini para kerabat

putera raja yang akan disunat bertugas untuk berjaga-jaga tidak tidur, ada diantara mereka yang tidur pukul 24.00 tengah malam dan ada yang tidak tidur semalam suntuk.

Arti medodareni itu sendiri berasal dari widodari atau bidadari, dengan harapan bidadari hadir di tengah-tengah perjamuan suci ini. Bidadari adalah wanita cantik yang datang dari Surga. Oleh karena untuk upacara khitan ini tidak tepat menggunakan istilah midodareni tapi yang tepat adalah Tuguran atau tirakatan (RW. Ngabdul Bardi, 21 Oktober 1989). Pakobongan juga ditunggu oleh petugas tertentu biasanya abdi dalem kepercayaan, abdi dalem yang dikasihi atau inang pengasuh putra raja itu sendiri, dalem menjalankan tugas itu mereka selalu berdoa, mengaji/tadarusan.

Pada sore harinya (malam midodareni) kepada para putera raja yang akan disunat diajarkan kalimah syahadat oleh ulama dari kawedanan Pengulu Kraton (Wawancara RW. Ngabdul Bardi).

Disamping di Kasatriyan dan Pakobongan maka tempat lain juga dijadikan tempat tuguran seperti di Masjid Rotowijayan dan di Masjid Panepen, ini dilakukan oleh para Abdi Dalem Kaji serta Jamiah masjid tersebut.

Adapun perlengkapan yang diperlukan pada malam tuguran ini adalah sebagai berikut:

1. Beberapa buah kitab suci Alqur'an yang akan dibaca pada waktu berjaga-jaga itu.
2. Permadani atau tikar untuk duduk.
3. Kitab yang berisi do'a untuk membacakan do'a yang akan dipanjatkan dalam rangka mohon keselamatan kepada Allah, mohon dijauhkan dari malapetaka dan Shalawat Nabi.
4. Kitab tafsir Al Ibriz (Alqur'an yang ditafsirkan) ke dalam bahasa Jawa. Model penafsiran atau tulisannya adalah apa yang disebut dengan istilah "jenggotan", artinya ayat Alqur'an itu diterjemahkan kata perkata langsung ditulis di bawah lafas huruf arab itu, terjemahannya juga memakai huruf Arab tapi berbahasa Jawa. Tafsir Alqur'an ini dikarang oleh Kyai Basri Mustafa (RW. Ngabdul Bardi wawancara 27 - 2 - 1990).

Kitab itulah yang dibaca dan diuraikan oleh abdi dalem kaji dalem melaksanakan midodareni yaitu dalam rangka berjaga-raja sampai larut malam. Tidak ada informan yang mengatakan bahwa untuk tidak mengantuk dalam acara midodareni itu mereka ramai-ramai bermain kartu. Berbeda apa yang ditulis RM. Suwandono, BA dalam Brosur Adat Istiadat Jawa dan Cerita Rakyat dengan judul 'Upacara Supitan atau Sunatan di Kraton Yogyakarta halaman 11).

### 3.1.2.4 Upacara Ngabekten

*Ngabekten* yaitu sungkem atau menghaturkan sembah kepada orang tua. Hal ini melambangkan pernyataan terima kasih kepada kedua orang tua atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saat ia dikhitan bahkan ia telah dewasa, juga mohon doa restu agar sukses dan bahagia (RW. Ngabdul Bardi, wawancara 1 Maret 1990).

Dalam acara mohon do'a restu ini tidak ada perlengkapan yang langsung dipakai, namun demikian upacara tersebut bisa dilaksanakan apabila:

- Putera raja yang akan disunat telah siap dengan pakaian kebesarannya.
- Para pendamping dan pengiring serta benda-benda ampilannya telah siap, sebaliknya.
- Sultan sudah duduk di pasewakan agung yang dihadiri oleh semua kerabat Kraton, abdi dalem Kraton dan para bupati, jika Sultan memberi isyarat membolehkan putra raja menghadap, baru upacara ini dilakukan.

### 3.1.2.5 Perlengkapan dan Alat-alat Upacara Gres

Gres ini adalah merupakan puncak sunatan. Upacara ini dilangsungkan pagi hari, sebelumnya anak yang akan dikhitan disuruh berendam dalam air beberapa lama, agar waktu gres darah tidak banyak mengalir. Perlengkapan/alat upacara yang diperlukan adalah sebagai berikut:

#### Ampilan

Ampilan ini ialah benda-benda yang dibawa oleh serombongan petugas untuk mengiringi putra raja sejak berangkat dari Kesatriyan hingga upacara selesai dan kembali ke Kasatriyan. Benda-benda tadi berisi keperluan-keperluan putera raja yang sewaktu-waktu membutuhkannya, dapat segera terpenuhi benda-benda tadi berupa:

- a. *Pengunjukan* yaitu tempat minum, terdiri dari cangkir, beserta tutupnya, cawan, sendok teh semuanya terbuat dari emas. Dilengkapi dengan ketel berisi air teh yang pada bagian pegangan tangan terbuat dari emas pula. Pengunjukan ini ditempatkan dalam sebuah talam (baki) kecil.
- b. Tempat rokok selengkapya.
- c. *Cengkal*.  
*Cengkal* ini sebuah benda berbentuk seperti jerat yang dibuat dari emas. Pangkalnya berbentuk seperti sangkutan. *Cengkal* ini diselitkan di bawah kain, dan bagian pangkal menyangkut pada ikat pinggang. Sedang gaunnya ialah untuk menjaga agar kain yang dipakai dapat terangkat longgar, sehingga tak dapat menggesek lukanya. Bagi raja yang tertua cengkal ini bertahtakan permata.
- d. *Kebut*, ini alat untuk menghalau lalat.

Kebut ini sebangsa kipas bertangkai panjang terbuat dari emas juga. Pada

ujungnya dipasang umbai-umbai dari benang sutera berwarna, yang panjangnya sama dengan panjang tangkai tersebut.

- e. Sapu tangan beserta sebotol minyak wangi.
- f. Sepelangkap obat-obatan yang disebut *kenyohan* atau *mamahan* terdiri dari: beberapa *butir jeruk nipis* yang telah dikupas kulit keluarnya dan dikerat-kerat beberapa *bungkah gula batu*, kencur dan kunyit yang telah dipotong kecil-kecil.

Sehabis putera raja disunat, maka obat-obatan tadi harus dikunyah. Maka obat-obatan itu disebut *kenyohan* atau *mamahan*.

Benda-benda tersebut, masing-masing ditempatkan dalam sebuah talam ditutupi kain beledu bersulamkan benang emas. Sedang yang membawa ampilan ini, biasanya kerabat putera raja itu sendiri atau abdi terdekat atau yang terkasihi.

### Penganthi dan Pemangku

*Penganthi* ialah orang yang bertugas mendampingi putera raja yang hendak disunat. *Penganthi* ini seorang Pangeran, dan mulai mendampingi putera itu sewaktu hendak menuju ke *Pakobongan* hingga kembali ke Kasatrian lagi.

Adapun *Pemangku* ialah orang yang diberi tugas memangku putera raja pada saat disunat. Pemangku ini seorang Pangeran pula, dan jumlahnya sesuai dengan jumlah putera yang hendak disunat. Misalnya yang hendak dikhitan 2 putera, maka pemangkunya juga 2 orang Pangeran.

Setelah semua kelengkapan tersebut selesai, maka beralihlah pembicaraan ini ke soal pakaian. Dalam peristiwa-peristiwa besar, maka semua bangsawan sampai ke para abdi, dalam mengikuti upacara ini telah ada pakaian-pakaian tertentu yang diperuntukkan bagi mereka.

Alat-alat yang pokok yang dipergunakan untuk menyunat antara lain yaitu:

- Sogok, untuk menyogok agar bisa meraba-raba/untuk memisahkan agar dapat mengambil kulitnya.
- Japit, untuk menjapit agar jangan sampai mengiris kepala kelaminnya (penisnya).
- Pisau, untuk mengiris, terutama bagi anak-anak yang gemuk.
- Gunting, untuk menggunting, jika pemotongan kulit kelamin masih belum sepenuhnya membuka, masih sedikit menutupi penisnya.

Kesemuanya alat itu gunanya adalah untuk memudahkan dan melancarkan proses pengkhitanan.

### 3.1.3 Kegiatan dan Prilaku pada Upacara serta Do'a

#### 3.1.3.1 Pada Majang Tarub

Menghias tarub ini sendiri merupakan suatu kegiatan yang tidak lepas dari makna dan hikmah yang tinggi Tarub berasal dari kata "Tata dan Urub", urub artinya nyala api, jadi tarub berarti nyala api yang harus ditata diatur yang baik agar tidak menjadi bahaya. Hal ini maksudnya ialah supaya anak yang akan menginjak masa berikutnya atau masa remaja dapat mengatur jalan hidupnya supaya nanti di hari esok sukses hidupnya dan tercapai cita-citanya. (Djumadi 20 Oktober 1989).

Tarub yaitu suatu bangunan tambahan yang ada di halaman atau di tepi rumah yang dalam bahasa Jawa dinamai juga dengan Taratag. Dahulu bahan yang digunakan untuk atap tarub itu adalah daun kelapa yang dianyam sehingga kalau turun hujan bocor, kalau sekarang biasa dipasang terpal (kain tebal). Kegiatan menghias tarub atau menghias bangunan tambahan atau membuat tambahan di halaman rumah itu mengandung makna sebagai pemberitahuan kepada tetangga atau kepada masyarakat bahwa di luar rumah itu akan diadakan suatu kenduri atau perhelatan. Disamping itu walaupun sekarang sudah ada perubahan atap tarub itu tapi daun kelapa dianyam masih juga ada dipasang (sedikit) di sudut pintu sebagai pelengkap saja, daun kelapa dianyam itu bahwa Jawanya "Bleketepe" artinya *wis tumplek blek rahita* yaitu keluarga yang erat dan rukun saling membantu seperti anyaman daun kelapa tersebut (R.W. Ngabdul Bardi 19 Oktober 1989).

Sebelum *majang* terlebih dahulu diadakan selamatan untuk keperluan itu seperti masak memasak misalnya maka yang menyalakan api itu tungku dan yang memasak beras ke dandang (periuk besar) adalah kedua orang tua sang anak dan untuk Keraton maka Sultan boleh mewakilkan.

Kegiatan ini melambangkan bahwa ayah yang menyalakan api artinya sebagai kepala keluarga harus mencari nafkah dan bertanggung jawab, sedangkan memasukkan beras ke dandang melambangkan bahwa dengan persediaan beras yang ada hendaklah dicukupkan untuk keperluan acara tersebut (Djumadi 11 Oktober 1989).

Kegiatan selanjutnya yaitu mengatur gamelan yang akan dibunyikan. Kegiatan ini dilangsungkan di Gedong Gangsa, gamelan yang berlaras slendro ditempatkan di Gedong Gangsa sebelah utara dan yang berlaras pelog diletakkan di sebelah selatan makna lambangnya adalah untuk menyemarakkan dan menghidupkan suasana khitanan atau dengan arti lain yaitu sebagai hiburan bagi yang punya hajad dan peserta jamuan. (Djumadi 27 September 1989).

Mengatur tempat yang telah ditentukan untuk dipajang kemudian mendirikan Pakobongan dengan dihiasi tuwuhan, Pakobongan ini didirikan di sebelah

selatan kuncung teratag Bangsal Kencana, hal ini melambangkan kesiapan dan kerja sama dalam melaksanakan suatu "gawe" atau hajad seseorang. (Wawancara Djunadi 18 Oktober 1989). Demikian pula mempersiapkan dan *mengatur sajen-sajen yang telah ditentukan*.

Kegiatan yang mengandung arti penting selain acara selamatan pada waktu majang tarub ini tidak ada, seperti mencat kendhi, kemudian meletakkannya di atas alas yang cekung, kemudian menyatakan 2 buah pelita minyak kelapa dan seterusnya. Semuanya adalah pekerjaan biasa termasuk pekerjaan menyiapkan tuwuhan serta menyiapkan benda-benda ampilan. Upacara Majang Tarub ini diakhiri dengan pembacaan do'a oleh Abdi Dalem Kaji berbunyi sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
 كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اللَّهُمَّ صَلِّ  
 وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ  
 اللَّهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْغَلَاءِ وَالْفَحْشَاءِ  
 وَالْأَمْرَاضِ وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُكَ .  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .  
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي دِينِنَا وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً  
 فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَهَةً فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً عِنْدَ مَوْتِنَا  
 وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ  
 وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ . رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا  
 بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .  
 سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ .  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . الْفَاتِحَةُ .



- Alhamdu lillahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafii mazidah, ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi li jalali wajhikal karim wa 'azhimi shulthanik
- Allahumma aksyif 'anna minal Bala-i wal waba-i wal ghala-i wal fahsyia-i wal amradhi walfitani ma layaksifu gairuh rabbana atina fiddun ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzabannar
- Allahumma inna nas'aluka salamatan fi diinina, wa afiyatan jasadina, wa ziyadatan fi ilmينا wabarakan fi rizkina wa taubatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina, wamaghfiratan ba'da mautina.
- Allahumma hawwin 'alaina fi sakratil maut, wanna jata minan nari wal 'afwa 'indal hisab, rabbana la tuzig Qulubana ba'da is hadaitana wahab lana min ladunka ramhatan innaka autal wahhab. Rabbana atina fidhunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adaa bannar, subhanaka rabbil azzati yashifun wasalamun 'alal mursalin walhamdulillahi robbil 'alamin. Al Fatihah.

Artinya:

- Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan karunia-Nya.
- Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zat-Mu dan kemegahan kerajaan-Mu Yang Maha Mulia.
- Ya Allah hilangkanlah dari kami segala macam bala dan bencana dan malapetaka, dan kekejian dan segala macam penyakit dan segala fitnah yang tidak bisa dihilangkan oleh siapa saja. Ya Allah berilah kami kebagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan.
- Ya Allah kami mohon kepadamu keselamatan agama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu dan berkah rizki. Dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan mendapat ampunan setelah mati.
- Ya Allah mudahkanlah bagi kami pada waktu menghadapi gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari api neraka dan mendapat kema'afan ketika dihisab.
- Ya Allah janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat, Engkau Maha pemberi. Ya Allah berilah kami kebajikan di dunia dan kebajikan di akhirat. Maha Suci Engkau Allah Yang Maha Mulia, dan keselamatan atas segala rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Terus ditutup dengan membaca Al Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ. مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ. إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ . صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ .

Alhamdulillahi robbil 'alamiin, arrohmanirrohiim, maa liki yaumiddiin, iyyaaka na'budu wa iyyaka nasta'in, ihdinas shirootal mustaqiim, shiraatalladzii na an'amta 'alahim ghoiril maghdluubi 'alaihim waladdlooliin.

Artinya:

Dengan Nama Alah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta Alam, yang Maha Pengasih lagi Penyayang, yang memiliki hari kemudian. Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan minta tolong, tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka bukan jalan orang yang Engkau marahi dan bukan pula jalan orang yang sesat.

### 3.1.3.2 Kegiatan dan Do'a pada Acara Siraman

Mandi (siraman) itu sendiri melambangkan kesucian dan kebersihan jasmani dan juga rohani anak yang akan melangsungkan upacara khitanan.

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa pada umumnya orang Jawa menamakan khitanan ini sebagai suatu upacara untuk meresmikan diri masuk Islam. Dalam kitab-kitab Syafi'iyah memang dikatakan bahwa berkhitan itu hukumnya wajib, dan untuk masuk Islam selain khitan juga diisyaratkan keikhlasan bukan keterpaksaan, tetapi kerelaan dan kesucian hati, maka disamping mengucapkan syahadat, meninggalkan semua pekerjaan-pekerjaan yang mungkar juga wajib berkhitan dan mandi (M. Hasbi as Siddiqi 165).

Jadi mandi/siraman ini secara simbolis untuk kebersihan jasmani dan rohani dalam rangka "ngislamake" (mengislamkan).

Dukun atau perias wanita memimpin acara siraman disertai oleh beberapa orang pini sepuh dari keluarga orang tuanya. Pini sepuh yang dipilih adalah yang dianggap sukses dalam membina keluarga dan mempunyai kedudukan dalam masyarakat. Hal ini mengandung makna bahwa para orang tua tersebut merestui anak yang dikhitan itu dengan harapan mudah-mudahan dapat menularkan kebahagiaan dan kesuksesan seperti orang yang menyirami.

Para pelaksana acara siraman ini yang juga disertai Bendera putri dan putri-putri Sultan sudah siap di Bangsal Pengapit, sesudah siap mereka bersama-sama "membawa putra Sultan" yang akan disunat menuju ke kamar mandi Kasatriyan tempat siraman. Setelah sampai diserambi belakang kasatriyan telah dihampari permadani, di tempat tersebut para putra Sultan *berganti pakaian*, pakaian Jawa

biasa dan berdaster berganti dengan pakaian basahan kain putih, lalu *diiringi* ke kamar mandi.

Di tempat tersebut sudah siap segala peralatan seperti air mandi yang diberi ramuan bunga-bunga yang berbau harum dan daun-daunan. Mereka disuruh *duduk di kursi* kecil, kemudian *diguyur* dengan air bunga, selanjutnya *digosok* param 7 macam, pekerjaan tersebut dilakukan berulang kali sampai badan menjadi bersih. Untuk mengakhiri upacara ini bendara lurah putri atau putri tertua yang lain menyiram dengan air landa merang, setelah habis dilanjutkan lagi menyiram dengan air untuk diwudlukan kepada sang anak (putra Sultan) dan akhirnya sebagai penutup mereka menyiram lagi dengan air bunga yang ditaruh di dalam *klenting* ke kepala putra Sultan. Jika air dalam *klenting* sudah habis, kemudian *klenting* *dibanting* ke lantai sehingga pecah berkeping-keping. Tindakan tersebut dimaksudkan bahwa upacara menandakan sudah selesai dengan sempurna dan seandainya masa kanak-kanak menginjak masa remaja. Sebelum *bendara* lurah putri membanting *klenting*, ia lebih dahulu membacakan do'a, bagi mereka yang belum hafal do'a tersebut pada pokoknya membaca do'a selamat, sedangkan bagi mereka yang sudah hafal do'anya ada 3 macam yaitu:

1. Do'a dof'ul balak (tolak bala)
2. Do'a thowil umur (dalam membacakan do'a panjang umur ini harus disebutkan nama putra Sultan yang dikhitan).
3. Do'a selamat

Do'a tolak bala:

اللَّهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْفَلَائِ وَالْفَحْشَاءِ وَالْأَمْرَاضِ  
وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُكَ .

Allahummakasyif 'anna minal balsei, wal wabaai, wal ghala walfasyai, wal amrodhi wal fitani ma la yaksyifu gairuh.

(Ya Allah hilangkanlah dari kami segala macam bala dan bencana dan mala petaka dan kekejian dan segala macam penyakit dan segala macam fitnah yang tidak bisa dihilangkan oleh siapapun).

Do'a panjang umur:

اللَّهُمَّ طَوِّلْ أَعْمَارَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنَزِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا  
وَاحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَإِلَى الْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبْعِدْنَا  
وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Allahumma thawwil a'marana wa shallih ajsadana wanawwir qulubana wa sabbit ima nana wa ahsin a'malana wa wassi' arsagana wa ilal khairi qarribna wa'anisy syarri ab'idna waaqdhi hawa ijana fiddini waddunya wal akhirati innaka 'ala kulli syai in qadir.

Artinya:

Ya Allah panjangkanlah umur kami, umur anak kami yang bernama ....., sehatkanlah badan kami terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaikilah amal kami, luaskanlah rejeki kami, dekatkanlah kami kepada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kami baik hajat dalam agama dunia dan akherat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.

Do'a Selamat:

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاتٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبَةَ عِنْدَ الْحِسَابِ . رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

Allahumma inna nas aluka salamatan fiddin, wal 'afiyata fil jasadi wa siyadatan fil ilmi wabarakatan fir rizki wasaubasan qoblal-maut warah-matan indal-maut wamagfiratan ba'dal maut, Allahumma hawin 'alaina fi sahrasil maut wan najasa minan nari wal afwa indal hisab. Rabbana la tazig qulubana ba'da iz hadaitana wakab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Artinya:

Ya Allah sesungguhnya kami bermohon kepada Engkau keselamatan dalam agama, kesehatan jasmani, bertambah ilmu, keberkatan rizki tambah sebelum mati, rahmat ketika mati, ampunan sesudah mati, ya Allah mudahkan kami. Ya Allah mudahkanlah kami gelombang sakratul maut lepas dari siksa neraka mendapat kema'afan dari hisab. Ya Tuhan janganlah digoncang hati kami sesudah diberi petunjuk berilah kami rahmat Engkau Maha Pemberi.

### 3.1.3.3 Kegiatan pada Upacara Tuguran serta Do'a

Yang diberi tugas melakukan tugur pada malam midodareni adalah punokawan kaji bertempat di Bangsal Kesatrian pada malam sebelum pe-

laksanaan upacara gres, sedangkan para putra raja yang akan dikhitan sendiri tidak ikut tugur karena sudah diwakilkan kepada para punokawan kaji secara bergiliran, namun pada sore harinya kepada putera diajarkan membaca 2 kalimat Syahadat secara berulang-ulang. Punokawan kaji di lingkungan Kraton Yogyakarta semuanya ada dua belas orang. Dua belas punokawan kaji tersebut dalam melaksanakan tugur dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari enam (6) orang. Kurang lebih 3 jam lamanya pertama kali satu kelompok maju bertugur, kemudian 3 jam berikutnya mereka mundur digantikan oleh kelompok berikutnya, begitulah saling bergantian hingga menjelang pagi. Di malam itu tidak ada aturan khusus dalam tata cara pelaksanaan malam midodareni, niat para Punokawan Kaji tergantung niat mereka masing-masing: baca Qur'an, zikir atau hanya ingin lenggahan saja, pada pokoknya niat mereka pada malam midodareni itu mohon karohmatan kalwilujeng-an atas segala sesuatunya.

Malam tuguran itu secara khusus tidak ada do'a, namun demikian lebih diutamakan disaat itu sebagai pemuka atau mukadimah membaca do'a, meskipun hanya sedikit mendo'akan kepada para leluhur yang telah dikaburkan di suatu tempat, tetapi tidak seperti tahlil.

Abdi Dalem Kaji ini melaksanakan tuguran bertempat di Masjid Penepen, sedangkan di tempat lain juga dilaksanakan tuguran yaitu di Pendapa Kesatrian yang hadir adalah para Pangeran Bupati, para puteri-puteri Sultan. Seluruh ruangan diberi tikar permadani dan pada yang hadir duduk membentuk huruf U atau seperti setengah lingkaran.

Mereka berjaga-jaga tidak tidur dan kalau ada yang akan tidur paling awal pukul 00.00 dinihari tapi kebanyakan tidak tidur semalam suntuk. Untuk mengisi acara tersebut menurut pemimpin Abdi Dalem Kaji Kraton Yogyakarta Raden Wedono Ngabdul Bardi dan Kaji Rakiman, kesempatan tuguran itu diisi dengan membaca Alqur'an, atau dengan melakukan amal. Amal yang dimaksud adalah zikir dan Shalawat Nabi, dan mengurai tafsir Alqur'an.

Jika dalam berjaga itu tidak ada kegiatan sudah tentu banyak yang mengantuk untuk itulah maka RW Ngabdul Bardi membacakan Tafsir Alqur'an bahasa Jawa yang berjudul "AL-IBRIZ" yang disusun Kyai Haji Mustafa Syamsuri. Menjelang akhir upacara tuguran ini para Punokawan Kaji menutup upacara tersebut dengan membaca Shalawat Nabi sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ،  
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا  
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ. إِنَّكَ حَمِيدٌ مُجِيدٌ.

Allahumma shalli'ala muhammad Wa'ala ali Muhamamd  
Kama shallaita'ala Ibrahim, wa'ala ali Ibrahim  
Wabarik'ala Muhamamd wa'ala ali Muhammad  
Kama Barakta 'ala Ibrahim wa'ala ali Ibrahim  
Fil'alamina innaka kami dum majid

Artinya:

Ya Allah berilah keselamatan dan kesejahteraan kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan juga kepada para keluarganya sebagaimana telah Engkau berikan keselamatan itu kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.

Ya Allah berikanlah Keberkatan kepada Nabi Muhammad dan kepada para keluarga Nabi Muhammad sebagaimana keberkatan yang telah Engkau berikan kepada Nabi Ibrahim serta para keluarganya. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Terpuji di seluruh alam semesta ini. Shalawat Nabi ini dibaca berulang 7 x. Kemudian membaca do'a.

Adapun setiap do'a yang dibacakan baik apda awal upacara atau pada akhir upacara mempunyai aturan-aturan atau tuntunan khusus yaitu:

1. Pada permulaan setiap do'a hendaklah didahului dengan kalimat tahmid, kalimat tahmid itu sama lafasnya pada semua do'a, yaitu:

أَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ . بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ .  
الْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مَزِيْدَهُ يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا  
يَنْبَغِي لَجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيْمِ وَعَظِيْمِ سُلْطَانِكَ .

Auzubillahi minasyasyaithonirajim Bismillahirrahmanirrahim. Alhamdulillah hamdan yuwati ni'amahu Wayuhafi mazidah, Ya Rabbana lakal hamdu hama yaubagi lijalali wajhihal harimi wa'ashimi Shultanik.

(Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan karuniaNya. Ya Tuhan kami bagimu segala puji. Sesuai dengan kebesaran zat-Mu dan kemegahan-Mu Yang Maha Tinggi).

2. Setelah itu dilanjutkan dengan shalawat kepada Nabi. Shalawat Nabi ini tidak semuanya seperti di atas, tetapi ringkas, yaitu:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْمُرْسَلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ رَضِيَ اللّٰهُ  
تَبَارَكَ وَتَعَالٰى مِنْ كُلِّ صَحَابَةٍ رَّسُوْلًا اللّٰهُ اَجْمَعِيْنَ .

(Ya Allah berilah kesejahteraan kepada junjungan kami Muhammad penghulu

para Nabi sejak awal sampai akhir yang diridlai dan diberkati oleh Allah dengan para shahabat Nabi keseluruhan-Nya).

3. Isi do'a ini tergantung kepada bentuk acara yang dilakukan, maka do'anya akan berbeda seperti do'a untuk selamat, tolak bala, syukuran.

Untuk tuguran atau yang sering dinamai dengan midodareni ini do'a yang dibaca adalah do'a untuk daf'ul bala (do'a tolak bala) seperti tersebut di atas (lihat halaman 86).

Agar anak yang dikhitan tidak ada halangan apa-apa dan terjauh dari mala petaka, kemudian ditambah pula dengan do'a selamat (seperti pada halaman 87).

4. Setelah itu diucapkan kalimat penutup yaitu

اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا أَعْمَالَنَا وَآجَلَنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا بِأَحْسَنِ الْخَاتِمَةِ.  
وَلَا تَخْتِمْ عَلَيْنَا آجَلَنَا وَأَعْمَالَنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا بِسُوءِ الْخَاتِمَةِ.

Allahummaktim lana a'mala, wa ajalana wa siara a'malina bi ahsanil khatimah, wala takhtim lana a'malana, wa ajalana wa saira a'malina bi su'il khatimah. (Ya Allah dijadikan akhir kesudahan amal kami bahkan ajal kami dengan kesudahan yang baik dan jangan Engkau jadikan dengan Su'ul Khatimah yaitu akhir yang jelek).

dilanjutkan dengan

سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Subhanaka rabbil izzati amna yasifun wasalamu'alal mursalin wal hamdu lillahi rabbil a'alamin.

### 3.1.3.4 Kegiatan dalam Upacara Ngabekten (mohon do'a restu).

Menjelang pelaksanaan upacara gres, lebih dahulu diadakan upacara ngabekten atau *minta do'a restu*, maksudnya ngabekti ini ialah minta doa restu Sultan agar semua berjalan selamat dan agar kelak mereka selalu diliputi kesejahteraan dan kebahagiaan. Tindakan ini sekaligus melambangkan besarnya penghormatan seorang anak kepada ayahnya, karena memang seorang anak wajib berbakti kepada orang tuanya, dia tidak boleh mengucapkan kata-kata "ah" apalagi akan membentuk orang tua.

Karena memang manusia itu pertama-tama diwajibkan menyembah Allah, kemudian kepada kedua orang tua. Walaupun mereka sudah berusia lanjut tapi tidak boleh disakiti hatinya, dianggap enteng, jangan dibentak, harus berkata yang mulia (A. Rahim 28 Oktober 1989). Hal ini berdasarkan Alqur'an Surat Al Israk (18): 23.

Tindak ngabekten ini disamping mohon do'a restunya (ayah juga lambang kemuliaan orang tua, sehingga seorang anak berlutut di hadapan ayahnya. (RW. Ngabdul Bardi, 2 September 1989). Dalam acara ngabekten para hadirin yang terlibat ataupun anak yang akan dikhitan telah siap di Bangsal Kencono. Apabila saat yang ditentukan sudah tiba semua telah hadir, maka keluarlah Sultan dari puri menuju ke Bangsal Kencono. Setelah Sultan *lenggah siniwoko* (duduk di kursi kebesaran) kemudian Sultan lebih dahulu mempersilakan semua yang hadir agar maju agak ke depan. Duduknya membentuk posisi huruf U, yaitu sebelah utara menghadap ke barat duduknya para kesepuhan, sebelah barat menghadap ke timur duduknya pada kanoman dan bagi para Bupati berhadapan langsung dengan Sultan. Kemudian Sultan memerintahkan 2 orang Narpa Cundaka supaya pergi ke Kasatrian memanggil para putra raja disuruh menghadap.

Sesudah segala sesuatunya siap semuanya, maka para putra Sultan yang hendak dikhitan berangkat dari Kasatrian menuju ke Bangsal Kencono untuk mohon do'a restu kepada Sultan dengan didampingi oleh semua petugas yang sebagian dari mereka membawa benda-benda ampilan. Setelah mereka sampai ke Bangsal Kencono, mereka langsung menuju ke tempat duduk di serambi sebelah timur, sedangkan Narpa Cundoko kembali ke tempat semula, dan para petugas pembawa benda-benda ampilan langsung ke menuju ke Pakobongan. Jika semua yang hadir telah duduk di tempatnya masing-masing maka putra Sultan yang akan dikhitan diperintahkan ngabekti Sultan (raja). Selesai ngabekti mereka pergi menuju ke Pakobongan dengan didampingi oleh Pengeran Panganthe. Sebentar kemudian disusul oleh Sultan dan para Pangeran menuju ke tempat itu juga bermaksud menunggui (*njumenengi*) penyunatan mereka.

Menurut kebiasaan khitanan di lingkungan Kraton Yogyakarta yang pernah dilakukan selama ini setiap kali upacara khitanan mengkhitan lebih dari satu orang, pengkhitan dilakukan menurut urutan usianya yang lebih tua dahulu, kemudian diikuti yang lebih muda usianya, begitu seterusnya. Sebelum masing-masing putra Sultan yang akan dikhitan masuk ke dalam Pakobongan, oleh Bapak Pengulu Kraton atau salah seorang Pemetakan dibacakan do'a lebih dahulu atas mereka, do'a tersebut antara lain sebagai berikut:  
Do'a sebelum masuk Pakobongan (Nara Sumber BP. Jumadi).

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .



اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ سَيِّدِ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ . رَضِيَ اللَّهُ  
 تَبَارَكَ وَتَعَالَى مِنْ كُلِّ صَحَابَةِ رَسُولِ اللَّهِ أَجْمَعِينَ . الْحَمْدُ لِلَّهِ  
 رَبِّ الْعَالَمِينَ ٣٠ الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ ،  
 يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ  
 سُلْطَانِكَ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 صَلَاةً تُنْجِيْنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ ، وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ  
 الْحَاجَاتِ ، وَتُطَهِّرَنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ ، وَتَرْفَعَنَا بِهَا أَعْلَى  
 الدَّرَجَاتِ ، وَتُبَلِّغَنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ ، مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي  
 الْحَيَاتِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ . اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمْرَ أَعْمَرٍ عَزِيزًا . اللَّهُمَّ  
 طَوِّلْ عُمْرَ أَعْمَرٍ نَافِعًا . اللَّهُمَّ طَوِّلْ عُمْرَ أَعْمَرٍ مَبَارَكًا .  
 إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ  
 وَعَافِيَةً فِي الْجَسَدِ نَاوِزِيَادَةً فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَهَةً فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ  
 مَوْتِنَا وَرَحْمَةً عِنْدَ مَوْتِنَا وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا  
 فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ . رَبَّنَا  
 لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً ، إِنَّكَ  
 أَنْتَ الْوَهَّابُ .

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .  
 سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ .  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Do'a yang dibacakan sebelum masuk Pakobongan:

- A' dzubillahi minas syaithonirrajiim, bismillahirrohmanirrohim.
- Allahumma sholli 'ala sayyidina muhammadin saidil awwaliina walakhirina rashiya'llahu tabaraka wataala minkulli shabati rasulilla'hi ajma'in.
- Alhamdulillah rabbil Alamiin 3 x
- Alhamdulillah hamdan yuwafi ni'amihi wayukafii muzidah, ya rabbanalakal hamdu kama yanbagi lilalali wajhikal kariimi wa'azhimi sulthanik.
- Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa'ala ali saiiyyidina muhammaadin sholatan tunjiina biha min jami'il ahwali wal afaat wa taqdhi lana biha jami'il Hajad, wa tuthahhiru na binamin jami'is sayyi-at, watarfa'una biha a'lad darajaat, watuballiguna biha aqshal ghayaat min jami'il khairat fil hayati wa ba'dal mamat. Inallaha 'ala kulli sya-in qadiir.
- Allahumma thawwil 'umran 'umran 'azizan, allahumma thawwil 'umran 'umran nafi'an, Allahumma thawwil Umran 'umran mubarakan, innaka 'ala kulli syai-inqadir.
- Allahumma inna nasaluka salamatan fiddin, wa 'afiyatan fil jasadi wa ziyadatan fil 'ilmi, wabarakanat fir rizqi wataubatan qablal maut, warahmatan 'indal maut wamaghfiratan ba'dal maut, allahumma hawwin 'alaina fi syakratil maut wannajati minan naar wa 'afwa 'indal hisab, rabbana la tuzig qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.
- Rabbana atina fid dunya hasanah wafil akhirati hasanah waqina adzaban naar. Subhanaka rabil 'izzati 'amma yashifuna wa salamun 'alal mursalina wal hamdulillahi rabbil 'alamin.

Artinya: Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk. Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

- Ya Allah berilah sholawat dan kesejahteraan kepada pengulu kami Muhammad saw pengulu dan rasul sejak awal sampai akhir yang diridhai oleh Allah diberi berkat demikian juga seluruh para sahabatnya sekalian.
- Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam 3 x
- Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagi-Mu segala puji sesuai dengan kebesaran zat-Mu dan kemegahan kerajaan-Mu yang Maha Mulia.
- Ya Allah berilah kesejahteraan kepada Nabi Muhammad beserta keluarganya, semoga dengan bersalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, dan Engkau tunaikan segala kebutuhan kami, Engkau bersihkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami maupun dalam hidup kami atau sesudah kami mati. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.
- Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama, kesehatan jasmani

bertambah ilmu dan berkat rezeki. Dapat bertobat sebelum mati, mendapat rahmat ketika mati dan memperoleh ampunan setelah mati.

- Ya Allah mudahkanlah bagi kami dalam gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah kami dari api neraka, dan mendapat kemaafan ketika dihisab. Ya Allah janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk, berilah kami rahmat, Engkau maha Pemberi, Ya Allah berilah kami kebajikan di dunia dan di akhirat, peliharalah kami dari kesengsaraan (dunia dan api nereka akhirat). Maha Suci Engkau Tuhan Yang Mulia dari segala apa yang disifati dan keselamatan atas utusan alhamdulillah robbil ‘alamin.

### 3.1.3.5 Kegiatan dalam Upacara Gres/ges

Upacara ges atau gres merupakan puncak peristiwa dari beberapa rangkaian upacara khitanan sebab disinilah letak terjadinya khitan yang sebenarnya. Sesudah Pengulu Kraton atau salah seorang pemetakan selesai membacakan do'anya dan juga segala perlengkapan untuk upacara gres ini semua setelah selesai disiapkan, pada pagi itu semua putra Sultan yang akan dikhitkan didampingi oleh seseorang Pangeran sebagai pemangku masuk ke dalam Pakobongan. Untuk menghormati peristiwa ini dibunyikanlah *gamelan* Kangjeng Kyai Kebo Ganggang dengan gending Kodhok Ngorek, bunyi gending tersebut secara terus menerus dibunyikan, baru berhenti manakala Bong Supit sudah selesai menjalankan tugasnya disaat itu maknanya adalah suatu kemuliaan putera puteri Sultan. (Bambang Sularto). Disamping membunyikan *gamelan* juga dilangsungkan pembawaan ampilan mengiringi putera raja. Kegiatan ini melambangkan penghormatan dan kelengkapan dalam suatu pekerjaan serta melambangkan keluhuran martabat putera raja.

Mendampingi dan memimpin putera Sultan yang bertugas dalam kegiatan ini dinamai “penganti” atau “pemangku”, orangnya yang biasa ditunjuk adalah Pangeran. Pangeran penganti ini mulai mendampingi putera raja sejak putera raja pergi menuju *Pakobongan* dan sampai kembali lagi ke Kasatrian.

Yang dimaksud dengan Pemangku atau penganti dalam upacara khitanan ini adalah orang yang ditugaskan memangku, kalau di luar Kraton ini biasanya ditugaskan adalah sesepuh atau orang yang terpendang dalam masyarakat. Hal ini melambangkan agar anak yang disupit nanti kelak dikemudian hari akan menjadi orang yang terpendang dalam masyarakat, untuk Kraton kegiatan ini dilakukan oleh Pangeran.

Selanjutnya terjadi gres atau pemotongan, sang anak (putera raja) disuruh berendam dalam air dalam waktu yang agak lama “kungcum”. Tindakan ini mengandung makna untuk kesehatan yaitu untuk menyisihkan aliran darah atau untuk paritasa agar sewaktu disupit tidak terasa sakit, dalam kungcum ini biasanya ia bergayut atau digendong ibunya. Tindakan ini mengandung makna

bahwa orang itu sangat kasih dan sayang pada puteranya, orang tua ikut menanggung rasa sakit yang diderita oleh anaknya.

Selanjutnya setelah sampai saatnya untuk disunat bisanya sang ibu langsung lari ke dapur dan berada di “peceran” dengan merendamkan kakinya dan rambutnya diurai dan pada ujungnya direndam air dari gentong. Kegiatan ini melambangkan agar anaknya yang sedang ditetak (dikhitan) mereka tenang dan tidak merasakan sakit.

Bilamana putera Sultan dan pemangkungnya sudah berada di dalam Pakobongan, pamengku duduk di atas dingklik yang telah disediakan dengan memangku sambil kedua telapak tangannya menutupi kedua mata putra Sultan yang akan dikhitan, maksudnya agar mereka tidak melihat dan tidak merasa berdebar-debar.

Sebelum bong supit mulai mengerjakan atau memotong kulub putra Sultan, lebih dahulu ia mengajarkan dua kalimat syahadat dengan cara menuntun pelan-pelan mengucapkan dua kalimat tersebut kepada putra Sultan yang akan dikhitan, dua kalimat syahadat tersebut yaitu:

- Bismillahir-rahman-irrohim
- Ashadualla-illaha-illalloh
- Wa asyhaduanna-muhammadar-rasullulloh

Artinya:

- Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
- Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan
- Aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasul Allah

Selanjutnya diniatkan pula suatu permohonan kepada Tuhan sebagai berikut: “Ya Allah berilah kemudahan dan keselamatan dalam menjalankan tugas mengkhitani putra Sultan yang bernama ..... Akhirnya ditutup dengan membaca surat Al-Fatihah antara lain yaitu:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ ③ مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤  
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ  
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ آمِينَ

Bismillahir-rohmanir-rokhim  
Al-Hamdulillah-hirrobil 'alamin  
Arrohmanir-rokhim  
Maliki yaumiddin  
Iya-kanak buduwayi-kanastangin  
Ihdinassira-tolmustaqim  
Syiratollazina-an'amtal 'alaihim  
Ghairil maghdlubi-'alaihim  
Waladdal liin. Amin.

Artinya:

- Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang
- Segala puji bagi Allah seru sekalian alam
- Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
- Yang merajai di hari akhir
- Hanya kepadaMu aku menyembah dan hanya kepadaMu aku mohon pertolongan
- Tunjukilah kepada kami jalan yang lurus
- Jalannya orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukannya jalan orang-orang yang Engkau murkai.

Setelah bong supit selesai membaca surat Al Fatikhah maka pengkhitanan langsung dimulai. Secara singkat disini disebutkan urusan jalannya mengkhitanan sebagai berikut: pertama kali bong supit mengambil alat sogok, alat tersebut dimasukkan ke lubang kemaluan laki-laki, fungsinya untuk meraba-raba agar bisa memisahkan antara kulit dengan kepala penisnya, kemudian mengambil alat jepit untuk menjepit kulit luar agar jangan sampai memotong kepala penisnya. Setelah itu mengambil pisau untuk memotong kulit kulub tersebut, akhirnya bilamana hasil pemotongan kurang sempurna sehingga bentuknya menjadi kurang bagus, diambillah alat gunting untuk menggunting agar menjadi bagus dan sepenuhnya kelihatan kepala penisnya. Jika pemotongan sudah dianggap sempurna kemudian Bong supit mengambil balut yang sudah diberi obat untuk membalut bekas lukanya. Bagi putra Sultan yang selesai disunat, lalu mereka keluar dari Pakobongan menuju ke serambi Bangsal Kencono dan duduk di kursi yang telah disediakan, sedangkan para pengiring membawa ampilan duduk di belakangnya.

Jika pelaksanaan khitanan sudah selesai semuanya, maka kembalilah Sultan ke Bangsal Kencono diiringi para Pangeran, kemudian seorang nempa cundaka diutus pergi ke Bangsal Manis tempat menyiapkan hidangan. Bilamana dahar kembul bersama sudah selesai, maka putra Sultan yang habis dikhitan tadi diperintahkan kembali ke Kesatriyan dengan diantar oleh para pengampil untuk beristirahat. Para putera Sultan bersama para Pangeran Pemangku/Penganti berjalan menuju Kesatriyan diiringi ampilan seperti semula ketika menghadap. Kemudian Sultan memerintahkan bubar pasowanan itu, raja sendiri masuk ke

dalam puri dan yang lain pulang kembali ke rumah masing-masing. Dengan demikian selesailah sudah jalannya upacara gres/ges.

### 3.1.4 Pakaian yang digunakan

#### 3.1.4.1 Pada Upacara Majang Tarub

Upacara di atas merupakan upacara tahap persiapan, dalam tahap persiapan ini yang dilakukan antara lain meliputi *menyiapkan gemelan* diletakkan di Bangsal Mandolosono, mendirikan Pakobongan dengan tetuwuhannya didirikan di sebelah selatan Bangsal Kencono dan menyiapkan serta mengatur sesajen di Pawon Agung. Di saat itu para petugas yang dipercayai untuk menyelesaikan masing-masing pekerjaan tersebut menggunakan pakaian Jawa sebagaimana biasa setiap mereka masuk Kraton yaitu berpakaian pranakan yaitu pakaian takwa. Arti takwa adalah patuh dan taat kepada perintah Tuhan, menjauhi segala larangan. Disamping itu juga dinamai dengan surjan yaitu baju tradisional Jawa dengan lengan panjang dan bagian muka sebelah bawah lebih panjang dari bagian belakangnya. Bagian ini disebut sogok upil. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai bentuk yang terperinci termasuk jumlah kancing baju dan seterusnya dapat dilihat pada bagian akhir tulisan ini.

Baju itu disebut “surjan” karena berasal dari nama *seruju* artinya setia *tuhu* artinya kesetiaan yang sesungguhnya. Jadi makna seruju adalah menyetujui apa yang diperintah dari atasan, dalam bahasa sekarang atau bahasa birokrasinya ialah “loyalitas”. Jadi orang yang pakai surjan berarti punya sifat kepatuhan dan ketaatan yang tinggi. Ini dinamai juga takwa yang berarti taat dan patuh. Disamping itu juga berarti loyalitas atau kesetiaan yang tinggi terhadap atasan.

#### 3.1.4.2 Upacara Siraman

Pelaksanaan memandikan putra Sultan yang akan dikhitan ditugaskan kepada para putri Kraton yang dipimpin oleh Lurah putri. Sebelum masing-masing menjalankan tugasnya baik lurah putri dan putra Sultan. *Mereka semua berpakaian sebagaimana biasa*. Jika mereka masuk Kraton menurut derajat dan kedudukan masing-masing. Tetapi sesudah mereka berada di tempat kamar mandi Kesatriyan semuanya sudah berganti pakaian basahan dan berwarna *putih yang melambangkan kesucian*. Pakaian untuk para petugas itu biasa yang dipakai oleh wanita Kraton yang terdiri atas beberapa bagian yaitu: sanggul, baju kebaya dari bahan lurik, atau dan kain batik yang bermacam-macam motif. Baju memakai kutuban atau tidak pakai, bengkung stagen dan kemben, selendang lurik atau batik (ini biasanya tidak dipakai, tidak memakai sandal, kepala bersanggul gulung kondhe dengan perlengkapan tusuk konde dan dengan sunggaran sekedarnya.

Pakaian ini melambangkan kesopanan dan keindahan, karena setiap manusia

itu ingin indah walaupun standard indah itu relatif. (Wawancara Jumadi, 2 September 1989).

### 3.1.4.3 Pakaian Dalam Upacara Lenggahan/Wungon

Dalam upacara *wungon* atau berjaga-jaga ini yang banyak berperan adalah Abdi Dalem Kaji, mereka mengisi acara dengan pengajian Tafsir Alqur`an bahasa jawa atau shalawatan, sedangkan yang lain yang ikut lenggahan itu adalah abdi dalem biasa dan para keluarga Kraton, pakaian yang digunakan ialah pakaian biasa/surjan.

Sedangkan Punokawan Kaji memakai pakaian putih-putih menggunakan sorban, baju jas yang disebut antari dan memakai kain dengan *berwiron* (berlipat) *engkol*.

Makna lambang dari pakaian ini adalah kesucian dan kebersihan, sehingga dengan kebersihan lahir dan batin disertai dengan do'a yang ikhlas semoga putra raja yang dikhitkan tetap sehat, selamat tidak ada kesulitan dan musibah apapun dan semoga semua kerabat Kraton tetap dijaga agar selamat dan bersih dari segala cacat dan noda kotor, inilah lambang dari pakaian putih-putih (Rahiman, 12 Oktober 1989).

### 3.1.4.4 Upacara Ngabekten/Upacara Gres

Upacara *ngabekten* dan upacara gres berlangsung secara berangkai pada suatu saat yang bersamaan, oleh karenanya pakaian yang dikenakan oleh para pelaku upacara khitanan tersebut pakaiannya sama baik di dalam upacara *ngabekten* atau di dalam upacara gres. Pakaian putra Sultan yang akan dikhitkan memakai pakaian pranakan dengan segala kelengkapannya berupa:

1. Pakai puputan (tutup kepala) dihias dengan benang emas.
2. Memakai kalung bersusun tiga terbuat dari emas bertahitan permata.
3. Bajunya berbentuk sikapan tanpa lengan berwarna hitam, dihias dengan benang emas.
4. Memakai kemers disulam benang emas.
5. Pada kamers tersebut dipasang kretep bertahitan permata.
6. Kainnya nyamping pradan
7. Tubuh luar di bawah perut dikenakan pakaian lontong kanan dan kiri.

Para Pengeran memakai pakaian takwa dan keris.

Pakaian Sri Sultan

Beliau mengenakan pakaian Jawa biasa yaitu berbaju surjan (taqwa) memakai keris.

### Pakaian para Bupati

Berbaju Jawa biasa yaitu beskapan berwarna putih memakai keris, warna putih melambangkan kegembiraan.

### Pakaian Punokawan Kaji

Memakai surban putih, berbaju anteri putih dan memakai golok. Pakaian Abdi Dalem Punokawan, Abdi dalem Suranata, Abdi Dalem Pensiunan memakai pakaian pranakan.

Menurut berbagai nara sumber di lapangan diperoleh informasi bahwa jenis pakaian yang mengandung makna Islam hanya ada dua yaitu pakaian pranakan dan takwa. Sedangkan jenis pakaian yang lain hanya merupakan pakaian kebesaran yang membedakan tingkat dan kedudukan seseorang. Kata pranakan mengandung maksud sebagai persamaan atau menyeragamkan tingkat dan kedudukan diantara semua abdi dalem keraton kecuali Abdi Dalem *Pamethakan*. Pranakan sesungguhnya merupakan evolusi dari pakaian takwa. Kata takwa berasal dari istilah Islam yang berarti patuh atau taat. Kedua jenis pakaian tersebut mengandung maknanya ada pada jumlah kancing yang terpasang dan jumlah garis pada motif dari masing-masing pakaian tersebut.

Makna lambang dari jumlah kancing yang terpasang pada pakaian taqwa dan pranakan.

1. Tiga kancing yang terdapat pada leher mengandung makna atau melambangkan iman, ikhsan dan Islam.
2. Enam kancing yang terdapat pada kedua lengan kiri dan lengan kanan melambangkan rukun iman yaitu:
  - Iman kepada Allah
  - Iman kepada Malaikat
  - Iman kepada Rasul-rasul Allah
  - Iman kepada Kitab-kitab Allah
  - Iman kepada hari akhir
  - Iman kepada taqdir Allah.
3. Tiga kancing yang terdapat pada bahu kanan dan bahu kiri pada pakaian taqwa melambangkan dua Kalimah Syahadat.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Artinya:

Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Makna lambang dari jumlah garis pada motif kedua pakaian taqwa dan



pranakan adalah sama artinya dan maksudnya.

1. Bergaris tiga melambangkan Iman, Islam dan Ikhsan.
2. Bergaris lima melambangkan rukun Islam.
3. Bergaris enam melambangkan rukun Iman.

Ketiga makna lambang bergaris di atas arti dan maksudnya sama dengan lambang yang terkandung dalam unsur-unsur kancing yang sudah diuraikan di muka.

### 3.2 Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu langkah hidup yang sangat penting dan menentukan kehidupan manusia perseorangan maupun kelompok dan merupakan suatu proses pengintegrasian manusia dalam tata alam semesta. Itulah sebabnya pada prosesnya diperlukan beberapa syarat yang diatur dan ditetapkan oleh norma-norma bahkan oleh tradisi.

Dengan jalan perkawinan yang sah, pergaulan laki-laki dan perempuan terjadi secara terhormat sesuai kedudukan manusia sebagai makhluk berkehormatan. Pergaulan hidup berumah tangga dibina dalam suasana damai, tenteram dan rasa kasih sayang antara suami istri. Anak keturunan dari perkawinan menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara bersih dan berkehormatan.

Oleh karena itu pada tempatnyalah bila perkawinan itu dilaksanakan dengan cara yang berkesan, menarik dan dijadikan sebagai landasan untuk membawa manusia menjadi hidup berkehormatan sesuai dengan kedudukannya yang amat mulia di tengah-tengah makhluk Tuhan yang lain. Sebagai bangsa yang berketuhanan yang Maha Esa maka hubungan manusia laki-laki dan wanita harus pula didasarkan kepada pengabdian kepada Tuhan dan kebaktian kepada manusia untuk melangsungkan kehidupan jiwanya.

Perkawinan didasarkan atas dasar kerelaan pihak-pihak yang bersangkutan yang tercermin dengan adanya upacara-upacara perkawinan mulai peminangan, kemudian ijab kabul yang disaksikan sekurang-kurangnya dua orang saksi dan amat diutamakan bila dilanjutkan dengan walimah sebagai persaksian masyarakat dan hadai taulan sanak famili.

Upacara perkawinan tidak saja mengakhiri hidup yang lama dan kemudian membuka hidup yang baru dalam hidup perorangan melainkan perkawinan merupakan cermin daripada penegasan dan pembaruan seluruh tata alam dari seluruh masyarakat. Disamping itu perkawinan bukan sekedar hubungan laki-laki dengan wanita karena naluri seksual sebagaimana halnya pada makhluk berjenis lainnya. Perkawinan adalah perjanjian yang kokoh dan kuat, lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga

bahagia sesuai dengan tujuan dan ketentuan dari Pencipta dalam rangka berbakti/beribadah kepada-Nya (Azhar Basyir: 20).

Hak dan kewajiban diatur dengan amat rapi dan tertib, demikian antara orang tua dengan anak. Bila terjadi perelisisan antara suami istri diatur pula cara mengatasinya. Ditentukan pula adat sopan santun dalam berkeluarga dengan sebaik-baiknya agar berserasi hidup tetap terpelihara dan terjamin.

Pengalaman menunjukkan, bahwa kestabilan dalam kehidupan masyarakat tergantung daripada keadaan keluarga itu sendiri. Dengan kata lain, bahwa berhasil tidaknya suatu keluarga tergantung daripada keserasian suami isteri. Dikatakan bahwa cara menentukan jodoh adalah penting sekali dalam membina rumah tangga atau *bele omah*. Itulah sebabnya pada kebanyakan orang Jawa cara memilih jodoh ini masih berdasarkan kepada *petungan* atau *numerologi* sekalipun pada jaman sekarang sudah berkurang.

Keberhasilan dalam mengendalikan rumah tangga yang didasarkan pada keberhasilan memilih jodoh/teman hidup ini akan meluruskan jalan bagi partisipasi pada keselarasan dalam kegiatan sosial dan alam raya. Keadaan itu dapat digambarkan sebagai dalam upacara perkawinan yang nampak adanya dualisme atau oposisi kembar. Di alam raya yang dilambangkan dualisme dalam masyarakat dan dalam kedua jenis pemberian dan tukaran. Pertentangan antara kedua pihak dilambangkan oleh perang semu (*balang-balangan gantal*) yang akhirnya tercapai rukun dan damai dalam hubungan mempelai di malam pertama. Sekaligus melambangkan cinta dan kasih sayang.

Dualisme dengan dimaksudkan adalah perbedaan antara dunia atas dan bawah atau antara pasangan laki-laki perempuan. Di Jawa, pihak alam atas disebut *bapakoso* dan pihak alam bawah disebut *ibu pertiwi*. Keduanya serasi dan akan bertemu menjadi satu.

Sehubungan yang apa yang diuraikan bahwa dalam menentukan atau memilih jodoh dalam perkawinan orang Jawa selalu memperhatikan tiga syarat yaitu *bibit*, *bobot*, *bebet*. Sepanjang jaman agaknya ketiga syarat itu masih dipegang teguh sebagai pola ideal (ideal type) demi harmonisnya rumah tangga.

Mengenai bibit, bobot, bebet ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Bobot.

Syarat ini merupakan model seleksi kualitas calon menantu, terutama laki-laki. Sebab bahagia tidaknya istri sangat dipengaruhi oleh suaminya. Makin tinggi pendidikan suaminya makin kuat dan stabil keadaan sosial ekonomi rumah tangga itu. Maka dalam *bobot*, yang menjadi dasar idealnya adalah mengenai pendidikannya dan bahkan sampai kepada status sosial dan ekonominya kalau ia pegawai negeri bagaimana keadaan sosial ekonominya. Apakah calon suami itu melarat atau kaya meskipun yang terakhir ini sangat relatif.

### **b. Bibit**

Syarat kedua ini yang menjadi pertimbangannya ialah orang tuanya. Apakah orang tua pemuda itu baik atau jelek dalam hal kesehatannya. Siapa yang menurunkan, apakah mempunyai kesehatan rohani jasmani yang memadai. Apakah calon menantu itu nanti punya penyakit berat yang memalukan misalnya epilepsi (ayan), *gendheng* (sakit jiwa, syaraf dan sebagainya). Lebih-lebih penyakit yang menurunkan. Biasanya kalau calon salah satu itu punya penyakit tersebut bisa membatalkan perkawinan.

### **c. Bebet**

Syarat ketiga bebet ini yang menjadi pertimbangannya mengenai perangai atau perilaku orang tua calon mempelai dalam hubungan bermasyarakat. Apakah mereka cukup supel, berintegrasi dengan masyarakat tetangga, suka berkorban, tidak egois atau sombong, suka menolong dan gampang meringankan kaki dan sebagainya. Bagi orang Jawa, anak yang baik karena keberhasilannya dalam *nggula wentah* anaknya, atau keberhasilannya dalam suatu proses sosialisasi dalam keluarga itu. Bila proses sosialisasi itu berhasil, anak-anak yang merupakan produk keluarga itu dikemudian hari akan menjadi anak yang berkualitas tinggi dalam masyarakat.

Sekalipun pada masa kini norma-norma itu telah besar tetapi tidak mutlah hilang. Mengenai kekayaan (bobot) sebagai salah satu unsur sudah mulai ditinggalkan, tetapi mengenai unsur pendidikan masih menjadi pertimbangan pokok. Bahkan dengan dicanangkannya program pendidikan formal melalui paket A dan B rupanya pendidikan merupakan dasar mencapai kualitas sosial di negara kita. Sehingga mengenai tiga syarat (3B) sebagai norma tadi dapat dirangkum sebagai kecukupan sarana (bobot) kondisi kesehatan baik rohani dan jasmani (bibit) dan kondisi budi luhur yang baik (bebet). (Winarno Wiromidjojo, 1983: 3).

Wejangan ini memang senafas dengan ajaran agama Islam, karena Islam mengajarkan agar perkawinan dilakukan untuk mencapai tujuan suci yaitu kebahagiaan lahir dan batin dalam rangka beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu wejangan dari para sesepuh tersebut di atas (bobot, bibit, dan bebet) memang selaras dengan pedoman yang ditumbuhkan dalam pemilihan jodoh yaitu Sabda Nabi Riwayat Bukhari Muslim dari Abu Hurairah yang mengajarkan bahwa perempuan dinikah pada umumnya atas pertimbangan faktor-faktor *kekayaan/kecukupan, pangkat* (status sosialnya), *kecantikan dan kekuatan/ketaatan agamanya*. Jika dijatuhkan pilihan pada perempuan beragama pasti beruntung. Dapat ditegaskan bahwa memilih jodoh yang tepat menurut tuntunan agama Islam adalah pilihan atas dasar pertimbangan kekuatan jiwa agama dan ketinggian akhlak dan budi pekerti yang luhur. Hal ini dapat dimengerti bila ingat bahwa perkawinan bukan semata-mata kesenangan duniawi, tetapi juga sebagai jalan untuk membina kehidupan yang sejahtera lahir dan batin serta

menjaga keselamatan agama dan nilai-nilai moral bagi anak keturunan. Hal ini berlaku bagi calon suami maupun calon istri.

Meskipun demikian perlu dicatat bahwa Islam bukannya tidak memberi tempat sama sekali kepada pertimbangan faktor-faktor lain. Islam hanya menekankan agar "*pertimbangan faktor agama dan akhlak yang tinggi*" memperoleh prioritas, kemudian baru mempertimbangkan faktor lain. Sudah tentu akan amat ideal bila seseorang menemukan jodoh yang agamanya kuat, cantik, kaya dan berketurunan serta pangkatnya pun baik/tinggi.

Dalam membudayakan tuntunan ini masyarakat Jawa telah diabadikan dalam suatu lambang dalam cerita Radu Kidul terutama dilingkungan Kraton, dikemukakan oleh RW Ngabdul Bardi sebagai berikut:

Dalam sejarah Kanjeng Ratu Kidul, Ratu Kidul asal usulnya adalah puteri dari Sinuwun (Sultan) Prabu Pajajaran Jawa Barat bahwa pada suatu saat ia diberitahu akan dikawinkan dengan seorang Adipati. Sultan sendiri sebagai ayahnya setuju akan mengawinkan puterinya itu, dengan syarat putrinya itu ditanyai lebih dulu.

Ringkas cerita lamaran Adipati itu diterima Sultan, tapi sang putri tadi dengan tegas menjawab: Saya mau mengikuti kehendak Romo (ayah) dengan catatan calon suami saya itu adalah orang yang berakhlak dan berbudi pekerti yang tinggi, bukan yang kaya, yang berpangkat, yang gagah berani, tapi yang pokok tidak boleh ketinggalan yaitu akhlak yang mulia, saya tidak mengharap tukon, mas kawin yang besar dan sebagainya.

Adipati yang akan mengawini itu yang diperkirakan Sultan sebagai orang yang baik ternyata jiwanya sadis dan kejam seperti Arya Penangsang. Jelas ini tidak cocok dengan pribadi dan keinginan sang putri. Padahal besok paginya akan diakad nikahkan sehingga sang putri dipaksa agar menerima kemauan sang ayah (Sri Sultan) yaitu dikawinkan dengan seorang yang tidak berakhlak. Sang putri terpaksa mencari jalan lain daripada membuat sakit hati dan mendatangkan kekacauan dalam rumah tangga maka lebih baik lari dari Keraton. Ia keluar dari Keputren terus menuju ke Laut (segoro) kidul sampai ke Pandan Si Kekek. Oleh karena letih ia tertidur dekat sebatang pohon pandan yaitu tempat jin dan peri atau makhluk halus. Komandan jin menjelma menjadi manusia untuk dapat berkomunikasi dengan sang putri sehingga semua peristiwa dari awal sampai akhir diceritakan oleh sang putri kepada komandan jin itu. Sang putri berprinsip tidak mau dipulangkan ke tempat asalnya atas tawaran jin untuk mengantarkan kembali, sebab ia putri raja dan jin agak takut terhadap raja dan puterinya itu.

Akhirnya jin dengan semua stafnya sepakat untuk mengangkat sang putri itu menjadi Ratu, tempatnya diberi Keraton Lokonoto yaitu Keraton Laut Kidul

tersebut, sehingga penguasa-penguasa Laut Kidul menjadi tiga yaitu: Ratu Kidul, Nyai Roro Kidul dan Mbok Roro Kidul. Nyai Roro Kidul terjadi dari Widodari yang dulu pernah dikawin oleh Jaka Tarub. Jaka Tarub dapat beristrikan Nyai Roro Kidul itu adalah karena Jaka Tarub mengambil pakaian Nyai Roro Kidul waktu mandi sehingga Nyai Roro Kidul tidak bisa terbang.

Sedangkan Ratu Kidul adalah yang berasal dari putri Sultan tersebut di atas yang melarikan diri disebabkan tidak mau diperistri oleh Adipati yang berakhlak jahat. Mbok Roro Kidul adalah abdi (pembantu khusus) Nyai Roro Kidul. (RW Ngabdul Bardi, 2 Nopember 1989).

Dari gambaran sejarah yang sudah populer di kalangan masyarakat Jawa itu jelaslah bahwa pemilihan jodoh itu yang diutamakan adalah yang tinggi akhlaknya, inilah yang diutamakan. Jika tidak maka sang putri mau bersuami dan melarikan diri.

Hal ini selaras pula dengan Sabda Nabi tentang pemilihan jodoh (Riwayat Turmuzi dari Abu Hasim Al-Muzani) yang artinya sebagai berikut:

“Apabila datang kepadamu laki-laki yang kamu rasakan mantap karena kekuatan agama dan kebaikan akhlaknya, nikahkanlah ia dengan anak perempuanmu. Apabila kamu tidak menerimanya akan terjadi bencana dan kerusakan di atas bumi”.

Dari hadist ini dipahami bahwa menerima calon suami yang berakhlak adalah diharuskan, sebaliknya menolak yang tidak berakhlak juga demikian. Jika menolak yang berakhlak mulia dan menerima yang tidak berakhlak akan terjadi bencana besar. Oleh karena tidak mau menerima calon suami yang tidak berakhlak baik itulah maka Putri Sultan melarikan diri ke laut selatan sehingga muncul mitos Ratu Kidul.

Selanjutnya dalam Islam ditegaskan bahwa syarat-syarat calon suami antara lain adalah:

1. Dapat menjadi pelindung bagi wanita atas kelebihan-kelebihan yang diberikan kepadanya serta kewajiban nafkah yang harus dibayarkannya (An Nisa' ayat 34).
2. Dapat menciptakan sakinah (ketenteraman) dan kebahagiaan serta kemesraan dalam rumah tangga (Alqur'an surat Ar Rum 130: ayat 21).
3. Suami hendaklah memberi nafkah, menyediakan tempat tinggal bagi istri menurut kemampuan (Alqur'an surat As Thalaq (165) ayat 5).

Ketiga macam kewajiban suami di atas telah menjadi suatu wejangan atau slogan dalam bahasa Jawa yaitu suami yang ideal hendaklah yang dapat: *Hangayomi*, *Hangayemi* dan *Hangayani*.

*Hangayomi* berarti melindungi, seorang suami harus dapat menjadi soko guru

bagi keluarganya, ia harus dapat melindungi keluarga terhadap rintangan apapun baik moril maupun materiil, ia tempat berlindung dan bergantung serta memimpin keluarganya.

*Hangayemi*, membuat suasana tenang, tenteram dan mesra, sehingga rumah tangga menjadi bahagia.

*Hangayani*, memberi nafkah artinya memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Adapun syarat-syarat calon istri yang telah ditentukan dalam Islam adalah:

1. Calon istri hendaklah orang yang patuh, taat, hormat dan tulus ikhlas kepada suami dalam pergaulan sehari-hari baik di hadapan suami maupun di belakangnya. (An Nisa' (4) ayat 34).
2. Mengatur rumah tangga, bersolek, berhias untuk suaminya. Memiliki kepanдаian tersebut akan menjadikan kenyamanan dan rumah tangga.
3. Bertanggung jawab dalam memelihara harta benda dan kenaga rumah tangga. Kecakapan mengatur rumah tangga, kepandaian memasak merupakan ketrampilan yang harus dimiliki oleh sang istri. (Tuntunan keluarga Sakinah; 1989).

Sebenarnya hal tersebut di atas telah dibudayakan sehingga ada istilah yang dijadikan ukuran ideal bagi sang istri yaitu *mugen*, *tegen* dan *rigen*.

*Mugen* yaitu istri tidak sering meninggalkan rumah, jika ia sering bepergian terutama untuk ngobrol atau ngrasani maka istri seperti ini dinamai tidak *mugen*.

*Tegen* ialah suka bekerja dan mau mengerjakan pekerjaan wanita seperti memasak, menjahit, mengasuh anak dan sebagainya.

*Rigen* ialah pandai mengelola nafkah, pandai mengatur kebutuhan rumah tangga walaupun penghasilan suaminya sedikit.

Jelaslah bahwa menurut tuntunan agama seorang calon istri itu hendaklah diteliti atau dipilih, diseleksi yang baik-baiknya dan seidealnya. Untuk ini orang Jawa mengistilahkan dengan "*Dom sumuruping banyu*" maksudnya mencari dan menyelidiki gadis-gadis calon menantunya secara diam-diam, kalau sudah dapat lalu diadakan pembicaraan pendahuluan dan diteruskan dengan lamaran/peningsetan.

Sebagaimana dimaklumi bahwa memang antara kebudayaan Jawa dalam hal ini Keraton telah berinteraksi dengan ajaran agama (Islam) sehingga dalam penelitian ini terlihat bahwa perkawinan di Keraton Yogyakarta adalah merupakan suatu upacara tradisional keagamaan yang di dalam pelaksanaannya terdapat gabungan antara kepercayaan lama yang disesuaikan dengan Islam. Dalam uraian nanti akan berjumpa sajen-sajen dan perlengkapan tuwuhan yang bermacam ragam, ada kepala kerbau, ada ayam hidup, ada telur yang dipecah, ada tebu, janur disamping ada pula Alqur'an sebagai mahar, ada do'a-do'a dan Shalawat Nabi dan seterusnya.

Kejadian seperti ini merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dikaji, bukan untuk dimusuhi, disingkirkan dan dihukumi sebagai perbuatan haram karena belum atau tidak tahu kandungan maknanya.

Dalam menguraikan perkawinan beserta kegiatan persiapan sebelumnya akan dikemukakan berturut-turut rangkaian upacaranya yang dianggap penting:

1. Penantun Pengantin Wanita/menanyakan kesediaan /persetujuan kawin
2. Lamaran dan peningsetan
3. Majang Tarub/Menghias dan mempersiapkan tempat
4. Siraman mandi
5. Lenggahan Midodareni/melekan/berjaga.
6. Ijabipun Pengantin/Akad nikah
7. Dauping Pengantin/Ketemunya Pengantin.
8. Lenggahan Ageng
9. Jangan Menir
10. Sepekenan
11. Selapanan

## **3.2. Perangkat dan alat-alat Upacara**

### **3.2.1.1 Penantun Pengantin Wanita**

Upacara ini diadakan dalam rangka untuk menanyakan apakah calon pengantin wanita bersedia untuk dikawinkan atau tidak. Apakah akan diperoleh “persetujuan” dari pengantin wanita atau dari walinya.

Acara ini ada dua macam atau dua kali, yang pertama pada tingkatan intern artinya dalam keluarga sendiri. Di sini Sultan sendiri atau ayah kandung sendiri yang menanyakan langsung kepada puterinya. Kemudian yang kedua yaitu di KUA, ini adalah untuk mengansahkan perkawinan secara hukum.

Pada tahap pertama ayah yang menanyakan langsung kepada yang bersangkutan (puterinya), dalam acara ini tidak ada alat atau perangkat khusus sebab acaranya pertanyaan dari sang ayah tentang setuju atau tidaknya puterinya untuk dikawinkan.

Kalau diperhatikan uraian di muka tentang tujuan perkawinan menurut agama yaitu untuk membina keluarga sejahtera dan bahagia yang diliputi oleh rasa cinta kasih dan sayang dan diridloi Allah maka jelas adanya penawaran atau penantun terhadap pengantin putri ini mempunyai peranan dan pengaruh yang besar sekali, karena kerelaan atau kesediaan untuk dikawinkan sangat menentukan dalam mencapai tujuan perkawinan tersebut di atas.

Dengan kata lain tujuan akan tercapai bila kedua calon mempelai telah saling suka dan rela untuk mengadakan ikatan perkawinan. Saling suka ini dalam



bentuk lahirnya berupa “izin” dan persetujuan diantara pihak-pihak yang akan kawin. Karena pihak wanita tidak langsung melaksanakan ijab maka agama mensyaratkan adanya izin dan persetujuan dari seorang wanita sebelum perkawinan atau ijab kabul dilaksanakan.

Nabi Muhammad bersabda yang artinya:

“Orang-orang yang tidak punya jodoh lebih berhak dari walinya dalam perkawinannya, sedangkan gadis (perawan) hendaklah dimintai izin, izin dari sang perawan itu biasanya “diam”. HR. Bukhari dan Muslim.

Dalam upacara ini peralatan yang ada hubungannya dengan upacara tidak ada, karena titik beratnya pada jawaban akan kesediaan calon pengantin/mempelai wanita untuk dikawinkan. Jawaban yang diharapkan “setuju” dan ini merupakan “legalisasi” upacara akad nikah nantinya. Hal ini untuk menghindarkan kesan bahwa perkawinan yang langsung adalah paksaan, artinya calon mempelai wanita harus mau dikawin tanpa kehendak calon mempelai wanita itu sendiri.

### 3.2.1.2 Lamaran, meminang (khitbah)

Sebelum dilaksanakan upacara perkawinan terlebih dahulu dilaksanakan khitbah (meminang). Sesuai prinsip perkawinan dalam Islam yang antara lain bahwa perkawinan tidak ditentukan untuk waktu tertentu, tetapi untuk selama hidup, maka *khitbah* (meminang) adalah masalah yang amat penting artinya bagi kekekalan perkawinan. Di Keraton kegiatan ini diselenggarakan dalam suatu acara yang khas.

Peminangan itu sendiri ada juga yang berawal dari masalah cinta, dan faktor cinta sebelum kawin memang jarang bahkan tidak pernah disinggung oleh Islam. Dalam praktek, cinta sebelum kawin sering penuh rahasia, sebab biasanya orang yang sedang bercinta berusaha menutup kekurangannya yang satu terhadap yang lain, sering pula orang yang sedang bercinta tidak mempunyai pertimbangan netral obyektif, seperti yang dikatakan pepatah “cinta itu buta”. Oleh karena itu pertimbangan cinta sebelum kawin tidak mutlak untuk suksesnya hidup perkawinan.

Untuk mengambil suatu keputusan apakah yang diinginkan menjadi jodoh seseorang akan membawa kebaikan di belakang hari atau tidak, harus dimohonkan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT Yang Maha Mengetahui segala sesuatu yang gaib, caranya yaitu dengan shalat istikharoh (sholat minta ditentukan pilihan).

Orang lelaki yang berhasrat meminang wanita untuk menjadi istri hendaklah terlebih dahulu mohon petunjuk Tuhan dengan shalat istikharoh yang intinya setelah shalat adalah apabila maksudnya mengawini perempuan yang dituju itu akan membawa kebaikan dalam hidup keagamaan, keduniaan dan keakheratannya, mohon dimudahkan jalannya. Sebaliknya apabila maksudnya



mengawini perempuan yang dituju akan mendatangkan malapetaka dan kekacauan mohon dipalingkan hatinya dari perempuan dimaksud dan hati perempuan itupun supaya dipalingkan daripadanya dan mohon agar masing-masing diberi ganti yang lebih baik.

Sholat minta pilihan itu dilakukan dua raka'at boleh siang atau malam disertai dengan hati yang ikhlas dan konsentrasi dan benar-benar netral menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Tuhan, dan ini bukan merupakan permohonan untuk berhasilnya keinginan yang sudah ditentukan sebelumnya. Misalnya berdo'a kepada Tuhan agar keinginan kawin dengan perempuan dimaksud dapat terlaksana. Permohonan seperti itu bukan istikharoh namanya, tetapi do'a kabul. (Ahmad Azhar Basyir, 1980: 16).

Apabila pihak laki-laki dan perempuan telah menetapkan pilihannya, maka dilakukanlah peminangan yaitu mengajukan permintaan perkawinan kepada salah satu pihak, agar anaknya diizinkan untuk dikawinkan. (Kamal Mukhtar, 1980: 60). Peminangan biasanya dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak wanita namun demikian tidak dilarang seandainya peminangan itu dilakukan oleh pihak wanita. Jika pinangan telah diterima, maka akad nikah mungkin atau dapat dilakukan dalam waktu dekat, mungkin pula dilakukan setelah melalui waktu yang panjang. Jika akad nikah tidak segera dilakukan berarti calon suami dan calon istri dalam suasana "pertunangan". Selama itu calon istri telah *terikat* dengan perjanjian akan melakukan akad nikah dengan calon suaminya, karena itu ia tidak boleh dilamar atau dipinang oleh laki-laki yang lain, dan hubungan mereka masih seperti yang asing, artinya antara mereka tidak boleh hidup bersama, karena selama pertunangan ini hubungan mereka seperti hubungan orang asing, maka berduaan ditempat yang sunyi sepi juga tidak dibolehkan, karena ada pihak ketiga yang menghadiri (yaitu setan) (Kamal Mukhtar, 1980: 9).

Mengenai teknis pelaksanaan atau upacara serta peralatan yang dibutuhkan tidak ada ketentuan yang mutlak. Di lingkungan Keraton Yogyakarta peminangan atau lamaran dilakukan dengan mengirim utusan dari pihak keluarga pria kepada keluarga wanita yang bertujuan untuk mengutarakan maksudnya. Utusan itu biasanya Pangeran. Kebiasaan melamar yang berlaku pada adat Keraton menggunakan surat, dengan bahasa Jawa Bagongan, yaitu bahasa Jawa yang dipakai secara khusus di Keraton.

Bahasa Bagongan hanya terdiri dari beberapa kata saja yaitu *menira* = saya, *pekenira* = anda, *puniki* = ini, *enggeh* = ya, *mboya* = tidak, *penapi* = apa, *besaos* = hanya, *wenten* = ada, *seos* = lain, *neda sumangga* = selakan, *cegah* = halangan.

Sebagai contoh model surat pada waktu Sri Sultan Hamengku Buwana IX melamar calon besan beliau Kolonel TNI R. Soepono Digdosastrapranata yang bertempat tinggal di jalan Asem No. 2 Kalurahan Cipete Selatan Jakarta (sekarang ini putri Kolonel Soepono tersebut telah menjadi permaisuri Sultan

HB X dengan panggilan Gusti Kanjeng Ratu Hemas) adalah sebagai berikut:

*"Serat Manira Inkgang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana ingkang kaping IX Yogyakarta, Dhumateng Kolonel TNI R. Soepono Digdasastrapranata, Jalan Asem No. 2 Kalurahan Cipete Selatan, Jakarta. Wiyose ingkang sareng punika Manira suka priksa, dhumateng pakenira, yen mboya wonten cegah setunggal punapi, benjang Wulan Bakda Mulud Tahun Jemakir 1906, utawi wulan Mei taun angka 1974 ngajeng puniki Manira kagungan karsa badhe mantu amikramake putra-putra cacah sekawan (4).*

*Inkgang puniku, anak Pakenira ingkang nama Rr. Tatiek Drajat Suprihastuti, Manira pundhut badhe Manira daupake dados garwane anak Manira Kaki Bendara Raden Mas Herjuna 'Darpito. Dene Ijab Kepanggihe Manira angkah wonten ing dinten Setu Pahing tanggal 26, utawi ping 18, wulan taune sampun kasebut ing nginggil wau. Wasana, handadosna sumerep Pakenira sakluarga".*

*Katiti ing : Besar, Wawu 1905*

*Hutawi ping : Desember 1973.*

Terjemahannya sebagai berikut:

"Surat saya sinuwun Kangjeng Sultan Hamengku Buwana IX Yogyakarta. Kepada Kolonel TNI R. Soepono Digdosastrapranata. Jalan Asem 2, Kalurahan Cipete Selatan, Jakarta.

Bersama ini saya memberi tahu, kepada anda kalau tidak ada halangan sesuatu apa, besok bulan Bakdo Mulud Tahun Jemakir 1906 atau bulan Mei tahun 1974 yang akan datang, saya mempunyai hajat akan mengawinkan anak-anak saya sebanyak 4 (empat).

Untuk itu, anak Anda yang bernama Rr. Tatiek Sudrajat Suprihastuti saya minta akan saya jodohkan menjadi istri anak saya laki-laki Bendoro Raden Mas Herjuno Darpito.

Adapun apacara temu saya rencanakan pada hari Sabtu Pahing tanggal 26, atau tanggal 18, bulan dan tahun yang telah disebut di atas.

Akhir kata, menjadikan periksa kepada Anda sekeluarga".

Ditulis : Besar, tahun 1905.

atau pada : Desember 1973.

Setelah dilamar kemudian dilanjutkan dengan rencana/persiapan-persiapan berikutnya yaitu upacara *peningsetan*, *tetenger*, bingkisan perkawinan (*bride price*). Arti lambang peningsetan ini adalah untuk *ningseti* (mengikat hubungan batin calon suami istri) agar tidak berpaling pada orang lain. Umumnya peningsetan berupa barang-barang berharga yang cukup mahal harganya, yaitu seperangkat pakaian (*penganggo sapengadeg*), atau lebih. Dan juga barang-barang perhiasan atau *pasren* (indah) yaitu mas intan, cincin mas atau kalung lengkap dengan liontinnya (*bandul*). Barang-barang itu ditata secara rapi di atas *tembor* (baki) lalu dibawa oleh utusan ke rumah keluarga wanita, seperti

waktu melamar dulu. Utusan tersebut diterima oleh pinisepuh keluarga wanita. Dalam pada itu juga dirembug hal-hal yang berkaitan dengan *petungan* (perhitungan) perkawinan. Upacara peningsetan ini bisa disamakan dengan tukar cincin menurut tradisi barat.

Disamping itu, peningset itu sebenarnya adalah sebagai “hadiah pertunangan” dan sebagai pertanyaan betul-betul atau kesungguhan tentang apa yang dijanjikan yaitu akan mengawini si gadis yang bersangkutan, sebagai bukti kesanggupan itu maka diberikanlah beberapa barang sebagai pemberian, jadi seolah-olah hal itu melambangkan bahwa “demi Allah bahwa sesungguhnya saya telah berjanji akan kawin dengan si Z”, maka inilah sebagai bukti dari janji saya tersebut, lalu memberikan tanda bukti tanda kesanggupan agar tidak mengingkari apa yang telah dijanjikan. Barang-barang peningset itu tidak ditentukan jumlah dan bentuknya tergantung pada kemampuan si calon suami, kalau dia repot dia boleh saja menyerahkan sejumlah uang, yang kemudian dibelikan barang-barang atau alat sebagai peningset. (RW. Ngabdul Bardi, 2 Nopember 1989).

Penyerahan peningset itu dihadiri oleh Abdi Dalem Kaji sebagai saksi atas peristiwa tersebut, dan juga dihadiri oleh orang tua dari yang bersangkutan yang juga menunjukkan kesungguhan untuk dilaksanakan perkawinan mereka pada waktu yang akan ditentukan dikemudian hari.

Orang-orang yang ikut serta dalam acara peningset itu adalah para Pangeran, garwo dalem serta para kerabat Keraton yang sudah ditentukan untuk mengahadirinya, (Wawancara Jumadi, 3 Oktober 1989). Jika diperinci satu persatu alat-alat atau benda-benda peningset yang beraneka ragam itu adalah sebagai berikut:

1. Cincin polos yaitu cincin emas yang tidak berujung pangkal. Ini artinya adalah bahwa yang diikat (yang disingseti) sudah saling mencinta dan tidak ragu-ragu lagi untuk menempuh hidup baru.
2. *Setagen*, yaitu ikat pinggang yang dibuat dari kain tenun, kain ini bahannya dari benang lawe, ini mengandung makna agar kelak kedua penganten itu dalam hidup berumah tangga sebagai suami istri biasa menerima kenyataan hidup.
3. *Sindur*. Kata sindur berasal dari bahasa Sansekerta, sindura artinya merah. Sindur yang dipergunakan sebagai peningset berwarna merah dan pinggirnya putih, warna merah dan putih melambangkan asal usul kelahiran manusia yaitu sarinya laki-laki dan wanita. Jadi sindur di sini melambangkan suatu pengharapan agar kedua muda mudi kelak kalau sudah menikah selalu menjaga nama keluarganya. Selain itu ada juga mengartikan suatu pengharapan agar kelak kedua muda-mudi setelah menikah segera hidup rukun dan cepat mempunyai keturunan.
4. *Semekan* atau *kemben* yaitu kain penutup buah dada dan perut. Semekan

melambangkan sebagai kelengkapan pakaian wanita yang penting.

5. Kain *Truntum*, *truntum* atau *trubus* berarti tumbuh. Motif kain dari bunga-bunga kecil seperti bunga tanjung seperti bintang. Warna dasarnya adalah gelap polos. Artinya lambang kain truntum adalah pengharapan akan lestarnya perkawinan. Cinta yang terus tumbuh merupakan faktor penting untuk dasar kelangsungan hidup perkawinan. Truntum ada juga yang mengartikan tumaruntum artinya saling menuntun yang juga mengandung pengertian saling mencintai, selain itu kain truntum juga melambangkan suatu peringatan kepada kedua calon pengantin bahwa keadaan yang dialami manusia itu akan selalu ada terang dan gelap, ada pasang naik dan turun atau ada suka dukanya.
6. Seperangkat pakaian yang terdiri dari kain, baju, *jarik*, sepatu dan juga disertakan rukuh dan sajadah. Alat-alat ini melambangkan bahwa si suami akan bertanggung jawab terhadap kebutuhan sandang pangan si istri, disamping itu ia harus memimpin ibadahnya kepada Allah, agar tetap sholat berjamaah/sholat bersama istrinya.
7. *Jadah*, yaitu makanan yang terbuat dari ketan dimasak bersama dengan parutan kelapa setelah masak lalu ditumbuk (*dijojoh*) sampai halus dan lekat. *Jadah* ini melambangkan agar kedua calon pengantin dengan keluarganya dapat lekat atau lengket menjadi satu, sukar dipisahkan seperti lengketnya *jadah*.
8. *Jenang alot* atau *wajik*, yaitu makanan yang dibuat dari tepung beras ketan, lalu dimasak bersama-sama dengan gula dan kelapa sampai liat (*alot*) sekali dan rasanya manis. *Jenang alot* atau *wajik* ini mengandung makna agar kedua pengantin setelah menikah dapat hidup erat antara keduanya dan selalu manis serta bahagia.
9. *Pisang sanggan*, mengandung makna bahwa pihak laki-laki merasa bertanggung jawab. Kedua orang tua mempunyai kewajiban untuk melaksanakan pernikahan putra putrinya. *Pisang sanggan* ini terdiri dari pisang raja yang melambangkan suatu harapan agar kelak kemudian hari pengantin berdua hidupnya selalu bahagia seperti raja. *Pisang raja* ini harus sudah masak, ini bermakna pembicaraannya sudah masak atau jadi. Oleh karena itu jika salah satu pihak akan membatalkan pembicaraan, palakunya akan datang dengan membawa pisang mentah, ini artinya mementahkan pembicaraan yang telah mereka setuju bersama.
10. *Suruh ayu* dan *gedang ayu*, ini mengandung makna sebagai alat kecantikan atau berhias.
11. *Benang lawe* yang digunakan untuk mengikat pisang, ini melambangkan bahwa si gadis itu telah diikat oleh orang.
12. *Jeruk gulung* ini melambangkan bahwa kedua belah pihak orang tua calon pengantin menyadari bahwa sejak anak-anak mereka menikah, sudah tidak

menjadi tanggungannya lagi mereka akan hidup berumah tangga sendiri lepas dari orang tua.

13. *Nasi golong* yaitu nasi putih yang dibentuk bulat-bulat. Nasi golong ini mengandung makna bahwa kedua belah pihak orang tua calon pengantin telah bertekad *bulat* untuk mengawinkan anak-anaknya.
14. Urip-urip berupa ayam jantan melambangkan bahwa pihak keluarga laki-lakilah yang bertanggung jawab. Lencur berupa uang, melambangkan bahwa orang yang menerima uang tersebut menjadi saksi bahwa gadis tersebut sudah ada yang memiliki.
15. *Pesing* yaitu pemberian berupa pakaian (kain) dari calon pengantin lelaki kepada nenek calon pengantin wanita. Peningset ini dilakukan kalau calon pengantin wanita masih mempunyai nenek. Pesing ini melambangkan tanda bukti si calon terhadap neneknya atau “mbahnya”.
16. *Pelangkah*, yaitu pemberian berupa pakaian dari calon pengantin lelaki kepada kakak calon pengantin wanita. Pelangkah ini diberikan kalau calon pengantin wanita nikah mendahului (melangkahi) kakaknya. Pelangkah melambangkan permohonan kerelaan kepada orang yang lebih tua agar diijinkan menikah lebih dahulu. *Pelangkah* ini biasanya seperangkat pakaian lengkap, dan kadang-kadang ujud pelangkah itu tergantung kepada yang dilangkahi, barang apa yang dia minta baik berupa uang atau barang (Wawancara Bapak Jumadi, 19 Nopember 1989).

### 3.2.1.3 *Majang dan Tarub*

Seperti telah disebutkan dalam upacara khitanan di atas bahwa *majang* artinya menghias yaitu memberi hiasan pada tratag (di depan rumah) pada *kerobongan* (*pasren*) serta pelbagai fasilitas untuk tempat tidur pengantin pria dan wanita, untuk itu timbullah istilah “*pasarean penganten*” dan “*mantene dipajang*”. Sedangkan tarub di lingkungan Keraton diartikan suatu atap sementara di halaman rumah yang dihiasi untuk perayaan pengantin dengan janur (daun kelapa muda) yang dibentuk secara melengkung di tiang dan bagian tepi tarub. Janur yang berwarna kuning muda ini melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan untuk menyambut saat datangnya saat sakral yaitu perkawinan. Maksud memasang janur untuk menolak *bala* yang mungkin terjadi pada saat upacara perkawinan tiba. *Tarub* meruapakan jarwa dosok dari *nata* dan *urub* atau mengatur dan api. Api dalam hal ini melambangkan kehidupan dan asmara yang menggebu. Jadi dalam perkawinan yang harus diatur ada dua hal ialah kehidupan pengantin baru dikemudian hari dan memelihara terus cinta (asmara) sehingga rumah tangga itu akan kuat dan cinta itu harus hanya diberikan oleh kedua orang, suami dan istri, jangan diberikan kepada orang lain. Dari sisi lain *nata* dan *urub* mengandung pengertian supaya kedua pengantin dapat mengatur jalan hidupnya sehingga dapat tercapai apa yang dicita-citakan. Itulah sebabnya sebelum

melaksanakan perkawinan, sebaiknya persiapan-persiapan lahir dan batin harus dilakukan agar supaya setelah berkeluarga tidak memberatkan orang tuanya. Dengan demikian hidup berumah tangga dapat dipertanggungjawabkan.

*Tarub* ini berujud rumah darurat (tambahan) atau *tratag* yang dibangun di depan rumah. Ini melambangkan bahwa pasangan pengantin sudah saatnya harus berdiri sendiri dan tidak bergantung lagi kepada orang tuanya. Kecuali itu *tarub* juga mengandung makna bahwa rumah yang akan dipergunakan untuk upacara perkawinan itu dihias dan diatur agar para tetangga mengetahui bahwa di rumah itu akan diselenggarakan upacara perkawinan. Jadi merupakan sarana pemberitahuan kepada para tetangga. Selain *tarub* ada lagi yang lain yang merupakan alat pemberitahuan yaitu *gejogan* atau *kotheakan*.

Mendirikan *tarub* ini didahului dengan memasang *bleketepe* di atas pintu *tarub*, dengan harapan agar dalam melaksanakan upacara perkawinan dapat berjalan dengan selamat. Pemasangan *bleketepe* dilakukan oleh ayah pengantin wanita dengan menggunakan tangga dan yang memegang tangga adalah ibunya. Perbuatan ini melambangkan bahwa upacara perkawinan itu dapat terlaksana karena adanya kerjasama yang kompak antara ayah dan ibu serta bantuan para saudara dan tetangga. Adapun yang dimaksud *bleketepe* yaitu anyaman daun kelapa. *Bleketepe* ini juga melambangkan bahwa pasangan suami istri baru tersebut harus mempunyai rumah dan pekerjaan sendiri. Meskipun rumah yang dibangun itu jelek. Ibaratnya sebuah rumah yang ber dinding dan beratap daun kelapa. Kata *bleketepe* sendiri dapat *dijarwa dhosokkan* “*yen wis tumplek blek rakete peni*”, artinya kalau keduanya sudah erat (rukun) akan baik jadinya. Tempat-tempat yang dipajang (dihias), dibuat latar belakang dari kain batik diantaranya ialah: kain *sindhur bangun tulak*, *podhang cinucup sari*, *pandhan pinethot*, *mayang sekar dan pacing tawa*. Beberapa kain lurik diantaranya ialah: *lurik pali*, *lurik dringin* (bersulam benang keemasan), *sulur ringin*, *gedhog madu*, *puluhwati*, *pliwatan*, *kluwung*. Kemudian dilengkapi dengan kain katun diantaranya ialah *mori putih (pethakan)*, kain berwarna kuning (*letrek*) dan sebagainya.

Pada salah satu bagian bangunan rumah Jawa terdapat satu tempat yang penting yaitu *senthong* tengah, di bagian ini upacara-upacara keagamaan (sakral) dilaksanakan. *Senthong* tengah ini disebut juga *kerobongan*. *Kerobongan* sebagai tempat suci memiliki beberapa perlengkapan ialah:

– *Lara blonyo*

Secara simbolis *lara blonyo* melambangkan sebagai penghuni rumah dan berupa sepasang pengantin yang sedang duduk dengan posisi formal yaitu duduk “*lenggah sila*”. Posisi susuk *lara blonyo* itu melambangkan pula status kedua suami istri. Kalau status istri lebih tinggi maka pasangan *lara blonyo* yang berbentuk wanita diletakkan di sebelah kanan, pria di sebelah kiri.

- *Lampu Robyong dan ajug-ajug*

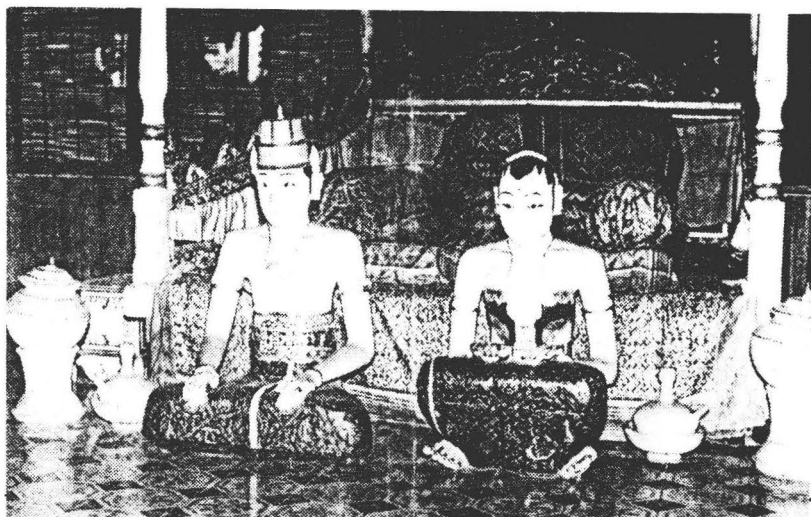
Kedua benda tersebut berfungsi sebagai kelengkapan penerangan dan untuk menambah keindahan. Lampu di atas *ajug-ajug* (tempat meletakkan lampu). Lampu harus dinyalakan sepanjang waktu. Disamping untuk menolak bala juga dimaksudkan sebagai lambang kekekalan hidup. Minyak yang dipergunakan untuk penerangan lampu ini ialah minyak kelapa (*lengkaklentik*), karena minyak kelapa tidak akan menimbulkan lengas (*langes*).

- *Kecohan*

Dipergunakan untuk tempat meludah Dewi Sri.

- *Gendi (Kendhi)*

Air *gendi* (dibuat dari tanah liat) untuk kelengkapan ini *gendi* diisi dengan air pertemuan kedua sungai, ialah sungai Gajah Wong dan sungai Opak. Kedua sungai itu mempunyai mitologi bagi masyarakat Yogyakarta. Pada pertemuan kedua sungai itu yang disebut *tempuran* diperkirakan sebagai tempat pertemuan antara Amangkurat I dengan Nyai Loro Kidul. Maka air kedua sungai yang dimasukkan ke dalam *kendhi* melambangkan kehidupan yang menyatu antara makro dan mikro kosmos atau keabadian.



Lara Blonyo patung sepasang mempelai dengan mengenakan pakian basahan yang disederhanakan. Terbuat dari tanah liat. Lambang penjaga rumah tangga. Patung lara blonyo diletakkan di muka senthong tengah. Di senthog tengah nampak sprej dan bantal dari kain cindhe.

Kendhi itu diletakkan di atas piring dari tanah liat (*layah*).

- *Klemuk*

Wadah yang menyerupai *guci* atau *cupu* menggunakan standar yang berben-



tuk vertikal di bagian atasnya ditutup dan di bawah tutup itu ditutup lagi dengan kain syarat berupa bangun tulak atau gadhung mlati. Klemuk dibuat dari tanah liat ini berjumlah dua pasang diletakkan di sisi kiri dan kanan di depan pasren, berfungsi sebagai tempat menyimpan beras, jagung kedelai, gudheg dan kembang telon. Semuanya itu melambangkan sumber makanan dan kemakmuran. Jadi klemuk dapatlah dikatakan sebagai lambang gudang makanan. Bentuk klemuk seperti biji bunga pilus merupakan lambang calon hidup di dunia akhirat.

– *Kain syarat*

Kain syarat ini ada yang dipasang di bawah tutup klemuk dan ada yang dipasang di tempat lain di salah satu bagian basren, bermaksud untuk menolak bala.

– *Jempana dan tandu*

Jempana dan tandu dipergunakan untuk upacara setelah panggih pengantin putri dari dalem Kesatriyan *dipondhong* ke gerbang Danapertopo dan kemudian dibawa ke Jempana. Jika misalnya menantu itu bukan putri Sri Sultan maka harus duduk di dalam tandu. Jempana dan tandu itu besar dan berat sehingga harus dipukul oleh lima orang yang bergantian.

Di dalam tarub dimana para tamu akan duduk dihiasi dengan tumbuhan dan buah-buahan kebun yang diikat pada kedua tiang pintu masuk tarub. Hiasan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan kebun itu bernama *tuwuhan*. Tuwuhan secara global yang melambangkan sarana kehidupan itu terdiri atas unsur-unsur tumbuhan dan buah-buahan yaitu:

- Daun beringin (godhong ringin)
- Daun kluwih (godhong kluwih)
- Daun dadap srep (godhong dhadhap srep)
- Daun rumput alang-alang (godhong suket alang-alang)
- Daun apa-apa (godhong apa-apa)
- Tebu arjuno

Sedang unsur buah-buahan ialah:

- Padi (*pari*)
- Pisang raja talun (Gedhang raja talun)
- Kelapa gading (*klapa gadhing*)

Arti simbolis kedua macam baik tumbuhan maupun buah-buahan sebagai berikut:

– *Daun beringin (Godhong ringin)*

Melambangkan harapan, dikelak mudian hari kedua pengantin itu dapat melindungi (nyayomi) anak-anaknya. Bahkan diharapkan dapat melindungi kedua orang tuanya yang jompo dikemudian hari.



– *Daun kluwih (godhong kluwih)*

Kata kluwih diambil dari bahasa Jawa *linuwih* (serba lebih), melambangkan agar dikemudian hari kedua mempelai mempunyai kelebihan dalam hal apa saja, misalnya status sosial, ekonomi, prestasi, prestase dan dapat dipakai sebagai panutan masyarakat dan banyak mengabdikan pada bangsa, negara dan Tuhannya.

– *Daun dhadhap serep (godhong dhadhap serep)*

Daun ini biasanya dipakai untuk obat tradisional sebagai penurun panas badan yang tinggi (terutama pada anak-anak kecil).

Dapat pula direbus untuk sayur. Daun dadap srep melambangkan ketenangan, ketentraman dan kesehatan pengantin dalam mengarungi hidup baru.

– *Daun rumput alang-alang (godhong suket alang-alang)*

Kata alang-alang bahasa Jawa, mempunyai konotasi menghalangi atau *ngalang-alangi*. Melambangkan menghalangi bahaya atau kejahatan. Dengan demikian daun rumput itu dimaksudkan pengantin harus mampu menghalangi (*ngalang-alangi*) bahaya gaib.

– *Daun apa-apa (godhong apa-apa)*

Kata *apa-apa* dalam bahasa Indonesia berarti apa-apa, atau sesuatu apa. Melambangkan dalam menuju kehidupan yang baru semoga tidak terjadi sesuatu apa yang menimpa keluarga baru itu, bebas dari semua mala petaka (*nir ing sambekala*).

– *Tebu arjuna*

Tebu identik dengan *gelagah* (tangkai bunga tebu). Kata tebu mempunyai jarwa dosok *anteping kalbu* (mantapnya hati). Sedang gelagah diasosiasikan dengan panah. Kata panah diasosiasikan *manah* (hati). Dalam tradisi kelengkapan tuwuhan, tebu melambangkan panah Sang Arjuna (tebu arjuna) (Bramastra atau Bramahastra). Menggambarkan suatu cinta abadi suami istri. Tebu juga mempunyai ruas (*ros*) melambangkan manusia mempunyai pikiran yang beruas-ruas atau berganti-ganti. Manusia yang memiliki hidup selalu mencari kesempurnaan hidup yang terus berganti-ganti, mencari pengalaman yang satu ke yang lainnya. Orang Jawa mengatakan bahwa hidup itu mencari ngelmu dan *ngelmu iku kelakone kanthi laku*, ngelmu itu cara memperolehnya dengan laku (prihatin) dan penuh pengorbanan.

Arjuna seorang tokoh pewayangan dari keluarga Pandawa, memiliki panah yang disebut Bramastra atau Bramahastra yang sakti sekali. Panah kalau sudah menacap pada sasarannya sulit untuk dicabut. Panah melambangkan kesempurnaan hidup.

– *Padi (pari)*

Padi merupakan bahan makanan pokok orang Jawa. Dan kita mengenal gambaran mengenai padi bunting, artinya padi yang sudah berisi. Makin tua makin merunduk. Jadi melambangkan pengertian bahwa bagaikan padi bunting, makin banyak makan garam orang harus merunduk (*lembah manah*, rendah hati) dengan demikian akan *kajen keringan* memiliki harga diri yang tinggi.

– Pisang raja talun (*gedhang raja talun*)

Banyak macamnya pisang raja, tetapi yang dipakai untuk kelengkapan tuwuhan adalah pisang raja talun, bukan pisang raja lainnya yaitu *raja kusta*, *raja brentel*, *raja wlingi*, *raja awu*, *raja arang*, *raja lumut* atau *raja dhengkel*. Pisang raja talun adalah pisang raja yang besar dan paling enak. Bunga pisang itu banyak sekali tetapi yang menjadi pisang hanya sedikit. Melambangkan manusia, manusia itu banyak tetapi yang berkualitas baik hanya sedikit. Memberikan peringatan kepada manusia bahwa manusia itu bagaikan bunga pisang, berkembang dan kemudian rontok (mati). Daun pisang tumbuh secara terlepas dengan lainnya. Daun pisang itu lalu disebut *katir*, artinya sendiri, tidak berteman. Jadi memberi isyarat bahwa orang yang hidup sendiri itu bahayanya besar. Oleh karena itu manusia harus hidup banyak mengambil pengalaman orang lain. Tetapi mengenai prinsip dan keteguhan hati, manusia harus percaya kepada diri sendiri.

– Kelapa gading (*klapa gading*)

Gading dalam bahasa Sansekerta *danta* yang sama artinya dengan gigi atau *untu*. Selam hidup manusia hanya dua gigi yaitu gigi susu atau gigi muda dan gigi tua. Kira-kira usia 8 tahun, gigi susu itu lepas semua dan digantikan dengan gigi tua (tetap). Dalam hal ini kelapa gading sebagai kelengkapan, kelapa itu serba guna dan berwarna kuning sebagai gading. Gading gajah merupakan senjata pertahanan diri, sifatnya keras dan runcing bentuknya. Gading dalam hal ini melambangkan kebijaksanaan yang tangguh tergantung dari tajamnya penglihatan dan batin kita yang dapat diperoleh dengan perjuangan.

Buah kelapa serba guna. Memiliki *sepet* atau serabut, *bathok* atau tempurung, daging dan air kelapa. Kelapa melambangkan kesempurnaan hidup. Bagaikan kelapa, manusia juga memiliki unsur hidup 4 bagian: jasmani, rasa, pikiran dan rokhani.

– Daun sirih (*godhong suruh*)

Yang diolesi dengan kapur (*injet*), maksudnya untuk menolak kekuatan jahat untuk tolak bala. Telah kita ketahui bahwa daun sirih dapat pula untuk menyembuhkan pelbagai macam penyakit itulah sebabnya daun sirih dianggap pula dapat dipergunakan untuk menolak bala.

Tuwuhan yang berarti tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan itu merupakan simbol kehidupan. Winarno Wiromidjojo, 1983: 7 mengatakan bahwa tuwuhan

bagaikan “ayat-ayat suci” yang dipakai sebagai pedoman hidup beragama itu bila dibaca keseluruhan berbunyi demikian.

*“Awit saking anteping kalbu (tebu) sami anggolongaken bebesanan. Saking kencenging pamikir (cengkir) ngawontenaken pahargyan wiwahan panganten, ing pangajab sarta pamijinipun para sesepuh mugu-mugu sang pinangantyan enggal pinaringan tuwuh ingkang tumarungun kados tundhunaning pisang (tandhan pisang). Mugu-mugu angsal rejeki ingkang linuwih (kluwih). Ing satemah gesangipun kuncara ngambar-ambar kados gandaning sekar kemuning. Ing tndonipun saged ngayomi keluarganipun kados angganing mandira (ringin). Mugu-mugu tinebihna ing sakara-kara (kara) widada tansah mangih suka rena”.*

Terjemahan

“Karena sudah menjadi keputusan bersama (tebu), mempersatukan besan. Telah dipikirkan masak-masak (cengkir) untuk mengadakan perayaan pengantin yang diharapkan restu serta do’a para sesepuh semoga pengantin berdua secepatnya tumbuh bagaikan setundun pisang (tandan pisang). Semoga mendapat rejeki yang melimpah (kluwih). Dan kehidupannya bahagia, membawa nama baik bagaikan harumnya bunya kemuning (kemuning). Yang akhirnya dapat melindungi keluarga bagaikan pohon beringin (beringin). Semoga bebaskanlah dari segala halangan (daun kara atau rumput alang-alang), hidup rukun dan bahagia”.

Dipihak lain ada interpretasi mengenai *tuwuhan* menurut Depdikbud melalui Koentoro Wirjomartono (1989/1990: 2) yang interpretasinya sebagai berikut: Sehingga apabila semua yang dipasang itu dirangkaikan dalam kalimat akan merupakan harapan.

*“Sawise kelakon daup, aja ana alangan utawa prakara apa-apa, luwih-luwih penganten sakloron (sakembaran) bisa manteb budine, kenceng pikire duwe tuwuh lan dadinya (baca: dadiya) pangayomaning sanak sadulur”.*

Artinya:

“Setelah pernikahan berlangsung, semoga pengantin berdua jangan sampai menemui halangan sedikitpun, mantab budinya, teguh pikirannya, tidak mudah tergoyahkan akan godaan-godaan yang menghancurkan rumah tangganya dan mempunyai keturunan. Lagi pula semoga dapat menjadi pelindung bagi sanak keluarganya”.

Pada umumnya usaha untuk menolak bala *tuwuhan* seperti di atas harus ada ada setiap upacara pengantin. *Tuwuhan* yang merupakan “ayat-ayat suci” itu harus dibaca oleh pengantin serta semua hadirin yang diundang dalam perjamuan itu. Itulah sebabnya *tuwuhan* dipasang di muka rumah yang mempunyai hajat pada pintu masuk atau pada tarub. Selanjutnya pada upacara majang dan

tarub sebagai awal upacara perkawinan dilengkapi dengan beberapa sajen yang sudah dipersiapkan lebih dulu oleh para petugas. Sajian ini dipersiapkan jauh sebelum mereka majang dan tarub. Disajikan secara beruntun dan berakhir jatuh pada hari acara majang dan tarub. Sesaji atau sajen itu melambangkan hubungan/komunikasi antara *jagad cilik* dan *jagad gede* (makro dan mikro kosmos), komunikasi antara manusia yang masih hidup dan roh manusia yang sudah meninggal yang rohnya sudah ada di alam baka (termasuk roh para Nabi).

Beberapa sajen tersebut variasi serta unsur-unsur merupakan kesenangan orang yang telah meninggal dunia. (Dirjowinoto, tt, 55). Di bawah akan disajikan beberapa contoh sajen yang dikirim kepada para arwah Nabi dan Rasul dan Syeh dan Wali mulai Nabi Adam hingga Hamengku Buwono VII.

– *Sekul wuduk*

*Lembaran ayam putih mulus* dengan santan kental (areh) dan *lalaban*/sayur mentah. *Sajen* ini ditujukan kepada Kanjeng Nabi Rasul (Nabi Muhammad SAW).

– *Apem gandum* dan *sekul liwet asrep-asrepan*.

Ditujukan kepada Kanjeng Nabi Adam.

– *Sekul golong, ulam sukupat, ulam toya, pecel tawon, jangan menir (sayur bening, lalaban dan jagung muda)*.

Ditujukan kepada Nabi Kilir (penjaga samudra) yang dimaksud Nabi Khaidir.

– *Sekul pulen, ulam sukupat, ulam peksi, ulam sangsam* (daging rusa) dan *pecel tawon*.

Ditujukan kepada Yang Mulia Elias (Nabi Elias).

– *Sekul anggi, pupuk ulam ayam* (bubur dengan daging ayam) tigan goreng.

Ditujukan kepada Nabi Ibrahim

– *Wuduk ketan, sekul gapit* (nasi diantara lauk pauk), *dhaharan warni wowohan*.

Ditujukan kepada Seh Ngabdulkadir Jaelani.

– *Sekul golong, ulam sukupat dan urip-uripan lele*.

Ditujukan kepada Kanjeng Sunan Kalijaga.

– *Sekul golong lola* (kepelan nasi putih) dibagian atas dan bawahnya diberi telur dadar dan uang logam.

Ditujukan kepada Semara Bumi.

– *Sekul golong, ulam sekupat, pecel ayam dan jangan menir*.

Ditujukan kepada Kyai Ageng Pemanahan atau Kanjeng Panembahan Senopati.

– *Tigan panggang ayam, ketan kolak pisang mas*.

Ditujukan kepada Kanjeng Sultan Agung.

– *Klepon dan srabi*

Ditujukan kepada matahari, bulan dan bintang.

- *Tumbasan peken dan dhawet*  
Ditujukan kepada air, api, angin, tanah, hutan, gunung, dedaunan dan kayu.
- *Tumpeng ketan dengan colok (senthir)*  
Ditujukan kepada Kanjeng Ratu Kidul (diberikan menjelang matahari terbit atau surup).
- *Sekul pulen, bubuk dhele*, jangan oncom (sayur bening tanpa bumbu), *tempe ageng* digoreng, ketan enten-enten, lempur ulam ayam dan pisang raja.  
Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan I.
- *Sekul punar*, jangan loncom dengan santan, *sekul pulen*, jangan kare, jangan menir, pecel ayam, bubuk *dhendheng*, bubuk balur, bubuk dhele, roti gandum dengan mentega, jenang sungsum dengan juruh dan legenda. Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan II.
- *Sekul liwet, dhendheng* dibakar  
Ditujukan kepada Kanjeng Sultan III
- *Sekul goreng* mentega, jangan sop, ulam ayam, bakaran gendhu penjalin, keping godhog, panggang ayam, ulam loh goreng dan tebu mlangi (tebu kecil-kecilan).  
Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan IV.
- *Roti tigan, sekul pulen, bakaran gandhu, lalaban, saren tamper* (garam bubuk), gorengan wader, *tigan pindhang*, ulam klepon (klepon berisi daging), ulam jambal bumbu satu, *pecel ayam* dan *tebu lonjoran*. Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan V.
- *Sekul goreng, sekul wuduk, sekul jawi, semur bregedel, krupuk, dhendheng goreng* dengan brambang, sambel goreng ulam ati, sop, kotok kacang ulam, *ayam bumbu lembaran, srahi tigan, wowohan warni kalih* dan *toya degan* (air kelapa muda).  
Ditujukan kepada sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan VI.
- *Sekul liwet, lidhah asin, tim kiyik* (sop burung merpati muda), sepersis buwah klinci (cari Cina), *pacitan jeram wedang teh*, ses (rokok).  
Ditujukan kepada Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan VII.
- *Tempe kripik, blenyik, jangan kotok kluwih* (sayur kluwih dengan buah) dan bunga mawar dalam gelas.  
Ditujukan kepada Gusti Kanjeng Ratu Hemas Ibunda Sultan VII.

Sajen tersebut di atas tidak saja ditujukan kepada leluhur pihak ayah, tetapi juga ada yang lain ditujukan kepada leluhur pihak ibu. Tentu saja variasi/kelengkapannya berbeda dan lebih sederhana.

Untuk pengantin pria, juga disediakan *pasareyan* dan *pasareyan pajangan* di dalam Kasatriyan. Sesaji yang disediakan adalah kepala kerbau sebagai lambang kekuatan. Kepala merupakan bagian badan yang sangat penting dan menentukan. Itulah sebabnya kepala diasosiasikan sebagai bagian badan pokok

badan yang menentukan semua aktivitas. Dalam hal ini kepala merupakan *pars prototo* (bagian dari keseluruhan) dari badan total. Selanjutnya ada lagi kembar mayang, kembar mayang nama semula adalah gagar mayang, disebut pula *kembang mayang* atau *sekar mayang*. Kemudian nama *gagar mayang* diganti dengan *kembang mayang*, sebab gagar mayang berarti “tidak jadi”. Kata gagar sama artinya dengan gugur. Disebut *gagar mayang* atau *kembang mayang* karena bentuknya mirip bunga jambe disebut mayang. Poerbotjaraka berpendapat bahwa kembar mayang bentuknya mirip *kalpareksa* atau pohon kehidupan. (Poebatjaraka 1960: 8). Selanjutnya kata *kalpa* yaitu pohon di surga yang dipuja oleh Batara Indra.

Kembar mayang terdiri atas beberapa rangkaian kelengkapan daun, merupakan lambang kehidupan manusia. Kelengkapan itu antaranya adalah:

- daun apa-apa
- daun maja
- daun rumput alang-alang

Ketiga macam daun itu merupakan daun tolak bala setelah diinterpretasikan “aja ana alangan apa-apa”, aja = maja, alangan (rumput alang-alang), apa-apa = daun apa-apa. Rangkaian lainnya dalam kembar mayang adalah:

- daun kluwih (lambang *linuwih* = lebih).
- daun kara (kara, alangan)
- daun dhadhap srep (adhem, asrep, dingin)
- daun salam

Seperti halnya di atas, daun-daun itu diinterpretasikan sebagai analogi “*aja ana kara-kara, tentrem, adhem marem, ayem lan rahayu slamet*”. Artinya tidak ada halangan suatu apa, tenteram, tenang, bahagia dan selamat.

Kembar mayang yang bentuknya bulat dan diletakkan di atas *paidon* atau *kecohan* (tempat ludah dari bahan kuning), tempat *idu* (air ludah) pada saat makan sirih, terdiri atas daun-daun seperti tersebut di atas, dilengkapi pula dengan hiasan simbolik lainnya. Kembar mayang yang keseluruhannya dibuat dari *janur* (daun kelapa muda) yang berwarna kuning secara jarwa dosok janur kuning merupakan bagian daripada sebuah kalimat “*yen nedya golek nur, kudu kanthi laku ening*”, bila akan mencari (jalan) kerang haruslah disertai (jalan) kejujuran. (Poedjoedisoetikno, 1960: 7).

Ada kembar mayang yang dibuat dengan bahan untaian janur kuning yang ditata dan ditancapkan di atas batang pisang (*debog*) yang dibentuk secara bundar cembung. Di dalamnya diisi dengan daun beringin (lambang pe-ngayoman) dan daun kemuning (lambang perdamaian). Di bagian atasnya diberi untaian daun udan emas (Keraton: lambang keagungan), dan daun putra manggala (lambang kecerahan) dengan bunganya serta diberi hiasan “kupu-kupu walang ataga”, (kupu-kupu dan belalang) yang dibuat dari bahan janur.

Disamping kelengkapan tersebut tadi, masih ada kelengkapan lainnya yang bentuknya seperti mainan anak-anak, dibuat dari janur juga yaitu:

- *Pecut-pecutan* sebanyak 12 buah.  
*Pecut-pecutan* ini (cemeti) dipergunakan untuk memacu kuda, sapi atau kerbau agar berjalan (berlari) cepat. Dalam hal ini melambangkan pengertian agar pengantin pria berani menempuh kesulitan hidup dikelak kemudian hari demi istri dan anak-anaknya. Dan mau bersaing dalam mencari rejeki dengan pihak lainnya. Jumlah 12 buah melambangkan banyaknya dua dalam setahun, merupakan waktu yang berjalan dalam mengiringi usia manusia.
- *Keris-kerisan*, sebanyak 12 buah.  
Melambangkan keberanian dan kejantanan. Maksudnya agar pengantin pria harus berani menempuh hidup baru yang penuh resiko dan harus dihadapi.
- *Payung-payungan*, sebanyak 3 buah  
Payung adalah alat untuk menutupi tubuh agar tidak kepanasan dan kehujanan. Melambangkan kewaspadaan hidup. Dalam masyarakat kita dikenal ungkapan “sedia payung sebelum hujan”, artinya berjagalah sebelum aral tiba.
- *Walang-walangan*, sebanyak 3 buah.  
Belalang adalah binatang yang terus bergerak/dinamis. Melambangkan kedinamisan dalam hidup, pantang menyerah.
- *Burung-burungan* sebanyak 3 buah  
Seperti halnya belalang, burung juga binatang yang dinamis. Melambangkan kedinamisan dalam hidup. Dalam masyarakat terdapat ungkapan “selagi burung saja mau menempuh terbang tinggi untuk mencari makan, pantang berhenti apalagi manusia”.

Semua sajen itu diletakkan di dalam *cething*, yaitu keranjang yang diperbuat daripada anyaman bambu, kemudian ditaruh di atas *tebok* atau piringan dari anyaman bambu atau diletakkan di atas *cowek* yaitu piringan piringan dari tanah liat. Mengenai diletakkannya sajen itu harus di atas wadah itu tidak mengandung arti simbolis, melainkan dianggap bahwa wadah itu memang secara tradisional sebagai tempat sajen. Meskipun kini banyak wadah dibuat dari plastik dan seng.

Semua sajen ditutup dengan kain *bango tulak* (bangun tulak), *gadhung mlati* dan sebagainya. Sajen itu diganti setiap pagi sampai saat upacara perka-winan tiba.

Motif bangun tulak, nama yang benar adalah *bango tulak*, yaitu warna hitam putih dari seekor burung *bango* (bangau). Konon burung bangau seperti burung perkutut memiliki usia panjang sampai ratusan tahun. Karena itulah, burung bangau dipakai untuk lambang panjang usia.

Warna hitam melambangkan keabadian (kelanggengan) dan warna putih melambangkan kehidupan (urip). Jadi *bango tulak* lambang kehidupan yang langgeng. Manusia memiliki dua substansi yaitu badan dan jiwa. Kalau sudah meninggal yang kekal adalah jiwa (roh). Dan roh ini akan kembali kepada Tuhan

(yang abadi). Jadi bango tulak melambangkan menungaling kawula lan Gusti”, bersatunya kawula (rakyat) dan Tuhan.

Motif *gadhung mlati* (*gadhung* = hijau), berwarna hijau dan putih. Hijau melambangkan kedamaian, ketentraman dan kemakmuran. Bunga melati yang berwarna putih, melambangkan kesucian, kebersihan, kesetiaan. Harum pada bunga melati melambangkan nama pengantin yang harum di masyarakat. Jadi motif *gadhung mlati* secara keseluruhan melambangkan : agar maksudnya pengantin di dalam menempuh hidupnya selalu makmur dan saling mencintai sampai *kaken-kaken* dan *ninen-ninen*.

Kecuali hiasan dengan kelengkapan serta alat-alat yang telah disebutkan di atas, masih ada hiasan lain yaitu *plisir*. *Plisir* ini terbuat dari kain atau kertas merah dan putih yang dipasang mengelilingi *tarub*. *Plisir* artinya *pepalining* sir (kebulatan tekad). Jadi *plisir* ini melambangkan bahwa orang tua pengantin wanita sudah bulat tekadnya untuk menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya. Mereka tidak takut terhadap pembicaraan orang lain baik mengenai kebaikan maupun menjelekkan dalam penyelenggaraan pesta perkawinan anaknya. Sudah menjadi kebiasaan jika orang yang mengadakan pesta perkawinan menjadi pembicaraan. (Segeng Suryanto dkk, 1978/1979: 71).

### 3.2.1.4 Siraman

*Siraman* (*siram*, Jawa = mandi). Dilakukan pada jam 10.00 — 15.00 sehari sebelum *panggih manten*, atau bertemunya pengantin sakral. Air siraman merupakan air yang dicampur beberapa macam bunga antara lain bunga *sritaman* (mawar, mlati dan kenanga), daun kluwih, daun kara, daun apa-apa, daun awar-awar, daun turi, daun *dhadhap* serep, daun alang-alang dan dlingo bengle (empon-empon). Baik bunga, daun maupun empon-empon dimaksudkan untuk tolak bala, lebih jelas dirinci sebagai berikut:

1. Bunga *sritaman*  
Mengandung makna bahwa dengan keharuman yang dimiliki oleh serangkaian bunga tersebut akan dapat meresap pada tubuh pengantin hingga menjadi harum. Kecuali itu juga agar calon pengantin namanya selalu harum.
2. Lima macam lulur/konyoh  
Melambangkan bahwa dengan bermacam-macam cahaya diharapkan menjadi satu meresap ke tubuh pengantin, sehingga nampak bersinar dan mempesona. Kecuali itu juga agar supaya perkawinan dapat abadi sampai *keken-kaken* dan *ninen-ninen*.
3. Tikar bangka  
Melambangkan agar calon pengantin kelak dalam kehidupannya selalu sederhana tidak bermewah-mewah.
4. Daun *apa-apa*



Melambangkan suatu pengharapan agar kelak pengantin dalam menempuh hidup tidak mengalami sesuatu gangguan apapun (*apa-apa*).

5. Daun kara  
Kata *kara* dianalogikan dengan kata *sikara* yang berarti siksaan, penderitaan akibat perbuatan orang lain. Daun *kara* ini melambangkan agar kelak pengantin terhindar dari sikara.
6. Daun kluwih dan *dhadhap srep*, daun alang-alang.  
Melambangkan (lihat keterangan *tuwuhan*).
7. Duri kemarung, dlingo, bengle  
Melambangkan sebagai penolak bala, dengan harapan agar kedua pengantin dalam menempuh hidup baru selalu dijauhkan dari segala marabahaya yang akan menyerang dirinya.
8. *Mori* putih  
Melambangkan kesucian dan menyerah kepada Tuhan, agar kedua pengantin dalam hidupnya selalu selamat dan bahagia.
9. Kain sindur  
Melambangkan suatu penghargaan agar kedua muda-mudi kelak kalau sudah menikah selalu dapat menjaga nama keluarga.
10. Kain *grompol*  
Melambangkan agar kedua pengantin kelak banyak rejeki, banyak kawan (agar disenangi oleh siapapun).

Peralatan upacara siraman ialah:

- *Siwur perak* (untuk mengambil air)
- *Sabun* (untuk membersihkan minyak dan kotoran kulit)
- *Lulur* warna 7 macam (untuk memberi warna kuning)
- *Pengaron* dari tembaga berisi air biasa
- *Klenteng* dari tanah liat berisi 7 macam air dari 7 sumber yang telah diresui oleh seorang wanita lanjut usia. Air itu diberi bunga setaman, agar berbau harum dan untuk menolak bala.
- *Bangku* yang berturut-turut ditutup dengan pelbagai macam kain-kain, yaitu:
  - Kain *sarat liwatan*
  - *bangun tulak*
  - *letrek*
  - *gadhung mlati* dan *lurik pali*

Saat akan dimulainya siraman terlebih dahulu telah disediakan makanan yang dimaksudkan untuk *memule para leluhur* (menghormati dan mendo'akan para leluhur).

Makanan itu diantaranya ialah:

1. *Sekul Wuduk*: wudlu: bersuci  
Untuk menjadi orang yang baik harus bersuci luar dan dalam. Jadi sekul

wudlu itu maknanya ingin membersihkan lahir dan batin.

2. *Sekul punar, golong*: agar maksud pendirian itu satu atau bulat, Tuhan itu satu, kita menghadap Tuhan yang satu: kita harus bertauhid kita mohon kepada Allah sendiri tidak kepada yang lain-lain.
3. *Sekul Kebuli*: kebuli berasal dari bahasa Arab Qabuli = Qobul, artinya diterima, maknanya adalah agar permohonan kita itu dikabulkan oleh Allah.
4. *Sekul ambengan*, nasi yang dipakai untuk umum ini artinya kita harus bermasyarakat tidak egois, ambengan artinya untuk orang banyak.
5. *Sega asrep-asrep*, nasi gurih menunjukkan kesederhanaan tidak mewah-mewah.
6. *Tumpeng Damar*, maksudnya adalah untuk menghormat orang tua dahulu, para syuhada dan wali-wali.
7. *Megana* = berasal dari mergane biasa ana. Kita berasal dari mana, dari orang tua dan orang tua itu juga berasal dari mana ? Akhirnya semua manusia asalnya adalah dicipta oleh Allah SWT.

8. *Kapuranta*

Manusia itu sebagai hamba Tuhan sering mengalami kesalahan dan kekeliruan:

إِلَى نَسَانُ مَحَلُّ الْخَطِيئَةِ وَالنَّسِيَّاتِ

Manusia itu tempat beresalah dan lupa. Oleh karena itu perlu memperbanyak ampunan kepada Tuhan Allah SWT. Gafuran ( غَفُورٌ ). Jadi Kapuranto itu berasal dari "Gafuran" mohon ampunan.

9. *Tumpeng rapa*, artinya ora apa-apa (tidak apa-apa) maknanya agar perbuatan-perbuatan kita tidak berbuntut panjang maka kita perlu minta maaf pada sesama manusia supaya tidak ada apa-apa "ora apa-apa".
10. *Kupat-lepet jongkong Inthil*.  
Orang yang baik itu harus menyadari bahwa dirinya punya kesalahan. Kupat = aku lepat, ngakoni kaluputane (aku salah, dan mengakui kesalahannya). Setelah mengakui kesalahan lalu apa yang dituju, yaitu ingin mengikuti tindak dalam Rasulullah (sunah Rasulullah). Inthil artinya nginthal marang tindake gusti Rasul.  
Setelah mengalami bahwa kita salah, lalu kita jongkong (menuju) dan Inthil (menurut) apa yang ditentukan Rasulullah.
11. *Uang tindih*. Sebagai infaq, sadakah kepada sesama manusia (sekarang ini lazim disebut amlop).
12. *Buah Waluh*, waluh berasal dari Wallahi, artinya demi Allah akan berjanji dan sungguh menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

### 3.2.1.5 Lenggahan Midodareni

*Lenggahan Midodareni* ini ialah berkumpul sambil duduk bersama. Pada saat midodareni dihadiri oleh para pangeran, bupati putri-putri dan diselenggarakan pada malam hari. Tempatnya di pendapa Kesatriyan. Seluruh ruangan diberi tikar dan babut yang berbentuk huruf U.

Secara etimologi, kita midodareni berasal dari kata *widodari* atau *bidadari*. Menurut orang Jawa malam itu widodari secara gaib hadir di tengah-tengah pengantin wanita dalam perjamuan suci. Menurut cerita, dahulunya memang dalam berjaga-jaga sebelum diadakan upacara perkawinan itu dinamai midodareni, karena pada malam itu orang mengharap turunya bidadari sebanyak 10.000 kurang satu dalam rangka memberi restu kepada pengantin, untuk mencukupkan jumlah 10.000 adalah pengantin wanita itu sendiri, jadi sejak malam itu pengantin telah menjadi bidadari atau seperti bidadari.

Itu adalah cerita dulu, tapi kalau sekarang menurut RW. Ngabdul Bardi sebenarnya kegiatan itu adalah dengan tujuan berjaga-jaga untuk berdo'a kepada Allah agar segala rencana ini berjalan lancar, agar si pengantin tidak ada halangan, dan berharap do'a kepada Allah si pengantin wanita seperti bidadari dalam arti kecantikannya lahir dan batin. Disamping itu mendorong kedua belah pihak untuk *pemantapan hatinya* karena bidadari itu barang yang gaib tidak semua orang tahu, dan supaya orang yang akan melaksanakan perkawinan tidak ragu. Lambang bidadari adalah untuk mendorong agar hati menjadi mantap.

Dalam malam midodareni ini peralatan yang dibutuhkan adalah:

1. Tikar atau karpet, ini digunakan untuk tempat duduk para abdi dalem dan kerabat keraton yang ikut berjaga-jaga.
2. Tafsir "Al Ibriz sebagai alat atau kitab yang akan dibacakan atau diuraikan kepada peserta tuguhan.
3. Kitab do'a dan shalawatan, karena sebagian tulisan masih ada yang belum dapat membaca tulisan Arab maka biasa do'a dan shalawatan ini dipimpin membacanya.

Contoh Tafsir Alqur'an yang diuraikan pada waktu acara tuguhan/midodareni. Pada baris kedua (sesudah bismillah) adalah teks ayat Alqur'an yang berbunyi: "Ya ayyuha 'l-ladzina amanu dst". Langsung di bawah ayat tersebut dituliskan artinya dengan bahasa Jawa Pesantren tetapi memakai tulisan Arab sebagai berikut:

*Hai eling-eling wong-wong kang podho iman ay alladzina padha anapono sira kabeh kelawan pira-pira janji.* Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menepati janji. Bentuk tersebut sering dinamai "Jenggotan". Di samping kanan ada tafsiran/uraian tentang ayat-ayat tersebut disertai pula dengan sebab-sebab turun ayat.

# سورة المائدة

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ ۖ أُحِلَّتْ لَكُم بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُشْلَىٰ عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ۝<sup>١</sup> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آيَاتِ اللَّهِ

سُورَةُ الْمَائِدَةِ  
سُورَةُ مَائِدَةٍ يَكُونُ  
أَرَأَيْتُمْ مَدِينَتَهُ  
آيَاتُ النَّارِ رُوحِ اتُّوسِ رُوحِ  
فُولُودِ . أَنَا كَعِ غَيْتُ رُوحِ  
اتُّوسِ رُوحِ فُولُودِ فُولُودِ  
لُوسِ رُوحِ . أَنَا كَعِ غَيْتُ رُوحِ  
فُولُودِ فُولُودِ  
(١) هُوَ وَرُوحِ ٢ هُوَ مِنْ  
سِيرَ كَابِيَهُ مَوْفِيَا فِدَا  
تَتَنِي وَرُوحِيَانِ (أَتَكْسُ  
تَتَنِي كَرَجَانِ) . اللَّهُ  
تَعَالَى لَا كَلِي مَرِغِ سِيرَ  
كَابِيَهُ مَرِغَانِ رَجَا كَا يَا  
سَاءَ وَوَسَى دِي تَمْبَلِيهِ  
(كَأَيِ أَوْنَطَا . سَأَفِي لَن  
وَيَدُونَس) . كَمَا بَا كَرِ دِي  
تَرِغَانِي حَرَامِي . مَرِغَانِي  
كَابِيَهُ . مَرِغَانِي مَرِغَانِي  
أَمْرَ غَلَا لَا كَلِي مَرِغَانِي  
(أَمْرَ النَّارِ شَالَاغِ ٢ شَيْئِ) ۝

البيت

أَمْرَ غَلَا لَا كَلِي مَرِغَانِي كَابِيَهُ حَرَامِي . سَاءَ تَمْنَى اللَّهُ تَعَالَى عَمَّا كَوْنِي أَفَا كَعِ دِي كَرَسَاءَ كَلِي  
(أَمْرَ النَّارِ شَالَاغِ ٢ شَيْئِ) ۝

### 3.2.1.6 Ijabipun Pengantin

Ijabipun pengantin ialah akad nikah yaitu pernyataan adanya hubungan pengantin antara mempelai lelaki dengan mempelai wanita yang dilakukan dihadapan dua orang saksi lak-laki dengan menggunakan kata-kata: ijab dan kabul. "*Ijab*" dilakukan oleh pihak perempuan yaitu oleh walinya dan "*Kabul*" adalah pernyataan menerima dari pihak mempelai laki-laki. Maskawin tidak musti sudah ada dalam akad nikah, meskipun biasanya disebutkan dalam akad nikah dan disertakan pula barangnya.

Ada 5 unsur yang harus ada sebagai kelengkapan akad nikah atau ijab kabul:

1. Kedua mempelai (laki-laki dan perempuan)
2. Wali mempelai perempuan
3. Dua orang saksi
4. Ijab dan qabul
5. Mahar atau mas kawin (musamma)

Apabila kedua belah pihak atau yang bersangkutan dalam perkawinan itu melakukan akad nikah dalam keadaan terpaksa sudah barang tentu kebahagiaan dan ketenteraman sulit diwujudkan dalam rumah tangga, untuk itu perlu adanya kedua mempelai.

Pentingnya wali dalam akad nikah adalah karena ia orang yang paling bertanggung jawab terhadap calon mempelai wanita, kurang pada tempatnya wanita sendiri langsung menikahkan dirinya sendiri. Oleh karena bagi bangsa yang berakhlak dan menjunjung tinggi adab sopan santun serta menjaga segala kemudharatan yang akan muncul dalam perkawinan, maka keberadaan wali untuk bangsa Indonesia dalam perkawinan masih diperlukan.

Persaksian dalam akad nikah untuk menunjukkan bagaimana besar dan pentingnya arti perkawinan dalam hidup manusia, hingga apabila terjadi jangsan sampai menimbulkan keraguan dikemudian hari.

Yang menjadi obyek dalam akad nikah bukanlah orang-orang yang terlibat dalam perjanjian, tetapi adalah apa yang menjadi persetujuan bersama yaitu halalnya mengadakan hubungan timbal balik antara suami istri. Hal ini berarti dengan adanya akad nikah itu tidak terjadi penguasaan istri oleh suami dan sebaliknya.

Peralatan lain yang diperlukan dalam ijab qabul adalah mas kawin. Lingkungan keraton sebagai mas kawin diwujudkan Kitab Suci Alqur'an dengan didampingi pisang sanggan dengan rangkaiannya yaitu pisang ayu, sedah ayu, ini melambangkan kemuliaan dan terhormatnya manusia.

Disamping itu pisang sanggan dengan rangkaiannya itu disebut juga raja. Makna lambangnya adalah agar "*raharja*" supaya mendapat keselamatan" (RW. Ngabdul Bardi, 10 Desember 1989).

### 3.2.1.7 Dauping Pengantin

Upacara pertemuan resmi secara adat tradisional kedua pengantin disebut “temu” atau “ketemu”. Kegiatan ini dilaksanakan setelah terjadi pernikahan, umpamanya pukul 10.00 WIB pernikahan, maka sorenya sekitar Magrib atau Isya diadakan “ketemu”nya pengantin disebut “*Dauping*”.

Upacara ini merupakan suatu peristiwa yang paling penting dalam proses upacara perkawinan. Formasi upacara tamu rombongan pengantin di depan sendiri 2 orang putri yang bertugas membawa perangkat *sanggan lampah penyuwuning penganten* berupa hadiah pada waktu calon pengantin pria menimang calon istrinya. Tebusan pengantin itu berupa:

- pisang ayu
- sedhah ayu
- tembakau kedu
- kapur untuk makan sirih
- kembang telon-kantil, kenongo, mawar
- spul benang (kisi)
- minyak
- sirih
- cermin
- kunir asem
- batu kemenyan.

Pisang sanggan dengan rangkaiannya ini melambangkan kebahagiaan keraharjan. Bupati membawa *gantel* yaitu gulungan daun sirih atau upacara *balangan gantel*, melambangkan pertemuan cinta kedua mempelai. *Gantel* adalah *lintingan* daun sirih yang diikat *benag lawe*. Gantel yang dipergunakan untuk upacara ini berupa:

- a. Daun sirih berwarna hijau, melambangkan kesempurnaan
- b. Jambe berwarna merah, melambangkan suara yang indah
- c. Apu (kapur) berwarna putih, melambangkan bau yang harum
- d. Gambir berwarna kuning, melambangkan kecantikan
- e. Tembakau berwarna hitam, melambangkan kecocokan hati
- f. Benag lawe berwarna putih, melambangkan sebagai pengikat

Terakhir rombongan pengantin laki-laki yang membawa *ampilan*. Benda *ampilan* ini terdiri dari beberapa unsur ialah: *banyak, dhalang, sawung, galing, hardowaliko, menjangan, merek, kutuk, kecu, kendil* (lentera). Alat-alat ini melambangkan kebesaran kerajaan.

Mengenai *ampilan* ini banyak perbedaan pendapat yang dimaksud dengan *ampilan* ini ialah benda-benda kebesaran keraton (regalia) yang sangat berharga, suci dan mengenai *hegemoni* kerajaan, terbuat dari pada bahan emas, perak dan sebagainya.

Di dalam tradisi Bangsal Kencono telah dipersiapkan kebutuhan perangkat untuk upacara temu berupa:

- bejana dari seng sebanyak 7 buah
- *jembangan* dari tanah liat berisi air kembang setaman lengkap dengan alat pengambil airnya (siwur) yang bertangkai panjang.
- *tumpeng* dan *pangkul*
- *tumper* (kayu yang membara)
- *pipisan* dan *gandhiknya* (alat untuk memipis jamu)

Tumpeng dan pangkul (*pacul*) untuk upacara “macul tumpeng” yaitu bila pengantin laki-laki secara generatif lebih muda dari pada pengantin wanita. *Tumper* dipakai untuk acara “mateni tumper” bila pengantin laki-laki sudah pernah menikah (duda) atau telah berselisir. *Pipisan* untuk landasan berdirinya pengantin laki-laki bila kakinya dicuci oleh pengantin wanita sebagai lambang kesetiaan. Upacara tumpeng dan tumper dimaksudkan agar tidak ada aral melintang dikemudian hari.

### 3.2.1.8 Lenggahan Ageng

*Lenggahan Ageng* ini merupakan acara resepsi besar-besaran. Sebagaimana kelaziman dalam acara resepsi pengantin, maka peralatan yang diperlukan hanyalah kursi-kursi tempat duduk tamu, makanan dan minuman untuk para yang hadir dan kursi kebesaran untuk duduk Sultan.

Sri Sultan dulu Gubernur duduk di atas kursi pada deretan sebelah barat Bangsal Kencono. Minuman diedarkan demi kesejahteraan pengantin baru dimulai dulu oleh Sultan dan kemudian diikuti oleh tamu lainnya. Selanjutnya pemberian selamat kepada pengantin berdua.

### 3.2.1.9 Jangan Menir

Upacara jangan menir yaitu merupakan masa kembalinya pengantin ke rumah masing-masing. Sedangkan arti sebenarnya dari jangan menir adalah *sayur bening*. Pada acara pertemuan resmi pengantin hanya tinggal satu malam saja di Kasatriyan, dan pada pagi harinya mereka kembali ke rumahnya sendiri.

Pada upacara ini para pembawa ampilan pengantin berjalan dari Kasatriyan menuju ke Kemandungan dan duduk di dalam kereta yang telah disediakan. Sarana yang berat dan berukuran besar seperti misalnya kotak *boyongan*, *punjen*, atau *botekan*, kaca rias dan sebagainya diangkut oleh *kanca gladhag* (petugas kasar) dengan pakaiannya yang serba merah dengan kain biru tua, langsung ke rumah pengantin. Di dalam Kemandungan telah disiapkan kereta-kereta keraton untuk me-ngangkut pengantin dan penganti, para ampilan dan keluarga di kereta lain.

### 3.2.1.10 Sepekenan

*Sepekenan* atau sepasaran berarti lima hari setelah menikah. Dalam kepercayaan orang Jawa *sepekan* atau lima hari merupakan suatu waktu yang sakral, dan keuntungan. Kita kenal juga tradisi *pasar*an untuk sistem ekonomi pasar. Dan jumlah hari itu diberi nama: pahing, pon, wage, legi dan kliwon. Sesudah sepekan kebebasan pengantin agar longgar, sudah boleh keluar rumah. Pada upacara sepekan, situasinya berbeda dengan upacara lainnya, sehingga tidak dibutuhkan lagi perangkat upacara yang khusus.

### 3.2.1.11 Selapanan

*Selapanan* berasal dari kata *selapan*, berarti 35 hari. Jadi yang dimaksud dengan upacara selapanan adalah upacara yang terakhir diadakan pada hari ke 35 sesudah perkawinan resmi. Dalam kesempatan ini pengantin wanita diwajibkan secara adat untuk berkunjung ke Kraton dan harus menginap selama 1 (satu) malam di Keraton. Sedang pengantin pria hanya mengantar saja sampai di pintu gerbang. Keesokan harinya pengantin pria menjemput istrinya. Hal itu dilakukan bila pengantin wanita adalah putera Sultan. Tetapi bila yang putera Sultan adalah pengantin pria, maka keduanya harus di Keraton bersama-sama.

Pada malam itu, oleh Sultan dipertunjukkan kesenian dengan cerita yang bertemakan percintaan, misalnya lakon Pergiwa Pergiwati. Pagelaran itu *melambangkan kasih sayang dan cinta pengantin secara total*. Kecuali itu pada saat itu adalah saat yang tepat untuk memberikan wejangan-wejangan mengenai perkawinan dengan segala konsekuensinya.

Upacara selapanan merupakan upacara terakhir dari seluruh rangkaian upacara perkawinan Keraton. Saat selapanan itu tidak dibutuhkan perangkat/alat-alat yang ada hubungannya dengan upacara. Tekanan upacara pada kunjungan pengantin ke keraton selama 1 malam.

## 3.2.2 Kegiatan Dan Perilaku Serta Do'a

### 3.2.2.1 Penantun Pengantin Putri

Seperti telah disebutkan di muka bahwa ada dua acara pada penantun wanita ini yaitu tingkat intern dimana Sultan sendiri sebagai ayah dari calon pengantin putri menanyakan kesediaan putrinya untuk dikawinkan. Persetujuan sang putri dalam acara ini dalam menjawab ialah dengan cara sembah, sementara dalam agama telah disebutkan di muka "Iznuha Shumatuha" keizinan wanita itu adalah dengan diam. Dalam penantun tingkat intern ini yang hadir hanyalah keluarga sendiri, kerabat Keraton dan Sultan dan Kanjeng Ratu sendiri tidak ada orang lain.



Setelah yang bersangkutan bersedia lalu Sultan “*ndawuhake*” Kepada Pangeran supaya pada hari tertentu diadakan upacara perkawinan.

Jadi penantun tingkat intern ini khusus keluarga tertentu saja, bahkan juga kalau putra Sultan itu laki-laki juga ditanyakan, misalnya putera Sultan akan mengawini si Z dari suatu desa tertentu, maka Sri Sultan mengutus seseorang Bupati untuk mengecek, apakah sudah bersedia atau tidak.

Kalau dalam perkawinan itu anak Sri Sultan adalah putri maka orang tua calon suami itu dipanggil dulu, apakah sudah bersedia untuk kawin, apabila sudah bersedia baru Sri Sultan mengecek putrinya sendiri.

Pada tingkat selanjutnya atau extern, acara dihadiri oleh orang-orang atau pihak yang berkepentingan untuk pernikahan, karena sesuai dengan tuntunan agama dalam suatu pernikahan harus ada “persetujuan kawin” dari pihak yang akan kawin. Tingkat extern ini maksudnya adalah untuk pengabsahan nikah di depan petugas pemerintah dalam hal ini adalah KUA Kecamatan Keraton.

Acara ini dihadiri Pengulu Kraton sebagai wakil Sri Sultan dan bertindak sebagai saksi adalah Wedana Kaji, seorang Lurah Kaji dan dua orang katib. Kalau putri Sultan yang kawin maka petugas dari KUA hadir di emperan Probeyekso tempat upacara penantun pengantin wanita (R.W. Ngabdul Bardi). Dalam upacara ini tidak ada pembacaan do’a.

### **3.2.2.2 Lamaran , Khitbah**

Di lingkungan Keraton Yogyakarta permintaan untuk dikawini dilakukan oleh utusan pihak lelaki. Kegiatan yang dilakukan dalam lamaran inilah pihak calon pengantin pria datang ke rumah orang tua calon mempelai wanita, kemudian menanyakan kepada orang tua pengantin putri. Meskipun antara kedua calon mempelai sudah sering cinta dan berkenalan tapi pertanyaan apakah si anak sudah ada yang punya atau belum, tetap dilakukan. Kegiatan ini mengandung makna bahwa dalam meminta untuk dikawini mendapat jawaban secara resmi dan tegas.

Di Keraton Yogyakarta yaitu khusus putri Sultan, lamaran disampaikan dengan surat oleh Sultan sendiri. Orang tua pengantin wanita menjawab bahwa keterangan tentang baik dan tidaknya putrinya dikawini atau apakah sudah punya atau belum, jawaban ini diundur beberapa hari lamanya. Tidak langsung dijawab waktu itu juga, hal ini mengandung makna bahwa besarnya tata krama dalam perkawinan, sekalipun tenggang waktu tersebut digunakan untuk menentukan kecocokan tanggal lahir kedua calon pengantin, akad nikah dan menetapkan hari resepsi. Pada acara lamaran ini tidak ada pembacaan do’a secara khusus.

### 3.2.2.3 Majang Tarub

Pada saat ada aktivitas majang dan tarub, maka diadakan upacara yang berhubungan dengan perkawinan ialah *nyengker* atau *tuguran* (berarti menyimpan atau menjaga) terhadap calon pengantin berdua. Tujuannya ialah agar kedua calon pengantin itu selamat tidak mendapat halangan yang mungkin bisa menggagalkan perkawinan.

Di Keraton Yogyakarta, majang dan tarub dilaksanakan di dalam Keraton dan di *dalem* (bagian rumah untuk tempat tinggal) calon pengantin. Kegiatan tarub dan majang dilaksanakan selama 5 (lima) hari sebelum perkawinan tiba.

Pada saat majang kamar pengantin dilakukan oleh para putri kerabat Keraton. Agar tata laksana berhasil baik, majang ini dipimpin dan diawasi oleh putri tertua dari Sultan. Misalnya saja sebelum tahun 1945 yang menjadi pemimpin dan mengawasi adalah Raja Pembayun yang sekaligus bertindak pula sebagai kepala kegiatan atau yang “mengagengi damel” (kalau sekarang disebut sebagai ketua panitia).

Di tempat dimana diadakan majang dibuat *latar belakang* (back ground) dengan menggunakan bermacam-macam kain batik, kain lurik dan kain katun yang berwarna-warni maksudnya untuk menambah kegembiraan pengantin.

Pada tiang-tiang kerobongan digantungi kain *slindur*, *pelangi* dan *jambe*, maksudnya juga untuk menolak bahaya.

Di rumah kediaman calon pengantin di tempat tidurnya diberi pajangan yang hampir sama dengan pajangan di *Kerobongan* yang ada di Keraton. Perlu kita ketahui bersama bahwa *kerobongan*/pedaringan atau *pasren* tersebut sebagai tempat-tempat untuk menghormat Dewi Sri (Dewi padi, pertanian, kesuburan dan kesejahteraan rumah tangga).

Kegiatan berikutnya adalah mempersiapkan sajen yang lengkap seperti yang disebutkan pada bagian perlengkapan/alat-alat majang tarub diatas. Kegiatan ini dilakukan jauh sebelum membuat majang tarub. Disajikan secara beruntun dan berakhir jatuh pada hari acara majang dan tarub.

Kegiatan ini melambangkan kesungguhan dalam menghadapi suatu rencana, sehingga tidak tergesa-gesa dan dapat berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Jelasnya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada waktu majang tarub adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan selamat, acara ini diadakan sebelum majang tarub. Adapun yang menyalakan api dan memasukkan beras ke *dandang* pertama kali untuk keperluan selamat tersebut yaitu ayah pengantin wanita. Ayah menyalakan api melambangkan bahwa ayah sebagai seorang laki-laki harus bertanggung jawab. Kemudian memasukkan beras ke *dandang* melambangkan bahwa dengan persediaan beras tersebut agar dicukup-cukupkan untuk keperluan

upacara perkawinan.

2. Menghiasi *tratag* (bangunan tambahan) dengan daun kelapa muda yang disebut *janur* kuning.
3. Menoreh daun kelapa muda artinya menyobek kecil-kecil sehingga melambai-lambai karena dihilangkan lidinya. Hal ini melambangkan suatu nasehat kepada kedua pengantin bahwa kelak kalau sudah hidup berumah tangga akan menghadapi cobaan hidup yang bermacam-macam, meskipun hatinya hancur sebagaimana *janur* yang *disuir-suir*, harus tetap tabah. Dari luar hendaknya kelihatan bersatu seperti hanya *janur* yang *disuir-suir* masih tetap terikat pada pangkalnya. Secara *jarwo dhosok*, kata *janur* kuning merupakan sebuah kalimat "*yen nedya golek nur; kudu kanthi laku ening*", artinya jika mencari (jalan) terang haruslah disertai (jalan) kejujuran.
4. Memasang tumbuh-tumbuhan di sebelah kanan dan kiri pintu masuk *tarub* (*tratag*), beraneka ragam tumbuh-tumbuhan itu disebut *tuwuhan* dan masih merupakan rangkaian tarub. *Tuwuhan* melambangkan kemakmuran tanaman maupun harapan kemakmuran bagi calon keluarga uang baru. *Tuwuhan* dengan segala macam jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di dalamnya itu merupakan lambang yang mempunyai arti sosiologi dan paedagogis. Dalam arti sosiologis kata *tuwuhan* berarti tumbuhan, jadi kata *tuwuhan* dapat dianalogikan sebagai suatu proses yang menunjukkan perubahan status sosial seseorang dalam kelompok atau masyarakatnya, melalui tanda-tanda simbolis yang diwujudkan dalam *tuwuhan*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua pengantin itu sejak perkawinannya telah berubah status sebagai kesatuan keluarga batih yang selanjutnya akan bertanggung jawab atas hasil perkawinan.
5. Memasukkan dua butir kelapa yang belum dikupas dan digandeng menjadi satu dengan sabutnya masing-masing kedalam sumur atau bak mandi. Kegiatan ini melambangkan suatu pengharapan agar kelak kedua pengantin itu senantiasa dapat hidup rukun dan berdampingan sampai akhir ayat atau dengan istilah Jawa sampai *kaken-kaken, ninen-ninen*. Kecuali itu kelapa adalah jenis tumbuh-tumbuhan yang semua bagiannya berfaedah bagi manusia. Ini melambangkan suatu penghargaan agar kedua pengantin itu dapat serba guna baik bagi keluarga maupun bagi masyarakat.
6. Menyerahkan *arta tindhih* yaitu sedekah atau pemberian kepada yang berhak menerimanya, setelah ini sebagai akhir dari majang tarub dibacakan do'a:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .  
الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُؤَافِي نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ . يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ .

كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ . اللَّهُمَّ  
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

اللَّهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْفَلَائِ وَالْفَحْشَاءِ  
وَالْأُمْرَاضِ وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُكَ .

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً  
فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَهَةً فِي رِزْقِنَا وَتُوبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً عِنْدَ مَوْتِنَا  
وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ  
مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ . رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا  
وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

اللَّهُمَّ طَوِّلْ أَعْمَارَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنُورْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا  
وَاحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَلِإِلْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبْعِدْنَا  
وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
قَدِيرٌ .

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِنَا  
بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ ، وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ ،  
وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ ، وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ ،  
وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ ، مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ  
الْمَمَاتِ . رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ وَقَنَا

عَذَابِ النَّارِ . اللَّهُمَّ اخْتِمْ لَنَا أَعْمَالَنَا وَاجْعَلْنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا  
بِأَحْسَنِ الْخَاتِمَةِ . وَلَا تَحْتِمْ عَلَيْنَا آجَالَنَا وَأَعْمَالَنَا وَسَائِرَ أَعْمَالِنَا  
بِسُوءِ الْخَاتِمَةِ .

A'udzubi 'l-lahi minas syaithani 'ra-jim Bismillahi'r -Rahmani' r-Rahim.

Alhamdui 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi maizadah, Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi lijalali wajhika 'l-karimi wa 'adhimu sulthanik. Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin rasulillahi wa'ala alihi wa sahbihi ajma'in.

Allahummaq syif 'anna minal bala-i wal waba-i wal ghola-i wal fahsy-a-i wal amradhi wal fitani ma la yaksifu gairuh.

Allahumma inna nas aluka salamatan fi dinina wa 'Afiyatan fijasidina wa ziyadatan fi 'ilmina wabarakan fi rizqina wa taubatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina wa maghfiratan ba'da mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wan najata minan naari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana la tuzig qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Allahumma thawil a'marana wa shahhih ajsadana wa nawwir qulubana wa sabbit imanana wa ahsin a'malana wa wassi' arzaqana wa ilal khairi qarribna wa 'anis syarri ab'idna waqdhi hawaijina fiddini wad dun-ya wal 'akhirati innaka 'ala kulli syai-in qadir.

Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa ala'ali sayyidina muhammadin shalatan tunjina biha min jamiil ahwali wal afati wa taqdhilana bina jami'al hajaat. Watuthahhiruna biha min jami-is sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tubbaliguna biha aqshal ghayati min jami'il khairati fil hayati wa ba'dal mamati. Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina 'adzaban nar.

Allahummakhatim lana 'malana wa ajalana wa saira a'malana bi ahsanil khatimah, wa takhtim 'alaina ajalana wa A'malana wasaira a'malana bi su-'il khatimah. Subhanaka rabbil izzati 'amma yashifuna wa salamun 'alal mursalina walhamdulillahi rabbil 'alamin.

Artinya:

Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan nikmat dan karunia-Nya. Ya

Allah Tuhan kami bagi-Mu segala puji sesuai dengan kebesaran zat-Mu dan kemegahan kerajaan-Mu.

Ya Allah, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya,

Ya Allah, semoga Engkau beri kami karunia iman yang sempurna.

Ya Allah jauhkanlah dari kami segala macam cobaan, dan malapetaka, kesengsaraan dan kekejian, penyakit dan fitnah serta segala sesuatu yang tidak sanggup dihilangkan oleh siapa saja.

Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama kami, kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rejeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati. Ya Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari mereka dan mendapat kemaafan ketika dihisap oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau maha pemberi.

Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaikkanlah amal kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami kepada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kebutuhan kami baik hajat dalam agama, dunia maupun akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad SAW, para keluarga dan sahabat-sahabatnya dengan bershalawat itu Engkau Ya Allah jadikanlah akhir hayat kami, amalan kami dan segala pekerjaan kami menjadi husnul khatimah (akhir yang baik) dan janganlah Engkau jadikan akhir hayat kami, dan segala pekerjaan dan amalan kami menjadi "husnul khatimah" (akhir yang buruk). Maha Suci Engkau Tuhan yang maha Tinggi dari segala sifat-sifat kami dan keselamatan atas sekalian rasul walhamdulillahi rabbil 'alamin.

### 3.2.2.4 Siraman

Adapun kegiatan dan perilaku pada upacara siraman adalah:

1. Memilih orang-orang tua dari keluarga pengantin yang mempunyai anak dan hidup tenteram dan bahagia. Ini melambangkan agar para orang tua tersebut merestui pengantin dengan harapan mudah-mudahan cepat mempunyai anak dan hidup tenteram dan bahagia seperti kehidupan para orang tua yang menyirami tersebut.
2. Menyiramkan air yang telah disediakan ke kepala, badan dan seluruh tubuh, kegiatan ini merupakan perbuatan simbolik yang bermaksud membersihkan seluruh jasmani dan rohani pengantin sebelum melangsungkan upacara /. Hal

ini disebabkan perkawinan adalah peristiwa yang suci dan agung dalam kehidupan manusia pada saat ini.

3. Memohon kepada Tuhan (berdoa) agar dalam upacara perkawinan dihindarkan dari godaan lahir maupun batin sehingga semuanya berjalan dengan lancar. Bagi pengantin wanita pada waktu disirami untuk pertama kali, penyiramnya membacakan do'a sebagai berikut: "*Alaihisalam, niat ingsun siram, banyuku saka swarga, supaku katono kaya gedhah kinumbah, cahayaku ngungkulana wong wadon sangalam donyo. Ingsun iki wadon sejati kaya Dewi Nawang Wulan garwane Jaka Tarub*".

Adapun maksud dari do'a tersebut yaitu: mohon kepada Tuhan agar dimandikan air dari surga, sehingga sinar mukanya berkilau-kilau seperti kaca yang dicuci, kecantikannya dapat melebihi kecantikan wanita manapun di dunia ini. (Sugeng Suryanto, 1978/1979: 72).

4. Mengambilkan "*wudlu*" calon pengantin, yaitu menyiram muka, tangan, kepala dan kakinya (berwudhu mengambil air sembahyang). Tindakan ini mengandung makna kesucian dan kesiapan untuk beribadah kepada Tuhan pada setiap waktu.

5. Membanting kendhi/klenthing hingga pecah disertai dengan ucapan "*Kanthi pecahe kendhi/klenthing ini, pecah pamore si Anu*".

Artinya kurang lebih demikian: "Dengan pecahnya kendhi/klenthing ini, pecah juga pamornya si Anu". Tindakan ini melambangkan bahwa sejak saat itu pengantin telah bersih lahir dan batin. Mukanya bersinar-sinar manca warna, menyiramkan lima macam sinar kemerah-merahan, keputih-putihan, kekuning-kuningan, kehijau-hijauan dan kebiru-biruan. Sinar-sinar itu melambangkan kesempurnaan.

6. *Ngerik* atau *ngalub-alubi* yaitu membersihkan anak rambut (sinom) pada dahi. Tindakan ini dilaksanakan sebagai simbol bahwa sejak saat itu si pengantin meninggalkan masa gadisnya untuk memasuki jenjang masa kehidupan orang dewasa. (Budiono Herusatoto, 1984: 109). Kecuali itu juga melambangkan membuang kesal (*sebal*) agar segala keruwetan yang dialami oleh pengantin dapat hilang.



Siraman yang dilakukan oleh seorang wanita tua kepada calon mempelai wanita. Air siraman diberi bunga setaman dan ditaruh di dalam kenceng atau pengaron dari tanah liat. Dalam siraman tidak lupa diberi sesaji.

Do'a yang dibacakan pada waktu siraman ini adalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيَكْفِي مَزِيدَهُ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
 كَمَا يَنْبَغِي لِلْجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ. اَللّٰهُمَّ  
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .  
 اَللّٰهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْفَلَائِ وَالْفَحْشَاءِ



وَالْأَمْرَاضِ وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُكَ .  
 اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً  
 فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاتٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً عِنْدَ مَوْتِنَا  
 وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ  
 مِنَ النَّارِ وَالْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ . رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا  
 وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .  
 اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
 الَّذِي تَخَلَّى بِهِ الْعَقْدُ وَتَنْفِجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتَقْضِي بِهِ الْحَوَائِجُ  
 وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيَسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ  
 الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمْحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ .  
 اللَّهُمَّ طَوِّلْ أَعْمَارَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنَوِّرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا  
 وَاحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَإِلَى الْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبْعِدْنَا  
 وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ  
 قَدِيرٌ .

Alhamdulillah 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi mazidah Ya Rabbana  
 lakal hamdu kama yanbagi lijalali wajhika 'l-karimi wa 'adhimi sulthanik.  
 Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin rasulillahi wa'ala alaihi wa  
 sahbihi ajma 'in.

Allahumma syif-amna minal bela-i wal waba-i wal ghola-i wal fahaya-i wal  
 amradhi wal fitani ma la yaksifu gairuh. Allahumma inna nas aluka salamatan  
 fi diinina wa safiyat an fi jasadina wa siyadatan fi 'ilmina wabarakan fi rizqina  
 wa tubatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina wa maghfiratan ba'-da  
 mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wa najata minan naari wal 'afwa 'indal hisab. Rabbana Latuziq qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina 'adzaban nar.

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman taaman 'ala sayyidina muhammadinil ladzi tanhallu bihil' uqad watanfa rija bihil qurab wataqdha bihil hawai watunalu bihir ragha-ib wahusnul khawatim, wayustasqal ghamam biwajhihil karim wa'ala alihi washahbihi fi kulli lahmatin wa nafsin bi'adadi kulli ma'lumin lak.

Allahumma thawiil a'mara wa shahhih ajsadana wa nawiie qulubana wa sabbit imanana wa ahsin a'malana wa wassi' ar zaqana wa ilal khairi qarribna wa 'anis syarri ab'idna waqdhi hawajjina fiddini wad dun-ya wal 'akhirati innaka 'ala kulli yai-in qadir.

Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa ala ali sayyidina muhammadin shalatan tunjina biha min jami'il ahwali wal a'fati wa taqdhi lana biha jami'al hajaat. Watuthahhiruna bihi min jami-is sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tuballiquna biha aqshal ghayati min jami'il khairati fi hayati wa ba'dal mamati.

Artinya:

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zat-Mu dan kemegahan kerajaan-Mu.

Ya Allah, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ya Allah, semoga Engkau beri kami karunia iman yang sempurna.

Ya Allah jauhkanlah dari kami segala macam cobaan, dan malapetaka, kesengsaraan dan kekejian, penyakit dan fitnah serta segala sesuatu yang tidak sanggup dihilangkan oleh siapa saja.

Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama kami, kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati, dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati. Ya Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari neraka dan mendapat kemaafan ketika dihisab oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau maha pemberi.

Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan

jauhkanlah kami dari kesengsaraan, dan api neraka.

Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjangan kami Nabi Besar Muhammad SAW, semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala macam kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala macam keinginan dan khusnul khatimah (saat akhir hayat yang baik) dicurahkan air hujan (rahmat dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga juga Engkau limpahkan atas para keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan Engkau ya Tuhan kami.

Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaikkanlah amal kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami kepada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kebutuhan kami, baik hajat dalam agama, dunia maupun akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjangan kami Nabi besar Muhammad SAW para keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan bershalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah. Engkau tunaikanlah segala hajat kami, Engkau sampaikan segala cita-cita, baik hidup di dunia maupun setelah mati. Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami.

### 3.2.2.5 Lenggahan Midodareni

Peristiwa midodareni di lingkungan Kraton dianggap sakral, oleh karena itu suasana pertemuan itu tenang. Situasi memasuki peristiwa hening. Dihadiri oleh wanita-wanita muda kerabat Kraton. Pada malam itu para pangeran dan Bupati hadir dan mengambil tempat duduk. Pangeran tertua duduk di bagian barat saka guru. Dan di sebelah kanannya berturut-turut para pangeran dan di belakangnya Komandan Prajurit dan Bupati Anom bagian Punokawan, Prajurit, Perintah Luhur dan Kadipaten menurut urutan kedudukannya. Patih Dalem duduk di sebelah timur saka guru, di sebelah kirinya Pengulu dan di belakangnya para Bupati Nayaka, Bupati Praja dan Bupati Anom lainnya yang juga duduk menurut urutan kedudukannya. Pada saat itu disediakan minum teh dan rokok.

Pada jam 10.00 malam (jam 22.00) para Pangeran dan Bupati pergi ke Bangsal Manis untuk makan malam. Sesudahnya dilanjutkan dengan *lenggahan tuguran*. Lenggahan untuk putri diadakan di Tratak Prabayeksa. Suasana di sini bebas tidak seperti di dalam Bangsal Kesatriyan. Saat ini semua hadirin memohon do'a untuk keselamatan pengantin.

Seperti telah dikemukakan di atas (pada bagian perangkat/alat-alat midodareni) bahwa pada acara ini abdi dalem kaji memimpin acaranya dengan pengajian Shalawatan. Dan tafsiran Alqur'an bahasa Jawa. Dengan demikian tempat acara tuguran (midodareni) ini disamping yang telah disebut di atas juga di Masjid Panepen yang dihadiri oleh Punokawan Kaji.

Pada penutupan acara ini dibacakan do'a sebagai berikut:

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ . بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ .  
 الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا يَوْفَى نِعَمَهُ وَيُكَافِي مَزِيدَهُ ، يَا رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ  
 كَمَا يَنْبَغِي لِجَلَالِ وَجْهِكَ الْكَرِيمِ وَعَظِيمِ سُلْطَانِكَ . اللَّهُمَّ  
 صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

اللَّهُمَّ اكْشِفْ عَنَّا مِنَ الْبَلَاءِ وَالْوَبَاءِ وَالْغَلَاءِ وَالْفَحْشَاءِ وَالْأَمْرَاضِ  
 وَالْفِتَنِ مَا لَا يَكْشِفُ غَيْرُكَ .

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ سَلَامَةً فِي الدِّينِ وَعَافِيَةً فِي جَسَدِنَا وَزِيَادَةً  
 فِي عِلْمِنَا وَبَرَكَاتٍ فِي رِزْقِنَا وَتَوْبَةً قَبْلَ مَوْتِنَا وَرَحْمَةً عِنْدَ مَوْتِنَا  
 وَمَغْفِرَةً بَعْدَ مَوْتِنَا . اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِي سَكَرَاتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاةِ  
 مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوبَةِ عِنْدَ الْحِسَابِ . رَبَّنَا لَا تَزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا  
 وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ .

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي  
 تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُبَالَ  
 بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْخَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْغَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ

وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَحْظَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ  
 اللَّهُمَّ طَوَّلْ أَعْمَارَنَا وَصَحِّحْ أَجْسَادَنَا وَنَزِرْ قُلُوبَنَا وَثَبِّتْ إِيْمَانَنَا  
 وَأَحْسِنْ أَعْمَالَنَا وَوَسِّعْ أَرْزَاقَنَا وَإِلَى الْخَيْرِ قَرِّبْنَا وَعَنِ الشَّرِّ أَبْعِدْنَا  
 وَاقْضِ حَوَائِجَنَا فِي الدِّينِ وَالْدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ  
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنْجِيْنَا  
 بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْآفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا بِهَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ  
 وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا أَعْلَى الدَّرَجَاتِ  
 وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْغَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاتِ وَبَعْدَ  
 الْمَمَاتِ .

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . أَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ  
 مَغْفِرَتِكَ وَالْعِصْمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَالْغَنِيمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ  
 مِنْ كُلِّ إِثْمٍ . اللَّهُمَّ لَا تَدْعُ لِي ذَنْبًا إِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا إِلَّا  
 فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً هِيَ لَكَ رِضًا إِلَّا قَضَيْتَهَا يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ .  
 رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .  
 اللَّهُمَّ احْتِمِ لَنَا أَعْمَالَنَا وَآجَالَنا وَسَايِرَ أَعْمَالِنَا بِأَحْسَنِ الْخَاتِمَةِ  
 وَلَا تَخْتِمْ عَلَيْنَا آجَالَنا وَأَعْمَالِنَا وَسَايِرَ أَعْمَالِنَا بِسُوءِ الْخَاتِمَةِ .  
 سُبْحَانَكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ . وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ .  
 وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

A'udzubu 'i-lahi minas Syathani 'ra-rahiim Bismillahi'r -Rahmani 'r-Rahim. Alhamduli 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu sayukafi mazidah, Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi lijallali wajhika 'l-karimi wa 'adhimi sulthanik.

Allahumma shalli wasllim 'ala muhammadin rasulillahi wa'ala allihi wa sahbihi ajma'in.

Allahumma syif-anna minal bala-i wal waba-i wal ghola-i wal fahsy-a-i wal amradhi wal fitani ma la yaksifu hairuh. Allahumma inna nas aluka salamatan fi diinina wa safiyatan fi jasadina wa ziyadatan fi 'ilmina wabarakan fi rizqina wa tubatan qabla mautina warahmatan 'inda mautina wa maghfiratan ba'-da mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wa najata minan naari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana La tuziq qulubana ba'da iz hadaitana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina 'adzaban nar.

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman taaman 'ala sayyidina muhammadinil ladzi tanhallu bihil 'uqad, watanfa riju bihil qurab watuqdhah bihil hawaij watunalu bihir ragha-ib wahusnul khawatim, wayustasqul ghamam biwajhihil karim wa'ala alhi washahbihi fi kulli lahmatin wa nafsin bi'adadi kulli ma'lumin lak.

Allahumma thawiil a'mara wa shahhih ajsadana wa nawiie qulubana wa sabbit imanana wa ahsin a'malana wa wasii' ar zaqana wa ilal khairi qarribna wa 'anis syarri ab'idna waqdh hawaijina fiddini wad dun-ya wal 'akhirati innaka 'ala kulli syai-in qadir.

Allahumma shalli 'ala sasyidina muhammadin wa ala ali sayyidina muhammadin shalatan tunjina biha min jami'il ahwali wal a'fati wa taqdh lana biha jami'al hajaat. Watuthahiruna bihi min jami-is sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa 'tuballiquna biha 'aqshal'ghayati' min 'jami'il' khairati'fi 'hayati'wa ba'dal mamati.

Alhamdulillahi rabbil alamina asaluka muujibaati rahmatik wa 'azaima maghfiratik, wal 'Ishmata min kulli zanbin walghani mata min kulli birrin wassalamata min kulli istmin. Allahuma la tada' lana zanban illa gafartahu wa la hamman illa farrajtahu wa la hajatan hiya laka ridhan illa qadhaitaha ya arhamar rahimin.

Allahummatthim lana a'malana wa ajlana wa saira a'mala na bi ahsanil khatimah, wala takhim 'alaina ajalana wa A'malana wasaira a'malana bi su'il khatimah. Subhanaka rabbil 'izzati 'amma yashifuuna wa salamun 'alal mursal-

ina walhamdu lillahi rabbil 'alamin.

Artinya :

Aku berlindung Kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Penyayang.

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zat-Mu dan kemegahan kerajaan-Mu.

Ya Allah, semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ya Allah, semoga Engkau beri kami karunia iman yang sempurna.

Ya Allah jauhkanlah dari kami segala macam cobaan dan malapetaka, kesengsaraan dan kekejian, penyakit dan fitnah serta segala sesuatu yang tidak sanggup dihilangkan oleh siapa saja.

Ya Allah kami mohon kepadamu keselamatan agama kami, kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati, dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati.

Ya Allah mudahkanlah kami atas gelomang sakratul maut, dan lepaskanlah dari api neraka dan mendapat kemaafan ketika dihisab oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau maha pemberi.

Ya Allah berilah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan dan api neraka .

Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad SAW, semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala macam kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala macam keinginan dan khusnul khatimah (saat akhir hayat yang baik) dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga juga Engkau limpahkan atas para keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan Engkau ya Tuhan kami.

Ya Allah panjangkanlah umur kami, sehatkanlah badan kami, terangilah hati kami, tetapkanlah iman kami, perbaiki amal kami, luaskanlah rezeki kami, dekatkanlah kami kepada kebaikan dan jauhkanlah kami dari kejahatan, tunaikanlah hajat kebutuhan kami, baik hajat dalam agama, dunia maupun akhirat. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar saw para keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan bershalawat itu Engkau

lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami baik hidup di dunia maupun setelah mati.

Segala puji bagi Allah pemilik sekalian alam. Aku mohon rahmat-Mu dan keampunan-Ku yang sungguh-sungguh, semoga aku terpelihara dari dosa dan beruntung mendapat kebajikan.

Semoga Engkau ampuni segala dosaku, Engkau lenyapkan kedukaanku, Engkau tunaikan hajatku ya Allah Tuhan pemberi rahmat.

Ya Allah jadikanlah akhir hayat kami, amala kami, dan segala pekerjaan kami menjadi khusnul khatimah (akhir yang baik dan janganlah Engkau jadikan akhir hayat kami, dan segala pekerjaan dan amalan kami menjadi "husnul khatimah" (akhir yang buruk). Maha Suci Engkau Tuhan yang Maha Tinggi dari segala sifat-sifat kami dan keselamatan atau sekalian rasul walhamdulillahi rabbil 'alamin.

#### 3.2.2.6 Ijab Kabul

Akad nikah yang sering juga disebut ijab kabul ialah pernyataan sepakat dari pihak calon suami dan istri untuk mengikatkan diri mereka dengan tali perkawinan.

Pada peristiwa ijab kabul ini telah berkumpul para pihak yang diharuskan hadir seperti telah disebutkan pada perangkat alat-alat ijab dan kabul dalam uraian terdahulu. Pada upacara ini mempelai laki-laki akan mengucapkan "shigat akad nikah" atau bacaan yang diucapkan waktu berlangsungnya perkawinan.

Pada dasarnya akad nikah dapat terjadi dengan menggunakan bahasa apapun yang dapat menunjukkan keinginan serta dapat dimengerti pihak-pihak bersangkutan dan dapat difahami pula oleh saksi. Ada juga masyarakat di Indonesia yang menggunakan bahasa Arab yaitu di kalangan mereka yang memahami, mempergunakan bahasa Arab, Jawa, Minang dan sebagainya dalam agama Islam dipandang sah dan tidak dikatakan bahwa menggunakan bahasa yang satu lebih utama dari bahasa yang lain. (A. Azhar Basyir MA, 1980: 23).

Selanjutnya pada dasarnya ijab kabul itu dilakukan secara lisan, kalau tidak mungkin maka dapat secara tertulis, kalau juga tidak mungkin (misalnya karena buta huruf dll) maka dapat dilakukan dengan isyarat.

Antara ijab dan kabul disyaratkan terjadi dalam satu majlis artinya dalam suatu bidang/ruang dan tidak disela-sela dengan pembicaraan lain.

Teks atau bunyi ijab dan kabul itu ialah perkataan yang diucapkan oleh pihak-pihak calon suami dengan pihak calon istri. *Ijab* ialah pernyataan pihak



calon istri bahwa ia bersedia dinikahkan dengan calon suaminya.

*Kabul* ialah pernyataan atau jawaban pihak calon suami bahwa ia menerima kesediaan calon istrinya untuk menjadi istrinya.

Dalam peristiwa ijab kabul ini pihak calon mempelai wanita ada yang langsung dilakukan oleh walinya (yaitu ayah kandung dan seterusnya yang berhak menjadi wali) dan boleh juga diwakilkan kepada Naib atau pengulu.

Contoh Ijab: (wali dari calon istri berkata) aku nikahkan anak si B yang mewakilkan kepada saya yang bernama Aminah dengan seorang laki-laki bernama Badu dengan mahar Alqur'an.

Contoh Kabul: (jawaban calon suami terhadap perkataan wali tersebut) saya terima menikahi si Aminah anak Bapak B yang mewakilkan kepada Bapak Naib/Pengulu dengan mahar Kitab Suci Alqur'an.

Sesuai dengan ketentuan ijab yang disebutkan di atas maka di lingkungan Kraton Yogyakarta, ijab kabul dilakukan juga menurut keadaan calon pengantin, jika ada yang berasal dari luar Jawa, maka dilakukan dengan bahasa Indonesia, jika berasal dari Jawa maka Ijab kabul dilaksanakan dengan bahasa Jawa, khususnya di lingkungan Kraton dilaksanakan dengan Bagongan.

Acara ini dilakukan di Masjid Keraton Yogyakarta yang terletak di sebelah barat laut Keraton yaitu Masjid Penepen. Calon pengantin pria duduk di muka Pengulu Keraton dan disaksikan Sri Sultan, para Pangeran, Bupati. Kemudian calon pengantin pria mengucapkan ikrar yang berisi kesanggupannya untuk menerima calon istrinya menjadi teman hidupnya. Pada saat ini pula dibacakan do'a menurut agama Islam dan penyerahan mas kawin Alqur'an.

Di dalam Masjid Keraton, Sri Sultan memanggil Pengulu dan pejabat-pejabat agama lainnya. Pada gilirannya pula Pangeran Mangkukusuma dengan Pangeran mempelai pria dan Pangeran lainnya, Patih Dalem, Bupati mempelai pria dan Bupati lainnya. Bila keadaan sudah dianggap siap, Pengulu menerima perintah untuk memulai acara resmi. Sri Sultan menyerahkan kedudukannya kepada Pengulu, jadi Sri Sultan mewakilkan kepada Pengulu sebagai wakil.

Bila misalnya yang dikawini ini putri-putri Sultan yang lebih dari satu orang, maka upacara Akad Nikah dilaksanakan menurut usianya, yaitu menurut tua. Setelah wakil wali maupun mempelai putra mengambil tempat duduk, maka mas kawin Alqur'an dari mempelai pria diletakkan di muka Pengulu. Kemudian wali berkata dengan mempergunakan bahasa *bagongan* kepada Kyai Pengulu.

"Kyai Penghulu Wardan Diponingrat, angersaya ing pekenira ing nitahake anak manira Raden Ajeng NN ing anakmas Pangeran S, puniki, kalayan maskawin Qur'an 30 jus puniki".

Terjemahan:

"Kyai Penghulu Wardan Diponingrat, saya minta Saudara mengawinkan

putri saya Raden Ajeng NN dengan kemenakan saya Pangeran S ini dengan maskawin Qur'an 30 jus ini".

Kemudian Kyai Penghulu mengucapkan khitbah dan menjawab:

"Anikahaken manira Raden Ajeng NN kang putra estrine Ngarso Dalem kaliyan Gusti Pengeran Haria S, kalayan mas kawin Qur'an 30 jus puniki".

Terjemahan:

"Saya menikahkan Raden Ajeng NN, putri Ngarso Dalem dengan Gusti Pangeran Haria S, dengan Qur'an 30 jus sebagai mas kawin".

Kemudian pengantin pria menjawab:

"Anrima manira ing nikahe Raden Ajeng NN kang putra estrine Romo Pangeran Haria NN puniki ing manira, kalayan mas kawin Qur'an 30 jus puniki".

Terjemahan:

"Saya terima nikahnya Raden Ajeng NN putri Ramanda Pengeran Haria NN dengan mas kawin Qur'an 30 jus ini".

Dengan menyampaikan ijab dan kabul, perkawinan dianggap syah. Supaya perkawinan menjadi lebih kukuh maka Kyai Penghulu mengukuhkan dengan do'a dengan secara bersama Kyai-kyai lainnya. Do'a berbunyi sebagai berikut:

"Alhamdulillah rabbil 'aalamiina, Washolaatu wassalaamu 'alaa Sayyidinaa Rasulillahi Muhammadin Wa'alaa 'aalihii Washohbihii ajma'iine. Alloohumma baarakalloohu likulli waakhidin min kumma fii shokhibihi, wajama'a bainakumaafil khairi. 3 x baca

Rabbana atinaa fiddunnya khasanatan, wafillakhirati khasanatan waqinaa adhaabanaar, wal khamdulillaahi rabbil 'aalamiine. Aamiin".

Artinya:

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih Yang Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, dan shalatika dan keselamatan bagi Baginda Rasul Allah Muhammad, dan pada ahli sabahatnya semua.

Ya Allah berilah berkah-Mu bagi masing-masing mempelai berdua, dan limpahkanlah keduanya pada kebaikan.

Ya Tuhan kami berilah kebaikan dunia dan kebaikan akhirat dan jauhkanlah siksa neraka.

Dan segala puja-puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Amin.

Setelah do'a selesai dibacakan, maka pengantin pria dan wanita disyahkan sebagai suami istri. Kejadian tersebut merupakan peristiwa agung yang sakral

pada pada saat itu mereka yang tadinya dua individu yang lain kini menjadi satu pribadi yang diharapkan tidak terpisahkan. Selanjutnya si suami mengucapkan “Ta’lik talak”, artinya kalau tidak memberi nafkah selama 3 bulan, meninggalkan 2 tahun dan lain-lain, maka jatuh talaknya.

Setelah selesai pengantin pria mengucapkan *taklik janji dalem* yang antara lain berisi kesanggupan menjamin istrinya untuk tidak disia-siakan. Selanjutnya wali dan pengantin pria kembali ke tempatnya. Kemudian pengantin pria menyembah kepada Sri Sultan. Bila menyembah (*ngabekten*) sudah selesai seluruh rangkaian upacara perkawinan sudah selesai. Menyembah atau ngabekten sebagai lambang penghormatan anak terhadap orang tuanya. Ngabekten dari asal kata *ngabekti* berarti memberi bakti.

Kemudian pada sore harinya mereka harus diupacarai secara tradisional yaitu harus mengadakan *temu* antara kedua pengantin. Esok harinya dilanjutkan dengan upacara ijab; kira-kira pada jam 07.00. Hadir dalam upacara itu ialah semua Pangeran, Patih Dalem dan para Bupati. Adapun tempatnya di Dalem Kasatriyan. Di tempat lain yaitu di Dalem Sri Manganti, Pengulu sudah siap menunggu disertai seorang Ketib dan Wedana kaji serta Kaji-kaji lainnya membawa mas kawin Alqur’an dari pihak pengantin pria.

### 3.2.2.7 Dauping Pengantin

Dauping pengantin yaitu upacara saat bertemunya pengantin laki-laki dengan pengantin wanita dan diselenggarakan di tempat keluarga pengantin wanita. Upacara ini melembangkan bahwa usaha untuk mencari tingkatan kehidupan yang sempurna itu banyak rintangannya.

Adapun perilaku dalam *panggih* atau *temu* itu cukup banyak, ada kegiatan yang unik tetapi lucu ialah upacara *edan-edanan*. Disebut demikian karena pakaian dan rias serta tingkah lakunya bagaikan orang gila (*edan*). Mereka terdiri atas 14 (empat belas) pasang “orang edan” (*wong edan*). Acara ini bermaksud untuk memberi hiburan bagi masyarakat yang menonton upacara *temu*.

Pada jam 16.00 pengantin wanita diiringi wanita-wanita pada gadis-gadis cantik dengan busana kain berwarna hijau membawa pakaian dan alat-alat rias berjalan menuju ke kediaman pengantin pria, di Dalem Kasatriyan. Masing-masing rombongan wanita membawa ampilan. Pada jam 16.15 Sri Sultan mengambil tempat di singgasana di Bangsal Kencono. Pengantin pria mengambil tempat dekat bejana dan pengantin wanita berdiri berhadap-hadapan dengan pengantin pria untuk memulai upacara perkawinan secara adat. Gantal sebanyak 4 ikatan saling dilemparkan secara bergantian, sebagai lambang saling melemparkan cinta. Dalam kesempatan ini korp musik memainkan lagu mars perkawinan (*dulu*) dan gamelan mengumandangkan lagu *ladrang penganten*. Prajurit Keraton berdiri rapi menghormat upacara suci ini.

Setelah balang-balangan gantal usai dilanjutkan dengan upacara cuci kaki dengan air bunga Sri taman yang disediakan dalam bokor. Upacara ini melambangkan pelayanan dan kesetiaan pengantin wanita yang jadi istrinya terhadap suaminya dan yang dituju suami satu-satunya yang istri saja tak ada yang lain, betul-betul ikhlas (R.W. Ngabdul Bardi, 2 Nopember 1989).

Memecah telur yaitu pengantin laki-laki menginjak telur dengan kaki kiri. Tindakan ini mengandung arti lambang:

- a. Sikap yang tegas dari pengantin laki-laki untuk manurunkan keturunannya melalui seorang wanita yang menjadi istrinya dan menerimanya dengan segala kesucian hati.
- b. Kedua pengantin mempunyai tujuan yang sama untuk hidup bersama.
- c. Kedua pengantin dalam membangun rumah tangga dapat hidup sendiri lepas dari tanggung jawab orang tua.
- d. Kedua pengantin sejak itu statusnya bukan lagi sebagai jejak atau gadis lagi.

Berdiri di atas pasangan *waluku* yaitu kedua pengantin berdiri di atas pasangan *waluku*. Tindakan ini melambangkan:

- a. Kedua pengantin sudah menjadi pasangan yang serasi.
- b. Adanya hubungan yang erat antara manusia dengan mata pencaharian hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya harus dilakukan bersama-sama oleh suami istri.
- c. Kedua pengantin sesudah menikah menanggung beban berat yang harus diselesaikan bersama-sama. Jadi kedua pengantin seolah-olah disamakan seperti kerbau/lembu yang di pundaknya dikalungi pasangan untuk bersama-sama menarik bajak.

Kedua pengantin diberi minum air *kendhi*, melambangkan suatu harapan agar kedua pengantin selalu jernih hatinya dan segala apa yang diinginkan akan dikabulkan oleh Tuhan.

Kedua pengantin bergandengan tangan, melambangkan :

- a. Suatu harapan agar kelak kedua pengantin dalam hidupnya selalu bahagia.
- b. Suami harus selalu menggandeng dan *mengayomi* istri dalam segala hal. Pengantin laki-laki menerobos *benang lawe*, melambangkan bahwa sejak itu pengantin laki-laki berhak untuk menjadi anggota keluarga dan menjadi suami dari sang istri.

*Sinduran* yaitu kedua pengantin berjalan menuju pelaminan dan punggungnya diselubungi *sindur* oleh ibu pengantin wanita. Kata *sindur* berasal dari bahasa Sansekerta *sindura* yang artinya merah. *Sindur* yang dipergunakan

untuk menyelubungi punggung kedua pengantin berwarna merah dan putih. Warna merah dan putih melambangkan asal usul kelahiran. Jadi *sinduran* melambangkan agar kelak kedua pengantin dalam hidupnya selalu dapat menjaga nama keluarga. Kecuali itu juga melambangkan bahwa kedua pengantin sudah bersatu dengan bimbingan orang tua.

Membuang *kembang mayang* ke perempatan jalan melambangkan sebagai tanda pemberitahuan kepada masyarakat bahwa telah terjadi perkawinan antara pemuda dan pemudi dengan selamat.

*Kacar - kucur* atau *tampa kaya*.

Pengantin laki-laki berdiri didepan pengantin wanita membawa tikar *bangka* yang berisi beras kuning, uang logam, biji kacang hijau, kedelai dan sebagainya yang diletakkan diatas pangkuan wanita yang sudah dialasi *sindur* sambil berkata "*tampanana kayane bojomu*", artinya "terimalah nafkah dari suamimu". Sementara itu para tamu kerkata "*kacar-kucur atuta dadi sedulur, kacang kuwuk dhele kawak wong liya sanak*", maksudnya "kedua pengantin yang tadinya tidak ada hubungan saudara, setelah kawin menjadi saudara dan dapat hidup rukun".

*Kacar-kucur* ini melambangkan :

- a. Pemberian nafkah suami kepada istri untuk melestarikan hidup rumah tangganya.
- b. Istri harus dapat mengatur uang, jangan boros.

*Dulangan* atau *Dahar Sekul Klimah (Kalimah)*.

Kedua pengantin saling menyuap *kalimah* yaitu nasi kuning dengan lauk pauknya. Tindakan ini melambangkan bahwa kedua pengantin kelak saling bantu membantu dalam menghadapi segala macam tantangan hidup. Segala hasil yang mereka peroleh mereka rasakan sebagai milik berdua. Kecuali itu juga melambangkan bahwa suami akan selalu bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan keluarganya dan saling memegang 2 kalimah syahadat walau dalam keadaan bagaimanapun.

*Gambuhan* yaitu upacara menangkap kedua piring yang dipergunakan untuk *dahar sekul kalimah*. Ini melambangkan suatu harapan agar kedua pengantin jiwanya menjadi satu, saling mencintai sehingga apa yang diinginkan dapat terlaksana.

Minum rujak kelapa muda yaitu kedua pengantin minum rujak kelapa muda (*degan*). Diusahakan kelapa muda yang dipergunakan untuk *rujak* adalah kelapa yang baru pertama kali berbuah. Ini melambangkan suatu harapan agar kedua pengantin cepat dianugerahi putra dan dapat menjadi suri tauladan bagi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Kecuali itu juga diartikan bahwa pernikahan itu suci sebagaimana murni dan bersihnya air kelapa muda.

Mondong manten (mengangkat wanita istrinya) sampai ke Pringgitan Kasatriyan yang diikuti oleh para putri pengganti dan Bupati pengganti serta kedua orang putri *patah*. Patah adalah gadis-gadis yang berusia muda belia yang membawa perangkat *larbadhag* atau kipas berbulu merak, sebagai lambang keagungan.

Upacara mondong pengantin wanita merupakan lambang suami yang menanggung beban hidup berkeluarga, sekalipun berat rasanya tetapi tetap akan memberi perlindungan kepada istrinya.

Setelah acara mondong usai dilanjutkan duduk di atas permadani dari kain *cindhe* yang di bawahnya terdapat kain *lawon* (putih) dan di bawahnya lagi terdapat kain *nyamping* milik pengantin yang dijahit secara sebelah menyebelah. Dengan demikian pengantin dapat duduk di atas kainnya sendiri.

*Sungkeman* atau *ngabekten* yaitu kedua pengantin menghaturkan sembah kepada orang tua dan mertua masing-masing. Tindakan ini melambangkan sebagai pernyataan terima kasih mereka atas segala asuhan dan bimbingannya sampai saatnya kedua pengantin harus berdiri sendiri dan juga mohon doa restu agar hidupnya berbahagia. (Budiono Herusatoto, 1984: 110).

Akhirnya acara ditutup *dengan doa* sebagai berikut:

Alhamdulillah 'l-lahi hamdan yuwafi ni'amahu wayukafi masidah, Ya rabbana lakal hamdu kama yanbagi liljalali wajhika 'l-karimi wa 'adhimil sulthanik. Allahumma shalli wasallim 'ala muhammadin rasulullahi wa 'ala alihi wa sahbihi ajma'in. Allahumma inna nas aluka salamatan fi diinina wa safiyatan fi jasadina wa siyadatan fi 'ilmuna wabarakan fi rizqina wa taubatan qabla mautina warahmatan 'inda mauti na wa maghfiratan ba'-da mautina.

Allahumma hawwin 'alaina fi sakaratil maut wan najata minan naari wal 'afwa 'indal hisabi. Rabbana la tuzig qulu bana ba'da iz haditana wahab lana min ladunka rahmatan innaka antal wahhab.

Allahumma shalli shalatan kamilatan wa sallim salaman ta aman 'ala sayyidina muhammadinil ladzi tanhallu bihil 'uqad, watanfa riju bihil qurab watuqdhah bihil hawaij wa tunalu bihir ragha-ib wahusnul khawatim, wayustasqul ghamam biwajhilil karim wa 'ala alihi washahbihi fi kulli lahmatin wa nafsini bi'adadi kullima'lumin lak.

Allahumma shalli 'ala sayyidina muhammadin wa ala ali sayyidina muhammadin shalatan tunjina biha min jami'il ahwali wal 'afati wa taqdhil lana biha jami'al hajaad. Watuthahhi runa biha min jami'is sayyi-ati watarfa'una biha a'lad darajati wa tuballiguna biha aqshal ghayati min jami'il khairati fil hayati wa ba'dal mamati.

Rabbana atina fid dun-ya hasanah wafil akhirati hasanah waqina 'adzaban nar.

Subha na rabbika rabbil izzati ‘amma yashifuna wasalamu ‘alal mursalin  
walhamdulillahi rabbil alamin.

Terjemahnya adalah sebagai berikut:

Segala puji bagi Allah yang telah menyempurnakan ni'mat dan karunia-Nya. Ya Allah Tuhan kami, bagimu segala puji sesuai dengan kebesaran zatmu dan kemegahan kerajaan-Mu.

Ya Allah semoga Engkau limpahkan kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Ya Allah kami mohon kepada-Mu keselamatan agama kami, kesehatan jasmani kami, bertambah ilmu kami dan berkat rezeki kami. Dapat kami bertobat sebelum mati, dan mendapat rahmat sebelum kami mati dan memperoleh keampunan setelah kami mati. Ya Allah mudahkanlah kami atas gelombang sakratul maut, dan lepaskanlah dari neraka dan mendapat kemaafan ketika dihisab oleh Allah. Janganlah digoncangkan hati kami setelah mendapat petunjuk dari Engkau berilah kami rahmat, Engkau Maha Pemberi.

Ya Allah berilah kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad SAW. Semoga terurai dengan berkahnya segala macam buhulan dilepaskan dari segala macam kesusahan, ditunaikan segala macam hajat, tercapai segala macam keinginan dan *khusnul khatimah* (saat akhir hayat yang baik) dicurahkan air hujan (rahmat) dengan berkah pribadinya yang mulia. Kesejahteraan dan keselamatan yang sempurna itu semoga juga Engkau limpahkan atas para keluarga dan sahabatnya setiap kedipan mata dan hembusan nafas bahkan sebanyak pengetahuan Engkau ya Tuhan kami.

Ya Allah berilah kesejahteraan atas junjungan kami Nabi Besar Muhammad SAW para keluarga dan sahabat-sahabatnya, semoga dengan bershalawat itu Engkau lepaskan kami dari segala bencana dan musibah, Engkau tunaikan segala hajat kami, Engkau jauhkan kami dari segala kejahatan dan Engkau tingkatkan derajat kami, Engkau sampaikan tujuan kami baik hidup di dunia maupun setelah mati.

Ya Allah berilah kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan jauhkanlah kami dari kesengsaraan, dan api neraka.

Maha Suci Allah Yang Maha Mulia, keselamatan atas Rasul *walhamdulillahi rabbil 'alamin*.

### 3.2.2.8 Lenggahan Ageng

*Lenggahan Ageng* adalah upacara resepsi dengan menghadirkan para tamu undangan dan kerabat keraton, acara ini merupakan kelanjutan dari acara-acara sebelumnya yang dilakukan oleh pengantin.

Sebelum pengantin beristirahat masih ada satu upacara yang harus dilakukan ialah *ngayohi* dengan *boreh* lengan dan punggung pengantin wanita disaksikan oleh salah seorang putri. *Ngayohi* berarti memoles. Arti simbolisnya ialah melayani untuk pengantin wanita sebagai istrinya. Sesudah itu pengantin kembali ke Kasatriyan. Kemudian dilanjutkan dengan pertunjukan tari bedaya yang akan berlangsung selama 1 1/2 jam. Jumlah penari sebanyak 60 (enampuluh) orang ditambah dengan seorang *carik bedaya*. Menurut aturan/syarat seorang penari *bedaya* yang belum menikah. Penari tidak memakai baju tetapi memakai *semekan-mekak* yaitu selembar kain sutera penutup dada yang dibagian depan dilipat dengan cara khas. Hiasan wajah dan kepala seperti pengantin wanita.

Adapun doa yang dibacakan adalah doa syukuran yaitu doa selamat seperti telah disebutkan di atas.

### 3.2.2.9 Jangan Menir

Yaitu kembali atau pulang pengantin ke rumah masing-masing sewaktu pulang harus *mengitari benteng* atau tembok keraton. *Dilarang melewati jalan untuk kedua kalinya*. Hal itu melambangkan bahwa orang hanya boleh mengerjakan suatu pekerjaan hanya sekali yang dalam bahasa Jawanya *ora kena mindho* atau *mbaleni*. Jadi kalau ditinjau dari konsep efisien dan efektif hal itu bisa dibenarkan. Hal ini juga mengikuti sunnah Nabi bahwa kalau selesai sholat idul fitri/adha hendaklah melalui jalan pulang yang berbeda dengan jalan waktu berangkatnya.

Pengantin yang rumahnya di sebelah barat Keraton *berjalan ke timur* sedang pengantin yang rumahnya di sebelahnya timur harus *berjalan ke arah barat* mengitari beteng keraton.

Sementara itu di rumah pengantin telah berkumpul sanak keluarga dan handai taulan. Seorang pangeran atas perintah Sultan untuk menyongsong kedatangan Pengantin.

Dan sesampainya di rumah diteruskan dengan upacara *tampa kaya* atau menerima kekayaan. Upacara ini melambangkan, pengantin pria (suami) sudah kewajibannya



untuk memberikan semua miliknya kepada istrinya. Artinya kalau menerima uang/hasil kerjanya harus diserahkan semuanya kepada istrinya. Upacara demikian, pengantin pria duduk di tepi kerobongan sedang pengantin wanita duduk di bawah menghadap suaminya. Dengan sehelai *lawon* atau mori putih dan sehelai tikar pandan wangi di atas pangkuannya “kaya” atau kekayaan itu dituangkan ke dalam *lawon*. *Lawon* yang putih melambangkan perbuatan suci dan pandan wangi melambangkan pekerjaan yang halal.

Kemudian sesudahnya, kedua pengantin duduk di muka *kerobongan* di atas tikar *cindhe*. Kalau pengantinnya wanita bukan putri Sultan cukup ngabekti kepada suaminya. Duduk di atas kain *cindhe* melambangkan *nyingkur setan* atau menyingkiri kejelekan.

*Kaya* atau kekayaan itu dilambangkan dengan berbagai macam barang yaitu: uang logam, padi, jagung, kedelai, botor, gudhe dan kembang telon (mlati, kanthil, kenanga). Do’a yang dibacakan adalah do’a syukuran seperti do’a-do’a pada *Lenggahan Ageng*.

### 3.2.2.10 Sepekenan

Pada pagi hari sekitar pukul 09.00 pengantin menuju ke keraton menanti di Danapertapa. Pukul 10.00 pengantin menghadap *ngabekti* pada Sultan. Upacaranya dipimpin oleh Bupati Penganti.

Sri Sultan duduk di tengah emper Prabayeksa di sebelah timur. Pengantin pria duduk di sebelah kanan Sultan dan pengantin wanita di sebelah kiri Sultan. Kemudian Bupati Nayaka setelah menerima *dhawuh* dari Sultan memimpin upacara. Pengantin pria dan Bupati Penganti dipersilahkan duduk di dalam tratag Prabayaksa. Sultan mempersilahkan pengantin *ngabekti*. Bila pengantin lebih sepasang misalnya, yang dipersilahkan *ngabekti* lebih dulu yang tertua, baru diikuti yang lebih muda, dan seterusnya. Pada saat *ngabekti* Sultan memberi ucapan semoga pengantin hidup rukun, bahagia dan sehat.

Setelah upacara *ngabekti* selesai dilanjutkan dengan resepsi kecil. Kemudian Bupati Nayaka menerima perintah untuk meninggalkan Bangsal Prabayaksa. Dengan demikian upacara jangan menir selesai.

### 3.2.2.11 Selapanan

Dalam upacara *Selapanan* ini merupakan kewajiban untuk mempelai baru berkunjung ke keraton. Upacara ini merupakan upacara terakhir dari seluruh rangkaian upacara perkawinan. Oleh karena pada malam harinya di pentaskan acara wayang kulit, maka seperangkat gamelan dan wayang menghias ruangan pentas. Janur kuning sebagai usaha tolak bala menghias ruangan dengan cara

dipasang mengitari ruangan menambah keindahan.

Do'a yang disampaikan oleh penghulu tidak ada, tetapi do'a secara adat dalam menjelang pentas disampaikan oleh Pak Dalang sebagai permohonan, rapal atau mantra:

"*Hong wilaheng Awiguyam Sidham Astu Nawas*" artinya Semoga tidak ada aral melintang.

### 3.2.3 Pakaian Yang Digunakan

#### 3.2.3.1 Penantun Pengantin Wanita

Upacara penantun pengantin wanita ini merupakan upacara yang sederhana, karena hanya mohon jawaban atau "memperoleh kata setuju". Itulah sebabnya pakaian yang dipakai calon pengantin wanita adalah baju kebaya biasa dengan motif kain batik seperti yang dipakai waktu upacara siraman.

Upacara ini dilakukan dimuka penghulu yang memakai pakaian/baju *atela putih*, yaitu semacam baju *beskap* yang menggunakan penutup leher. Sedang lurah kaji dan dua orang ketib memakai pakaian kasatriyan.

Demikian pula pada waktu lamaran pakaian yang digunakan adalah pakaian peranakan, pakaian biasa.

#### 3.2.3.2 Majang Tarub

Sekitar lima atau empat hari akan dilangsungkan perkawinan atau pada waktu pemajangan tarub. Calon pengantin dipingit disengker tidak boleh keluar rumah, kalau ada keperluan ia harus bersembunyi-sembunyi. Jadi selama pembuatan *Majang tarub* calon pengantin melakukan *tuguran*.

Pada saat *tuguran* atau berjaga-jaga yang dilakukan oleh calon pengantin wanita, ia harus berpakaian sopan, dan sederhana. Pakaian itu melambangkan kesahajaan, kesederhanaan. Baju yang dipakai menyesuaikan dengan motif kainnya. Kain yang biasa dipakai ialah:

##### *Sidomukti*

Lambang kebahagiaan. Secara etimologis, kata *sido* artinya jadi, terlaksana. Mukti artinya bahagia. Kain ini berlatar belakang putih dengan hiasan *ukel*. Ukel tersebut bermotif flora dan fauna misalnya burung, kupu, sayap *gruda* (garuda). Disamping itu kain *sidomukti* dilengkapi pula dengan hiasan *joli* atau kreta.

##### *Sidoluhur*

Lambang makna sebagai halnya kain *sidomukti*, yaitu kebahagiaan.

Kata *sido* berarti jadi, terlaksana, luhur artinya mulia.

Kain ini bermotif flora (yang bervariasi) dan fauna dengan latar belakang gelap. Mempunyai arti simbolis agar kelak kemudian hari pengantin menjadi orang yang berguna bagi masyarakat.

#### *Truntum*

*Truntum* atau *trubus*, berarti tumbuh. Motif kain ini adalah bunga kecil-kecil bagaikan bunga tanjung yang bentuknya seperti bintang. *Truntum* yang kalau diartikan lebih lanjut, berarti *tumaruntum*, saling menuntun atau menggandeng. Itulah sebabnya kain ini melambangkan kebersamaan dalam hidup, saling menuntun atau menolong dalam kesukaran. Kain jenis ini paling banyak disukai oleh pengantin.

#### *Semen rama*

Kata *semen* dari bahasa Jawa *semi*, artinya tumbuh. *Rama* diambil dari Rama suami Sinta dalam episode lakon Ramayana. Rama dan Sinta adalah kedua sejoli yang setia. Tetap suci walaupun Sinta sudah diculik dan disandra Rahwana. Motif kain ini flora dan fauna. Latar belakang coklat muda. Kain ini memiliki lambang cinta dan kesetiaan abadi seperti cintanya Rama dan Sinta.

#### *Udan Riris*

*Udan* berarti hujan, *riris* berarti rintik-rintik. Jadi *udan riris* berarti hujan rintik-rintik, gerimis. Pada saat hujan rintik-rintik kerap kali terjadi bianglala yang indah warnanya dengan 7 macam warna, yaitu merah, jingga, kuning, hijau, biru nila dan ungu.

Kain ini melambangkan bahwa dikelak kemudian hari pengantin akan menikmati keindahan hidup seperti halnya bianglala dalam hujan gerimis.

#### *Parang kusumo*

Kata *parang* berarti batu karang di laut. *Kusumo* berarti bunga. Motif kain *parang kusumo* merupakan stilasi dari batu karang laut dan bunga-bunga yang tumbuh disela-sela karang itu. Latar belakang kain coklat muda. Secara keseluruhan kain ini melambangkan para sesepuh yang sudah banyak makan garam dalam hidupnya. Merupakan golongan senior yang banyak pengetahuannya, maka perlu sekali dicontoh pengalamannya oleh pengantin baru yang belum banyak pengalaman hidup.

#### *Babon angrem*

*Babon angrem* yaitu ayam betina yang sedang mengerami anak-anaknya. Mempunyai arti lambang agar pengantin dikelak kemudian hari akan mendapatkan keturunan dan tidak mandul.

#### *Cakar ayam*

Cakar ayam berarti kaki ayam, kaki itu memiliki kuku-kuku yang tajam sekali

sebagai alat mencari makan melambangkan kerja keras. Dalam hal ini menggambarkan agar pengantin setelah lepas dari orang tuanya bisa mandiri, giat mencari makan sendiri bagaikan ayam.

Masih ada kain batik lainnya yang dikenakan.

Tuguran yang dilaksanakan dan dilakukan oleh calon pengantin itu dilaksanakan selama 5 (lima) hari. Ditunggu oleh para kerabat Keraton secara bergantian siang malam. Dan pada waktu *disengker* calon pengantin wanita mengenakan kain penutup dada (*semekan*). Calon pengantin pria menggunakan tutup kepala (*destar*). Kain motif *nitik* yang melambangkan cita-cita tinggi. Macam-macam kain *nitik* misalnya:

*Bangun tulak*

Berwarna biru tua dan warna putih ditengahnya.

*Gadhung mlati*

Berwarna hijau, ditengahnya berwarna putih.

*Gunung sari*

Berwarna ungu dengan warna putih ditengahnya.

*Mayang sekar*

Berwarna hijau tua, ditengahnya berwarna hijau muda.

*Podhang cinucup sari*

Berwarna biru tua dengan warna kuning ditengah-tengahnya.

*Panjiwuyung*

Berwarna ungu dengan warna biru ditengahnya.

*Pandhan pinethot*

Berwarna hijau dan dibagian pinggirnya berwarna putih.

*Pancing tawa*

Berwarna merah dan warna kuning muda ditengahnya.

*Papasan mateng*

Berwarna hijau dan warna merah ditengahnya.

*Manten anyar*

Berwarna hijau dan warna putih mengelilingi pinggiran yang kecil.

### 3.2.3.3 Siraman

Pakaian yang digunakan oleh para penyiram bebas tetapi sopan menurut adat Jawa. Mereka mengenakan baju sesuai dengan kainnya.

Biasanya kain yang dikenakan oleh mereka yang bermotif baik. Misalnya *truntum*, *parang kusumo*, *udan riris* dan sebagainya.

Sesudah siraman calon pengantin dibawa ke Bangsal Pancaniti dengan mengenakan kain *semen sidoasih* (artinya semi cintanya) *semekan nitik polos* dan kebaya yang serasi dan diselimuti kain motif *grompol* (lambang persatuan)

dan motif lainnya yang baik. Selanjutnya diteruskan dengan *ngratus* atau meratusi rambut calon pengantin wanita. *Ratus* adalah sebangsa dupa wangi yang dibuat dari ramuan khusus. Dengan diberi *ratus* calon rambut pengantin wanita itu akan berbau harus tahan lama. Pada waktu *ngratus*, pakaian calon pengantin itu ditambah dengan *rimong* (selendang). Kemudian dilanjutkan dengan *ngerik*, yaitu menghilangkan rambut halus (sinom) pada dahi. Selama *ngerik* pengantin wanita duduk diatas tikar yang disusun dari bahan-bahan khusus. Secara berurutan “tikar” itu ialah:

*kain pethakan* (putihan)

*kain kliwatan*

*kain sembagi*

*kain bangun tulak*

*kain letrek*

*kain gadhung mlati*

*kain kluwih*

*kain cinde.*

Semua jenis kain itu dimaksudkan untuk menolak bahaya.

Setelah *ngerik* selesai dilanjutkan dengan menggambarkan hiasan dahi dengan pidhah hitam. Hiasan yang rumit dan halus ini dilakukan dengan sabar dan lama. Hiasan itu berupa *penunggul* (1 buah), *pengapit* (2 buah) *penitis* (2 buah) dan *godheg* (2 buah). Hiasan itu merupakan stilasi rambut yang berbentuk mahkota (*kerona*), *kerona* itu merupakan kelengkapan pakaian pengantin, yang pada gilirannya nanti hiasan rambut akan merupakan komposisi yang indah.

### 3.2.3.4 Lenggahan Midodareni

Calon pengantin wanita mengenakan kain yang bermotif tradisional dan yang mempunyai makna baik. Bajunya disesuaikan dengan kain yang dipakai, misalnya *sidoluhur*, *sidoasih*, *truntum*, *sidomukti* dan sebagainya. Calon pengantin pria mengenakan pakaian model *pranakan* dengan *destar* atau tutup kepala. Baju *pranakan* tersebut dibuat dari kain *lurik* tradisional dengan model motif garis vertikal, atau motif bunga. Para tamu mengenakan pakaian model *kasatrian*. Baju model *pranakan* ialah baju yang dipakai oleh kaum wanita pedesaan, oleh karena itu secara adat malam itu disebut *jagong midodareni*, atau *lenggahan midodareni*.

Pada malam ini, calon pengantin wanita mengenakan pakaian sederhana tanpa hiasan logam mulia dan permata. Kejadian itu melambangkan kesucian *kepolosan* dan *kesederhanaan*. Calon pengantin wanita tidak duduk di kursi yang baik, tetap hanya duduk diatas babut atau tikar saja. Baju *pranakan* berarti baju berpola campuran yang dapat dipakai baik oleh kaum wanita maupun kaum pria. Konon baju *pranakan* ini timbul sejak Hamengku Buwana V. Baju *pranakan*

menggambarkan suatu jenis baju yang sederhana karena dapat dipakai oleh kaum wanita dan kaum pria.

Mengenai pakaian model kasatriyan, pada masa lampau pakaian ini dipakai oleh para kasatriya yaitu putra raja di lingkungan Keraton (pangeran dan sebagainya). Pakaian model kasatriyan juga dipakai untuk menghadiri upacara khitanan, *kirap jumenengan*, acara-acara lain yang tidak resmi, dan untuk mengunjungi makam raja-raja di Imogiri.

Kemudian pada perkembangan selanjutnya pakaian model Kesatriyan ini ditiru dan dipergunakan oleh rakyat biasa pada upacara-upacara *panggih temanten (temu)*.

### 3.2.3.5 Ijabipun Pengantin Kakung

Pakaian atau busana untuk ijab di masjid Keraton Yogyakarta untuk pengantin sama dengan pakaian yang dikenakan oleh para pangeran dan para bupati hanya saja pasangan pengantin tidak mengenakan perhiasan rantai, kretep dan sebagainya.

- Para pangeran dan para bupati mengenakan pakaian dengan kelengkapan:
- *kuluk* berwarna biru bagi Pangeran dan *kuluk* putih untuk Bupati. Lambang kebesaran dan keagungan.
  - mengenakan *kamphuh* disebut juga *dodot* bentuk dan motifnya seperti kain batik biasa tetapi lebih besar dan panjang. Lambang kebesaran dan keagungan.
  - celana dan moga warna putih.
  - senjata keris dan *wedhung*. Lambang kejantanan.
  - mengenakan rantai dan kertep dan sebagainya.

Sedang untuk para wanita mengenakan:

- mengenakan perhiasan dan paesan
- baju kebaya panjang bersulam
- kain batik dengan motif baik.

### 3.2.3.6 Dauping Pengantin (Bertemunya Pengantin)

Pakaian untuk pengantin pria

*Kuluk* biru (bagi pengantin tingkat pangeran) dan bila pengantin setingkat bupati *kuluk* warna putih. Lambang keagungan dan kesucian.

Bagian belakang kepala memakai sebuah *petat* atau sisir dengan rambut palsu terurai.

Memakai *kamphuh* bersulam emas dengan model *kunco* dua di belakang. Lambang keagungan.

Memakai celana *cindhe*, dilengkapi dengan kamus atau sabok dan moga dari renda. *Ronce* digantungkan pada kamus menjadi satu kelompok.

Tanpa baju (ngligo), diberi warna kuning (dilengir) dengan *boreh*, wajah dioles dengan warna putih bedak.

Lengan tangan memakai kelat bahu bermotif ular dan menghadap ke luar. Untuk menolak bala.

Memakai *binggel kana*. Lambang keabadian.

Memakai sumping yang digantungi *oncen* bunga dan kertep.

Bagi pengantin pangeran memakai rante (kalung panjang) dan jam karset (jam plus rantainya) tergantung sampai melintasi perut.

Memakai keris *warangka branggah* yang digantungi untai bunga.

Memakai alas kaki selop dengan hiasan *bludiran* keemasan.

#### Pakaian untuk pengantin wanita

Dahi dilukis dengan warna hitam sebanyak 5 buah model. Penunggul 1 buah di tengah, pengapit 2 buah mengapit penunggul, penitis 2 buah mengapit kedua pengapit dan penunggul dan godheg 2 buah. Di dalam hiasan itu diberi kertep dan ditengahnya diberi hiasan *kinjengan*. Sebagai lambang dinamis dalam menempuh hidup.

Alis ditebalkan dengan *pidih* hitam, pinggiran pada mata diberi garis halus disebut "nyekek".

Wajah dan leher diolesi (dilangir) dengan *boreh* kuning.

*Jaidan*, yaitu bagian wajah yang tidak terkena boreh ditarik garis-garis miring halus sampai ke jidat yang lebar dan luas sehingga mata kelihatan sipit. Untuk melambangkan wanita yang bijaksana.

*Menjangan ranggah*, yaitu sudut mata sebelah kiri dan kanan sebelah luar yang diberi garis miring dan halus yang menyerupai tanduk menjangan (rusa). Melambangkan keanggungan.

Hiasan kepala yang berupa *kondhe* (gelung) *ukel bokor mengkurep* dipasang tiga *centhung* berjejer dan *koncer* yang ditutup dengan bunga melati dipasang di bawah *kondhe*. Kemudian *pethat mentul* (kembang goyang), atau *cundhuk mentul* atau *mentul* sebanyak 5 buah yang menghadap ke belakang. Lambang daripada membelakangi kejahatan, dan duniawian.

Memakai kampuh bersulam emas dikenakan sampai sepanjang ketiak.

Mengenakan alas kaki selop dengan *bludiran* keemasan.

Pada upacara temu ini kedua orang tua pengantin dengan kebesarannya mengenakan kain *truntum* dan sabuk sindur.

Kain *truntum* di sini melambangkan suatu pengharapan akan kekekalan dalam membina persaudaraan diantara kedua orang tua pengantin wanita dan

laki-laki. Hubungan baik yang terus tumbuh merupakan faktor penting untuk dasar kelangsungan persaudaraan seperti halnya arti *truntum* sendiri yaitu tumbuh.

Sabuk sindur melambangkan (lihat *sindur* pada peningset) bahwa orang tua pengantin sudah bulat tekad untuk menyelenggarakan pesta perkawinan anaknya. Orang tua pengantin yang mengenakan sabuk sindur secara keseluruhan. Tata Busana Pengantin Laki-laki yang mempunyai arti lambang antara lain:

#### Baju

Baju yang dipakai oleh pengantin laki-laki adalah baju *surjan*, bermotif daun dan bunga. Ini melambangkan kesuburan dan sumber kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari baik manusia maupun binatang selalu membutuhkan bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan.

#### Kain batik

Kain batik yang umum dikenakan oleh kedua mempelai adalah menggunakan *sidomukti*. Kain ini secara etimologis berasal dari dua suku kata, yaitu *sida* berarti jadi dan *mukti* berarti bahagia. Kain ini bermotif ukel atau koma dengan latar berwarna putih. Kain *sidomukti* melambangkan suatu harapan agar kelak kedua pengantin hidupnya selalu bahagia lahir dan batin.

Kemudian corak *sidoluhur* biasanya dikenakan oleh kedua orang tua pengantin dan dikenakan secara sawitan (kembar). *Sidoluhur* berasal dari kata *sida* berarti jadi dan *luhur* adalah mulia. Motif kainnya bergambar flora dan fauna dengan latar agak gelap. Kain *sidoluhur* menjadi lambang suatu harapan dari orang tua, agar kelak kedua pengantin selalu hidup bahagia dan sejahtera sampai beranak cucu.

Kecuali *sidoluhur*, kedua orang tua mempelai juga sering menggunakan motif *truntum*. Corak kain *truntum* bergambar bunga-bunga kecil seperti bunga tanjung bergambar bintang, warna dasarnya gelap (*latar ireng*).

*Truntum* mengandung makna pengharapan dari orang tua agar kedua mempelai memperoleh kelestarian dalam perkawinannya. *Truntum* juga melambangkan suatu peringatan kepada kedua mempelai bahwa keadaan yang dialami manusia akan selalu ada terang dan gelap seperti keadaan bintang-bintang di langit, kadang nampak bercahaya dan kadang tidak muncul karena tertutup awan. Tak ubahnya seperti berputarnya roda dunia sekali di atas dan sekali di bawah.

### 3.2.3.7 Lenggahan Ageng

Di dalam Dalem Kasatriyan pengantin melepaskan pakaiannya tanpa merobah karena masih dipergunakan untuk upacara pada pagi harinya. Sedangkan



pakaian para tamu telah disebut dimuka.

### 3.2.3.8 Jangan Menir

Pada upacara *jangan menir*, pengantin mengenakan pakaian *jangan menir*. Pengantin wanita mengenakan kain panjang dengan bludiran atau bordiran dengan hias wajah, serta kain cindhe. Demikian pula pengantin pria. Bajunya seragam dengan istrinya. Selop/*cenala* bordiran, *kuluk kanigara* baju sikepan. Kelat bahu, sangsanga susun, rantai dan karset, dipasang diluar baju sikepan. Pangeran mengenakan *kuluk kanigara*, sikepan lugas, *nyampingan*.

Sedang bupati mengenakan kuluk hitam, sikepan lugas, kampuhan dan celana cindhe. Semua pakaian yang dikenakan oleh pangeran dan bupati menunjukkan lambang statusnya.

### 3.2.3.9 Sepekenan

Pakaian yang dikenakan pada upacara ini adalah corak kesatrian.

Pangantin wanita mengenakan:

Kain motif baik: *sidoasih*, *sidoluhur*, *truntum* dan sebagainya.

Tanpa perhiasan logam murni dan permata.

Baju panjang.

Paes.

Kalau pada jaman dulu, menghadap gubernur pengantin wanita mengenakan:

*Ukel pelik*, yaitu gelang yang diberi hiasan bunga melati dengan sebuah sisir dan satu mentul.

Baju panjang dengan bordiran.

Nyamping bersulam emas.

Selop (*cenala*) bordiran berwarna keemasan.

Untuk pengantin pria:

Menggunakan kain dan destar

Tanpa hiasan

Sedang dulu untuk menghadap gubernur pakaian yang dikenakan.

Jas kebesaran dengan bordiran

Kain bersulam emas dengan rante dan karset

Selop bordiran.

### 3.2.3.10 Selapanan

Dalam acara selapanan tidak ada pakaian khusus,

### 3.3 Garebeg

Kapan awal mula diadakan upacara Garebeg, tidak ada yang dapat dipercaya sebagai sumber sejarah. Yang ada hanya berupa cerita yang oleh orang Jawa dipercaya sebagai peristiwa yang betul-betul terjadi. Cerita tersebut antara lain sebagai berikut:

Pada jaman dahulu telah menjadi kebiasaan bagi seorang raja untuk mengadakan pesta kurban (selamatan kerajaan) pada setiap tahun baru. Tujuan dilaksanakannya upacara pesta kurban adalah agar diberikan keselamatan kepada raja dan rakyat. Upacara ini disebut *rajaweda* yang artinya kitab suci raja atau kebajikan raja. Upacara *rajaweda* ini disebut juga *rajamedia* yang berarti hewan korban raja. Pada upacara *rajaweda* ini, raja keluar dari keraton menuju *Bangsai Ponconiti* dengan diiringi (*ginarebeg*) para putra dan segenap *abdi dalem*. Sejarah lisan menunjukkan bahwa dahulu kala telah ada adat kerajaan untuk menyelenggarakan upacara kurban setiap tahun baru. Dalam peristiwa itu raja keluar dari keraton dengan diiringi para putra dan segenap punggawa keraton untuk tampil di hadapan rakyat yang hadir untuk menyampaikan sembah baktinya.

Acara itu sekarang mirip dengan “pasowanan garebeg” dan sekarang ini dilaksanakan bukan lagi di *Bangsai Ponconiti* akan tetapi di *Bangsai Manguntur Tangkil* yang terletak di *Siti Hinggil* artinya bagian depan keraton. Pada masa pemerintahan Prabu *Hajipamasa* dari Kerajaan *Pengging* nama *rajaweda* diganti menjadi *mahesalawung* yang artinya kerbau liar. Penggantian ini disebabkan pada waktu itu Kerajaan *Pengging* baru dilanda wabah penyakit menular. Penyakit tersebut disebarkan oleh para makhluk halus pengikut *Betari Durga* yang bersemayam di hutan *Krendawahana*. Untuk menghilangkan wabah penyakit itu, Prabu *Hajipamasa* memerintahkan agar menyelenggarakan upacara kurban yang dipersembahkan kepada *Betari Durga* berupa kerbau liar atau *mahesalawung*. Darah dan bagian-bagian tubuh tertentu dari hewan tersebut dibawa ke hutan *Krendawahana* untuk persembahan *Betari Durga*. Setelah dilaksanakan upacara *mahesalawung* lenyaplah wabah penyakit menular yang melanda *Pengging*. Dari sinilah asal nama kurban *mahesa lawung*.

Kerajaan *Gilingoya* pada masa pemerintahan Prabu *Sintawaka*, mengalami wabah penyakit. Untuk menghilangkan wabah penyakit tersebut, Prabu *Sintawaka* minta bantuan *Resi Radi* dari *Ngandongdadapan*. *Resi Radi* kemudian memerintahkan rakyat *Gilingoya* untuk membersihkan dengan teliti segala sesuatu pada setiap tahun baru. Pembersihan ini waktunya sama dengan *rajaweda* dan diberi nama *Gramaweda* yang berarti disucikan dengan api. Ternyata apa yang dilakukan *Resi Radi* tersebut berhasil menghilangkan wabah penyakit yang

melanda Kerajaan Gilingoya bahkan rakyat hidup makmur dan tenteram (Dinas P dan K DIY Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1979: 2)

Adat menyelenggarakan upacara kurban itu dari jaman ke jaman dilestarikan oleh para raja Jawa sampai akhir masa Kerajaan Majapahit. Sejak R. Patah dinobatkan sebagai sultan dengan gelar Sultan Syah Alam Akhbar atau Sultan Ngabdul Surya Ngalam, beliau menghapuskan upacara model tersebut karena hal itu kebiasaan dari Raja-raja Jawa - Hindu dahulu. Oleh karena itu penyelenggaraan upacara kurban tersebut dianggap bertentangan dengan agama Islam. Akan tetapi tindakan penghapusan upacara kurban ini membawa dampak yang tidak diharapkan, karena timbulnya keresahan di kalangan masyarakat. Rakyat tidak dapat menerima tindakan raja karena menghilangkan begitu saja kepercayaan lama yang sudah dianut selama ratusan tahun. Keresahan menjadi semakin bertambah dengan berjangkitnya wabah penyakit menular. Atas saran *wali sanga* kepercayaan lama itu diselenggarakan lagi, namun disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Hewan kurban disembelih secara Islam pada awal dan akhir dipanjatkan do'a selamat menurut ajaran agama Islam yang dibacakan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang. Maka setelah kerajaan menyelenggarakan upacara kurban itu, tak berapa lama kemudian wabah penyakit yang melanda Kerajaan Demak hilang.

Pengalaman sejarah ini sangat mempengaruhi para raja di Jawa, sehingga mereka tidak melepaskan kepercayaan lama. Pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Kerajaan Mataram Upacara kurban tersebut sudah berubah menjadi upacara Garebeg dengan mengeluarkan gunung sebagai kurban. Upacara ini sudah jauh berbeda dengan upacara yang dilakukan pada masa Kerajaan Pengging. Pelaksanaan upacara kemudian disesuaikan dengan hari Islam. Demikian pula unsur upacara pun disesuaikan dengan kepercayaan Islam. Dalam keadaan rakyat aman tenteram dan makmur, para wali sanga menggiatkan usaha penyiaran Islam di kalangan rakyat. Untuk kegiatan itu antara lain didirikan perlengkapan dan sarana ibadah yaitu antara lain Masjid Besar sebagai pusat peribadatan umum. Menurut candra sengkala yang berbunyi "Geni mati siniram ing janmi" arti dari kalimat itu adalah 1408 M, pada tahun inilah masjid digunakan untuk pelaksanaan pembagian gunung.

Kemungkinan semasa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma telah dimulai acara tradisi Garebeg Mulud dengan upacara pasowanan garebeg di Siti Hinggil yang disertai selamatan negara (*wilujengan nagari*) berupa gunung untuk kenduri di Masjid Besar. Dan besar kemungkinan pula semasa Sultan Agung ini pulalah dimulai tradisi baru dengan menyelenggarakan: Garebeg Puasa (Garebeg Syawal) atau Bakda yang dilakukan dalam rangka merayakan Idul

Fitri. Garebeg Besar untuk merayakan idul adha dan Gerebeg Maulud Nabi Muhammad yang terjadi dalam kurun waktu Kasunanan Kartosuro diperkirakan berlangsung  $\pm$  setengah abad (1678 - 1744 M). Upacara Gerebeg di Kasultanan Yogyakarta dimulai sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I. Upacara Garebeg melibatkan seluruh warga keraton dan segenap aparat kerajaan dari yang berpangkat rendah sampai yang tinggi. Upacara Garebeg ini melibatkan orang banyak, bahkan dulunya juga melibatkan pembesar kolonial. Dalam upacara Garebeg ini Sri Sultan Hamengku Buwana I mengeluarkan gunungan sebagai kurban atau sedekah.

Pada masa sebelum penjajahan Jepang jumlah *hajad dalem* gunungan yang dikeluarkan keraton jumlahnya lebih banyak dibandingkan sekarang. Adapun jenis-jenis *hajad dalem* gunungan serta jumlahnya pada masa sebelum penjajahan Jepang yaitu:

Gunungan laki-laki (kakung) jumlahnya 10

Gunungan putri (*estri*) jumlahnya 4

Gunungan darat jumlahnya 4

Gunungan *pawuhan* jumlahnya 4.

Gunungan *gepak* jumlahnya 8

Untuk upacara Garebeg Mulud Dal masih ditambah satu jenis gunungan lagi yaitu gunungan *brama* atau gunungan *kutug*. Pada Garebeg Syawal gunungan kakung berjumlah 12, tanpa menyajikan gunungan putri, gunungan *pawuhan*, gunungan darat, gunungan *gepak*.

Sejak masa pendudukan Jepang hingga sekarang jumlah *hajad dalem* gunungan dikurangi, tetapi jenisnya masih tetap. Pada upacara Garebeg tiap jenis gunungan cukup diwakili dengan satu gunungan. Hal ini disebabkan dengan satu gunungan untuk tiap-tiap jenis dianggap sudah cukup memenuhi persyaratan dan tidak mengurangi bobot serta martabat dari penyelenggaraan upacara tradisional. Maka jumlah tiap-tiap jenis disederhanakan yaitu menjadi:

Gunungan laki-laki jumlahnya 1

Gunungan putri jumlahnya 1

Gunungan *darat* jumlahnya 1

Gunungan *pawuhan* jumlahnya 1

Gunungan *gepak* jumlahnya 1

Untuk Garebeg Mulud Dal tetap ditambah gunungan *Brama*. Kecuali itu masih ditambah gunungan picisan, *songgon*, *tenggok angkring* sebagai pengikut (*panderek*) (S. Tejowarsito, BA dan Ny. J.C.M. Gresah Suryamataran, 1981: 14). Kasultanan Yogyakarta merupakan Kerajaan Jawa Islam. Hal ini disebabkan

secara formal upacara Garebeg bersifat keagamaan yang dihubungkan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (12 Rabiulawal) yang disebut Garebeg Mulud, dan kedua hari raya Islam yaitu Idul Fitri (1 Syawal) yang disebut Garebeg Puasa atau Syawal dan Idul Adha (10 Zulhijah) yang disebut Garebeg Besar.

Upacara Garebeg yang diselenggarakan tiga kali tiap tahunnya sebagai suatu upacara kerajaan yang bersifat keagamaan itu, dilestarikan oleh para pengganti Sri Sultan Hamengku Buwana I sampai sekarang. Akan tetapi jika kerajaan dalam suasana gawat (misalnya dalam keadaan perang) penyelenggaraan upacara Garebeg dapat ditiadakan. Sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I sampai dengan masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana X terjadi banyak perubahan dalam tatacara penyelenggaraan Garebeg.

Bagi keraton, upacara Garebeg mempunyai tiga arti penting yaitu religius, historis dan kultural. Memiliki arti religius sebab penyelenggaraan upacara Garebeg berkenaan dengan kewajiban Sultan untuk menyebarkan dan melindungi agama Islam. Hal ini sesuai dengan kedudukan dan peranannya sebagai *Sayidin Panatagama Kalifatullah*. Memiliki arti historis, berkaitan dengan keabsahan Sultan dan kerajaannya sebagai ahli waris syah dari Panembahan Senopati dan Kerajaan Mataram Islam. Kemudian memiliki arti kultural karena penyelenggaraan upacara ini menyangkut kedudukan Sultan sebagai pemimpin suka bangsa Jawa yang mewarisi kebudayaan para leluhur yang diwarisi oleh kepercayaan lama (B. Soelarto, 1979: 22 dan 26).

Demikianlah asal mula diadakan upacara Garebeg di keraton Yogyakarta.

### 3.3.1 Garebeg Mulud

Garebeg Mulud diperingati setiap tahun pada tanggal 12 *Rabiulawal* atau bulan Mulud. Garebeg Mulud diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW dan merupakan tradisi yang baru muncul setelah agama Islam berkembang di luar Jazirah Arab. Hari lahir Nabi Muhammad SAW bukan hari raya resmi Islam. Hal ini disebabkan agama Islam hanya mengenal dua hari raya yaitu *Idul Fitri* dan *Idul Adha*. Akan tetapi hari kelahiran Nabi ini sudah diakui sebagai hari raya nasional.

Memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW sebagai upacara kerajaan di Jawa dipelopori oleh Kasultanan Demak. Upacara ini dari jaman ke jaman dilestarikan oleh para raja Jawa yang kemudian dikenal sebagai Garebeg Mulud. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW sudah luas dalam kehidupan masyarakat karena setiap tanggal 12 *Rabiulawal* rakyat mengadakan *muludan*

(upacara *kenduri* bulan Mulud) atau *rasulan* dengan menyajikan nasi *tumpeng*. Adapun tujuan memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menghormati kehadirannya di dunia serta memetik hikmah dari sifat-sifat yang baik dalam kehidupan *Rosulullah*. Bagi kerajaan, peringatan Mulud sekaligus untuk menyebarkan agama Islam.

Dalam upaya menyiarkan agama Islam, masih tetap di patuhi peraturan Kasultanan Demak untuk menyelenggarakan perayaan selama tujuh hari yang disebut *sekaten*. Demikian pula upacara keagamaan yang dilakukan oleh Sultan Demak di serambi Masjid Besar pada malam hari menjelang tanggal 12 *Robiulawal* (Mulud), tetap dilaksanakan oleh para raja Jawa hingga sekarang yaitu Sri Susuhunan Paku Buwonó XII dari Kasunanan Surakarta maupun Sri Sultan Hamengku Buwono X dari Kasultanan Yogyakarta.

Setiap delapan tahun sekali, Kasultanan Yogyakarta menyelenggarakan Garebeg Mulud *Dal*. Kata *Dal* adalah nama salah satu tahun Jawa Islam. Menurut tahun Jawa Islam perhitungan siklus delapan tahun disebut *windu*. Adapun nama-nama tahun tersebut yaitu: *Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu*, dan *Jimakir*. Berdasarkan perhitungan tahun Jawa Islam, Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada hari Senin Pon tanggal 12 Mulud tahun *Dal*. Oleh karena Nabi Muhammad SAW lahir pada tanggal 12 Mulud tahun *Dal* tersebut, maka diselenggarakan Garebeg Mulud *Dal*.

Penyelenggaraan Garebeg Mulud *Dal* tersebut dilakukan secara istimewa dengan penuh kemegahan. Pada upacara Garebeg Mulud *Dal* ini Sri Sultan menampilkan berbagai macam benda pusaka keraton. Kecuali itu kehadiran Sri Sultan di Masjid Besar selain untuk melakukan kegiatan religius yang bersifat keislaman, juga melakukan kegiatan simbolis menendang *tumpukan bata*, bata yang disusun di pintu terbuka di pagar tembok bagian selatan Masjid Besar (B. Soelarto, 1979: 28 - 29).

Pada upacara Garebeg Mulud keraton mengeluarkan lima *hajang dalem* gunung sebagai sedekah (kucuh dalem). Kelima gunung ini terdiri dari gunung laki-laki (*kakung*), gunung putri (*estri*), gunung darat, gunung pawuhan, gunung *gepak*, gunung picisan, *songgon*, *tenggok*, *angkring* sebagai pengikut (*pendherek*). Pada upacara Garebeg Mulud *Dal*, *hajang dalem* gunung yang dikeluarkan ditambah dengan gunung *brama* atau gunung *kutug*.

Tahun 1989 upacara Garebeg Mulud jatuh pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 1989. Untuk mengetahui secara menyeluruh upacara-upacara yang

teliti, maka pada setiap upacara perlu diungkapkan secara ringkas urutan acara atau rangkaian kegiatan yang ada didalamnya. Rangkaian kegiatan tersebut untuk upacara Garebeg Mulud tidak permanen artinya tidak dikenal adanya istilah khusus untuk menyebut tahap-tahap kegiatannya. Tahapan atau rangkaian dalam tulisan ini hanya didasarkan pada urutan waktu diselenggarakannya upacara Garebeg Mulud.

Rangkaian kegiatan tersebut adalah Pertama, wilujengan atau selamatan. Kedua, Pembuatan gunung. Ketiga, Numplak wajik. Keempat, Kirab/Gladi resik Prajurit. Kelima, Pelaksanaan Garebeg Mulud, Keenam Sekaten.

Pada masing-masing kegiatan tersebut akan diungkapkan perlengkapan dan makna lambangnya, perilaku dan do'a dengan makna lambangnya serta pakaian yang digunakan dengan makna lambangnya.

### 3.3.1.1 Perangkat/Alat-alat Upacara

#### 3.3.1.1.1 Dalam Acara Wilujengan/Selamatan

Sesuai dengan namanya acara ini bertujuan untuk keselamatan atau ketenteraman, di dalam acara ini inti pokoknya adalah memanjatkan do'a kepada Tuhan (Allah) yang Maha Kuasa dan sebelumnya didahului dengan acara makan yang terdiri dari bermacam ragam makanan khusus. Sebelum mendo'akan terlebih dahulu dibakar kemenyan.

Perlengkapan dan alat-alat yang disiapkan untuk acara wilujengan itu adalah:

- a. *Nasi gurih* lengkap dengan lauk pauknya, ini melambangkan keselamatan dan kesejahteraan Nabi Muhammad SAW dengan keluarganya dan para sahabatnya. Diutamakan bagi penyelenggara kalau ada kesalahan dapat dimaafkan.
- b. *Ketan*, ini mengandung makna pengiriman (do'a) kepada arwah leluhurnya agar selalu dekat dengan Tuhan dan diampuni segala dosa-dosanya/kesalahannya. Sebab ketan itu berasal dari bahasa Arab "khatha-an (كَثَا) artinya kesalahan.
- c. *Kolak*, makanan ini mengandung makna menolak segala perbuatan jelek/ agar selalu dekat dengan Tuhan. Untuk itu mendo'a memohon ampun kepada Tuhan dengan ucapan do'a, ucapan astag firullah (ampunan). Kolak itu diambil dari kata *Qola* (قَوْل) artinya mengatakan atau mengucapkan.
- d. *Apem*, melambangkan permohonan ampun arwah leluhur yang sudah meninggal supaya diterima arwahnya disisi Allah. Ini tepat sekali karena kata apem diambil dari bahasa Arab *afwun* (عَفْو) artinya permintaan maaf atau ampunan.

Jika disimpulkan arti lambang dari keempat makanan sebagai alat perlengkapan *wilujengan* tersebut di atas yaitu nasi gurih (keselamatan), ketan (kesalahan), kolak (ucapan) dan apem (permintaan maaf), maka dapat diungkap sebagai berikut (arti seluruhnya); Jika ingin memperoleh keselamatan dan kedamaian dalam hidup, orang harus berbuat baik, jika ia *bersalah* cepat-cepat berkata mohon maaf dan *ampun*.

e. *Menyan*, yaitu sarana untuk keharuman pada waktu itu.

f. *Anglo*, tempat pembakaran menyan, melambangkan agar memantapkan permohonan.

g. *Pembaca do'a*, yaitu yang dipercaya untuk menyampaikan keinginan, atau permohonan.

Ini semuanya adalah da'wah yang dilakukan dengan lambang budaya, yang intinya adalah ajaran agama Islam tetapi disesuaikan dengan kebudayaan dan kebiasaan rakyat setempat.

### 3.3.1.1.2 Dalam Pembuatan Gunungan

Perangkat/alat-alat yang diperlukan dalam acara pembuatan gunungan, cukup banyak terutama jenis-jenis makanan dan tumbuh-tumbuhan serta buah-buahan yang disusun atau ditata menjadi gunungan tersebut. Mengenai jenis makanan atau materi gunungan ini akan diungkapkan secara rinci mulai dari macam-macam gunungan itu sendiri sampai kepada bentuk susunan, kerangkanya serta uraiannya masing-masing.

Pembuatan atau jenis makanan untuk gunungan dilakukan jauh sebelum acara dilangsungkan, yaitu sekitar satu bulan sebelumnya. Untuk Garebeg Mulud tahun 1989 pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan dimulai tanggal 13 September 1989. Adapun tempatnya yaitu di Pawon Ageng Keraton Yogyakarta. Keraton Yogyakarta mempunyai dua buah Pawon yaitu Pawon Wetan disebut *Sakalanggen* dan Pawon Kulon disebut *Gebulen*. Tugas membuat materi atau jenis makanan untuk gunungan diselenggarakan oleh kedua Pawon tersebut secara bergantian. Akan tetapi sudah beberapa tahun ini pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan dilakukan di rumah pengageng Pawon Nyai Tumenggung Adisara, Pasindenan, Panembahan.

Yang dimaksud gunungan dalam upacara Garebeg adalah susunan dari berjenis-jenis makanan dan sayur-sayuran yang disusun serta diatur sedemikian rupa pada kerangkanya, sehingga membentuk suatu perwujudan yang menyerupai bentuk gunung. Gunungan yang biasa disebut *hajang dalem parden* mewujudkan salah satu rangkaian *wilujengan* (selamatan) kerajaan serta korban yang dilakukan oleh Sri Sultan sesuai dengan tradisi pada jaman Hindu yang sering melakukan upacara korban yang disebut *rajaweda*. Kemudian tradisi jaman Hindu dikaitkan



dan dipadukan dengan tradisi yang bernafaskan Islam, sehingga menjadi upacara Garebeg. Gunungan beserta kelengkapannya itulah yang dijadikan kurbannya. Kurban disini sesuai dengan kurban dalam agama Islam ( **قربان** ). Oleh karena itu setelah dipanjatkan do'a, maka gunung dan sesajen disedekahkan kepada rakyat dengan membagi-bagi meskipun sering juga diperebutkan.

Seperti telah disebutkan di atas gunungan itu ada sepuluh macam antara lain misalnya gunungan kakung, gunungan putri, gunungan darat, gunungan pawuhan, gunungan gepak dan seterusnya. Lengkapnya macam-macam gunungan tersebut adalah sebagai berikut:

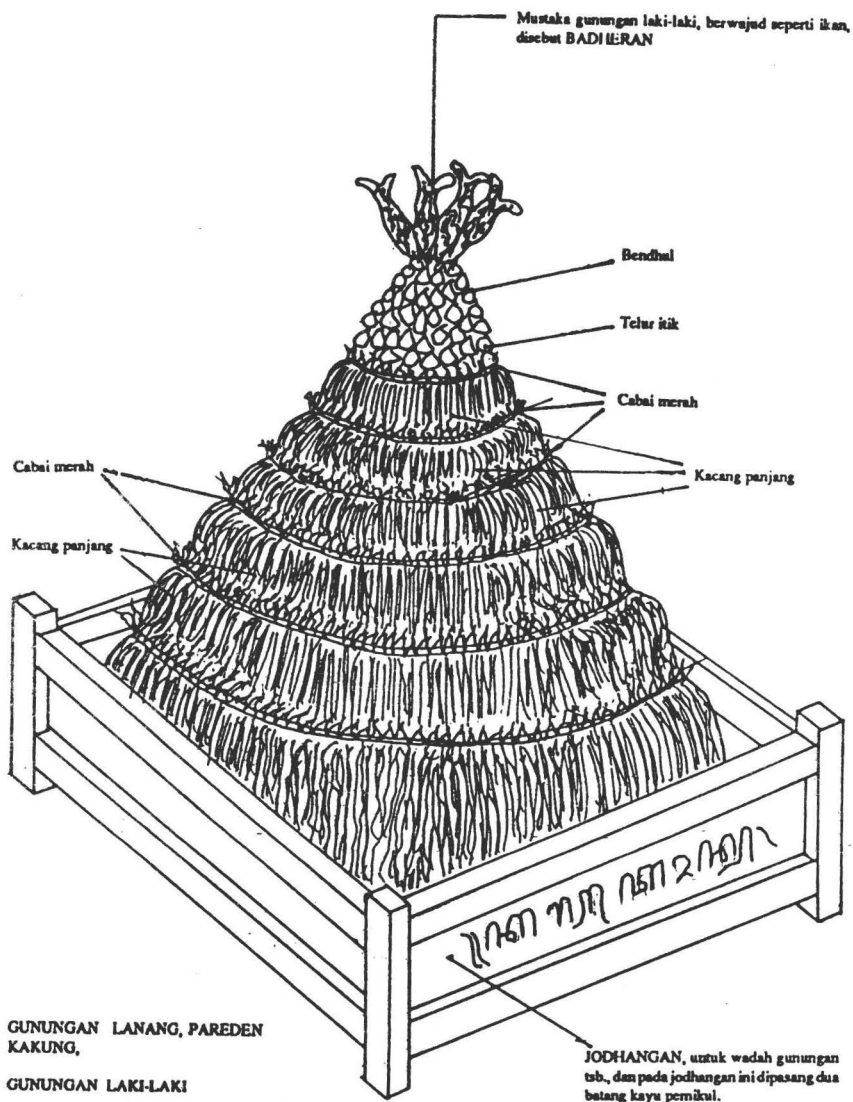
### **Gunungan *Kakung* (laki-laki)**

Sebelum menguraikan alat-alat/perlengkapan gunungan kakung ini terlebih dahulu diungkapkan bentuknya, sehingga berangkat dari bentuk tersebut akan mudah dipahami alat-alat atau jenis makanan yang diperlukan untuk itu.

Bentuk gunungan ini berupa kerucut atau *tumpeng*. Bagian atas memiliki diameter yang lebih kecil dibandingkan dengan bagian yang ada di bawahnya. Bentuk gunungan seperti ini melambangkan semangat bersatunya antara raja dengan rakyatnya atau *manunggaling kawula lan gusti*. Kecuali itu gunungan laki-laki juga melambangkan seorang laki-laki sejati (*ksatria utama*). Seorang *ksatria utama* merupakan figur manusia yang ideal bagi orang Jawa. Tahap-tahap yang terlihat pada gunungan menunjukkan tahap dari kehidupan seorang *ksatria utama*.

Seorang *ksatria utama* pada masa mudanya bekerja keras untuk mencapai tujuannya. Ini melambangkan dengan lingkaran yang terbawah dari gunungan yang merupakan lingkaran yang berdiameter paling besar. Lingkaran yang ada di atasnya memiliki diameter yang lebih kecil. Demikian pula dengan lingkaran yang ada di atasnya, yang semuanya berjumlah tujuh, semakin ke atas mempunyai diameter yang semakin kecil. Susunan gunungan ini melambangkan ukuran panjang pendeknya jalan atau perjuangan yang harus ditempuh untuk meraih apa yang dicita-citakan. Semakin usianya bertambah, semakin ringan pula perjuangan dan hambatan yang harus dilalui untuk mencapai cita-cita.

Seorang *ksatria utama* dalam mencapai tujuan hidupnya melalui berbagai godaan. Godaan ini baru berakhir kalau apa yang dicita-citakan sudah terwujud. Dengan pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya maka seorang *ksatria utama* akan dapat menghilangkan segala macam rintangan yang akan menghalang-halangi dalam mencapai tujuan hidupnya.



Puncak gunung yang runcing melambangkan pikiran seorang *ksatria utama*. Seorang *ksatria utama* harus berfikir secara tajam. Ketajaman berfikir sangat diperlukan agar tindakannya dapat terarah pada hal-hal yang baik. Melalui ketajaman berfikir pula dapat membendung hawa nafsu (Wawancara RW. Widyosastrosugondo).

Di atas sudah dijelaskan bahwa bentuk *gunungan laki-laki* adalah kerucut atau *tumpeng*. Bentuk *tumpeng* adalah simbolisasi dari gunung dewata. Mungkin simbolisasi itu bertolak dari konsepsi kepercayaan lama yang mempercayai bahwa di atas puncak gunung merupakan alam gaib tempat bersemayamnya arwah para leluhur dan para dewa. Kecuali itu sudah disebutkan di atas, gunung laki-laki juga melambangkan dunia beserta isinya yang terdiri atas unsur-unsur bumi, udara, api tumbuh-tumbuhan, manusia dan berbagai makhluk hidup lainnya (B. Soelarto, 1979: 43).

Selanjutnya materi atau unsur-unsur gunung laki-laki sekaligus dengan perlengkapannya adalah sebagai berikut :

#### Kerangka

Kerangkanya dibuat dari besi dengan pilar-pilar yang jaraknya agak jarang. Bagian bawah berbentuk lingkaran dengan garis tengah 125 cm, sedang bagian atas bergaris tengah kira-kira 45 cm. Pada bagian tengah kerangka ini terdapat as dari besi yang berbentuk bulat dan berlubang. Ini dipergunakan untuk menancapkan tangkai *mustaka* gunung tersebut.

Diantara sela-sela pilar besi itu ditambah lagi dengan reng-reng bambu kecil yang amat banyak. Sehingga sela-sela bilah bambu pada *ragangan* itu menjadi sempit seperti sangkar ayam. Untuk menahan bilah-bilah bambu itu pada bagian luar *ragangan* diberi empat buah *suh* dan diikat dengan tali kecil yang dibuat dari bambu.

#### *Mustaka*

Setelah pekerjaan membuat kerangka selesai maka *mustaka* gunung dipasang dengan ditancapkan tangkainya pada lubang as *ragangan* tersebut. *Mustaka* gunung terdiri atas *lima buah baderan*.

*Baderan* merupakan tiruan dari ikan *bader*. Jenis ikan *bader* ditiru sebab merupakan makhluk yang hidup di air dan halal untuk dimakan meskipun sudah mati. Hal ini berbeda dengan jenis makhluk lainnya yang termasuk dalam kategori dapat dimakan, tetapi jika sudah mati maka akan haram untuk dimakan, karena termasuk bangkai.

Lima *baderan* melambangkan rukun Islam yang menjadi peraturan bagi umat Islam. Menurut ajaran agama Islam manusia yang sempurna adalah

manusia yang menjalankan kelima rukun Islam tersebut. *Baderan* yang paling tinggi melambangkan rukun Islam yang pertama yaitu *syahadat*. Sedangkan empat *baderan* lainnya melambangkan salat, puasa, zakat dan haji (bagi yang mampu).

Kecuali itu lima *baderan* juga melambangkan konsep *papat kiblat lima pancer*. Adapun artinya yaitu bahwa untuk mencapai sesuatu tujuan itu harus melalui empat cara atau jalan. Empat kiblat ini diasosiasikan dengan empat mazhab dalam agama Islam yaitu mazhab Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali. Keempat mazhab ini merupakan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang muslim agar sampai pada kehidupan yang menyenangkan di akhirat. Tujuan dari kehidupan manusia adalah mencapai surga. Di surga inilah terdapat kehidupan yang *langgeng* atau abadi. Kehidupan yang *langgeng* atau abadi ini dilambangkan dengan *baderan* yang paling tinggi.

Sebagai cetakan *baderan* dipergunakan kayu randu. Hal ini disebabkan kayu randu itu lunak merupakan *pengayom*, yang dapat mendedahkan suasana karena sifatnya yang mudah sekali tumbuh. Kayu randu juga dapat dipergunakan sebagai obat. Daunnya untuk obat gatal, kulitnya dapat dipergunakan untuk mencangkok tulang yang patah (semacam gips).

Pemilihan bentuk ikan *bader* juga mempunyai arti tersendiri. Ikan *bader* merupakan ikan yang berbentuk simetris, dengan dua ekornya yang seimbang. Bentuk tubuhnya yang simetris merupakan sifat khas dari ikan *bader*. Bentuk ikan *bader* yang simetris ini melambangkan keadaan yang seimbang dalam hubungan sosial. Kemudian sirip ekor melambangkan orientasi kehidupan manusia yang harus seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat. Orang hidup di dunia ini disamping mencari kehidupan yang bersifat duniawi juga harus mencari kehidupan akhirat (Wawancara dengan RW. Widyosastrosugondo).

*Seratus empat puluh bendul* (140) buah *bendul* yang disusun menjadi tujuh sap melingkar dan makin ke bawah makin besar, dengan jalan mengikat tangkainya pada tangkai *mustaka*.

*Bendul* melambangkan suatu “buah” karena bentuknya seperti jambu biji. Buah di sini dimaksudkan sebagai buah pikiran. *Bendul* melambangkan rangkaian cetusan dari pikiran-pikiran yang sudah melekat dan sudah menjadi identitas seseorang, yang didapat sejak masa mudanya. Pada mulanya hanya mempunyai pikiran-pikiran menonjol yang mewarnai kepribadiannya, lama-lama menjadi *bundelan* ilmu pengetahuan. Apabila seseorang sudah mempunyai *bundelan* ilmu pengetahuan maka dia akan semakin dekat dengan surga. Orang yang mempunyai *bundelan* ilmu pengetahuan dapat membedakan hal-hal yang baik maupun hal-hal yang buruk. Orang seperti ini mampu mencegah hawa nafsu, hidup sederhana dan berdisiplin. Seorang ilmuwan akan memiliki *bundelan* ilmu

pengetahuan yang lebih banyak sehingga ia memiliki wawasan yang luas. Orang itu kalau mempunyai wawasan luas akan menjadi orang yang sabar dalam menghadapi cobaan hidup dan bijaksana. Sikap seperti itulah yang diharapkan oleh masyarakat agar ketentraman dan ketenangan dalam masyarakat dapat terwujud.

Bundelan ilmu pengetahuan ini dimiliki oleh seseorang pada saat ia berada pada puncak masa kedewasaannya. Bundelan ilmu pengetahuan ini tidak mudah buyar atau terlepas. Hal ini disebabkan sudah melekat dengan sempurna pada pribadi seseorang. *Bundelan ilmu* pengetahuan ini dapat berguna bagi kepentingan masyarakat.

Pada *baderan* dikalungi untaian bunga melati, mawar dan kanthil.

Bunga melati merupakan bunga yang harum baunya. Ini melambangkan bahwa orang itu harus dapat menjadi keharuman namanya. Nama baik yang sudah dimiliki harus dapat dipertahankan. Bunga melati juga melambangkan kesucian. Seseorang itu harus melakukan sesuatu yang baik dan menjauhi tindakan yang jahat agar namanya tetap harum dan suci. Kecuali itu melati dihubungkan dengan kata *lathi* yang artinya bibir. Bibir sebagai senjata utama manusia hendaknya dapat dikendalikan dengan tepat. Adapun bunga mawar dihubungkan dengan kata tawar yang mengandung makna menawar atau menolak hambatan atau godaan yang tidak diinginkan, sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Bunga *kanthil* diambil dari kata kanthil yang berarti *katut* (ikut). Sehingga pengertian ini mengacu pada keberhasilan sesuatu yang diharapkan. Kata *kanthil* biasa dipakai dalam *kekanthilan* kebahagiaan, *kekanthilan* rejeki dan sebagainya. Semuanya ini melambangkan adanya harapan untuk mewarisi sifat-sifat baik, yang akan membuat hidupnya selamat dan tenteram (Irwan, 1988: 47 - 49).

Perlu diketahui bahwa dalam membuat *bendul* didahului dengan selamatan dan membakar kemenyan. *Bendul* dibuat empat hari sebelum upacara Garebeg Mulud. Pekerjaan membuat *bendul* ini dipimpin oleh RB. Bujasari. Adapun rangkaian selamatan itu berupa:

- a. Nasi *megana* melambangkan harapan semoga apa yang dicita-citakan dapat menjadi kenyataan.
- b. Satu buah kelapa melambangkan pertumbuhan anak yang semakin sempurna. Kecuali itu juga melambangkan ketahanan fisik.
- c. Pisang raja *sisisir* melambangkan kemuliaan seorang raja.
- d. Kemenyan adalah sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan

permintaan berupa doa atau mantra dan melambangkan makanan enak bagi roh halus. Dengan diberi makanan seperti itu mereka diharapkan ikut membantu dalam melaksanakan tugas (dalam hal ini membuat *bendul*) dan tidak akan menganggunya.

- e. Sesaji buangan mengandung makna agar para (dhanyang sing mbaureksa) yang menjaga tempat-tempat tertentu tidak marah dan tidak mengganggu.

### *Sangsangan*

Setelah pilar-pilar kecil pada kerangka gunung tertutup, lalu dihias dengan *sangsangan* (kalung). *Sangsangan* ini dibuat dari telur rebus yang dironce dengan *tampar* kecil. Adapun jumlah telur yang diperlukan lebih kurang 20 butir. *Sangsangan* ini dikalungkan di bawah susunan *bendul*.

*Sangsangan* melambangkan suatu bentuk melingkar yang menunjukkan sesuatu yang tiada akhirnya. Sesuatu yang tiada akhirnya itu adalah *kelangengan*. Agar *kelangengan* itu tetap utuh maka lingkaran itu tidak boleh putus. Sebab kalau lingkaran itu putus akan mengakibatkan putusnya keteraturan dalam kehidupan sosial.

Telur yang dipergunakan sebagai *sangsangan* melambangkan *bundelan* ilmu pengetahuan dan fikiran. *Sangsangan* ini erat hubungannya dengan *bendul* yang ada di atasnya. Apabila *bendul* merupakan pikiran yang dimiliki pada saat puncak dari prestasi manusia atau puncak dari perkembangan kedewasaan, sedangkan *sangsangan* merupakan buah pikiran yang dimiliki pada masa menjelang tingkat kedewasaan berfikir.

### *Tangkilan kacang*

Kacang panjang yang telah dironce pada sujen dengan dua lombok merah, hijau dan *kucu* itu ditancap-tancapkan pada kertas yang menutup kerangka gunung. Pekerjaan menancap-nancapkan sujen kacang pada kerangka gunung itu disebut *muncak kacang*.

Kacang panjang (*kacang gleor*) melambangkan bahwa orang hidup di dunia ini penuh dengan rintangan-rintangan yang panjang. Ini berarti bahwa tujuan manusia hidup ini jauh ke depan sehingga untuk menghadapinya harus memiliki pandangan yang luas. Warna hijau kacang panjang melambangkan kesuburan. Oleh karena itu kacang panjang dihubungkan dengan kesuburan yang menuju pada kehidupan masyarakat yang makmur. Kacang panjang mudah diperoleh dan harganya sangat murah. Hal ini menunjukkan jiwa rendah hati yang harus dijadikan teladan. Ini merupakan petunjuk bahwa manusia harus tahu

diri dan tidak boleh sombong terhadap sesamanya. Sebagai contoh misalnya orang yang menyumbang orang punya kerja dengan mengatakan *kagem tumbasan gudahan*, meskipun sumbangannya besar.

Dalam pepatah Jawa disebutkan *kacang mangsa ninggala lanjaran*. Ini berarti bahwa seseorang akan mengikuti garis leluhurnya. Apabila leluhurnya dari golongan terhormat maka ia juga menjadi orang yang terhormat. Pepatah ini menunjukkan bahwa perilaku yang baik harus dicontoh agar hidupnya selamat.

Sesuatu yang dicontoh adalah sesuatu yang baik. Hal ini seperti sifat kacang panjang yang tumbuh mengikuti tonggak tempat rambatannya. Ini berarti manusia harus loyal pada bidangnya masing-masing sesuai dengan garis hidup, yang diberikan kepadanya. Ia harus dapat menempatkan diri dimana harus berada sesuai dengan kedudukannya. Sikap semacam ini menunjukkan sikap *nrima*.

Lombok menggambarkan sesuatu yang pedas dan dianalogikan dengan kehidupan yang penuh dengan kritikan. Kritik ini menjadi perangsang bagi manusia untuk berusaha menghindarkan diri dari perbuatan yang jahat. Kritik itu ada yang bersifat membangun dan ada pula yang menghancurkan. Lombok hijau mewakili kritik yang bersifat membangun. Kritik yang bersifat membangun dapat mendatangkan kemakmuran. Hal ini disebabkan kritik membangun akan menuntun seseorang untuk menuju ke jalan yang baik. Lombok merah mewakili kritik-kritik yang mendatangkan kesengsaraan bagi seseorang. Kritik semacam itu harus dihindari agar tidak menghancurkan seseorang. Rasa pedas yang dimiliki lombok merah menunjukkan bahwa sesuatu itu ada rasanya. Pandangan semacam ini menunjukkan kehidupan itu banyak tantangan dan kesengsaraan atau dengan kata lain adalah kehidupan yang penuh dengan suka dan duka.

Lombok pada gunung berfungsi memberi warna sehingga gunung itu kelihatan hidup. Kecuali lombok merah melambangkan kritik yang pedas mendatangkan celaka pada seseorang juga melambangkan sifat berani. Seseorang harus berani. Seseorang harus berani jika ingin maju dalam kehidupannya. Sifat berani yang positif akan menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang makmur, seperti yang dilambangkan dengan lombok hijau. Gambaran ini menunjukkan bahwa dengan keberanian akan diperoleh sesuatu yang bermanfaat bagi hidupnya. Warna merah juga melambangkan kemauan yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk mencapai prestasi.

Adapun *kucu* merupakan hiasan pada gunung *kakung*. *Kucu* ini melambangkan suatu kekayaan atau harta. Orang yang mempunyai harta hidupnya akan tenteram. Dengan harta yang cukup derajat manusia akan terangkat.

Kekayaan ini harus diperoleh dengan kerja keras. Hal ini disebabkan tanpa kerja keras harta atau kekayaan itu tidak akan diperoleh.

Perlu diketahui bahwa *memuncak kacang* tidak dikerjakan begitu saja menurut kehendak yang memasang, akan tetapi harus didahului dengan selamat dan membakar kemenyan.

Selamatan memuncak kacang itu berupa:

- a. Nasi *ambengan* dengan lauk pauknya melambangkan keberuntungan dan mengandung makna agar yang menyajikan mendapat banyak rejeki.
- b. *Tumpeng asrep-asrepan* melambangkan agar makhluk halus yang menghuni keraton dan sekitarnya selalu memberi suasana sejuk (*asrep*), dalam arti membuat suasana selalu tenang.
- c. *Jajan pasar* melambangkan, agar para rakyat Yogyakarta yang hidupnya dari berdagang akan berhasil. Kecuali itu juga melambangkan bahwa *sesaji*-yang dipersembahkan sudah lengkap.
- d. Pisang raja sesisir melambangkan kemuliaan seorang raja.
- e. *Sekar telon* yaitu bunga yang terdiri tiga macam yaitu, melati, kenanga dan mawar. *Sekar telon* ini melambangkan kehidupan manusia, berkenaan dengan sifat hidup dan kodrat manusia yang serba tiga. Sifat hidup manusia itu ada tiga yaitu hidup, yang menghidupi, yang membuat hidup. Adapun kodrat manusia terdiri dari tiga yaitu lahir, berkembang biak dan mati.
- f. *Sekar konyoh* melambangkan perlengkapan *make up* seorang wanita dan ini diperuntukkan untuk Dewi Sri dengan harapan supaya dapat dipergunakan untuk berdandan (menghias diri).
- g. *Artha tindih* wajib sebanyak Rp. 100,- (seratus rupiah) (Wawancara R.B. Bujosari).

Semua selamat beserta *tangkilan kacang* dan perlengkapan lainnya dibuat dari rumah Nyai Tumenggung Adisoro (ibunya NY. N.H. Sudirjo) dan dibawa ke Magangan dengan *jodhang*, di Magangan untuk *muncak kacang* dilaksanakan.

### *Dengul*

Setelah pekerjaan *muncak kacang* selesai, maka pada jarak kira-kira 2 m dari *sangsangan* itu dihiasi dengan *dengul*. *Dengul* ini dibuat dari telur rebus, diberi tangkai dengan sujen kecil dan jumlahnya tiga butir telur. *Dengul* dibuat dua hari sebelum Garebeg. Menghias dengan *dengul* ini dikerjakan di serambi Bangsal Ponconiti.

*Dengul* mempunyai arti menonjol. Kata menonjol dihubungkan dengan penonjolan sifat dan tingkah laku manusia, yang menonjol (mempunyai kelebihan). Sejak kecil seseorang sudah mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang



menonjol. Kemudian pada masa dewasa makin banyak sifat dan tingkah laku yang menonjol dan menjadikan ia semakin dewasa dalam berfikir dan bersikap. Bentuk *dengul* yang bulat menggambarkan dunia yang dihubungkan dengan kehidupan. Isi dari *dengul* merupakan bibit yang menyebabkan adanya suatu kehidupan.

#### *Pelokan*

*Pelokan* juga dibuat dari telur, tetapi diceplok dan digoreng seperti membuat telur dadar. Bentuknya bulat pipih seperti apem kecil. Setiap satu telur dibuat untuk tiga buah *pelokan*. *Pelokan* ini fungsinya untuk menghias gunung *kakung*. Pemasangannya *diselipkan* pada tali yang menahan kacang panjang. *Pelokan* ini jumlahnya 15 dan dibuat satu hari sebelum Garebeg.

Pelok adalah biji mangga. Biji adalah sumber kehidupan. Ini melambangkan bahwa manusia tidak boleh lupa kepada kekuatan yang telah menghidupinya atau yang memberikan kehidupan. Jadi *pelokan* ini menggambarkan hubungan antara pencipta dan yang dicipta. Kecuali itu *pelokan* juga menggambarkan asal dan tujuan manusia.

#### *Samir*

Empat helai *samir* yang dibuat dari kain sutera berwarna kuning digunakan untuk *membusanani* gunung *kakung*. Adapun cara menghiasnya bagian *samir* disebelah diikatkan pada *jodhangan*. *Samir* itu bentuknya seolah-olah seperti sampur yang dapat menambah indah gunung laki-laki.

*Samir* yang berwarna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia. Warna kuning juga melambangkan berbuah, yang dihubungkan dengan padi menguning di sawah. Kata menguning menunjukkan suatu harapan adanya keberhasilan yang akan mendatangkan rejeki bagi manusia dan selanjutnya akan membuat hidupnya selamat.

#### *Kain bangun tulak*

Kain berwarna biru dengan warna putih di tengahnya terbentang di atas *jodhangan* untuk menutup bermacam-macam makanan yang terdapat pada tiap-tiap sudut *Jodhangan*. Kain *bangun tulak* melambangkan sebagai penolak bala. Warna biru merupakan lambang dari bumi, sedangkan warna putih merupakan lambang langit. Kata langit dihubungkan dengan surga yang merupakan tujuan hidup manusia. Apabila seseorang ingin mencapai surga, maka sebelumnya ia harus menyingkirkan (menolak) segala rintangan yang ada di bumi. Kehidupan di surga penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan.

#### *Jodhangan*

Untuk meletakkan gunung serta mengusungnya dipergunakan *jodhangan*. *Jodhangan* ini berbentuk peti dan pakai kaki dibuat dari kayu jati

bercat merah agak coklat. Permukaan *jodhang* itu persegi empat sama sisi dengan ukuran 2 x 2 m, lengkap dengan alat pemukulnya. Pada tiap-tiap sudut *jodhang* gunung *kakung* ini diisi dengan tiga tumpeng dan tiga *tempelangan* yang berisi lauk pauk.

Jodhang tersebut terbuat dari kayu jati. Kata jati berarti sungguh-sungguh yang menyatakan bahwa pemberian *hajad dalem* dilakukan dengan sungguh-sungguh niat yang sungguh. Hal ini didasarkan pada Sabda Nabi Muhammad yang berbunyi: bahwa sesuatu perbuatan tergantung pada niat dan sesungguhnya pada masing-masing orang tergantung niatnya. Apabila seseorang itu akan bersedekah maka harus dengan niat yang ikhlas. Jika bersedekah dengan niat yang tidak sungguh-sungguh, maka sedekahnya tidak akan diterima. Ini berarti apa yang dilakukannya tidak memperoleh pahala dari Allah SWT. Kecuali itu kayu jati merupakan kayu yang mempunyai daya tahan yang cukup kuat, sehingga tahan lama jika dibandingkan dengan kayu lainnya.

Pada keempat sudut *jodhang* diletakkan tiga *tumpeng* dan tiga *tempelangan* pada setiap sudut yang dihubungkan dengan konsep bapak, ibu dan anak yang harus hidup rukun. Bapak harus dapat menghimpun keluarganya dalam satu rumah tangga yang bahagia. Adapun empat sudut *jodhang* dihubungkan dengan empat mazhab dalam Islam yaitu Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali (Irwan: 55 - 56).

Kecuali itu juga merupakan salah satu bentuk ungkapan kepercayaan lama Jawa. Kelahiran setiap insan ciptaan Tuhan selalu disertai empat unsur saudara, Konsepsi itu dirangkum dalam ungkapan *simbolis kadang papat kalima pancer*. Adapun yang dimaksud dengan *kadang papat* (empat bersaudara) itu adalah sebagai berikut:

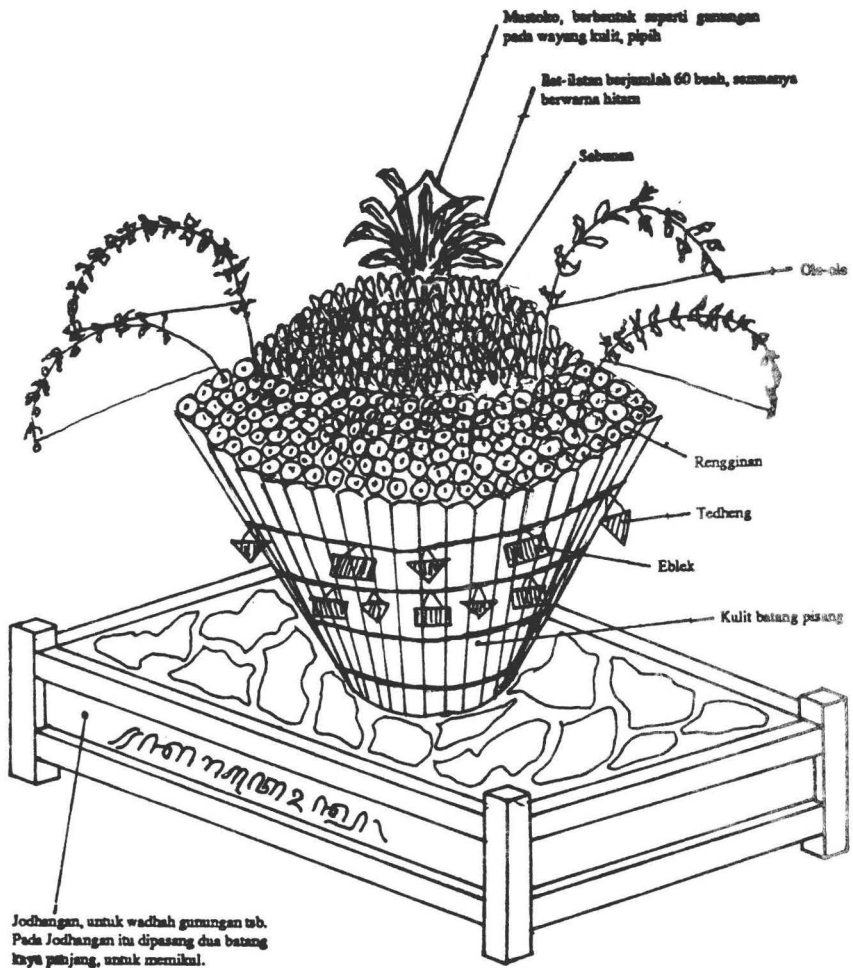
- *Kakang kawah*, warna putih yang bertugas melindungi seluruh jasad manusia.
- *Adi ari-ari*, warna kuning dan bertugas melindungi langkah-langkah hidup.
- *Arinta rah*, warna merah, bertugas mengarahkan kelakuan baik
- *Arinta puser*, warna hitam dan bertugas melindungi suara.

Konsepsi *kadang papat kalima pancer* berlaku pula untuk makhluk atau para dewa penjaga keempat penjuru mata angin dan yang satu penjaga pusat.

### **Gunungan Putri (*Estri*)**

Bentuk gunungan putri seperti gunungan dengan bagian puncak yang tidak terlalu runcing. Juga mirip dengan *bokor* atau piala dalam ukuran besar. Pada bagian dasar lebih kecil dari bagian atas, mirip dengan bentuk piala yang diletakkan terlentang, sedang dari bagian atas yang paling lebar itu ke puncak, membentuk kerucut yang tidak runcing, nampak seperti tutup piala tersebut. Bagian yang kelihatan seperti tangkai pegangan tutup piala inilah yang disebut

**GUNUNGAN WADON, PAREDEN  
PUTRI, GUNUNGAN PEREMPUAN.**



*mustaka* gunungan putri. *Mustaka* gunungan putri itu berbentuk seperti gunungan wayang kulit, diberi tangkai panjang dan diikat dengan tiang yang menancap pada as *dhumpal*.

Gunungan putri melambangkan seorang putri sejati. Seorang putri sejati dalam mencapai tujuan hidupnya melalui berbagai godaan. Godaan ini baru berakhir apabila apa yang dicita-citakan sudah tercapai. Dengan pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya maka seorang putri sejati akan dapat menghilangkan segala macam rintangan yang menghambat tujuan hidupnya.

Adapun materi gunungan putri berikut perlengkapannya adalah sebagai berikut:

#### *Kerangka*

Kerangka gunungan terdiri atas sebuah *dhumpal* yaitu sekeping papan tebal berbentuk lingkaran dengan garis tengah kira-kira satu meter. Pada bagian agak tengah diberi lubang keliling yang dipergunakan untuk memasang reng-reng bambu penahan *wajik*. Pada bagian agak tepi terdapat beberapa besi baut bergelang untuk menambatkan tali temali.

#### *Mustaka*

*Mustaka* gunungan putri dibuat dari ketan yang dibentuk seperti gunungan wayang kulit, pipih dan diberi tangkai yang berupa *sujen* agak besar. *Mustaka* gunungan putri berwarna hitam melambangkan keteguhan hati seorang putri sejati. Seorang putri sejati harus teguh hatinya, tidak mudah terpengaruh oleh keadaan.

#### *Ilat-ilatan*

*Ilat-ilatan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk pipih panjang dengan tebal 1 cm, lebar 3 cm dan panjang 3 cm. Untuk putri memerlukan *ilat-ilat* sebanyak 60 tangkai yang semuanya berwarna hitam. Tangkai *mustaka* dan tangkai *ilat-ilatan* diikat menjadi satu dengan poros *mustaka* gunungan.

Warna hitam melambangkan keteguhan hati. Sedangkan *ilat-ilatan* melambangkan bahwa seorang putri sejati harus dapat menjaga lidahnya. Seorang putri sejati tidak akan membicarakan kejelekan orang lain (*ngrasani*) dan selalu berbicara hal-hal yang baik. Apa yang sudah diucapkan harus dilaksanakan dan tidak boleh dicabut lagi (*mencle-mencle*).

#### *Sabunan*

*Sabunan* yaitu potongan gulungan kelaras yang ditancapi *kucu* dan lima

upil-upilan serta diberi *sujen* panjang. Dahulu *sabunan* dibuat dari *legandha*. Tangkai *sabunan* itu diikat pada tangkai *mustaka* gunung. Adapun cara memasang *sabunan* itu tangkainya diikat, pada tangkai *mustaka* dipasang melingkar satu baris, kemudian dibawahnya disusun demikian lagi sehingga jumlahnya tujuh sap dan pengaturannya dibuat makin ke bawah makin besar.

*Sabunan* melambangkan perhiasan seorang putri yang sederhana. Seorang putri sejati tidak perlu memperlihatkan (memamerkan) perhiasan yang dimiliki. Orang itu tidak perlu pamer kekayaan, kalau memang kaya, orang lain akan tahu juga. *Sabunan* juga disusun tujuh sap dan susunannya makin ke bawah makin besar melambangkan lamanya perjuangan yang harus ditempuh oleh seorang putri dalam mencapai cita-cita. Seorang putri sejati semakin tua semakin ringan beban hidupnya.

*Kucu* adalah suatu benda sebesar ujung jari yang dibuat dari beras ketan dan diberi *sujen*. *Kucu* merupakan hiasan pada gunung putri yang melambangkan sumber kekayaan. Orang yang memiliki kekayaan akan dihormati oleh orang lain dan derajatnya akan naik. Demikian juga hidupnya akan bahagia dan tenteram.

*Upil-upil* dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi kecil-kecil dan pipih dengan ukuran lebar  $1\frac{1}{2}$  cm, panjang 2 cm. *Upil-upil* melambangkan suatu kenyataan yang berupa perhiasan.

#### *Rengginan*

*Rengginan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk bundar. *Rengginan* yang dipasang adalah berwarna putih dan bagian tengahnya berlubang lengkap dengan *kucu* dan *upil-upil*. *Rengginan* melambangkan kekayaan dunia. Bahwa dunia ini mempunyai kekayaan yang bermacam-macam.

#### *Tedheng*

*Tedheng* dibuat dari beras ketan berbentuk segi tiga sama sisi dengan panjang masing-masing sisinya 20 cm. Banyaknya 12 buah dan semuanya berwarna merah. *Tedheng* melambangkan perisai. Seorang putri sejati itu harus dapat menyimpan rahasia keluarganya. Sebab kalau seorang putri sejati tidak dapat menyimpan rahasia keluarganya, berarti ia membuka rahasianya sendiri kepada orang lain.

#### *Eblek*

*Eblek* dibuat dari beras ketan berbentuk segi empat persegi panjang dengan lebar 15 cm dan panjang 20 cm serta tebal 1 cm. Untuk menghias gunung putri diperlukan 4 buah yang kesemuanya berwarna putih. *Eblek*

melambangkan cambuk. Seorang putri sejati harus menjadi pendorong bagi keluarganya. Hal ini disebabkan seorang putri itu banyak tinggal di rumah. Sehingga seorang putrilah yang paling dekat dan sering bertemu dengan anak-anak. Apabila diantara keluarga ada yang berbuat salah, harus ditegur dan ditunjukkan kesalahannya serta diberi jalan keluarnya.

### *Bethetan*

*Bethetan* dibuat dari beras ketan berbentuk paruh burung *bethet*. Untuk menghias gunungan putri dibutuhkan 12 buah *bethetan* yang kesemuanya berwarna merah. *Bethetan* melamangkan telinga. Seorang putri sejati harus menjaga telinganya. Ini berarti seorang putri sejati harus dapat menyaring berita-berita atau hal-hal yang baik dan yang jelek. Apabila mendengar suatu berita harus diteliti lebih dahulu apakah berita itu betul atau salah.

### *Ole-ole*

*Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Untuk menghias gunungan putri diperlukan sebanyak 12 batang *ole-ole*. *Ole-ole* ini melambangkan sebagai *cundhuk mentul*. Seorang putri sejati harus mempunyai pendirian yang kuat jangan *mandek mentul* (ragu-ragu). Apabila seorang putri pendiriannya tidak mantap atau ragu-ragu akan mudah terkena godaan.

### *Samir*

Gunungan putri dihias dengan *samir* yaitu sehelai kain sutera berwarna kuning, banyaknya 4 helai. Mengenai makna simbolisnya lihat pada *samir* gunungan laki-laki.

### *Jodhangan*

Materi/bentuk *jodhangan* di sini sama dengan *jodhangan* pada gunungan kakung yang telah disebut di atas, hanya di atas *jodhangan* terdapat bermacam-macam buah-buahan, makanan, *pala kependhem* dan sebagainya.

Empat sudut *jodhangan* dihubungkan dengan empat mazhab dalam agama Islam yaitu Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali. *Sesaji* yang terdapat di atas *jodhangan* yang berupa buah-buahan, makanan, *pala kependhem* dan sebagainya melambangkan suatu keadilan. Seorang putri sejati kalau membagi sesuatu kepada keluarganya harus adil. Ini diibaratkan pada buah-buahan, makanan, *pala kependhem* dan sebagainya. Apabila satu diberi mangga maka yang lain harus diberi juga. Orang putri itu biasanya yang diserahi tugas untuk membaginya. Jika dalam membagi tidak adil anak akan memprotes terhadap orang tua. Akibatnya **orang tua menjadi tidak berwibawa.**

Kain *bangun tulak* (Lihat kain *bangun tulak* pada gunungan laki-laki).

Kulit batang pisang melambangkan bahwa *seorang putri sejati itu harus dapat menjaga diri*. Apabila seorang putri sejati berhasil menjaga diri, hatinya akan teguh, jiwanya akan tentram, sejuk seperti sejuknya batang pisang.

*Dhumpal* yaitu papan tebal berbentuk lingkaran melambangkan bahwa orang hidup itu baik laki-laki maupun perempuan kalau akan mencapai tujuan harus disertai usaha atau ikhtiar terus menerus sampai akhir hayatnya. Ini digambarkan *dhumpal* yang bentuknya bulat.

*Tlapukan* dibuat dari beras ketan, berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8 cm, tebal 1 cm, *Tlapukan* melambangkan bahwa seorang putri sejati jangan sampai terpengaruh oleh macam-macam keadaan yang dapat merusak keteguhan hatinya. Jadi seorang putri itu harus dapat menjaga mata sampai melihat hal-hal yang tidak baik.

### Gunungan Darat.

Bentuk gunungan *darat* menyerupai bokor atau seperti sekuntum bunga yang sedang merekah. Gunungan darat tidak dimasukkan ke dalam *jodhang*. Gunungan darat melambangkan bahwa dunia ini mempunyai bermacam-macam kekayaan seperti pertanian, pertambangan, kehutanan dan sebagainya. Adapun materi gunungan darat yaitu:

#### *Kerangka*

Kerangka terdiri dari *dhumpal* seperti telah disebut di atas yaitu papan tebal berbentuk lingkaran, tetapi lebih kecil dari *dhumpal* gunungan putri. Garis tengahnya kira-kira 70 cm. Pada bagian tengah *dhumpal* itu terdapat sebatang kayu sebagai as yang nantinya as itu disambung dengan bambu berlubang untuk memasukkan tangkai *mustaka* gunungan.

*Dhumpal* melambangkan bahwa orang hidup itu baik laki-laki maupun perempuan kalau akan mencapai tujuan harus disertai usaha atau ihtiar terus menerus sampai akhir hayat. Ini digambarkan *dhumpal* yang bentuknya bulat. Kecuali itu selama dunia itu masih terbentang, kekayaan itu tetap ada.

#### *Mustaka*

*Mustaka* dibuat dari beras ketan bentuknya seperti gunungan wayang kulit diberi tangkai. *Mustaka* gunungan darat berwarna merah dan ukurannya lebih kecil dari pada *mustaka* gunungan putri. *Mustaka* gunungan dharat berwarna merah melambangkan tanah yang berwarna merah. Kecuali itu juga melambangkan

Mastoko, berbentuk seperti gunungan  
pada wayang kulit, pipih.

Rat-ilatan, berjumlah 70 buah, warnanya  
ada lima macam : merah, kuning, hijau,  
hitam dan putih

Upil-upil

Tlapukan

Bethetan

Rengginan

Ole-ole

Kulit batang pisang

Tedheng

Dhumpal

Tali yang cukup besar dan kuat, untuk  
memikul gunungan tersebut

GUNUNGAN DHARAT, PAREDEN DHARAT, GUNUNGAN DARAT



suatu keberanian. Orang hidup di dunia itu harus berani menghadapi sesuatu yang dianggapnya benar. Kalau menurut pendapatnya sesuatu hal itu benar, maka harus ia pertahankan.

#### *Ilat-ilatan*

*Ilat-ilatan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk pipih panjang dengan tebal 1 cm, lebar 3 cm dan panjang 3 cm. Untuk gunungan darat memerlukan *ilat-ilatan* sebanyak 20 tangkai dengan warna-warni. *Ilat-ilatan* dengan warna-warni melambangkan bahwa di dunia ini banyak suara (isu-isu), fitnah karena itu jangan mudah terpengaruh.

#### *Upil-upilan*

*Upil-upil* dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi kecil-kecil dan pipih dengan ukuran lebar 1 1/2 cm, panjang 2 cm. *Upil-upil* melambangkan suatu kekayaan yang berupa perhiasan.

#### *Tlapukan*

*Tlapukan* dibuat dari beras ketan berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8 cm, tebal 1 cm. *Tlapukan* melambangkan orang hidup di dunia ini jangan sampai terpengaruh oleh macam-macam keadaan yang dapat merusak keteguhan hatinya. Jadi orang itu harus baik-baik saja.

*Rengginan* (Lihat *rengginan* pada gunungan putri).

#### *Tedheng*

*Tedheng* dibuat dari beras ketan berbentuk segi tiga sama sisi dengan panjang masing-masing sisinya 20 cm. Banyaknya 12 buah dan semuanya berwarna merah. *Tedheng* pada gunungan darat melambangkan bahwa kekayaan yang ada di dunia ini terbuka untuk siapa saja, tidak ada yang menghalang-halangi. Siapa yang bekerja keras akan dapat mencapai cita-citanya (mengumpulkan harta).

#### *Bethetan*

*Bethetan* dibuat dari beras ketan berbentuk paruh burung bethet. Untuk menghias gunungan darat dibutuhkan 12 buah *bethetan* yang semuanya berwarna merah. *Bethetan* melambangkan telinga. Orang hidup di dunia ini harus dapat menjaga telinganya. Ini berarti orang hidup di dunia ini harus dapat menyaring berita-berita atau hal-hal yang baik dan yang jelek. Apabila mendengar sesuatu berita harus diteliti lebih dahulu. Apakah berita itu betul atau salah.

### *Ole-ole*

*Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Untuk menghias gunungan darat diperlukan 8 batang *ole-ole*. *Ole-ole* pada gunungan darat melambangkan kekayaan yang berupa emas berlian atau benda-benda mulia.

### *Gunungan Gepak*

Gunungan *gepak* ini berupa *jodhangan* yang dibuat dari kayu jati bercat merah tua. Bentuk *jodhangan* ini persegi empat sama sisi. Ukuran sisi-sisinya 2 m tingginya 60 cm lengkap dengan alat pemukulnya. Bentuk gunungan *gepak* tidak meninggi seperti pada gunungan lainnya melainkan berbentuk seperti kotak.

Gunungan *gepak* melambangkan suatu *jodhangan* (tempat sampah) yang di dalamnya berisi buah-buahan dan makanan yang dibutuhkan manusia. Selain itu juga melambangkan makanan yang bergizi bagi manusia. Gunungan *gepak* juga melambangkan bahwa seorang istri itu harus dapat mengatur ekonomi keluarganya, harus *setiti* (teliti) dalam mengatur rumah tangganya. Apabila seorang istri tidak dapat mengatur ekonomi rumah tangga, maka rumah tangganya akan berantakan.

Adapun materi pada gunungan *gepak* itu bermacam-macam buah-buahan, pala kependhem, bermacam-macam makanan yang dibuat dari beras ketan dan biasa dan roti. Semua itu melambangkan makanan yang bergizi yang sangat dibutuhkan oleh manusia. Selain itu ada lagi materi gunungan *gepak* yaitu *banguntulak*. Kain *bangun tulak* ini melambangkan sebagai penolak bala agar segala macam marabahaya yang menyerang segala macam makanan tersebut dapat diusir. Makanan dan buah-buahan tersebut sering terserang hama penyakit. Apabila makanan dan buah-buahan yang dibutuhkan manusia itu berpenyakit maka kalau dimakan orang maka orang tersebut akan sakit. Oleh karena itu makanan dan buah-buahan tersebut sebelum dimakan harus ditolak dahulu penyakit yang akan menyeranganya.

### *Gunungan Pawuhan*

Bentuk gunungan *pawuhan* (sampah) ini mirip dengan bentuk gunungan putri dan gunungan darat, hanya ukurannya lebih kecil. Gunungan *pawuhan* melambangkan simpanan kekayaan.

Dalam adat istiadat ada kecenderungan orang untuk merendahkan diri. Sebagai contoh orang yang mempunyai kekayaan banyak akan mengatakan

*pawuhanku mungsethithik* (*pawuhan* saya hanya sedikit). Jadi kekayaan ini diibaratkan sebagai simpanan. Hal ini disebabkan *pawuhan* itu tempat menyimpan sampah. Sampah disamakan kekayaan.

Seorang ksatria utama/putri sejati harus dapat mengatur kekayaan. Apabila tidak dapat mengatur kekayaan, keluarga akan kacau. Sebaliknya jika dapat mengatur kekayaan hidupnya akan tentram dan teratur. Kekayaan yang disimpan penggunaannya harus diatur, keluar masuknya kekayaan harus seimbang.

Adapun materi gunung *pawuhan* yaitu:

### *Kerangka*

Kerangka terdiri dari *dhumpal* yang bergaris tengah kira-kira 50 cm. Bagian tengah *dhumpal* itu terdapat sebuah as yang nantinya diperpanjang dengan bambu berlubang gunanya untuk menancapkan reng-reng bambu yang membentuk kerangka atau tubuh gunung *pawuhan*.

### *Picisan*

*Picisan* dibuat dari timah dicairkan dengan jalan dipanaskan. Setelah meleleh lalu dibentuk seperti bunga kecil-kecil sebesar uang picisan (uang pada jaman dahulu).

*Picisan* merupakan ganti *mustaka*. *Picisan* ini terdiri dari beberapa tangkai *picisan* yang dirangkai pada sebatang kayu dengan tali rafia. *Picisan* melambangkan kekayaan yang berupa *mas picis raja brana*.

### *Bendera putih*

Bendera kecil berwarna putih dirangkai menjadi satu dengan tangkai *picisan*. Bendera putih melambangkan kesucian. Orang mencari kekayaan itu harus suci jangan dari hasil kejahatan atau korupsi.

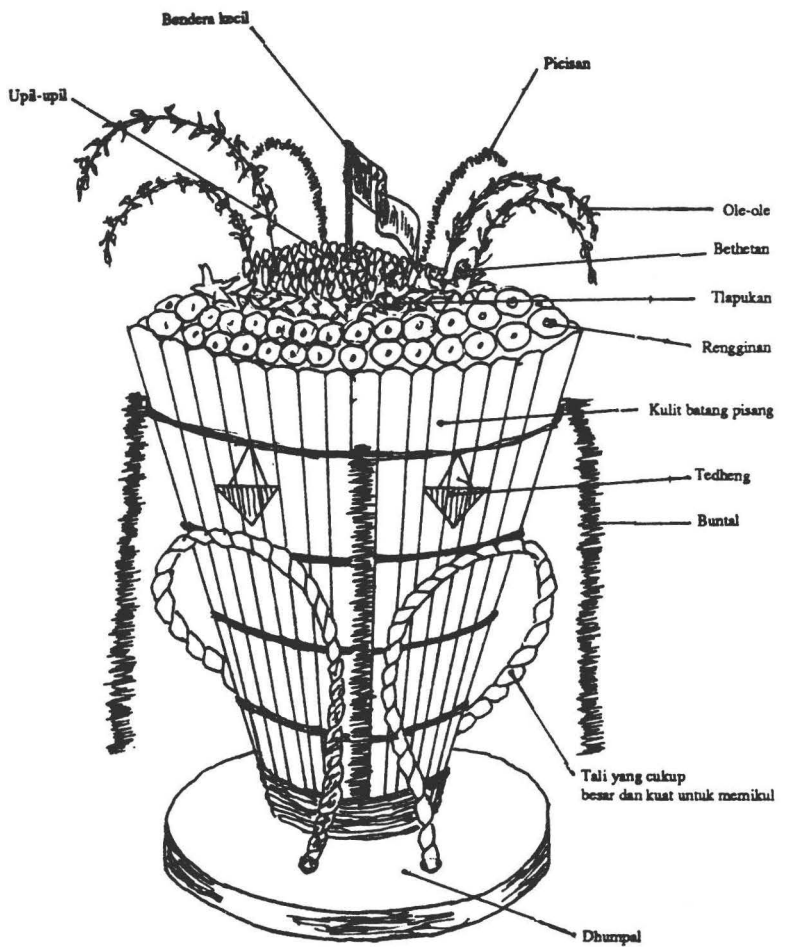
### *Upil-upil*

*Upil-upil* dibuat dari beras ketan, dibentuk persegi kecil-kecil dan pipih dengan ukuran lebar 1 1/2 cm, panjang 2 cm. Untuk menghias gunung *pawuhan* ini dibutuhkan 5 buah *upil-upil*. Adapun *upil-upil* ini melambangkan kekayaan berupa mas berlian (batu mulia).

### *Tlapukan*

*Tlapukan* dibuat dari beras ketan dan berbentuk seperti bintang segi enam dengan ukuran 8 cm, tebal 1 cm. Untuk menghias gunung *pawuhan* diperlukan 3 buah *tlapukan*. *Tlapukan* pada gunung *pawuhan* melambangkan bahwa setiap orang itu dalam mengumpulkan kekayaan bermacam-macam caranya.

GUNUNGAN PAWUHAN, PAREDEN PAWUHAN, GUNUNGAN PAWUHAN



*Rengginan* (Lihat *rengginan* pada gunungan putri).

*Tedheng*

Untuk menghias gunungan *pawuhan* dibutuhkan 4 buah *tedheng* (Lihat *tedheng* pada gunungan darat).

*Bethetan*

*Bethetan* dibuat dari beras ketan berbentuk paruh burung *bethet*. Untuk menghias gunungan *pawuhan* dibutuhkan 6 buah *bethetan*, semuanya berwarna merah. *Bethetan* melambangkan telinga. Orang hidup di dunia harus dapat menyaring berita-berita atau hal-hal yang baik dan yang jelek. Apabila mendengar suatu berita harus diteliti lebih dahulu. Apakah berita itu betul atau salah.

*Ole-ole*

*Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. Untuk menghias gunungan *pawuhan* diperlukan 4 batang *ole-ole*. *Ole-ole* dalam gunungan *pawuhan* melambangkan kekayaan yang berupa batu mulia.

*Buntal*

*Buntal* adalah rangkaian dari bermacam-macam daun. Adapun daun yang dironce warnanya berbeda-beda seperti daun *udan mas*, daun *cowekan*, daun *kembang merak* dan sebagainya. Kecuali itu masih diselingi bunga-bunga yang berwarna merah.

*Buntal* melambangkan keteraturan dan ketentraman. Orang yang mempunyai kekayaan (harta benda) itu hidupnya akan tentram dan teratur seperti teraturnya susunan buntal. Kekayaan yang dimilikinya itu kegunaannya harus diatur, keluar dan masuknya harus seimbang.

*Kulit batang pisang*

Kulit batang pisang melambangkan bahwa orang itu kalau hidupnya sudah terpenuhi oleh harta benda, hidupnya akan tenteram dan sejuk seperti sejuknya batang pisang.

Disamping berjenis-jenis gunungan seperti tersebut di atas masih ada beberapa macam pengikut (*pendherek*) yaitu:

*Gunungan Picisan*

Bentuk gunungan *picisan* seperti karangan bunga yang dapat menambah indah iring-iringan gunungan yang akan dibawa ke masjid. Adapun materi gunungan *picisan* yaitu:

Batang pisang (*gedebog*)

Batang pisang yang kecil kira-kira garis tengahnya 15 cm panjang 30 cm.

Batang pisang ini melambangkan bahwa orang yang mempunyai harta benda berlebihan itu hidupnya akan tentram dan pikirannya akan sejuk atau dingin seperti dinginnya batang pisang.

#### *Picisan*

Picisan dibuat dari timah dicairkan dengan jalan dipanaskan. Setelah meleleh lalu dibentuk seperti bunga kecil-kecil sebesar uang picis (yang jaman dahulu).

*Picisan* merupakan ganti *mustaka*. Picisan ini terdiri dari beberapa tangkai picisan yang ditancapkan pada batang pisang yang panjangnya kira-kira 30 cm. Picisan ini melambangkan kekayaan yang berupa *mas picis raja brana*.

#### *Bendera putih*

Bendera kecil berwarna putih dirangkai menjadi satu dengan tangkai *picisan*. Bendera putih melambangkan kesucian. Orang hidup di dunia ini harus suci, agar tujuan hidupnya dapat tercapai.

#### *Buntal*

Lihat buntal pada gunung *pawuhan*.

#### *Samir kuning*

*Samir* yang berwarna kuning melambangkan kemakmuran dan ketenteraman hidup manusia. Warna kuning juga melambangkan berbuah, yang dihubungkan dengan padi menguning di sawah. Kata menguning menunjukkan suatu harapan adanya keberhasilan yang akan mendatangkan rejeki bagi manusia dan selanjutnya akan membuat hidupnya selamat.

#### *Songgon*

*Songgon*, dibuat dari daun kelapa yang masih muda (*janur*), banyaknya 2 buah, berisi nasi putih untuk kapangulon. *Janur*, melambangkan bahwa orang hidup di dunia ini harus serba bisa dan berguna bagi masyarakat, dimana saja. Pohon kelapa itu merupakan pohon yang serba guna. Sejak dari akarnya sampai buahnya bermanfaat bagi manusia dan dapat dipergunakan untuk keperluan apapun.

Nasi putih melambangkan kemakmuran atau makanan yang dibutuhkan oleh manusia. Semua orang (terutama Jawa) makanan pokoknya adalah beras.

#### *Tenggok (senik)*

*Tenggok* ini berisi nasi, ditutup dengan daun pisang. Nasi di dalam *tenggok* ini untuk *Kapangulon*. Lauk pauknya terdapat dalam *tebok* yang diletakkan di atas *angkring*. *Tenggok* itu dasarnya berbentuk segi empat. Empat juga

melambangkan 4 mazhab dalam agama Islam yaitu Safei, Maliki, Hanafi dan Hambali. Keempat mazhab ini merupakan jalan yang dapat ditempuh oleh seorang muslim agar sampai pada kehidupan yang baik di akhirat. Bagian atas *senik* bulat melambangkan bahwa orang hidup di dunia ini terus menerus (tidak henti-hentinya) berusaha, tidak ada ujung pangkalnya seperti lingkaran, bagian atas tenggok.

### **Angkring**

*Angkring*, berjumlah 10 buah angkring dengan perincian sebagai berikut:

Satu *angkring* dengan 2 tebok, berisi lauk pauk untuk Kapangulon. Satu tebok berisi satu tusuk daging ayam, dua ekor ikan bandeng. Tebok yang sebuah lagi berisi rempeyek kedelai, rambak, daging sapi goreng, srundeng, babad goreng, telur areh.

Satu *angkring* berisi tiga *panjang ilang* untuk tiga orang Bupati yang menyerahkan *hajad dalem parden* kepada Kanjeng Kyai Pengulu. Isi *panjang ilang* itu nasi dan lauk pauknya telur *pindang*, *bergedel*, sambel goreng semur ayam dan bandeng. *Panjang ilang* adalah keranjang yang dibuat dari daun kelapa. *Panjang ilang* beserta isinya melambangkan *sesaji* bagi roh-halus yang menjaga keraton agar tidak mengganggu jalannya upacara.

Dua *angkring* berisi *tempelangan* nasi dengan lauk pauknya untuk para petugas keamanan.

Dua *angkring* berisi *tempelangan* berjumlah 84, untuk narakarya.

Dua *angkring* berisi 45 *tempelangan* untuk Kawedanan Kapangulon.

Satu *angkring* dengan beberapa *tempelangan* untuk Kawedanan Ageng Wahana Sarta Kriya.

Satu *angkring* dengan 45 *tempelangan* untuk Tepas Widya Budaya.

Satu angkring kosong

Perlu diketahui bahwa gunung *picisan songgon*, *tenggok* dan *angkring* melambangkan para abdi dalem, maka disebut dengan istilah *pendherek*.

### **Gunungan Brama (Kutug)**

Pada Garebeg Mulud Dal yang terjadi setiap delapan tahun sekali *hajad dalem* gunung ditambah satu lagi yaitu gunung *brama* atau *kutug*. Bentuk gunung *Brama* mirip dengan gunung putri. Bagian puncaknya di beri lubang untuk tempat *anglo* dengan bara arang yang membakar segumpal besar kemenyan hingga terus menerus mengepulkan asap tebal jika terhembus angin.

Gunungan *brama* melambangkan gunung berapi. Ini mengandung maksud bahwa orang hidup di dunia itu harus berani berjuang jangan mudah putus asa. Dalam menempuh perjuangan hidup itu tidak boleh berhenti di tengah jalan, harus mempunyai semangat berkobar seperti kobarnya api. Api itu kalau sudah berkobar sukar untuk dikendalikan. Apapun akan habis dilalapnya.

Adapun materi gunungan *brama* yaitu:

#### *Kerangka*

Dibuat dari kerangka besi dengan pilar-pilar yang jaraknya agak jarang. Bagian atas diberi lubang untuk cerobong asap.

#### *Bendhul*

*Bendhul* disusun melingkar sebagai *sangsangan*. *Bendhul* ini melambangkan lihat *bendhul* pada gunungan laki-laki. Sedangkan *sangsangan* melambangkan suatu bentuk melingkar yang menunjukkan sesuatu yang tiada akhirnya. Sesuatu yang tiada akhirnya itu adalah *kelanggengan* (abadi). Agar *kelanggengan* itu tetap utuh maka lingkaran itu tidak boleh putus. Sebab kalau putus-lingkaran-itu akan mengakibatkan putusnya keteraturan dalam kehidupan sosial.

#### Untaian bunga melati, mawar dan *kanthil*

Untaian bunga melati, mawar dan *kanthil* melambangkan lihat untaian bunga melati, mawar, *kanthil* pada gunungan laki-laki.

#### *Tangkilan kacang*

Kacang panjang yang telah dironce pada sujen dengan dua lombok merah, hijau dan *kucu* itu ditancap-tancapkan pada batang pisang yang menutup kerangka gunungan. Pekerjaan menancap-nancapkan *sujen* kacang pada kerangka gunungan itu disebut *muncak kacang*. Tentang arti kacang panjang, lombok merah, hijau dan *kucu* lihat pada *tangkilan kacang* gunungan laki-laki.

#### *Rengginan*

Rengginan melambangkan lihat *rengginan* gunungan putri.

#### *Dengul*

Dengul mempunyai arti menonjol. Kata menonjol dihubungkan dengan penonjolan sifat dan tingkah laku manusia yang menonjol (mempunyai kelebihan). Sejak kecil seseorang sudah mempunyai sifat dan tingkah laku yang menonjol. Kemudian pada masa dewasa semakin banyak sifat dan tingkah laku yang menonjol dan menjadikan ia semakin dewasa dalam berfikir dan bersikap. Bentuk *dengul* yang baku menggambarkan dunia yang dihubungkan dengan



kehidupan. Isi dari *dengul* merupakan bibit yang menyebabkan adanya suatu kehidupan.

#### *Pelokan.*

*Pelokan* kecuali itu menghias gunungan laki-laki juga untuk menghias gunungan *brama*. Mengenai *pelokan* lihat *pelokan* pada gunungan laki-laki.

#### *Jodhangan*

Makna *jodhangan* lihat *jodhangan* pada gunungan laki-laki. Hanya saja pada keempat sudut tidak ada *tumpeng* dan *tempelangan*.

#### *Kain bangun tulak*

Makna kain *bangun tulak* lihat kain *bangun tulak* pada gunungan laki-laki.

#### *Kulit batang pisang*

Kulit batang pisang melambangkan lihat kulit batang pisang pada gunungan putri.

#### *Ole-ole*

*Ole-ole* merupakan rangkaian yang terdiri dari *kucu* dan *upil-upil*. *Ole-ole* ini melambangkan sebagai *cundhuk mentul*. Orang hidup itu harus mempunyai pendirian yang teguh jangan *mandek mentul* (ragu-ragu). Apabila orang itu pendiriannya ragu-ragu akan mudah terpengaruh (Wawancara RW. Widyosastrosugondo).

Demikianlah perangkat/alat-alat yang diperlukan dalam pembuatan makanan *hajad dalem* gunungan dalam upacara Garebeg Mulud maupun Garebeg Mulud Dal, sebagai sedekah Sultan kepada rakyat dan merupakan lambang kemakmuran.

#### **3.3.1.1.3 Dalam Upacara Numplak Wajik**

Acara ini dilaksanakan pada waktu pembuatan gunungan putri, sehingga acara yang khusus ini dinamai *numplak wajik*. *Numpalak wajik* ini diiringi gamelan dari *gejogan* dengan lagu bermacam-macam antara lain *gejogan*, wayangan, lompong keli, kebogiro, blendhug jagang, tundhung setan. Lagu-lagu itu bertujuan mengusir setan atau demit yang mengganggu jalannya upacara. Lagu-lagu itu berhenti sampai dengan gunungan putri di “busanani”, (diberi pakaian). Sebelum lagu *gejogan*, diperdengarkan terlebih dahulu lagu owal-awil. Lagu owal-awil ini bertujuan supaya ketan/thiwul tidak terlalu lengket sehingga

mudah di “tumplak”. Adapun yang bertugas numplak wajik adalah para abdi dalem gladag. Upacara *numplak wajik* dilakukan pada waktu Garebeg Mulud dan Besar. Upacara ini dilaksanakan tiga hari sebelum Garebeg Mulud dan Besar. Adapun penyelenggara teknis dalam upacara *numplak wajik* adalah *pengageng Pawon ageng* secara bergantian (*Sakalanggen* dan *Gebulen*).

Maksud dan tujuan dari upacara *numplak wajik* adalah sebagai pertanda untuk dimulainya pembuatan gunung putri secara resmi. Upacara ini diselenggarakan di dalam *los* di sebelah Barat Daya Bangsal Kemagangan, dimulai lebih kurang pukul 16.00. Upacara *numplak wajik* dihadiri oleh beberapa pengunjung yaitu masyarakat umum, wartawan dan para abdi dalem widyabudya serta utusan Sri Sultan.

Adapun perangkat/alat-alat upacara *numplak wajik* yaitu:

Wajik yaitu makanan yang terbuat dari ketan yang dicampur oleh gula Jawa. Ini melambangkan mempererat persaudaraan. Orang hidup di dunia ini harus tolong menolong dan erat hubungan keluarganya. Keeratan atau kelekatan persaudaraan ini seperti eratnya atau lekatnya wajik.

*Lesung* dan beberapa buah *antan* (alu penumbuk padi) untuk *gejog* atau *kothekan*. *Gejog* ini dilaksanakan di halaman Kemagangan. *Lesung* melambangkan wanita dan *antan* melambangkan laki-laki. *Lesung* dan *antan* melambangkan kesuburan.

Kain lurik merah, *kemben* dan *kesemakan bangun tulak* melambangkan pakaian wanita. Hal ini disebabkan upacara *numplak wajik* melambangkan seorang wanita yang baru saja melahirkan.

Kain lurik merah tidak akan mudah kotor. Orang yang baru saja melahirkan banyak mengeluarkan darah. Oleh karena itu dengan kain lurik merah itu kotoran (darah) tidak begitu kelihatan.

*Dlingo bengle*, *beras kencur*. *Dlingo bengle* sebagai *singgul* melambangkan sebagai penolak bala, agar segala lelembut yang akan mengganggu dapat diusir. Pada waktu ada orang meninggal, anak-anak diberi *singgul* pada bagian leher, dagu dan dahi, kadang-kadang juga orang tua disertai dengan kata-kata “*tulak sawan bali dalam*”, *aja pisan-pisan ngganggu anakku utawa aja ngganggu aku*. Artinya segala marabahaya agar kembali di jalan, jangan sekali-kali mengganggu anak saya dan saya sendiri. Disamping itu ada *dlingo bengle* dan *beras kencur* merupakan *konyah* atau bedhak. Ini melambangkan alat kecantikan wanita.

Untaian bunga melati, *kanthil* dan mawar melambangkan pelengkap pakaian wanita sebagai perhiasan. Kecuali itu untaian bunga melati, *kanthil* dan mawar juga melambangkan (Lihat di atas). Dalam upacara *numplak wajik* ini juga diadakan *selamatan* dengan alat sebagai berikut:

a. *Jenang-jenangan*

*Jenang abang putih* melambangkan penghormatan pada air penghidupan yang berasal dari kedua orang tua yang melahirkan.

*Jenang abang* melambangkan suatu harapan agar kedua orang tuanya memaafkan kesalahan anaknya yang mengadakan upacara (tekad hidup, kelangsungan hidup manusia).

*Jenang putih*, melambangkan harapan kepada kedua orang tuanya agar supaya anaknya didoakan dalam melaksanakan upacara (kesucian hati, kesucian hidup manusia).

*Jenang baro-baro* melambangkan penghormatan pada air ketuban dan tembuni yang dianggap sebagai saudaranya. Pada hari upacara itu kedua saudara tersebut diminta bantuannya untuk memperoleh keselamatan.

*Jenang pliringan*, melambangkan penghormatan kepada bala tentara Kanjeng Ratu Kidul yang melalui darat maupun udara. Kecuali itu juga diharapkan agar makhluk halus tidak mengganggu orang yang sedang melaksanakan upacara.

- b. *Rujak-rujukan* melambangkan suatu jamuan untuk roh halus yang menjaga pusaka. Dengan diberi *rujak* yang beraneka macam akan senang dan tidak akan mengganggu.
- c. *Tumpeng robyong* melambangkan hilangnya kesulitan yang merongrong pikiran.
- d. Nasi kuning melambangkan harta kekayaan, dengan diberi sesaji seperti ini akan semakin bertambah banyak kekayaan yang dimilikinya. Kecuali itu juga bermakna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah barat yang disebut *Sinantabrata*.
- e. Nasi *putih* melambangkan keberuntungan dan penyajian nasi tersebut mengundang permohonan agar semua pihak yang terlihat dalam upacara dapat selamat dan dikaruniai banyak rejeki. Kecuali itu juga bermakna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah timur yang disebut *Tirtanata*.
- f. Nasi hitam mempunyai makna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah utara yang disebut *Warudijaya*.
- g. Nasi *majemuk* melambangkan ciri kemajemukan yang melaksanakan upacara.
- h. Nasi *golong* mengandung makna agar supaya semua petugas mempunyai tekad yang bulat (*golong*), sehingga segala apa yang dicita-citakan akan dapat terlaksana dengan baik.
- i. Nasi *gebuli*, nasi ini merupakan kegemaran Sri Sultan Hamengku Buwana I. Oleh karena itu *pawon* milik keraton dinamakan *Gebuli* dan *Sakalanggen*. Nasi *gebuli* ini melambangkan adanya suatu harapan agar apa yang dihajadkan terlaksana.
- j. Nasi hijau atau biru mempunyai makna untuk mengetahui saudaranya yang menempati sebelah selatan yang disebut *Purbangkara*.

- k. Nasi *asrep-asrepan* mempunyai makna agar arwah para leluhur dalam keadaan tenang dan tidak marah di alam baka. Dengan ketenangan itu akan memberi berkah dan restu kepada anak dan cucu.
- l. *Tumpeng gundul* melambangkan hilangnya keruwetan yang merongrong pikiran.
- m. Nasi gurih lengkap dengan lauk pauknya melambangkan keselamatan Nabi Muhammad SAW dengan keluarganya dan para sahabatnya. Diutamakan penyelenggara upacara kalau ada kesalahan dapat dimaafkan.
- n. Abon-abon, *suruh ayu* (*kinang ayu*) sesaji untuk Dewi Sri. *Suruh* jika dimakan (dikunyah) menjadikan wajah menjadi *semringah* (cerah berseri-seri). Hal ini disebabkan setelah *nginang* bibir menjadi merah. Diharapkan merah *semringah* cerah sehat tidak layu untuk dapat menular pada *semringahnya* padi. Sehingga warna padi tidak kusam tetap cerah berwarna sehat. Kecuali itu melambangkan isi kehidupan di dunia yang serba indah. *Semringah* seperti orang yang baru saja *menginang* (mengunyah kinang).
- o. *Toya prajan* (sekar *telon* dan daun *dadap serep*). *Sekar telon* melambangkan sifat suci dalam tiap tingkatan hidup/peralihan hidup yang akan dijalannya. Daun *dadap serep* melambangkan agar kehidupan yang menyelenggarakan upacara selalu tentram.
- p. Sepasang *jlupak* dan *ajug-ajug* melambangkan agar kehidupan masyarakat yang semula diliputi kegelapan akan menjadi terang kembali.
- q. Seekor ayam *kemanggang* hidup melambangkan bahwa pelbagai makanan yang disajikan itu lezat daging ayam.
- r. Jajan pasar melambangkan bahwa sesaji yang dipersembahkan dalam upacara sudah lengkap.
- s. Bunga sritaman melambangkan kejernihan hati dan keserasian lingkungan alam.
- t. *Pala kependem*, *pala gumantung*, *pala kesimpar* melambangkan kesuburan tanah air.
- u. Kemenyan adalah sarana permohonan pada waktu orang mengucapkan permintaan berupa doa atau mantra. Kemenyan melambangkan makanan enak bagi roh halus. Dengan diberi makanan seperti itu mereka diharapkan ikut membantu dalam melaksanakan tugas (dalam hal ini upacara *numplak wajik*) dan tidak akan menganggunya.

#### 3.3.1.1.4 Kirab, Gladi Resik/Prajurit

*Gladi resik* termasuk suatu acara khusus dan penting dilaksanakan dalam rangkaian upacara Garebeg di Keraton Yogyakarta. Maksud dan tujuan *gladi resik* adalah untuk memantapkan persiapan sekaligus sebagai evaluasi kesiagaan prajurit-prajurit keraton untuk menyongsong pelaksanaan Garebeg.

Prajurit keraton sekarang ini tidak mempunyai nilai peperangan, tetapi peranannya sebagai suatu kelengkapan dalam upacara-upacara yang diselenggarakan oleh keraton. Disamping itu juga menunjang suksesnya kepariwisataan dari keraton Yogyakarta.

Prajurit Keraton Yogyakarta terdiri 9 korp atau 9 pasukan yang masing-masing mempunyai nama sendiri-sendiri. Kesembilan pasukan keraton tersebut yaitu prajurit Wirabrajan, prajurit Daeng, prajurit Patangpuluh, prajurit Prawiratama, prajurit Jagakarya, prajurit Nyutra hitam, prajurit Nyutra merah, prajurit Ketanggung, prajurit Mantrijero. Kesembilan prajurit keraton ini melambangkan jasa-jasa para *wali sanga* dalam menyebarkan agama Islam.

Selain kesembilan pasukan tersebut masih ada lagi pasukan prajurit yaitu prajurit *Bugis* yang merupakan prajurit Kepatihan dan prajurit *Surakarsa* yang merupakan prajurit Pangeran Adipati Anom (Putra Mahkota). Kalau prajurit ini tidak pernah masuk keraton dan berkumpulnya di sebelah utara beringin kurung.

Masing-masing korp prajurit mempunyai ciri-ciri khas untuk membedakan antara korp yang satu dengan korp yang lain. Perbedaan untuk masing-masing korp itu antara lain terdapat pada panji-panji, pakaian, senjata dan alat bunyian yang diperlukan.

Perangkat/alat-alat upacara *gladi resik* yaitu perlengkapan masing-masing kesatuan prajurit kraton, dengan perincian sebagai berikut:

#### Prajurit Wirabraja

Pasukan prajurit Wirabraja ini terdiri atas: seorang komandan, 4 orang letnan 2 orang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 72 orang prajurit. Prajurit Wirabraja ini mendapat nama kesayangan *lombok abang* (cabai merah), karena sebagian besar pakaiannya berwarna merah.

Panji-panji prajurit Wirabraja bernama *Gula klapa*, yang merupakan bendera Kesultanan Yogyakarta. Gula Jawa berwarna merah melambangkan keberanian, kelapa berwarna putih melambangkan kesucian, disamping itu kelapa sendiri mengandung banyak kegunaan, sejak dari akar sampai daun bermanfaat bagi manusia. Wujud panji-panji tersebut berwarna putih, di tengahnya terdapat bintang putih segi empat warna merah; pada sudut-sudut dasar panji-panji yang berwarna putih tersebut terdapat gambar *kuku pancanaka* (berbentuk seperti tanda koma) berwarna merah, dan ujung-ujungnya mengarah ke gambar bintang tersebut. *Dwaja* pasukan ini dinamakan Kanjeng Kyai Santri dan Kanjeng

Kyai Slamet, berwujud mata tombak empat sula yang masing-masing membengkok ke arah bawah: *Dwaja* ini dipasangkan pada puncak tiang panji-panji. Senjata para prajurit Wirabaja: senapan, tombak, keris, dan pedang untuk panji. Alat bunyi-bunyian pasukan ini ialah: tambur dan seruling. Lagu yang merupakan identitas pasukan Wirabaja ini ada dua macam, ialah Dhayungan untuk mengiringi langkah berbaris dalam berjalan cepat, dan *Retadhedhali*, untuk mengiringi berjalan *macak* (langkah tegap).

#### Prajurit Daeng

Pasukan prajurit ini terdiri atas: seorang komandan, 4 orang letnan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 72 orang prajurit. Panji-panjinya disebut *Baningsari*, dasar warna putih dengan bintang segi delapan warna merah di tengahnya, dan *dwajanya* bernama Kanjeng Kyai Jatimulyo atau Dhoyok, berwujud ukir-ukiran wayang dari logam yang menggambarkan tokoh dhoyok.

Senjata pasukan prajurit Dhaeng ialah: senapan, tombak, keris, dan untuk panji pedang. Alat bunyi-bunyiannya terdiri dari: genderang, seruling, bendhe, ketipung, puri-puri, kecer. Adapun lagunya ialah: *ondhal-andhil* untuk berjalan cepat, dan kenaba untuk berjalan macak (langkah tegap).

#### Prajurit Patangpuluhan

Pasukan prajurit Patangpuluh terdiri seorang komandan, 4 orang Letnan, 6 orang sersan, seorang pembawa panji-panji dan 72 orang prajurit.

Panji-panjinya disebut *Cakragara*, berwujud: warna dasar hitam dengan gambar bintang segi enam warna merah. *Dwajanya* disebut Kanjeng Kyai Trisula, berwujud mata tombak dengan 3 sula, dan sula yang tengah berkelok.

Senjata pasukan ini ialah : senapan, tombak, pedang untuk panji, dan semuanya berkeris. Alat bunyi-bunyian ialah genderang, seruling, dan terompet. *Lagunya* yaitu *Mars Bulu-bulu* dalam sikap berjalan cepat dan *Gembira* untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

#### Prajurit Prawiratama

Pasukan prajurit Prawiratama ini terdiri dari: seorang komandan, 4 orang letnan, 4 orang sersan, seorang pembawa panji-panji, dan 72 orang prajurit.

Panji-panjinya disebut *Geniraga*; bulatan warna merah di tengah dasar berwarna hitam, *Dwijanya* bernama Kanjeng Kyai Trisula. Senjatanya yaitu: senapan, tombak, pedang untuk panji dan semuanya berkeris. Alat bunyi-bunyian yaitu genderang, seruling, terompet. *Lagunya* yaitu *Pandhebrug* untuk berjalan cepat, dan *Mars Balang* untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

### Prajurit Jagakarya

Pasukan prajurit Jagakarya ini terdiri dari seorang komandan, 4 orang letnan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 72 prajurit.

Panji-panji mereka adalah Poposan, berwujud bulatan hijau di atas dasar merah. Alat bunyi-bunyiannya: genderang, seruling dan terompet. Lagunya yaitu Tameng Madura untuk berjalan cepat dan *slagunder* untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

### Prajurit Nyutra

Pasukan prajurit Nyutra ini menunjukkan sifat-sifat dan tanda-tanda khusus Jawa. Seluruh pakaian prajurit Nyutra ini terdiri dari dua kelompok, yang pembedaannya tidak ada lain kecuali hanya pada warna seragam dan panji-panji mereka.

Keseluruhan pasukan prajurit ini terdiri dari: seorang komandan, 8 orang letnan (panji), 2 orang pembawa panji-panji, 8 orang sersan, dan 46 orang anggota prajurit.

Panji-panji mereka : Padma sari Kresna; bulatan warna hitam di tengah-tengah dasar warna kuning, untuk pasukan prajurit Nyutra berseragam warna hitam; panji-panji Podhang Ngisep Sari, dasar warna kuning dengan gambar bulatan berwarna merah untuk pasukan prajurit Nyutra berseragam warna merah. Dwaja mereka bernama Kanjeng Kyai Trisula.

Senjata mereka: senapan, towok, temeng (perisai), panah, tembok dan semuanya berkeris.

Alat bunyi-bunyiannya yaitu: genderang, seruling dan terompet. Lagunya yaitu Surang Prang untuk berjalan cepat dan Tamtama Balik untuk berjalan *macak* (langkah tegap).

### Prajurit Mantrijero

Pasukan prajurit Mantrijero langsung di bawah komandan seluruh pasukan. Anggota prajurit Mantrijero terdiri dari 8 orang letnan, 1 sersan mayor, 1 kepala bagian perlengkapan, 1 pembawa panji-panji, 8 sersan dan 64 prajurit.

Panji-panji prajurit Mantrijero adalah *Purnamasidhi* berujud dasar hitam dengan bulatan berwarna putih di tengah-tengahnya. *Dwaja* bernama Kanjeng Kyai Cakra, berujud lingkaran besi yang bersinar-sinar, menggambarkan senjata dimiliki oleh Betara Wisnu dan Prabu Kresna. Sedangkan senjatanya adalah senapan, pedang untuk panji dan semuanya memakai keris.

Alat bunyi-bunyiannya adalah genderang, seruling, terompet, lagu-lagunya adalah *Slagunder* untuk berjalan *macak* (langkah tegap) dan plangkanan untuk berjalan cepat (langkah cepat).

#### Prajurit Ketanggung

Pasukan prajurit Ketanggung anggotanya terdiri seorang komandan, 8 orang letnan, seorang sersan mayor, seorang kepala bagian perlengkapan, seorang pembawa panji-panji, 8 orang sersan dan 64 prajurit. Panji-panji prajurit Ketanggung disebut *Cakra Swandana* berujud bintang segi enam warna putih ada dasar berwarna hitam. Dwajanya bernama Kanjeng Kyai Nenggala, menggambarkan senjata andalan Prabu Baladewa. Sedangkan senjatanya adalah senapan, tombak, pedang dan semuanya memakai keris.

Alat bunyi-bunyian adalah genderang, seruling, terompet dan bendhe. Lagunya adalah *Pragola milir* atau *Lintrik emas* untuk *lampah mars* (berjalan cepat) dan *Rejuna Mangsah* atau Bima Kurda untuk *lampah macak* (langkah tegap).

#### Prajurit Surakarsa

Pada masa dahulu, pasukan Surakarsa ini merupakan pasukan di bawah wewenang Pangeran Adipati Anom (putra Mahkota), tetapi dewasa ini dimasukkan ke dalam kelompok prajurit Kraton. Panji-panji mereka, pada masa dahulu bernama Triwarna sekarang bernama Pare Anom. Senjatanya tombak dan keris. Alat bunyi-bunyiannya: genderang, dan seruling. Lagunya Plangkanan.

#### Prajurit Bugis

Pasukan prajurit Bugis ini, pada masa dahulu merupakan pasukan prajurit di bawah wewenang Patih, sedang dewasa ini dimasukkan ke dalam kelompok prajurit keraton.

Panji-panji prajurit Bugis ini, pada masa dahulu disebut Tigawarna, dan sekarang adalah Suryandadari, wujudnya: dasar hitam, dengan bulatan warna kuning di tengah-tengahnya.

Alat bunyi-bunyiannya yaitu *pui-pui*, *bendhe*, dan *ketipung*. Lagunya adalah *Sandung Liwung* (Soepanto dkk, 1984/1985: 71, 75- 85 demikian juga wawancara Tirun Marwita, SH).

#### 3.3.1.1.5 Dalam Pelaksanaan Upacara Garebeg Mulud

Perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud yang perlu dipersiapkan adalah:



### *Gunungan*

Seperti telah disebutkan terdahulu bahwa jenis-jenis makanan yang disusun menjulang dinamai “Gunungan”. Puncak acara Garebeg Mulud adalah mengantarkan secara *beramai-ramai hajad dalem* gunungan dari dalam keraton ke Masjid Besar. Di dalam penyelenggaraan upacara Garebeg Mulud ada lima macam gunungan yang dikeluarkan dari dalam keraton ke Masjid Besar. Lima macam gunungan tersebut yaitu gunungan laki-laki, gunungan putri, gunungan darat, gunungan *gepak*, gunungan *pawuhan*. Selain lima macam gunungan itu masih ada beberapa macam pengikut (*pendherek*) yaitu gunungan *picisan*, *songgon*, *tenggok*, *angkring*. Pada Garebeg Mulud Dal ditambah Gunungan Brama. Lambang dari masing-masing gunungan, lihat uraian sebelumnya.

#### **3.3.1.1.5.2 Prajurit**

Mengenai prajurit sudah siap untuk kirab dalam upacara ini dan sebelumnya telah dilakukan *gladi resik*.

#### *Benda-benda upacara*

Benda-benda upacara yang penting dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

##### **Pada Upacara Kerajaan**

Benda-benda upacara kerajaan terdiri atas sepuluh macam bentuk benda yang seluruhnya terbuat dari emas yaitu:

Banyak (angsa) melambangkan kesucian dan kewaspadaan.

*Dalang* (kijang) melambangkan kecerdasan kecekatan dan kebijaksanaan. Kecekatan dalam berpikir dan mengambil tindakan-tindakan serta keputusan-keputusan.

*Sawung* (ayam jantan) melambangkan keberanian.

*Galing* (merak) melambangkan kewibawaan dan keindahan.

*Ardawalika* (naga) melambangkan bertanggung jawab. Naga dalam mythology Jawa adalah penyangga, pembawa dunia. Kecuali itu naga juga melambangkan kemakmuran.

Hal ini disebabkan dalam cerita Sri Sadana, Dewi Sri berubah menjadi naga ketika mencari kakaknya R. Sadana. Naga jelmaan Dewi Sri itu makanannya adalah tikus yang mengganggu tanaman padi para petani.

*Kacumas* (sapu tangan mas) melambangkan penghapus segala kotoran (jasmaniah, rokhaniah, ketatanegaraan, dan sebagainya).

*Kutuk* melambangkan penarik hati

*Kandil* (lentera) melambangkan penerangan di hati rakyat.

Saput (tempat permata) melambangkan kesiap siagaan.

*Banyak, dhalang, sawung, galing, urdawalika* kecuali melambangkan seperti apa yang sudah disebutkan di atas, juga melambangkan kekuasaan raja. Raja menguasai segala sesuatu di dunia ini. Raja tidak saja berkuasa terhadap para insan kawula kerajaan (rakyat) akan tetapi juga berkuasa terhadap berbagai jenis satwa yang menjadi penghuni kerajaan. Hal ini tercermin dalam ungkapan Kyai Dalang wayang purwa yang menyatakan *ambawahaken kutu-kutu walang ataga*. (KPH Brongtodiningrat, 1979: 18 - 19: wawancara RW. Widyosastrosugondo).

Pada Upacara Sultan

Alat-alat dan perlengkapan/benda upacara Sultan.

*Dampar kencana* (singgasana emas) adalah tempat duduk Sultan.

*Pancadan* adalah tempat meletakkan kaki terbuat dari emas

*Dampar cepuri* adalah bentuknya menyerupai singgasana, tetapi lebih rendah dan lebih kecil yang juga terbuat dari emas, sebagai tempat meletakkan *cepuri*. *Cepuri* adalah tempat sirih pinang terbuat dari emas.

*Sanggakecohan* adalah alat penyangga terbuat dari emas di bagian atas merupakan tempat meletakkan kecohan.

*Ginondong* adalah kotak yang berbentuk oval terbuat dari perak merupakan tempat penyimpanan pakaian bayi dan mainan Sultan ketika masih anak-anak. *Ginondong* melambangkan semua siap untuk kepentingan Sultan sampai mainan yang mungkin diperlukan. *Ginondong* ini mulai ada sejak Sri Sultan Hamengku Buwana V naik tahta. Pada waktu beliau dinobatkan sebagai raja masih kanak-kanak sehingga masih perlu dibawa mainan.

*Paturasan* adalah tempat air kencing terbuat dari emas, melambangkan semua sudah siap untuk keperluan Sultan.

*Wijikan* adalah tempat mencuci tangan terbuat dari emas, melambangkan bahwa segala keperluan untuk raja sudah siap.

*Badak* adalah kipas dari bulu merak melambangkan bahwa semua telah tersedia, Sultan sebagai seorang penguasa jangan sampai memperoleh kesulitan kalau memerlukan apa-apa.

*Kendaga* adalah tempat tepung bedak yang berisi bubuk atal dibuat dari emas dan melambangkan kesiagaan, bahwa semua sudah siap untuk keperluan Sultan.

*Gendewa* adalah busur.

*Endong* adalah tempat anak panah yang bagian tengahnya diberi ornamen sayap terbuat dari emas.

*Tameng* adalah perisai rotan yang diberi alat tusuk di bagian tengahnya terbuat dari emas.

*Goiok*, adalah dua bilah dengan hulu dan sarung golok yang berlapis emas.

Benda-benda tersebut di atas semuanya terbuat dari emas murni. Ini melambangkan bahwa waktu itu raja selain sebagai penguasa juga mempunyai kekayaan yang diujutkan dengan logam mulia berwarna kuning.

Bedil adalah senapan kuna sebanyak dua.

Dua belas pucuk tombak, sebelas diantaranya dianggap keramat dan bermartabat tinggi. Oleh karenanya memperoleh gelar kehormatan Kanjeng Kyai. Apabila dibawa keluar harus dipayungi dengan payung kebesaran berwarna kuning. Kesebelas tombak tersebut yaitu:

Kanjeng Kyai Sungut, menggambarkan burung cangkak yang berleher panjang, melambangkan mudah mencari rejeki. Hal ini disebabkan dengan leher panjang burung Cangkak dapat menangkap ikan yang berada dalam air.

Kanjeng Kyai Tri Sula, sebagai senjata Bethara Guru, terdiri atas tiga mata pisau melambangkan kekuasaan tertinggi.

Kanjeng Kyai Garudaresmi, menggambarkan burung garuda sedang *saresmi* (bersetubuh). Burung garuda adalah burung kendaraan Dewa Wisnu dan mempunyai sayap lebar yang melambangkan sebagai pengayom atau pelindung. Kecuali itu burung garuda dapat terbang tinggi melambangkan keunggulan.

Kanjeng Kyai *Nracabala*, berupa lima mata pisau menjadi satu dan merupakan senjata Bethara Guru, melambangkan kekuasaan tertinggi.

Kanjeng Kyai Pajal melambangkan pemberantasan kejahatan.

Kanjeng Kyai Tundamanik melambangkan pemberantasan kejahatan.

Kanjeng Kyai Pecruk Sili melambangkan kemudahan mencari rejeki. Pecruk Sili menggambarkan burung pecruk sedang berburu mencari ikan sili.

Kanjeng Kyai Tanggal melambangkan kemudahan mencari rejeki.

Kanjeng Kyai Angkus melambangkan kemudahan mencari rejeki.

Kanjeng Kyai Mangunoneng adalah nama pedang pusaka yang dipergunakan oleh P. Mangkubumi untuk membunuh Bupati Pati yang bernama Mangunoneng karena ingin memberontak Mataram (B. Sularto, 1979; 50 - 54 demikian juga wawancara KRT. Partahadiningrat).

### *Pusaka-pusaka Keraton*

Dalam Garebeg Mulud Dal, ditampilkan semua jenis pusaka keraton, termasuk yang paling tinggi kedudukannya dengan gelar Kanjeng Kyai Ageng. Adapun pusaka keraton yang memperoleh gelar Kanjeng Kyai Ageng adalah: Kajeng Kyai Ageng Plered berupa tombak dan merupakan senjata pusaka keraton yang paling keramat dan paling tinggi martabatnya. Kanjeng Kyai Ageng Plered diciptakan oleh Syeh Maulana Maghribi dari sayatan alat vitalnya, dan

berbentuk keris yang diberi nama *braja rungkuh*. Senjata ini kemudian diberikan kepada Jaka Tarub untuk dijadikan senjata pusaka. Akan tetapi Jaka Tarub kurang berkenan terhadap bentuk pusaka tersebut, maka diubah bentuknya menjadi mata tombak. Oleh karena senjata pusaka itu berasal dari irisan alat vital Syeh Maulana Maghribi maka senjata pusaka itu diberi nama Plered dengan tambahan gelar kehormatan Kyai maka menjadi Kyai Plered.

Oleh Jaka Tarub Kyai Plered diwariskan kepada anak cucunya secara turun temurun. Salah satu keturunan Jaka Tarub yang mewarisi pusaka Kyai Plered adalah Danang Sutawijaya. Kelak dengan Kyai Plered Danang Sutawijaya berhasil membunuh Harya Penangsang. Sejak Danang Sutawijaya menjadi raja Mataram dan merubah nama menjadi Panembahan Senopati, tombak pusaka Kyai Plered menjadi pusaka yang paling dimuliakan.

Ketika Kerajaan Mataram dibagi menjadi Kesultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta pada tahun 1755 tombak pusaka Kyai Plered menjadi milik Kasultanan Yogyakarta. Di Keraton Yogyakarta Kyai Plered dinaikkan derajatnya dengan gelar kehormatan Kanjang Kyai Ageng maka menjadi Kanjeng Kyai Ageng Plered.

Kanjeng Kyai Ageng Gadatapan berwujud tombak, dibuat oleh Ki Tapan atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono II.

Kanjeng Kyai Ageng Gadawedana berwujud tombak juga dibuat oleh Ki Tapan atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono II.

Kanjeng Kyai Ageng Kopek berwujud keris. Kanjeng Kyai Ageng Kopek semula milik Sunan Kalijaga dan diwariskan kepada Sunan Prawata. Pusaka ini selalu dimiliki oleh raja-raja Jawa. Sesudah perjanjian Ganti 1755 Sunan Paku Buwana III menyerahkan keris pusaka itu kepada P. Mangkubumi.

Pusaka-pusaka Kraton lainnya yang ikut ditampilkan dalam Garebeg Mulud Dal yaitu:

Kanjeng Kyai Pangarab-arab, berupa wedhung (pisau besar).

Kanjeng Kyai Pangarab-arab ini pada masa dahulu dipergunakan untuk memenggal leher orang yang menjalani hukuman mati.

Kanjeng Kyai Jetayu, berupa sebuah pelana kuda terbuat dari kayu. Kanjeng Kyai Jetayu dibuat pada masa Kasultanan Pajang kemudian jatuh ke tangan Panembahan Senopati. Akhirnya pusaka tersebut jatuh ke tangan Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Kanjeng Kyai Pamuk, berupa *cemethi* (cambuk). Kanjeng Kyai Pamuk semula milik Sultan Hadiwijaya dari Pajang yang kemudian menjadi milik Panembahan Senopati. Oleh Panembahan Senapati diwariskan kepada para penggantinya. Akhirnya Kanjeng Kyai Pamuk jatuh ke tangan Sri Sultan Hamengku Buwana I.

Kanjeng Kyai Tandhulawak berupa *tandhu*. Kanjeng Kyai Tandhulawak dibuat pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwana I dan masih dipergunakan oleh Sultan Hamengku Buwono VII jika pergi ke Masjid Besar untuk berjamaah pada hari Jum'at.

Masih ada lagi sejumlah pusaka Kraton yang hanya ditampilkan setiap satu windu dalam Garebeg Mulud Dal. Yang berupa alat-alat musik, adalah: Kanjeng Kyai Tundhung Mungsuh berupa kecer besar (cymbal).

Dibuat semasa Kanjeng Pangeran Aryo Mangkubumi masih melancarkan perang. Konon jika pasukan-pasukannya membawa dan membunyikan Kanjeng Kyai Tundhung Mungsuh, tentara lawan selalu kalah (*tundhung* = usir, *mungsuh* = musuh).

Kanjeng Kyai Simo berupa kecer besar (cymbal). Konon dahulu adalah milik Prabu Browijoyo V, yang kemudian jatuh ke tangan Raden patah. Turun temurun menjadi benda pusaka yang diwariskan oleh para raja Jawa (*simo* = macan).

Kanjeng Kyai Udanarum berupa kecer besar (cymbal). Menurut tradisi, pemilik semula adalah Ki Ageng Pengging yang berani membangkang terhadap kekuasaan Sultan Demak. Atas titah Sultan Demak, Pangeran Kudus membunuh Ki Ageng Pengging dan menyerahkan benda keramat itu kepada Sultan Demak. Oleh Sultan Demak, benda itu dijadikan salah satu pusaka kerajaan yang kemudian diwariskan oleh para raja Jawa (*udan* = hujan, *arum* = harum).

Kanjeng Kyai Meyek, berupa kendang

Kanjeng Kyai Guntursari, berupa satu unit gamelan.

Kanjeng Kyai Keboganggang berupa satu unit gamelan.

Kanjeng Kyai Lindu berupa satu unit gamelan.

Yang berupa bendera ialah:

Kanjeng Kyai Tunggul Wulung

Berwarna dasar hitam dengan garis warna kuning di tepinya. Berhiaskan motif pedang warna kuning di tengah dan motif-motif itu ditutup dengan huruf Arab. Dianggap sebagai bendera pusaka yang paling keramat dan bertuah. Diyakini mempunyai kekuatan magi putih yang mampu menghalau wabah penyakit menular. Oleh karena itu, atas perkenan Sultan, bendera pusaka ini boleh diarak keliling kota, jika Yogyakarta terserang wabah penyakit menular. Hal itu sudah dilakukan beberapa kali. Yang terakhir pada tahun 1948.

Kanjeng Kyai Pareanom

Bendera pusaka ini berwarna dasar hijau berhiaskan tulisan Arab. Dianggap sangat keramat dan memiliki kekuatan magi putih yang mampu menghalau wabah penyakit menular. Oleh karena itu, bendera pusaka ini selalu menjadi pendamping Kanjeng Kyai Tunggul Wulung jika diarak keliling kota untuk menghalau wabah penyakit menular.

Kanjeng Kyai Pujo, berwarna dasar hitam dengan hiasan/aksara Arab.  
Kanjeng Kyai Puji, berwarna dasar hijau dengan tulisan aksara Arab.

Yang berupa alat-alat memasak, adalah:

Kyai Berkat atau Kyai Siyem, berupa periuk (*kendhil*) terbuat dari tembaga. Menurut tradisi, periuk pusaka ini dahulu adalah milik Kanjeng Sunan Kalijaga. Dalam Garebeg Mulud Dal, periuk pusaka ini benar-benar dipergunakan untuk menanak nasi di dalam keraton. Nasi yang ditanak dalam periuk pusaka ini, dibawa ke Masjid Besar untuk dibagi-bagikan dengan terlebih dahulu secara simbolis disantap bersama (*kenduri*).

Nyai Mrico, berupa periuk (*Kendil*) terbuat dari tembaga. Dalam Garebeg Mulud Dal, periuk pusaka ini bersama Kyai Berkat, dipergunakan menanak nasi untuk *kenduri* yang dihadiri Sultan di Masjid Besar.

Dalam Garebeg Mulud Dal, pusaka-pusaka kraton yang memperoleh kehormatan ditaruh di Bangsal Witana dan ikut dibawa ke serambi Masjid Besar yaitu:

Kanjeng Kyai Plered, Kanjeng Kyai Gadatapan, Kanjeng Kyai Gadawedana, Kanjeng Kyai Jetayu, Kanjeng Kyai Pamuk, Kanjeng Kyai Tandhulawak (B. Soelarto, 1979: 53 - 57 demikian juga wawancara KRT, Partahadiningrat).

Abdi Dalem *Palawija - Cebolan*.

Kelompok abdi dalem *Palawija-Cebolan* ini terdiri atas orang-orang yang cacat tubuh. Ada yang tinggi tetapi seluruh tubuh dan rambutnya berwarna putih (*albino*) ada juga yang kaki dan tangannya cacat dan ada juga yang bentuk tubuhnya pendek dan kecil (*cebol*). Abdi dalem *Palawija - Cebolan* ini disebut abdi dalem *Bagusan*. Abdi dalem *Palawija - Cebolan* melambangkan hidup dan kebajikan Sultan. Ini menunjukkan bahwa Sultan juga memperhatikan kehidupan para penderita cacat tubuh. Kecuali itu para penderita cacatpun juga dapat mengabdikan diri pada raja.

### 3.3.1.1.6 Upacara Sekaten

Sebelum mengungkapkan alat/perangkat upacara sekaten, terlebih dahulu perlu diketahui riwayat Sekaten secara singkat.

#### *Selintas tentang Sekaten*

Keterangan tentang sekaten tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan Demak dan dengan Raden Patah sebagai rajanya, dan tidak dapat dilepaskan dari Kerajaan Majapahit dengan rajanya Prabu Brawijaya V ayah Raden Patah.

Sejak lahir R. Patah diasuh oleh Adipati Sriwijaya "Aryo Damar" di Palembang. Setelah dewasa ia pergi ke Jawa ingin menghadap ayahnya, namun

setelah sampai di Gresik R. Patah bertemu dengan Rahmat (Sunan Ampel) yang telah mendirikan sebuah pesantren di desa Ampel Gresik. Raden Rahmat ini juga anak dari Raja Campa sebagaimana Raden Patah, jadi ibu mereka kakak beradik. Selanjutnya R. Patah, jadi ibu mereka kakak beradik. Selanjutnya Raden patah belajar agama Islam di Pesantren tersebut, setelah dianggap cukup lalu ia bertempat tinggal di Glagah wangi Demak, atas dukungan wali sanga Raden Patah berhasil pula mendirikan pesantren sehingga berkembang dengan baik dan berpengaruh dalam masyarakat.

Suatu ketika ia bertemu dengan R. Kusen, yaitu anak dari Aryo Damar dari Palembang, masih keluarga dekat ayah Raden Patah. Selanjutnya mereka pergi ke istana Majapahit, dan ternyata dapat diterima oleh ayahnya (Prabu Brawijaya V) bahkan diangkat sebagai Adipati mewilayahi Kabupaten Bintara Demak. Kemudian tahun 1477 M mendirikan Masjid Agung, masjid ini disamping tempat ibadah juga digunakan untuk musyawarah para wali disaat-saat perlu.

Kemudian di dalam rangka peningkatan penyiaran Islam atas kesepakatan para wali ditetapkan setiap tahun tepatnya bulan Rabiullawal mulai tanggal 5 s.d 12 diadakan perayaan sekaten dengan maksud disamping memperingati Maulid Nabi juga mengadakan kegiatan agalan antara lain penyuluhan dan penerangan agama, khutbah-khutbah dan nasehat agama, supaya dalam perayaan tersebut banyak pengunjungnya dan menarik perhatian orang awam maka selama sekaten yaitu 7 hari berturut-turut dibunyikan dua perangkat gamelan ciptaan Sunan Giri dengan gendingnya yang 16 macam gubahan para wali terutama Sunan Kalijaga.

Ternyata perayaan itu berhasil mencapai maksud dengan tujuan yang diinginkan, orang berbondong-bondong datang ke halaman masjid untuk melihat dan mendengar bunyi gamelan dengan gendingnya yang sangat menawan hati. Selanjutnya mereka berkumpul di muka masjid. Oleh para wali diberi penerangan tentang Islam, ternyata di antara mereka banyak yang tertarik dan berniat untuk Islam. Kepada mereka itu disuruh mengucapkan dua kalimah syahadat:

1. Asyhadu An La Ilaha illah
2. Wa asyhadu anna muhammadar Rasulullah.

Mengucapkan dua kalimah syahadat tersebut adalah sebagai tanda bahwa ia telah menjadi seorang Muslim. Kemudian mereka diberi tuntunan praktek/cara berwudlu, yaitu membasuh muka, kedua membasuh tangan, ketiga mengucap kepala dengan kedua telinga, keempat membasuh kedua kaki hingga mata kaki. Dua kalimah syahadat itu dalam bahasa Arab disebut Syahadatain dengan lidah Jawa kata-kata Syahadatain terucapkan *Sekaten*. Dengan demikian maka perayaan yang diadakan setiap bulan Rabiul Awwal (Mulud) 7 hari berturut-turut (tgl 5 s.d 12) disebut *SEKATEN*.

Kemudian pada tahun 1478 M terjadi peperangan antara Raja Keling dari Kediri pimpinan Girindawardana dengan Majapahit yang dipimpin oleh Prabu Brawijaya V (ayahanda Raden Patah). Majapahit kalah, Prabu Brawijaya meninggal. Girindawardana berhasil menguasai Majapahit dan mengangkat dirinya sendiri sebagai Prabu Brawijaya VI.

Tapi pada tahun 1498 ia meninggal dibunuh oleh Raden Udara Adipatinya sendiri, karena belas dendam atas kematian ayahnya Rakan Empu Tahan yang dibunuh atas perintah Girindawardana. Akhirnya R. Udara juga mengangkat dirinya menjadi Prabu Brawijaya VII.

Mendengar jatuhnya kerajaan Majapahit dan gugurnya Brawijaya V (ayah R. Patah) maka R. Patah dan para wali memproklamkan berdirinya kerajaan Demak dengan Raden Patah sebagai rajanya bergelar Sultan Syah Alam Akbar Panembahan Jumbun pada tahun 1478 M.

Kerajaan Demak terus berkembang, termasuk perlengkapan senjata-senjata untuk mempersiapkan perlawanan terhadap Majapahit dengan rajanya R. Udara yang bukan pewaris kerajaan. Pada tahun 1513 sampai 1518 Demak perang dengan Majapahit yang berakhir dengan kemenangan Demak. Sebelum terjadi peperangan Raden Udara telah minta bantuan Portugis yang sedang menguasai tanah Melayu dengan pimpinan Jendralnya Da'Ibuquerque. Tetapi tidak dikabulkan karena Portugis telah melihat kekuatan Kerajaan Demak dan tidak mungkin dikalahkan.

Kesimpulannya jauh sebelum berdiri kerajaan Demak perayaan Sekaten sudah diadakan setiap bulan Rabiul Awwal 7 hari berturut-turut mulai tanggal 5 s.d 12 Rabiul Awwal dengan membunyikan dua perangkat gamelan berganti-ganti.

Kemudian setelah berdiri sebagai kerajaan yang megah dan berwibawa perayaan sekaten tetap dilangsungkan seperti semula bahkan ditetapkan menjadi suatu tradisi resmi, sampai seterusnya setelah Kerajaan Islam pindah dari Demak ke Pajang, dari Pajang ke Mataram ke Kartosura dan Ngayogyakarta..

Untuk Ngayogyakarta dua perangkat gamelan itu disebut Kanjeng Kyai Gunturmadu di Bangsal pagongan sebelah selatan dan Kanjeng Kyai Nagawilaga di bangsal pagongan sebelah utara.

Jadi upacara sekaten memang suatu tradisi yang telah ada sejak jaman kerajaan Demak, dan sampai sekarang masih dilestarikan oleh Kraton Surakarta dan Yogyakarta.



Tujuan upacara sekaten adalah memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, sekaligus sebagai sarana penyebaran agama Islam. Dengan digunakannya upacara sekaten untuk memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, merupakan suatu bukti bahwa agama Islam menerima tradisi dan tidak menentang adat. Agama Islam yang masuk ke Jawa ini sifatnya terbuka, sehingga mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu faktor yang memungkinkan Islam mudah diterima ke Jawa pada waktu itu yaitu agama Islam yang datang ke Jawa itu yang ditonjolkan oleh unsur mistik. Sehingga mengandung titik-titik persamaan dengan Hindu yaitu kepercayaan yang berpengaruh di Jawa pada waktu itu. Adapun perangkat/alat-alat upacara sekaten yaitu :

#### Gamelan Sekaten.

Gamelan sekaten merupakan benda pusaka Keraton Yogyakarta yang oleh masyarakat disebut Kanjeng Kyai Sekati. Gamelan sekaten milik Kraton Yogyakarta ada dua *rancak* (perangkat) dengan tangga nada (*laras*) *pelog*. Masing-masing perangkat gamelan itu mempunyai nama sendiri yaitu Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Nagawilaga. Kanjeng Kyai Gunturmadu melambangkan anugerah (wahyu) yang turun, sedangkan Kanjeng Kyai Nagawilaga melambangkan kemenangan perang yang abadi (B. Soelarto, 1979:47).

#### Gending-gending Sekaten.

Mengalunnya suara gamelan tadi sesuai dengan irama gending yang diciptakan para wali. Gending-gending sekaten itu ada 16 macam :

1. *Yaumi*, berasal dari bahasa Arab yang berarti hari. Yaumi melambangkan hari Maulud Nabi Muhammad SAW.
2. *Salatun*, berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa. Salatun melambangkan kemauan berdoa atau menyembah Tuhan.
3. *Ngayatun*, berasal dari bahasa Arab yang berarti kehendak. *Ngayatun* melambangkan kemauan hati atau kuatnya kehendak untuk masuk agama Islam atau menyongsong kelahiran Nabi Muhammad SAW.
4. *Supiyatun*, berasal dari bahasa Arab, yang berarti suci. *Supiyatun* melambangkan kesucian hati. Jika *gendhing-gendhing Supiyatun* ini dihubungkan dengan *gendhing Ngayatun* akan melambangkan kemauan kuat untuk mencapai kesucian hati.
5. *Dendang subenah*
6. *Rambu*
7. *Rangkung*
8. *Sunggadungpel*
9. *Atur-atur*
10. *Andong-andong*
11. *Rendeng-rendeng*

12. *Giung*
13. *Burungputih*
14. *Orang aring*
15. *Bayem tur*
16. *Srundeng gosong*

Para wali yang menciptakan "tembang" yaitu:

1. Tembang Durma diciptakan oleh Sunan Bonang (Ma'dun Ibrahim)
2. Tembang Dandang Gula diciptakan oleh Sunan Kalijaga
3. Pangkur oleh Sunan Muria.
4. Tembang Mijil/Pucung oleh Sunan Gunung Jati
5. Tembang Asmaradana, Megatur, Kinanti oleh Sunan Giri
6. Tembang Sinom, oleh Sultan Agung.

Gending tersebut di atas mempunyai beberapa makna, misalnya yang hingga sekarang masih populer dan sudah diterjemahkan yaitu: *gending mainan anak-anak*, dan bermacam-macam bentuknya. Yang bisa dicatatkan disini adalah *bulan-bulan gede, anak santri menek jambe, jaluk bagus/ayu sitik wae, golong-golong teplok*.

Kata santri adalah berasal dari "Sang" dan "Tri". Sang artinya adalah Yang Mulia sedangkan Tri artinya tiga. Kita harus memuliakan 3 yaitu Tuhan, Nabi Muhammad, dan orang tua.

Kata "menek" berasal dari "mana" artinya yang menjaga nama baik "jambe" yaitu dari jambun atau jambin, "al janbi" (Arab) bahasa Indonesianya adalah tetangga dekat. Kita harus menjaga hubungan baik dengan tetangga. Disamping itu, diantara alat-alat dan perkakas gamelan tersebut terdapat nama-nama dan ciri-ciri suara yang khas serta mengandung makna yang dalam.

1. Kenong  
Kenong ini jika ditabuh atau dipukul bunyinya *nong - nong - nong*. Kalau dicocokkan dengan bahasa Jawa yaitu *Nong - nung - ning* maka maksudnya Nong kana, Ning kono, Ning kene (ditaruh disini).
2. Saron, bila gamelan kenong dicampur atau ditambah dengan Saron maka: bunyinya *Ning, Ning, Ning*.
3. Kempul, kalau dipukul suaranya akan berbunyi *Pung, pung - pung*, bunyi seperti ini diartikan dengan kumpul-kumpul.
4. Kendang, alat ini jika ditabuh akan kedengaran *Ndang ndang - tak, Ndang - ndang tak* suara seperti ini mengandung makna cepat-cepat. Ndang (enggal-enggal, cepat). Ndak tak (yen di tak cepat-cepat padha tumandang) kalau diperintah cepat laksanakan.
5. Ghur. Kalau dipukul bunyinya Ghur....., Ghur ....., Ghur .... artinya njegur, ambyur (masuk nyemplung, menyatakan) diri masuk Islam (M. Suhaimi, Kauman).

Dapat disimpulkan bahwa bunyi perkakas gamelan tersebut di atas secara keseluruhan adalah:

Orang-orang di sana atau yang di sini (*ning kene*) mari semuanya berkumpul, dan jika disuruh hendaklah cepat-cepat dikerjakan, mari semuanya “masuk” agama Islam. Berdasarkan perintah Allah kepada semua orang yang beriman sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke Islam secara keseluruhan.

Kepingan-kepingan uang logam yang dicampur dengan beras kuning (*udhik-udhik*). *Udhik-udhik* melambangkan harta kekayaan.

Naskah riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW yang akan dibaca oleh Kanjeng Kyai Pengulu pada tanggal 11 Rabiul awal malam waktu Sri Sultan dengan para pengiringnya hadir di Masjid Besar untuk mendengarkan riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW.

#### Bunga *Kanthil*

Bunga *kanthil* ini akan disematkan pada daun telinga Sri Sultan dan para pengiringnya, bila menghadiri pembacaan riwayat Maulud Nabi Muhammad SAW di Masjid Besar. Bunga *kanthil* melambangkan (lihat bunga *kanthil*) pada gunung laki-laki).

Di samping itu masih ada alat perlengkapan lainnya seperti: rokok, kantong, pecut (cambuk), caping, kinang dan lain-lain. Semuanya penuh makna dan hikmah. Hal ini berkat usaha para wali dalam menyiarkan agama Islam.

Pecut, makna simbolisnya adalah harus siap untuk dicambuk, supaya berusaha untuk mendapatkan barang yang halal, yang baik. Selain itu cambuk juga mempunyai makna sebagai alat untuk “pengusir musuh”. Pada jaman dahulu pemerintahan HB I belum aman karena sering mendapat tantangan dari Mangkunegaran, sehingga pada suatu hari ada laporan dari seorang mata-mata. Mengetahui hal itu Sultan melaksanakan perlawanan dengan membawa Kanjeng Kyai Pamuk (cambuk). Dalam perang itu Sultan mengibas-ngibaskan cambuk (Kyai Pamuk) itu. Melihat perbuatan Sri Sultan itu para prajurit Mangkunegaran mundur, hal ini terjadi pada tahun Dal. Sejak itu Garebeg Mulud Dal disediakan cambuk.

Disamping itu ada satu peristiwa lagi, yaitu ketika hama tanaman (mantek) menyerang dengan ganasnya, sehingga petani mengalami banyak kerugian. Kemudian petani melaporkan kepada Sultan. Mendengar laporan itu Sri Sultan

segera pergi ke sawah yang terserang hama tersebut. Sesampai di sawah Sri Sultan mengibas-ngibaskan cambuk pusaka Kanjeng Kyai Pamuk, sambil berkata: jangan mengganggu rakyatku". Sejak saat itu petani kalau mengusir hama tanaman adalah dengan mengibas-ngibaskan pecut yang dibeli pada waktu garebeg Mulud Dal di Alun-alun Utara. Dengan melihat dua cerita tersebut, cambuk merupakan alat untuk mengusir musuh, baik manusia, hama tanaman bahkan juga untuk mengusir setan.

Nasi gurih, telur, makna simbolisnya supaya setelah manusia berusaha maka akan berkecukupan (sandang, pangan) dan kesehatannya bagus.

Pacul, makna simbolisnya adalah setelah berusaha hendaknya cekatan, trampil atau kreatif bekerja untuk kebutuhan hidup, di dunia, untuk mencukupi ekonominya.

Cul atau *ucul*, artinya lepas adalah bagian pacul yang tajam. Artinya sarana untuk menancapkan/melepaskan bagian, yang tajam, yaitu untuk membuang adat-adat yang jelek (*jahiliyah*) artinya watak-watak yang buruk.

Doran, artinya kependekan dari (do) = do'a dan (ran) = Pengeran, doran ini adalah tangkai pacul.

Caping, adalah untuk berlindung, artinya bertawakal kepada Allah Taala.

Kinang, yang terdiri dari sirih, sedah dan gambir serta bakan adalah sebagai lambang awet muda, kalau alat-alat itu dijadikan satu, kemudian dimakan atau dikunyah maka akan timbul warna merah yang akan berbekas pada bibir. Sirih atau disebut juga "suruh" artinya nyuruhi (jw) yaitu mengundang datang, kemudian "sedhah" maknanya nyedahi kepada siapa saja yang datang ke alun-alun utara, untuk selanjutnya menuju masjid mendengarkan gamelan sambil mendengar khotbah/ceramah. Menurut kepercayaan Jawa barangsiapa makan sirih pada saat bunyi gamelan pertama, maka ia akan awet muda.

Sesungguhnya orannng yang makan sirih itu akan berbekas pada bibirnya yaitu menjadi merah seperti anak muda/gadis. Air liur (*dubang*) yang pertama harus ditelan. Selanjutnya dalam bahasa Jawa sering pula didengar istilah lain dari Syahadatain atau kalimah syahadat istilah tersebut adalah "Kalima Sada". Tapi kadang-kadang istilah ini diasosiasikan sebagai "jimat" sehingga sering dianggap musyrik. Pada hal kalau ditelusuri sejarah atau peristiwanya kalima sada tersebut tidak musyrik.

Sebagaimana dimaklumi bahwa gamelan itu rangkaiannya atau cocoknya adalah dengan gendhing. Sedangkan gendhing itu sangat pas bila disertai wayang, yaitu wayang purwa khususnya, dengan ini barulah ia sempurna.

Cerita wayang yang sering memerankan atau yang berkaitan dengan Islam antara lain misalnya *mustakaweni*, *jimat kalima sada* dan lainnya. Hal ini

perlu diketahui dalam rangka meluruskan kembali agar sesuai dengan ajaran Islam.

Mustakaweni memegang kalimasada, ia menjadi kuat baik dan sukses dengan jimat “kalima sada” tersebut. Pada suatu ketika jimat tersebut dicuri dan hilang tak tau siapa yang mengambilnya sehingga masyarakat bingung tidak tentu arah mana dan siapa yang disembah. Sebab saat itu masyarakat sedang gandrung menyembah-nyembah. Sekarang kalima sada hilang maka wajar jika mereka bingung mencari sesembahan.

Kesempatan seperti itu dimanfaatkan oleh “Pantadewa”, ia membangun sebuah candi “Sapta arga” yaitu kuburan nenek moyang, sehingga orang-orang yang kebingungan dapat diarahkan untuk melaksanakan sesembahan dan pujian kepada candi tersebut.

Cerita ini sebagai perlambang bahwa orang Islam yang menyembah kuburan, roh nenek moyang, pohon kayu, sungai dan lain-lain adalah orang yang telah kehilangan kalimah syahadat, landasan yang kuat sudah lepas yaitu keimanan dan Taukid kepada Allah SWT inengesakannya tidak menyekutkan. Oleh karena itu kalimat syahadat atau “jimat kalimasada” itu harus dicari kembali, dipegangi, dipelajari dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Karena menurut cerita yang dimainkan dalam wayang persis seperti keterangan tersebut di atas bahwa “kalimasada” itu adalah pegangan/landasan yang kuat, dia punya kekuatan yang tiada bandingnya “*ngedap-edapi*”, dia bisa digunakan untuk segala maksud apa saja, tergantung pada keinginan si pemiliknya.

Kalima sada itu kepunyaan Prabu Darmo Kusumo dari keluarga Pandawa yang diwarisi dari mbah buyutnya Begawan Parasara. Pada suatu hari Dewi Srani (Nasrani) bertanya kepada ibunya Betari Durga, yaitu bagaimana caranya agar bisa menguasai dunia se jagat, lalu dijawab ibunya: asal dapat mencuri jimat kalima sada Prabu Durma Kusumo. Lalu pencurian dilakukan dan berhasil. Akan tetapi akhirnya jimat tersebut dapat direbut kembali oleh Harjuna.

Harjuna inilah sebagai perlambang orang yang mendapat hidayah dari Tuhan untuk merebut kembali barang yang dicuri Dewi Srani. Harjuna lah orang yang menang. Sesuai dengan Qur'an Surat Al Baqarah (2) ayat 5: (mereka itulah orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang yang menang).

Secara keseluruhan upacara atau perayaan sekaten dapat menciptakan kesuksesan, keberhasilan dalam kehidupan di atas dunia ini. Secara ringkas ada 4 macam hikmah dari sekaten ini:

1. Supaya manusia hidup laras, hidup yang benar (leres) yaitu seperti halnya gamelan yang penuh irama, penuh suara yang bermacam-macam, tapi justru dengan demikian menjadikan harmonis enak didengar. Sehingga sesungguhnya orang hidup itu harus ber dunia mengikuti keramaian dunia, silakan berusaha dari segala macam bidang tapi yang leres atau yang benar, halal dan baik,

sehingga membawa nikmat dan ketentraman sesuai dengan tuntunan agama Islam.

2. Manusia harus sekaten (mengucapkan syahadatain) mengakui Allah dan Rasul, mengikuti petunjuk-petunjuk dan langkah yang telah dicontohkan Nabi, mengoreksi segala kekeliruan yang telah dilakukan, harus siap dipecut, siap bekerja mencari yang halal agar cukup sandang pangan, sehat dan waras yang telah dilambangkan dengan nasi gurih, telur, kinang, caping dan lain-lain sebagai kebutuhan hidup manusia.
3. Hidup manusia harus ada seni dan harmonis. Sesuai dengan irama gending: Neng - Ning - Nung - Nang.  
Neng artinya meneng<sup>44</sup>dian<sup>45</sup> merenung, tafakur, memikirkan sangkan paraning dumadi.  
Ning artinya be-ning dan ke-ning, bersih lahir dan batin, tindak laku yang suci, akhlak yang luhur.  
Nung artinya demunung, pas meletakkan sesuatu pada tempatnya, proporsional, *the right man on the right place*. Yang maknanya adalah agar diakhir hidupnya manusia itu menang, sukses, berhasil berjaya.
4. Agar tidak tersesat dalam hidup manusia harus memegang kalimah syahadat sebagai pengakuan dan keimanan kepada Tuhan. Jika tidak ia akan tersesat karena mencari sembahsan lain selain Allah SWT (musyrik).

### 3.3.1.2 Perilaku dan Kegiatan Pada Upacara Serta Do'a

Perilaku dan kegiatan serta do'a untuk penyelenggaraan masing-masing tahap upacara Garebeg Maulud adalah

#### 3.3.1.2.1 Dalam acara Selamatan/Wilujengan

Sebelum dimulai membuat perlengkapan gunungan, didahului dengan selamatan atau *wilujengan*. Tujuan selamatan adalah untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar segala tugas dan kewajiban dapat berjalan baik dan selamat tanpa halangan suatu apapun sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Sebelum selamatan itu dimulai, Ny. NH. Sudirjo mewakili ibunya yaitu Nyai Tumenggung Adisara (Nyai Tumenggung Adisara sudah lanjut usia dan dalam keadaan sakit) membakar kemenyan di *anglo pedupan*. Ini melambangkan agar roh halus membantu permohonan, dengan harapan mereka tidak mengganggu. Kemenyan itu merupakan santapan yang enak bagi roh halus. Dengan diberi santapan-santapan yang enak seperti itu maka mereka diharapkan ikut membantu dan tidak akan mengganggu. Asap yang membubung ke atas melambangkan bahwa asap kemenyan itu akan menyampaikan do'a mantra. Menurut kepercayaan apabila pada waktu kemenyan dibakar dan padam sebelum habis berdo'a, merupakan pertanda bahwa do'anya tidak dikabulkan. Akan tetapi jika kemenyan yang dibakar tadi tidak mati sebelum do'a selesai diucapkan maka permohonannya akan terkabul.

Adapun do'a *ujub* selamat sebagai berikut:

Bismillaahirrohmaanirrohiim

*Munjuk wonten ngarsanipun Gusti Allah, Kanjeng Nabi Rosul, Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Ageng Purwaretna, Kanjeng Kyai Ageng Gedatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Jokopiturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, abdi dalem Nyai Sudirjo sakanca sadaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwuh Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar sekul gurih, ketan, kolak, apem saubarampenipun. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaken padamelan hajad dalem dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur nuwun nyuwun berkah dalem.*

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Bismillaahirrohmaanirrohiim

Hamba bersembah di hadapan Tuhan Yang Maha Esa, Kanjeng Nabi Rosul, Kanjeng Kyai Ageng Plered, Kanjeng Kyai Ageng Baru, Kanjeng Kyai Purwaretna, Kanjeng Kyai Ageng Gedatapan, Kanjeng Kyai Ageng Gadawadana, Kanjeng Kyai Ageng Kopek, Kanjeng Kyai Ageng Jakapiturun, Kanjeng Kyai Ageng Sengkelat, hamba Nyai Sudirjo beserta teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar, sugengan nasi gurih, ketan, kolak, apem* dengan lauk pauknya. Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang akan melaksanakan tugas membuat *hajad dalem* gunungan mohon berkat dan do'a restu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Terima kasih, mohon do'a restu.

Demikian juga sebelum membuat *bendhul* diadakan selamat dan pembakaran kemenyan. Adapun tujuan dari selamat dan lambang pembakaran kemenyan sama seperti selamat dan pembakaran kemenyan sebelum pembuatan perlengkapan gunungan. *Bendhul* dibuat empat hari sebelum upacara Garebeg Mulud dan dipimpin oleh RB. Bujasari. Adapun do'a dan *ujub* selamat membuat *bendhul* sebagai berikut:

*Niat ingsun ngobong dupa kagem ingkang rumeksa Magangan Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben dumugi Siti Hinggil. Kula RB. Bujasari sakanca sadaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar jenang-jenangan, rujak-rujukan, tumpeng robyong, sekul punar, sekul pethak, sekul cemeng, sekul abrit, sekul gebuli, sekul asrep-asrepan, tumpeng gandul, sekul gurih, abon-abon, toya prajan, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggang, jajan pasar, sekar*

*sritaman, pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaken padamelan damel bendhul nyuwun berkah dalem, nyuwun pangestu dalem dipun paringana wilujeng dumugi sapawikingipun. Matur nuwun, nyuwun berkah dalem.*

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:  
Bismillaahirrohmaanirrahiim.

Tujuan hamba membakar kemenyan untuk dayang yang menunggu Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben sampai Siti Hinggil. Hamba RB. Bujasari bersama teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar sugengan jenang-jenangan, rujak-rujukan, tumpeng robyong, nasi punar, nasi putih, nasi hitam, nasi merah, nasi gebuli, nasi asrep-asrepan, tumpeng gandul, nasi gurih, abon-abon, air prajan, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggang, jajan pasar, bunga sritaman, pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar*. Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang akan melaksanakan tugas membuat *bendhul* mohon berkat dan pangestu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Terima kasih, mohon doa restu.

Dua hari sebelum upacara Garebeg Mulud diadakan pekerjaan *menangkal kacang* yaitu merangkai kacang panjang, *lombok*, dan *kucu*. Kacang panjang empat buah, *lombok* besar dua buah, satu merah dan satu hijau. Rangkaian kacang panjang, *lombok* merah dan hijau ini disebut *tangkilan kacang* yang melambangkan pakaian. Jadi *menangkal kacang* ini melambangkan pekerjaan membuat pakaian.

Sebelum dilaksanakan *memuncak kacang* yaitu pekerjaan menancapkan *tangkilan kacang* pada kertas yang menutup kerangka gunung laki-laki dilakukan selamatan dan pembakaran kemenyan yang dipimpin RB. Bujasari. *Memuncak kacang* melambangkan memberi pakaian (mbusanani). Sedangkan tujuan selamatan lihat di atas dan membakar kemenyan melambangkan (lihat keterangan di atas).  
Adapun do'a atau *ujub* selamatan *memuncak kacang* sebagai berikut:

*Bismillaahirrohmaanirrahiim.*

*Niat ingsun ngobong dupa kagem dhayang ingkang rumeksa Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben dumugi Siti Hinggil. Kula RB. Bujasari sakanca sedaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar sekul ambengan, tumpeng asrep-asrepan, jajan pasar, pisang raja salirang, sekar telon, sekar konyah, arta tindih Rp. 100,-. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaken padamelan muncak kacang nyuwun berkah*



*dalem, nyuwun pangestu dalem, dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur nuwun nyuwun berkah dalem.* Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Bismillaahirrahmaanirrohiim

Tujuan hamba membakar kemenyan untuk dhayang yang menunggu Magangan, Regol Magangam, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben sampai Siti Hinggil. Hamba RB. Bujasari bersama teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar sugengan sekul ambengan, tumpeng asrep-asrepan, jajan pasar, pisang raja selirang, sekar telon, sekar konyah, artha tindh Rp. 100,-*. Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang melaksanakan tugas memuncak kacang mohon do'a restu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai mengerjakan sampai selesai. Terima kasih, mohon do'a restu.

### 3.3.1.2.2 Upacara Numplak Wajik

Upacara *numplak wajik* melambangkan seorang wanita yang melahirkan. Sebelum upacara *numplak wajik* dilaksanakan, diadakan lebih dahulu selamatan dan pembakaran kemenyan yang dilakukan oleh RB. Bujasari. Mengenai tujuan selamatan (lihat di atas) dan pembakaran kemenyan melambangkan (lihat di atas). Adapun do'a atau ujub selamatan *numplak wajik* sebagai berikut:

*Bismillahirrahmanirrahiim:*

*Niat ingsun ngobong dupa kagem dhayang ingkang rumeksa Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben dumugi Siti Hinggil. Kula RB. Bujasari sekanca sedaya dipun utus Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, inggih punika badhe caos dhahar jenang-jenagan, rujak-rujukan, tumpeng robyong, sekul jene, sekul petak, sekul cemeng, sekul golong, sekul gebuli, sekul biru, sekul asrep-asrepan, tumpeng gundul, sekul gurih, abon-abon, toya prajan, ron dadap serep, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggang, jajan pasar, sekar sritaman, pala kependhem, pala gumantung, pala kesimpar. Awit saking punika kula sakanca ingkang nindakaken pedamelan numplak wajik nyuwun berkah dalem, nyusun pangestu dalem dipun paringana wilujeng dumugi sapawingkingipun. Matur Nuwun nyuwun berkah dalem.*

Adapun terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Tujuan hamba membakar kemenyan untuk dhayang yang menunggu Magangan, Regol Magangan, Regol Brajanala, Regol Danapertapa, Keben sampai Siti Hinggil. Hamba RB. Bujasari bersama teman-teman melaksanakan perintah Sampeyan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana X, yaitu mempersembahkan *dhahar sugengan jenang-jenagan, rujak-rujukan, tumpeng robyong, nasi kuning, nasi putih, nasi hitam, nasi majemuk, nasi golong, nasi gebuli nasi biru, nasi asrep-asrepan, tumpeng gundul, nasi gurih, abon-abon, air prajan, daun dadap serep, jlupak, ajug-ajug, ayam kemanggung, jajan pasar, bunga sritaman, pala kependem, pala gumantung, pala kesimpar*. Berhubung segala sesuatunya telah tersedia, hamba beserta teman-teman yang akan melaksanakan tugas *numplak wajik* mohon berkat dan do'a restu agar selamat tidak ada halangan suatu apa sejak mulai sampai selesai. Terima kasih, mohon do'a restu.

Setelah selesai membakar kemenyan dan mengucapkan *ujub* segera upacara *numplak wajik* dimulai.

*Garwa dalem* memberikan pakaian (*ageman*) berwujud *nyamping* dan *kesemekan* kepada Pengageng Pawon, untuk dipakai (*busana*) *wajik* yang akan ditumplak. Di atas sudah dijelaskan bahwa upacara *numplak wajik* melambangkan seorang wanita yang melahirkan. Oleh karena itu kepadanya diberi pakaian wanita yang berupa *nyamping* dan *kesemekan*.

Setelah *Pengageng Pawon* menerima pakian tersebut, dan setelah perintah mulai upacara diterima melalui Pengageng *Kawedanan Ageng Widyabudaya*, maka *Pengageng Pawon* lalu memerintahkan agar segera dibunyikan *gejog lesung* sebagai pertanda dimulainya upacara dan sebagai penghormatan terhadap penyelenggaraan upacara *numplak wajik*. *Gejog lesung* melambangkan sebagai penolak bala agar segala macam roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara dapat diusir.

Adapun gending yang diperdengarkan pertama kali melalui *gejog lesung* adalah *owal-awil* yang melambangkan tidak lengket, dimaksudkan agar *wajik* tidak lengket ketika ditumplak. *Gejog lesung* tersebut dibunyikan terus menerus sampai acara *numplak wajik* selesai. Gending-gending yang lain yaitu *tundhung setan* melambangkan agar roh jahat yang akan mengganggu jalannya upacara pergi. Kegagalan upacara *numplak wajik* karena gangguan roh jahat seperti *wajik* lengket atau kurang kempel (*kemepyar*). Gending lainnya adalah *gejogan, lompong keli, kebogiro* dan sebagainya.

Setelah *mustaka* terpasang lalu *Pengageng Pawon* meletakkan ke Gunungan putri tersebut *nyamping, kesemekan, konyoh, untaian bunga melati, kanthil* dan mawar. Ini melambangkan memakai pakaian (*mbusanani*) dan merias seorang wanita. Hal ini disebabkan *numplak wajik* diibaratkan sebagai seorang wanita yang melahirkan.

Sisa *konyah* lalu diperebutkan oleh para wanita yang hadir. Menurut kepercayaan konyah itu berkhasiat dapat membuat orang awet muda.

Sesudah upacara *numplak wajik* selesai, benda-benda selamat (sesaji) dibagi-bagi kepada para petugas. Tindakan ini melambangkan pembagian rejeki secara adil. Sehingga semua dapat bagian dan merasakan (Wawancara RB. Bujasari).

### 3.3.1.2.3 Gladi resik

*Gladi resik* merupakan penampilan resmi dari apa yang dilatihkan pada acara *gladi reged* dan merupakan jendral repetasi untuk upacara Garebeg. Dalam *gladi resik* ini para prajurit sudah lengkap dengan segala peralatannya. *Gladi resik* ini melambangkan kesiap siaga, sewaktu-waktu ada tugas yang dibebankan, siap untuk melaksanakan.

Pada *gladi resik* ini Sri Sultan hadir selaku inspektur upacara dan melakukan pemeriksaan barisan. Ini melambangkan bahwa Sri Sultan sebagai panglima perang. Sebagai panglima perang, Sri Sultan berkewajiban untuk mengetahui apakah prajuritnya dalam melaksanakan tugas sudah siap apa belum. Jadi di sini Sri Sultan bertanggung jawab penuh dalam masalah militer. Sri Sultan sebagai panglima perang berpangkat jenderal mayor.

*Gladi resik* tersebut dilaksanakan di Alun-alun Selatan pada masa sebelum penjajahan Jepang. Sekarang kegiatan *gladi resik* dilakukan di Alun-alun Utara dan Sri Sultan tidak hadir (Seopanto dkk, 1984/1985: 106).

### 3.3.1.2.4. Upacara Garebeg Mulud

Adapun perilaku dan kegiatan pada Garebeg Mulud adalah:

Sri Sultan duduk di atas *dampar kencana* dihadap para pangeran, abdi dalem melambangkan bahwa Sultan mempunyai kekuasaan mutlak (absolute) tidak boleh ada kekuasaan lain yang mencampuri.

Sri Sultan berjalan, pandangannya lurus ke depan. Ini menggambarkan kejantanan dan rasa optimisme di dalam memimpin rakyatnya (dalam menjalankan pemerintahan). Seorang raja dalam memimpin pemerintahan harus berpandangan lurus.

Abdi dalem melangkah membawa anglo. Di depan barisan yang membawa Kanjeng Kyai Ageng Plered melangkah seorang abdi dalem yang membawa *anglo* pedupan dengan bakaran kemenyan yang mengepulkan asap lebat. Ini melambangkan agar para makhluk halus membantu permohonan, suatu pengharapan agar tidak mengganggu jalannya upacara.

### Mengeluarkan semua Pusaka Keraton

Dalam upacara Garebeg Mulud Dal ini semua pusaka Keraton dikeluarkan dan ikut dalam upacara, ini melambangkan bahwa sultan mempunyai *sifat kandel* atau kekuatan yang luar biasa yang memperkuat kedudukannya sebagai penguasa.

Manggung, yaitu gadis-gadis yang membawa benda-benda upacara melambangkan suatu keberanian. Anak muda itu harus berani menghadapi sesuatu (wawancara RW. Widyasastrasuganda).

Sultan duduk di atas tahta (*dampar kencana*) di Bangsal *Mangunturtangkil* menghadap arah utara, pandangan ditujukan kepada Tugu. Bangsal *Mangunturtangkil* adalah sebuah bangsal kecil yang terletak di Tratat Sitinggil. Ini melambangkan bahwa di dalam badan kita ada roh. *Mangunturtangkil* berarti tempat yang tinggi untuk *anangkil* yaitu untuk menghadap Tuhan dengan cara mengheningkan cipta. Tugu melambangkan *manunggaling kawula lan gusti*, dalam arti politis yaitu antara atasan dan bawahan jika bersatu akan menjadi satu kekuatan yang luar biasa. Sedangkan dalam arti keagamaan merupakan suatu ide alangkah baiknya manusia itu dekat dengan Tuhannya. Hal ini disebabkan akan menjadikan dirinya kuat dan terlindungi dalam segalanya (wawancara RM. Tirun Marwta SH).

### Membunyikan gamelan

Gemalen Kyai Manggang dipukul secara perlahan-lahan melambangkan suatu suasana hening, sunyi dan tenang setenang semedinya Sri Sultan.

Abdi dalem Keparak duduk di muka bangku penyangga kaki Sri Sultan (pancaden). Ini melambangkan bahwa Sri Sultan sudah *kepareg* (dekat) dengan Tuhannya untuk atas namanya menjalankan hukum praja kepada rakyatnya. Rakyat ini terdiri dari bermacam-macam tingkat, kedudukan serta pekerjaan. Ini digambarkan dengan bermacam-macam warna dan corak pakaian para abdi dalem yang pada saat itu duduk mengelilinginya ada yang berbaji kuning, merah, hitam, hijau dan sebagainya.

Abdi dalem *Palawija Cebolan* dalam barisan berdiri di belakang putra mahkota melambangkan suatu peringatan agar apabila putra mahkota telah menjadi sultan, hendaknya jangan lupa untuk memperhatikan kesejahteraan para *kawula* kerajaan yang cacat tubuh. Apabila dihubungkan dengan alam pikiran yang bertolak dari kepercayaan lama, kehadiran *Palawija Cebolan* itu berkenan dengan kekuatan magis atau yang bersifat *super natural* yang dikandung oleh orang-orang yang cacat tubuh ini. Kekutan magis atau *supernatural* yang menambah kekuatan gaib raja atau calon raja. Keberadaan abdi dalem *Palawija Cebolan* di antara Sultan dan putra mahkota dalam perayaan setiap Garebeg, merupakan petunjuk akan hal itu. Petunjuk lain ialah kenyataan bahwa dalam

pisowanan Garebeg para *Palawija Cebolan* selalu duduk bersila tidak jauh dari tempat duduk Sultan di Bangsal Mangunturtangkil.

Mengarak Gunungan dari keraton ke Masjid Besar dikawal prajurit keraton melambangkan suatu kesiap siagaan. Karena *hajad dalem* gunungan itu merupakan *sedekah* dari Sri Sultan *kacah dalem* untuk rakyat perlu diamankan. Sewaktu-waktu ada marabahaya maka prajurit Keraton siap menghadapinya.

Mengeluarkan *hajad dalem* gunungan dari keraton ke Masjid Besar diberi penghormatan salvo tiga kali dari prajurit keraton melambangkan kebersamaan rakyat dalam melaksanakan program-program yang direncanakan oleh Sultan. Apabila program yang direncanakan dengan sultan dilaksanakan dengan baik oleh rakyat maka kehidupan rakyat akan baik, aman, tentram, murah sandang dan pangan.

Membunyikan pecut.

Pengunjung laki-laki pada Garebeg Mulud Dal membunyikan *pecut* melambangkan mengusir roh jahat yang berusaha untuk menyerang ternak dan tanaman mereka. Dengan berbuat demikian mereka mengharapkan akan memperoleh keuntungan dalam usaha pertanian dan peternakan yang ditimbulkan oleh pengaruh upacara Garebeg itu seperti berkembang biaknya ternak dan melimpahnya hasil panen mereka. *Pecut* tersebut akan berpengaruh baik terhadap ternak dan menyuburkan tanah. Hal ini disebabkan *pecut* tersebut kalau dibunyikan akan dapat mengusir roh jahat yang akan mengganggu ternak maupun usaha pertanian mereka.

Mengenai apa sebabnya *pecut* tersebut mengandung tuah ceritanya sebagai berikut: Ketika Sultan Hamengku Buwana I menghadapi RM Said menggunakan senjata Kanjeng Kyai Pamuk yang berwujud *pecut*. Dengan senjata Kanjeng Kyai Pamuk RM. Said bersama pasukannya lari ketakutan.

Menurut perasaan mereka Sri Sultan Hamengku Buwono I diiringi prajurit yang jumlahnya cukup banyak. Ternyata rakyat ada yang melihat peristiwa tersebut yaitu ketika Sri Sultan Hamngku Buwaono I mengibas-ibaskan (*mengobat-abike*) *pecut* kebetulan di tengah sawah. Mereka mempunyai firasat bahwa Sri Sultan Hamengku Buwana I sedang mengusir roh halus yang akan merusak tanaman petani dan kebetulan tanaman mereka subur. Oleh karena itu kejadian tersebut mereka tauladani setiap Garebeg Mudul Dal membeli *pecut* untuk mengusir hama tanaman (wawancara KRT, Partahadiningrat).

Menyelipkan ani-ani pada sanggul.

Pengunjung perempuan Garebeg Mulud Dal menyelipkan *ani-ani* pada sanggulnya. Ini melambangkan suatu kepercayaan. Menurut mereka dengan berbuat demikian akan mengharapkan suatu keberuntungan dalam usaha pertanian yang ditimbulkan oleh pengaruh upacara Garebeg Mulud Dal tersebut. Dengan

menggunakan *ani-ani* tersebut akan dapat melipat gandakan hasil panen yang dipetiknnya.

#### Penyerahan *hajad dalem*

Tiga orang bupati menyerahkan *hajad dalem* gunung kepada Kanjeng Kyai Pengulu melambangkan penyerahan korban atau sedekah Sultan kepada Kanjeng Kyai Pengulu agar didoakan untuk kemudian dibagikan kepada rakyat. Penyerahan *hajad dalem* kepada Kanjeng Kyai Raden Pengulu H. Moh. Wardan Diponingrat sebagai berikut :

*Manira abdi dalem Bupati Kliwon Kudowijoyo mengemban dhawuh timbalan dalem kakersakake maringake hajad dalem pareden Garebeg Mulud tanggal 12 Mulud.*

*Kanjeng Kyai Raden Pengulu H. Moh. Wardan Diponingrat, sumangga anggenipun ndongani kados adat. Kajawi punika mundhut dipun dongakaken panjangipun yuswa dalem; sugengipun slira dalem medhakipun dhateng garwa dalem saha putra dalem, sentana dalem, luhuripun keprabon dalem; tetepipun agama Islam dalem sagarwa putra sentana dalem medhakipun para abdi dalem; kertaraharja nagari dalem Ngayogyakarta Hadiningrat.*

Inggang puniki nuwun sumangga wonten ngarsanipun Kanjeng Kyai Raden Pengulu H. Moh Wardan Diponingrat.

Terjemahan bebasnya sebagai berikut:

Saya abdi Dalem Bupati Kliwon Kudowijoyo melaksanakan perintah baginda (Sri Sultan Hamengku Buwono X), menyerahkan *hajad dalem pareden* Garebeg Mulud tanggal 12 Mulud.

Terserah Kanjeng Kyai Raden Pengulu H. Wardan Diponingrat untuk mendo'akan seperti biasanya. Kecuali itu baginda minta dido'akan agar panjang usia baginda; keselamatan diri baginda, permaisuri, putra serta kerabat baginda, *keluhuran* kerajaan baginda, tetapnya agama Islam baginda beserta permaisuri, putra, kerabat baginda, demikian juga bagi para abdi dalem dan kemakmuran/kesejahteraan kerajaan Baginda Ngayogyakarta Hadiningrat.

Akhirnya terserah Kanjeng Kyai Pengulu H. Moh Wardan Diponingrat untuk melaksanakan.

Kemudian Kanjeng Kyai Pengulu memanjatkandoa untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa atas korban atau sedekah dari Sri Sultan. Adapun maksud dari do'a yang dibacakan oleh Kanjeng Kyai Pengulu itu antara lain memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar Sri Sultan selalu dalam keadaan selamat, panjang usia, selamat dalam menjalankan tugas kerajaan, selamat sejahtera para putra serta keluarganya, rakyat serta negara. Adapun doanya sebagai berikut:

اَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ  
 الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ . اَسْأَلُكَ مُوجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ  
 وَالْعِصْمَةَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ بَرٍّ وَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ .  
 اَللّٰهُمَّ لَا تَدْعُ لِيْ ذَنْبًا اِلَّا غَفَرْتَهُ وَلَا هَمًّا اِلَّا فَرَجْتَهُ وَلَا حَاجَةً  
 اِلَيْكَ رِضًا اِلَّا قَضَيْتَهَا يَا اَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ .

Sesudah *hajad* dalem gunung di do'akan oleh Kanjeng Kyai Pengulu, lalu dibagi-bagikan kepada para petugas dan rakyat. Hal ini disebabkan *hajad* dalem gunung merupakan kurban atau sedekah Sultan untuk rakyat. Akan tetapi dalam prakteknya setelah dibagi-bagikan lainnya dirayah (direbut) oleh para pengunjung dengan berebut-rebutan. Mereka percaya dengan memperoleh benda-benda dari gunung tersebut akan memperoleh berkah. Bagi petani benda tersebut ditanam disawah atau disimpan di lumbung dengan harapan hasil panen akan melimpah. Bagi pedagang benda tersebut disimpan di tempat uang dengan harapan uangnya akan bertambah, dalam arti dagangannya akan laris. Demikianlah sebagian perilaku dan kegiatan serta doa yang mengandung leumpang pada upacara Garebeg Mulud.

### 3.3.1.2.5 Dalam Upacara Sekaten

Sebagaimana telah disebutkan di muka bahwa upacara sekaten merupakan rangkaian dari peringatan *miyos dalem* Nabi Muhammad SAW, yang dikenal oleh masyarakat Islam dengan "Maulud Nabi". Bentuk upacara Sekaten seperti itu sudah dimulai semenjak jaman kerajaan Islam Bintara (Demak), pada masa pemerintah Sultan I Raden Patah. Awal mula pembuatan gamelan sekaten atas perintah Sultan Bintara I, gamelan itu ditabuh hanya *satu kali* setian Senin Pon 12 Rabiul'awal tahun Dal pada peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, jadi setiap sewindu (8 tahun) sekali.

Pada waktu gamelan itu dilepas dari keraton sudah dibunyikan sepanjang jalan, dan rakyat banyak yang tertarik ikut mengiringinya, karena pada saat itu kesenian gamelan merupakan hiburan yang sedang berkenan dihati rakyat. Oleh karena itulah jenis kesenian ini sangat tepat dimanfaatkan untuk da'wah raja dan

para ulama dalam rangka penyiaran agama Islam. Sesampainya di Masjid Agung Demak, dalam serat itu disebutkan adanya da'wah para wali:

*"Samengko padha sujuda, Gusti Allah Maha Suci, lan padha nglakonono ibadah marang ing masjid, rukun Islam wus dadi, anglakoni limang wektu, nebtu sebekanala, luhuri lawan ngasari, lang magribi ngisaki jangkep lima. Lamun sira wus ibadah, nora kena salah kapti, woja ngore nebtu lima, bakda perlu puji dikir, sunate den kawruhi, lakuning sarak puniku, nora kena sembrana, batal karam miwah najis, makruh kopar kاپiran tan wruh sirikan". (pupuh I Sinom: 17 - 18).*

Di samping itu pada Sekaten juga diperkenalkan Dua Kalimah Syahadat (Syahadatain), hal ini dapat dilihat Serat Titi Asri:

*"Wancinya tan kena oncat, wus kobal syahadat kalih, bakdapreluning agama, Sekaten muni sakawit wawatan nguni-uni, agama ingkang tinurut, sadatoni wus kocap, yoku pa padya pepaling den waspada kang wajib menang mranata". (pupuh IX Sinom: 31).*

Menilik dari serat di atas, maka upacara sekaten selain adanya gamelan juga diiringi dengan da'wah agama Islam, di sini nampak para ulama dan raja cukup bijaksana untuk mengislamkan rakyatnya sesuai perintah Allah dalam Alqur'an surat An-Nahal yang artinya: Ajaklah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana", (ayat 25). Dengan kebijaksanaan itu ternyata mengundang dengan senang hati rakyatnya untuk memeluk agama Islam, oleh karena itu tradisi sekaten tetap diabadikan sebagai unsur penyebaran Islam di kerajaan Yogyakarta.

Gending sekaten yang pertama kali adalah gending *Rambu*. Gending yang diolah para wali ini berupa puji syukur yang berasal dari kata "Rambu" (*Rabbul 'Alamin*) artinya Tuhan yang menguasai semesta alam. Dalam perkembangan selanjutnya terdapat gending-gending yang lebih banyak. Pengolah gending yang terkenal adalah Sunan Kalijaga, Sunan Prapen (dari Giri) dan Buyut Tegalampus.

Instrumen gamelan sekaten adalah jenis pelog (mungkin dari kata "falsh" yang berarti kebahagiaan), gongnya bernama Kyai Kombong, bedugnya bernama Kyai *Sabah* (subuh) menurut keterangan sekarang berada di Yogyakarta. Sedangkan Gong yang besar ialah Kyai Lindupanen dengan rakitannya Kyai Brajasena.

### *Hakikat Sekaten*

Upacara sekaten adalah perpaduan antara seni dan dakwah. Perangkat gamelan dan gending-gendingnya mempunyai makna seni yang indah, sehingga sanggup menjadi daya tarik bagi masyarakat. Di sini Islam menambah kekayaan



keindahan seni. Gamelan seperti adanya pelog dan beberapa alat baru yang sebelumnya belum mengenalnya. Di samping itu gending yang bernilai rohani mulai dialirkan ke dalam gamelan sekaten.

Di sinilah suatu kehebatan dan kepandaian serta kejelian para wali dan ulama terdahulu dalam menilai masyarakat dan kemudian menjalankan strategi dakwahnya. Menggunakan unsur kesenian yang mempunyai keindahan dipadukan dengan agama yang mempunyai nilai *kebenaran*. Keindahan dan kebesaran itu disampaikan kepada masyarakat sehingga mempunyai daya tarik dan dengan ikhlas serta senang hati rakyat memeluk agama Islam tanpa rasa keterpaksaan. Hal ini sesuai dengan Sabda Nabi Muhammad yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

(Allah itu indah dan cinta akan keindahan) HR. Muslim.

Adapun perilaku dan kegiatan pada upacara sekaten adalah sebagai berikut:

#### Pemukulan Gamelan

Pemukulan gamelan pusaka Kanjeng Kyai Sekati di Bangsal Sri Manganti merupakan pertanda dimulainya upacara sekaten. Bersamaan dengan mulai dibunyikannya gamelan sekaten tersebut orang-orang yang berjejal-jejal di sekitar tempat itu lalu mulai makan sirih (*nginang*) sambil membawa doa selamat dan mohon berkah dari Allah SWT. Dengan makan sirih bersamaan dengan pertama kali dibunyikannya gamelan sekaten itu, mereka percaya akan membawa pengaruh awet muda.

#### Menjual Nasi Wuduk

Pada waktu upacara sekaten banyak orang menjual nasi *wuduk* atau nasi *gurih*. Nasi *wuduk* adalah beras yang dimasak dengan santan dan ini menggantikan makanan Arab yang dibuat dari beras dimasak dengan minyak Samin yang menurut kepercayaan sebagai makanan kegemaran Nabi Muhammad SAW. Di setiap pesta untuk menghormati Nabi Muhammad SAW nasi *wuduk* selalu dihidangkan, karena hal itu maka nasi *wuduk* dijual dan dibeli selama upacara sekaten.

#### Menabuh gamelan dengan lembut

Pada waktu Sri Sultan datang mendekat, maka gamelan sekaten yang didekati itu dibunyikan secara lembut yaitu dipukul tidak terlalu keras, sampai Sri Sultan meninggalkan tempat itu. Ini merupakan penghormatan terhadap Sri Sultan sebagai raja yang harus dihormati, nang-ning-nung.

#### Menyebar *udhik-udhik*

Sri Sultan menyebar *udhik-udhik* baik di bangsal Sri Manganti, Bangsal

Trajumas, Pagongan sebelah selatan, dan Pagongan sebelah utara melambangkan Sri Sultan memberi anugerah berwujud harta dan berkat tuah kekeramatan. Barangsiapa memperoleh *udhik-udhik* yang diperebutkan menurut kepercayaan akan mendapat banyak rejeki dalam hidupnya.

#### Membunyikan gamelan terus menerus

Mula-mula pada Kerajaan Demak gamelan tidak boleh dibawa masuk masjid, tetapi pada masa wali sanga lebih-lebih pada masa Sunan Kalijaga diharuskan gamelan masuk masjid karena menarik orang supaya mau mendengarkan khotbah/ceramah tentang agama Islam, sehingga banyak yang masuk Islam tanpa paksaan.

Di dalam halaman Masjid Besar yaitu di Pagongan, gamelan sekaten dibunyikan terus menerus siang dan malam selama enam hari berturut-turut. Ini mengandung maksud bahwa Sri Sultan memberi hiburan kepada rakyatnya. Selain itu juga dimulainya penyebaran agama Islam. Hal ini disebabkan gending-gending yang dikumandangkan bernaftaskan ajaran Islam. Pada malam Jum'at ditabuh sampai pukul 03.00. Pada siang hari Jum'at gamelan sekaten tidak dibunyikan. Hal ini disebabkan hari Jum'at adalah hari suci bagi umat Islam. Pada hari Jum'at itu umat Islam melakukan sembahyang Jum'at. Karena Sri Sultan beragama Islam dan sebagai *panatagama* sesuai dengan gelarnya maka beliau juga menghormati hari Jum'at. Itulah sebabnya pada malam Jum'at sampai pukul 03.00 dan siang hari Jum'at gamelan sekaten tidak dibunyikan. Dan selama gamelan berada di masjid para abdi dalem bergiliran menjaganya.

Sri Sultan berjalan dengan dipayungi payung kebesaran melambangkan bahwa Sultan sebagai orang yang berkuasa dan dihormati. Selain itu Sri Sultan merupakan pengayom atau pelindung bagi rakyatnya.

Kanjeng Kyai Pengulu mencium telapak tangan Sri Sultan pada waktu beliau menuju ke pintu serambi Masjid Besar, melambangkan suatu penghormatan kepatuhan, dan bakti seorang pejabat kepada pemimpinnya.

Sri Sultan menabur *udhik-udhik* ke arah empat penjuru di antara saka guru Masjid Besar, melambangkan Sri Sultan memberi sedekah kepada para ulama yang telah berjasa dalam penyebaran agama Islam.

Kanjeng Kyai Pengulu serta para abdi dalem Pengulon duduk bersila di hadapan Sri Sultan. Wajah mereka menghadap ke arah barat. Ini melambangkan menghadap kiblat.

#### *Caos sekar sumping*

Sesudah *selawatan* Mulud, dilakukan upacara *caos sekar sumping* yaitu mempersembahkan bunga melati dan kanthil untuk diselipkan di antara kedua daun telinga Sri Sultan. Upacara *caos sekar sumping* ini melambangkan kesucian.

### Menendang dinding bata

Dalam upacara sekaten tahun Dal, Sri Sultan menjejak batu bata yang menutupi pintu gerbang Masjid Besar sebelah selatan. Perilaku ini meniru Nabi Muhammad SAW. Pada waktu itu Nabi Muhammad SAW dikepung orang-orang kafir, sehingga tidak dapat lolos. Melihat keadaan semacam ini para pengikutnya berusaha melepaskan Nabi Muhammad SAW dengan jalan menendang tembok (jejak tembok) belakang masjid sampai botol (berlubang) sehingga Nabi berhasil melarikan diri dan terhindar dari tangan orang-orang kafir yang berusaha membunuhnya.

Cerita lain tentang *jejak bata* yaitu:

Ketika Sri Sultan Hamengku Buwono I menghadiri upacara Maulud Nabi di masjid dan sedang mendengarkan pembacaan riwayat Nabi Muhammad SAW, secara tiba-tiba ada laporan bahwa kesultanan diserang RM. Said. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono I memerintahkan supaya pembacaan riwayat Nabi diteruskan. Beliau kemudian berbisik-bisik kepada saudaranya bahwa RM. Said akan dihadapinya sendiri, dengan cara ke luar melalui belakang. Agar ke luarnya tidak diketahui oleh sipapun maka Sri Sultan Hamengku Buwono I *jejak tembok* hingga botol. Dengan melalui lobang tembok inilah beliau ke luar menghadapi RM Said.

Itulah sebabnya kenapa pada upacara sekaten Tahun Dal Sri Sultan menendang batu bata (*jejak bata*). Adapun suatu kepercayaan bahwa dengan memiliki *secuil* dari batu bata itu, besar sekali tuahnya, apalagi jika ditanam di sawah yang dikelola, akan menghasilkan panen yang baik. (Wawancara KRT. Partahadiningrat). Pada upacara Garebeg Dal dikeluarkan gunung Bromo. Gunung ini tidak diperebutkan tapi diserahkan kembali ke keraton untuk di bagikan kepada para "*garwo dalem*" dan gunung ini sekaligus untuk sajen (Jawa: kutug).

Sesaji ini sebenarnya untuk menghilangkan bau yang tidak enak, sehingga gunung ini diberi gula dan kayu cendana.

Pada waktu pembacaan riwayat Nabi sampai pada bagian *asrokal*, maka semua yang hadir di dalam masjid berdiri. Perilaku ini mengandung makna menghormati kelahiran Nabi Muhammad SAW.

Memindahkan gamelan sekaten dari halaman Masjid Besar ke dalam keraton melambangkan bahwa upacara sekaten telah berakhir.

#### 3.3.1.3 Pakaian Yang Digunakan

Pakaian yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat pada upacara Garebeg Mulud sesuai dengan tahap-tahapnya adalah:

### 3.3.1.3.1 Dalam Pembuatan Makanan/Gunungan

Di atas telah dijelaskan bahwa yang membuat materi atau jenis makanan untuk pembuatan gunung adalah abdi dalem *Pawon Ageng* (*Sakalanggen* dan *Gebulen* secara bergantian setiap tahun). Akan tetapi beberapa tahun ini pembuatan materi atau jenis makanan untuk pembuatan gunung dilakukan di rumah *Pangageng Pawon Nyai Tumenggung Adisara, Pesindenan, Panembahan*. Untuk pembuatan gunung tahun 1989 ini dilakukan oleh putri Nyai Tumenggung Adisara yang bernama Ny. NH. Sudirjo dibantu oleh beberapa abdi dalem *Pawon Ageng* dan abdi dalem Widyabudaya.

Perlu diketahui tidak semua unsur tata busana (pakaian) mempunyai arti lambang. Hal ini disebabkan sebagian hanya dipergunakan sebagai perhiasan saja sekedar memberi keindahan, mempercantik wajah dan menarik perhatian.

Adapun *busana* (pakaian) yang dipakai oleh para abdi dalem yang melaksanakan tugas membuat materi atau jenis makanan untuk gunung yaitu:

Untuk abdi dalem *Pawon Ageng*:

- a. Kebaya
- b. Kain batik

Untuk abdi dalem Widyabudaya:

- a. Ikat kepala (*destar*)
- b. baju *pranakan*

Kata *pranakan* mengandung maksud sebagai persamaan atau menyeragaman tingkat dan kedudukannya di antara semua abdi dalem keraton kecuali abdi dalem *Pamethakan*.

Baju *pranakan* pada leher terdapat tiga kancing yang terdapat pada kedua lengan kiri dan kanan melambangkan rukun iman yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Rasul-rasul Allah
4. Iman kepada Kitab-kitab Allah
5. Iman kepada Hari Akhir
6. Iman kepada Taqdir Allah.

Sedangkan makna lambang dari jumlah garis pada motif baju *pranakan* yaitu:

- Bergaris tiga melambangkan Iman, Ikhsan dan Islam
- Bergaris lima melambangkan rukun Islam
- Bergaris enam melambangkan rukun Iman.

c. Kain batik (kain panjang)

### 3.3.1.3.2 Dalam Upacara *Numplak Wajik*

Pakaian yang dipakai oleh para pangeran, dan para abdi dalem yang melaksanakan tugas dalam upacara *numplak wajik* yaitu:

Untuk pangeran:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *surjan/taqwa* (lihat keterangan tentang *surjan/taqwa*).
- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan
- e. Selop/Cenela

Untuk abdi dalem Widyabudaya

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *pranakan* (lihat keterangan di atas)
- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan
- e. Selop/Cenela
- f. Samir berwarna merah diberi gombyok kuning keemasan yang dikalungkan di leher mengandung makna bahwa yang bersangkutan sedang melaksanakan tugas dari Sri Sultan. Sedangkan warna merah adalah keberanian dan warna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.

Untuk abdi dalem Keparak:

- a. Gelung tekuk
- b. Tanpa baju hanya memakai *kemben* atau *semekan* melambangkan kebesaran dan kejujuran.
- c. Samir warna merah diberi gombyok warna kuning keemasan dikalungkan di leher mengandung makna bahwa yang bersangkutan (memakai samir) sedang menjalankan tugas dari Sri Sultan. Sedangkan warna merah adalah keberanian dan kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.

### 3.3.1.3.3 Gladi resik

Pakaian yang digunakan yaitu:

Prajurit Wirabaja

Pakaiannya adalah:

Topi songkok berwarna merah berbentuk seperti cabai merah, ikat kepala bercorak *thathit* untuk *panji*, sedang untuk *jajar* ikat kepalanya berwarna hitam. Baju berwarna merah dengan model potongan *sikepan* dan beraplikasi lis warna kuning, sedangkan pakaian bagi *jajar* polos baju berwarna putih, celana mereah

dengan model *panji-panji* aplikasi kuning, dan celana merah polos. Untuk jajar *srembang* kuning dengan *endhong*, dan untuk jajar *srembangnya* berwarna merah. *Lontong* dan *bara* dengancorak *cindhe*, ikat pinggang bludiran, dengan *timang*. Jajar tidak memakai *bara* hanya *lonthongnya* berwarna merah, dan ikat pinggang warna hitam. Sayak putih dengan aplikasi kuning, sedang untuk jajar, satu sayak polos. Keris *branggah* dengan *oncen*, bersepatu hitam, dengan kaos kaki dan kaos tangan warna putih.

Panji-panji prajurit Wirabaja bernama gulaklapa yang merupakan bendera Kasultanan Yogyakarta (gula jawa) berwarna merah melambangkan keberanian. Kelapa berwarna putih melambangkan kesucian. Kecuali itu kelapa banyak kegunaannya. Sejak dari akar sampai daunnya bermanfaat bagi manusia.

Sedangkan warna merah pada pakaian melambangkan suatu keberanian. Ikat kepala bercorak *thathit* melambangkan gerak yang cepat semacam kilat. *Thathit* berarti kilat.

#### Prajurit Daeng

Pakaian prajurit Daeng, yaitu:

*Songkok*, berwarna hitam dengan model *tempelangan*, dengan lis kuning dan bulu-bulu warna putih, untuk jajar polos. Ikat kepala warna hitam dengan bentuk *kamicucen*. Baju putih didadanya beraplikasi lis merah, model *sikepan*. Baju dalam warna putih. Celana panjang warna putih dengan setrip warna kuning dan *buntal* serta *endhong*. Jajar memakai *buntal*, *srembangnya* berwarna merah.

*Sondher cindhe* hanya untuk *panji*. *Lonthong cindhe* ikat pinggang bludiran di luar baju. Keris *gayaman* di depan, dengan *oncen*. Sayak merah dengan lis kuning. Jajar bersayak putih. Bersepatu hitam. Panji-panjinya disebut Beningsari melambangkan asal mula kejadian manusia.

#### Prajurit Patang puluh

Pakaian prajurit Patangpuluh yaitu:

Topi *songkok* berwarna hitam dengan lis serta mengenakan *sumping* untuk jajar polos. Ikat kepala bercorak *danaris* (*udan riris*). Dan untuk jajar dengan warna hitam dengan corak *kamicucen*. Baju *sikepan*, lurik dengan bludiran, untuk jajar: polos. Baju dalam warna merah dengan aplikasi kuning, untuk jajar polos. Celana pendek warna merah, di luar celana panjang warna putih. *Lonthong*, *bara*, *cindhe*, ikat pinggang bludiran. Untuk jajar: *lonthong* merah, tanpa *bara*, ikat pinggang hitam. Sayak berwarna hijau dengan lis kuning, dan jajar bersayak warna putih. Bersepatu lars warna hitam, berkeris *branggah*. Panji mengenakan kaos tangan, membawa pedang.

Panji-panjinya disebut Cakragara melambangkan senjata cakra milik Prabu Kresna. Senjata ini merupakan senjata yang sakti dan menakutkan. Apa

saja yang kena senjata ini akan sirna.

Baju sikepan lurik motif *sigar klentang* mengandung harapan agar dapat membawa nama harum bagi pasukannya. Kain lurik motif *sigar klentang* ini diilhami biji klentang yang sudah tua dibelah (*disigar*) kelihatan garis-garis lurus (*lirik-lirik*). Biji klentang ini mengandung bahan minyak namanya *beken* yang harum baunya. Minyak ini dipergunakan sebagai campuran pembuatan minyak *racik* yang dipakai para bangsawan.

#### Prajurit Prawiratama

Pakaian prajurit Prawiratama yaitu:

Topi songkok warna hitam berbentuk keong dengan lis berwarna kuning. Untuk jajar polos. Baju sikepan warna hitam dengan lis kuning, untuk jajar polos, Baju dalam berwarna putih. Celana pendek merah, celana panjang warna putih. Lonthong dan bara bercorak *cindhe*, ikat pinggang *bludiran*, memakai *timang*. Untuk jajar, tidak memakai bara, lonthongnya berwarna merah, dan ikat pinggang warna hitam. Bersayak warna hijau dengan lis kuning, sedang jajar bersayak warna putih polos. Panji-panjinya bernama geniraga berarti keberanian.

#### Prajurit Jagakarya

Pakaian prajurit Jagakarya yaitu:

Topi songkok hitam dengan lis dan sumping. Untuk jajar polos. Ikat kepala dengan corak *celeng* kewangan, berbentuk *kamicucen*. Baju sikepan lurik bludiran. Untuk jajar: polos, srem pang warna kuning, dengan endhong. Baju dalam model rompi warna kuning, dengan aplikasi kuning mas, sedang untuk jajar: polos. Lonthong dan bara dengan corak *cindhe*, ikat pinggang bludiran serta *timang*. Jajar lonthong warna merah, tanpa bara, ikat pinggang hitam. Sayak warna putih dan lis kuning, dan untuk jajar : polos.

Berkeris brangah dengan oncen, kaos tangan dan kaos kaki berwarna hitam, dan bersepatu warna hitam.

Panji: membawa pedang.

Panji-panjinya disebut *poposan* melambangkan keberanian.

Baju lurik motif *wola-wali* yang mengandung arti negatif. Akan tetapi dinamakan demikian mengandung harapan sebaliknya yaitu segala perintah kehendaknya sekali jadi tidak usah diulang. Hal ini disebabkan prajurit Jagakarya diharapkan dapat menyelesaikan segala perintah dengan sebaik-baiknya. Oleh sebab itu dari namanya saja sudah menunjukkan bahwa Jagakarya berarti disiapkan untuk segala perintah atau pekerjaan.



Pakaian prajurit Keraton model Jagakarya mengenakan celana lurik ogal-agel (di bawah lutut) baju dalam warna oranye, sepatu model pantofel dari kulit warna biru tua, baju model sikapan bahan dari kain lurik Jagakarya, mengenakan kaos tangan warna biru tua, mengenakan iket hitam, model celeng mogok ditumpangi topi celang mogok, ditumpangi lagi topi model sogkok hitam bersayap. Mengenakan slimpang pada baju luarnya (berkep) slimpang endhong beludru berhias karpas keemasan, boro motif cindhe, pada ujungnya dihiasi rumbai-rumbai dari benang emas, kalung beludru di bagian tepi dihiasi dengan garis lekuk, keris model branggah Mataraman.



## Prajurit Nyutra

Pakaian prajurit Nyutra ini hitam-hitam:

Kuluk warna hitam dengan *udheng gilig* warna hitam, jamang warna kuning, mengenakan sumping. Rambut disanggul, baju berwarna hitam dengan lis kuning. Kalung susun, celana panji-panji dengan lis, berwarna hitam. *Rampek* (kampuh kecil) berwarna *bangun tulak* (dasar warna birutua dengan warna putih di tengahnya).

Lonthong tritik/hijau. Ikat pinggang *bludiran* dengan *timang*. Mengenakan *keris gayaman*, dengan *oncen*. Panji yang membawa panah berwarna hitam. Pasukan ini pada masa dahulu tanpa sepatu, dewasa ini mengenakan alas kaki semacam terompah.

Pakaian prajurit Nyutra merah: *kuluk* berwarna merah, dan *undheng iling* berwarna merah, mengenakan jamang kuning, ron dan sumping. Celana panji-panji warna merah dengan lis kuning, *rampek bangun tulak*. Lonthong yang dikenakannya: tritik hijau/biru. Ikat pinggangnya *bludiran*, dengan *timang*. Mereka mengenakan *keris gayaman* dengan *oncenan*. Panji membawa panah berwarna merah. Pada masa dahulu mereka tanpa sepatu, dan dewasa ini menggunakan terompah.

Panji-panji prajurit Nyutra hitam disebut Padma Sari Kresna melambangkan kehidupan. Hal ini disebabkan Prabu Kresna adalah titisan Dewa Wisnu yang bertugas memerangi kejahatan dan bersifat pemberani. Adapun panji-panji prajurit Nyutra merah adalah Podang Ngisep sari. Podang (kepodang) adalah jenis burung yang oleh orang Jawa sangat disenangi, karena bulunya berwarna kuning bersih. Jadi Podang Ngisep Sari ini melambangkan keutamaan, banyak orang yang menyukai seperti halnya burung podang.

Prajurit Nyutra merah mewakili golongan Alengka atau Astina (Kurawa), sedang prajurit Nyutra hitam mewakili golongan Pancawati atau Pandawa. Oleh karena itu nama mereka seperti dalam cerita Ramayana dan Mahabharata.

## Prajurit Ketanggung

Pakaian prajurit Ketanggung yaitu:

Topi songkok berwarna hitam berbentuk *tempelangan*, dengan hiasan kuning, dan bulu-bulu warna hitam. Untuk jajar: polos. Ikat kepala hitam berbentuk *kamicucen*.

Mengenakan baju *sikepan* lurik, dengan *bludiran*. Untuk jajar: polos. baju dalam warna kuning. *Lonthong, bara* dengan corak *cindhe*, ikat pinggang *bludiran* dengan *timang*. Jajar tidak memakai bara. Mengenakan *keris branggah*, sayak hijau dengan lis warna kuning. Jajar bersayak putih polos. Celana pendek berwarna hitam, celana panjang berwarna putih, sepatu laras warna hitam, dan

kaos tangan putih. Jajar tidak mengenakan kaos tangan. Mengenakan srem pang kuning, dengan endhong, Panji membawa pedhang.

Panji-panji ketanggung disebut Cakra Swandana. Baju singkepan lurik motif kemiri *kopong*. Prajurit Ketanggung terdiri atas remaja (masih muda-muda sebelum menikah). Mereka ini masih menggebu semangatnya, namun belum masak pertimbangannya. Prajurit Ketanggung diibaratkan buah kemiri, yang kulit buahnya keras tetapi isinya belum penuh. Pada jaman dahulu buah kemiri dipakai sebagai alat bermain untuk diadu seperti biji sawo (kecik). Untuk menentukan kalah atau menang dengan cara *diganden* (dipukul pakai palu). Biasanya yang menang adalah buah kemiri yang sudah tua, sebab buah kemiri yang sudah tua isinya penuh.

Pemberian nama kepada motif lurik yang dikenakan prajurit Ketanggung, karena mengandung harapan hendaknya mereka menjadi prajurit yang tangguh jangan seperti buah kemiri *kopong* (kosong) mudah pecah hanya oleh sentuhan ringan saja. Perjuangan serta pengabdian prajurit ketanggung hendaknya *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

#### Prajurit Mantrijero

Pakaianya adalah sebagai berikut:

Topi *songkok* warna hitam dengan lis kuning. Mengenakan *Sumping*, ikat kepala hitam dengan bentuk *kamicucen*. Untuk prajurit Langastra (pembawa tombak dari kelompok prajurit Mantrijero), ikat kepalanya bercorak *cuwiri* dengan bentuk *tepen*, dengan *sumpping*.

Baju lurik bludiran, untuk jajar: polos. Baju dalam berwarna putih, celana lurik model panji-panji dengan bludiran, sedang jajar: polos. *Lonthong* dan *bara* yang dikenakan bercorak cindhe dengan ikat pinggang hitam. Jajar tidak mengenakan *bara*.

Jajar Langastra mengenakan *lonthong* dan *bara* cindhe dengan ikat pinggang warna hitam. Mengenakan sayak putih dengan lis kuning, kecuali jajar, yang bersayak polos. Kecuali jajar, mengenakan kaos tangan dan kaos kaki berwarna putih. Sepatu hitam. Panji Mantrijero mengenakan pedang, sedang panji Langastra membawa tombak. Panji Mantrijero mengenakan srem pang dan endhong warna kuning. Berkeris branggah dengan oncen.

Panji-panji prajurit Mantrijero adalah *purnamasidhi*, melambangkan membawa terang (menerangi kegelapan). Purnamasidi berarti bulan penuh (purnama).

Pakaian yang dikenakan lurik motif *tanggingang* melambangkan dekat dengan raja (tan tanggang berarti tidak terpisahkan).



Pakaian prajurit Mantrijero terdiri atas celana panjang dan bahan lurik sepatu pantofel, warna hitam dari kulit, kaos kaki panjang putih, boro motif cindhe, bagian bawah dihiasi rumbai-rumbai benang emas, topi songkok hitam model Minak Jinggo, kaos tangan putih membawa pedang panjang.

#### Prajurit Surakarsa

Pakaian prajurit Surakarsa yaitu:

Ikat kepala bercorak *celeng kewengan* dengan bentuk *kamicucen*. Baju mereka putih dengan model *sikepan*. Baju dalam berwarna putih, celana panjang putih.

Mereka mengenakan kain batik dengan model sapit urang. *Lonthong* warna merah, dan ikat pinggang hitam, bertimang. Memakai keris branggah, dengan oncen. Sepatu mereka berwarna hitam.

Panji-panji prajurit Surakarsa pada masa dahulu bernama Triwarna yaitu merah, putih dan biru. Sekarang bernama Pare Anom, mengandung makna menunjukkan jiwa muda. Hal ini disebabkan buah pare muda itu lunak, namun banyak kegunaannya.

#### Prajurit Bugis

Pakaian prajurit Bugis yaitu: topi songkok warna hitam dengan lis kuning untuk panji. Jajar polos. Ikat kepala hitam. Baju warna hitam dengan sedikit hiasan kuning dan celana berwarna hitam. *Lonthong* cindhe, dan jajar mengenakan *lonthong* warna kuning, Keris gayaman pada pinggang kiri agak ke depan. Panji membawa pedang. Sepatu berwarna hitam (Soepanto dkk, 1984/1985: 75 - 85).

Panji-panjinya sekarang bernama *Suryandadari* mengandung arti menimbulkan terang karena *suryandadari* berarti bulan timbul atau bulan mulai keluar menerangi kegelapan malam.

#### 3.3.1.3.4 Upacara Garebeg Mulud

Pakaian yang dipakai Sri Sultan, para pengeran dan para abdi dalem dalam upacara Garebeg Mulud pada jaman pemerintahan Hindia Belanda yaitu:

Untuk Sri Sultan

- a. Jas *sikepan* bludru warna gelap, melambangkan keagungan dan kebaadian atau kesempurnaan.
- b. Celana panjang cindhe dengan *kampuh* (kain batik yang ukurannya dua kali ukuran kain biasa) motif *parang rusak barong*. Celana panjang cindhe dengan *kampuh* melambangkan keagungan. Sedangkan *kampuh motif parang rusak barong* mengandung makna sebagai berikut:

Komposisi miring pada kain batik motif *parang rusak* ini mengandung suatu lambang kekuatan (menghancurkan) dan gerak cepat para ksatria yang mengenakannya. Adapun yang mempunyai daya magis pada motif *parang rusak* ini adalah bagian *mlinjon* yaitu pemisah pada komposisi miring yang berbentuk seperti ketupat. Sedangkan *barong* menggambarkan roh jahat yang selalu menyerang manusia. Jadi kain batik motif *parang rusak barong* ini melambangkan suatu kekuatan untuk menyerang musuh (roh jahat).

Kain batik motif *parang rusak* ini menjadi monopoli raja-raja dan keluarganya yang terdekat saja. Sedangkan *parang rusak barong* hanya dipakai oleh raja saja. Menurut kepercayaan kain batik motif *parang rusak* ini harus dibatik tanpa salah. Karena kesalahan membatik akan menghilangkan kekuatan

gaib dari kain itu (Simbolisme Dalam Corak dan Warna Batik, 1985: 8).

Rakyat biasa tidak boleh memakai kain batik motif *parang rusak*. Hal ini disebabkan akan rusak hidupnya baik rejekinya maupun rumah tangganya.

- c. Kuluk polos biru, ikal gelung rambut memakai sisir lengkung bertatahkan permata dan disisipi sehelai bulu kecil warna putih. Kuluk polos warna biru melambangkan suatu kebesaran. Biru yang juga merupakan warna air laut dan langit. Laut dan langit merupakan suatu keagungan ciptaan Tuhan. Ikal gelung (*rambut ukel*) melambangkan kejantanan. Apabila *rambut ukel* ini dihubungkan dengan kuluk polos warna biru akan memberi komposisi yang indah. Ketinggian kuluk dapat kelihatan berkurang dengan adanya *ukel* yang dipasang di belakang. Sisir lengkung melambangkan keagungan dan sehelai bulu kecil warna putih melambangkan keesaan Tuhan.
- d. Sepasang sumping emas berbentuk daun dan *mangkara* melambangkan keagungan.
- e. Kalung panjang dari untaian berlian dan seuntai permata di bagian bawah dada. Berselempang kekiri, bagian depan jas bludru hampir dipenuhi dengan berbagai bintang jasa, bintang kehormatan diantaranya bintang pusaka.
- f. Cincin-cincin berlian menghiasi jari baginda
- g. Cenela atau selop bersulam benang keemasan, berhiaskan permata.

Untuk para pangeran:

Pakaian kebesaran para pangeran menyerupai pakaian kebesaran Sultan, hanya lebih sederhana, yaitu berupa jas sikepan berhias sulaman keemasan di bagian leher, tengah terus ke bawah, pergelangan. Berkalung panjang dari emas, mengenakan kuluk dan ikal gelungnya diberi sisir lengkung berhias permata. Bercelana panjang *cindhe* dan *kampuh parang rusak gendreh*. Berkeris dan beralas kaki selop. Mengenai lambang busana tersebut sama dengan busana yang dikenakan oleh Sri Sultan.

Untuk para manggung :

Pakaian para manggung yaitu :

- a. Muka (wajah) paesan melambangkan kecantikan
- b. *Gelung bokor mengkureb*. Disebut demikian karena sanggul ini bentuknya menyerupai bokor yang tertelungkup. Rupa-rupanya gelung *bokor* mengkureb merupakan model atau pola dari pada tempurung penyu. Bokor dalam kehidupan sehari-hari merupakan barang yang kurang berharga. Dalam hubungannya dengan tata rias ini, bahwa jangan memandang remeh sesuatu yang sekiranya tidak berguna.

Untuk mengisi *gelung* dipilih daun pandan wangi. Daun pandan wangi dapat dipakai untuk serba guna, memberi harum aroma sedap alami. Selain itu daun pandan wangi dapat dipergunakan untuk ramuan minyak *cem-ceman* bagi rambut wanita agar supaya menjadi hitam dan mengkilat. Disamping itu

yang paling penting penggunaan daun pandan wangi adalah baunya yang harum. Bau harum sebagai kelengkapan upacara seperti bunga-bunga lainnya. Bau wangi atau harum melambangkan keagungan, penghormatan dan menimbulkan rasa religius (H.J. Wibowo dkk, 1986/1987:105).

- c. Samir berwarna merah diberi umbai-umbai (gombyok) berwarna kuning keemasan. Samir melambangkan bahwa orang yang mengenakan samir sedang menjalankan tugas dari Sri Sultan. Warna merah melambangkan keberanian sedangkan warna kuning pada *gombyok* melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.
- d. Pending, sonder
- e. Kain lurik disulam benang emas melambangkan kritik yang bersifat pedas.
- f. Baju kebaya pakai leher berwarna hijau melambangkan suatu kritik yang bersifat membangun.

Untuk abdi dalem Keparak: lihat pada uraian yang telah disebut atas.

Untuk abdi dalem bupati:

*Busana* yang dikenakan oleh para abdi dalem yang berpangkat bupati seperti busana pangeran hanya saja kuluknya berwarna putih dan tidak mamaki baju ini melambangkan kebesaran dan kejujuran.

Untuk abdi dalem palawija - cebolan:

*Busana* yang dipakai oleh abdi dalem palawija - cebolan yaitu tanpa penutup kepala, rambut dihias dengan bulu-bulu dan suntingan bunga, tidak berpakaian (telanjang dada), kain panjang dengan ikat pinggang lebar.

Untuk prajurit keraton, lihat *gladi resik*.

Untuk abdi dalem Punakawan Kaji:

*Busana* yang dipakai abdi dalem Punakawan Kaji yaitu:

- a. Kopyah putih dan serban putih
- b. Baju antari putih melambangkan bersih dan suci karena menghadap Tuhan.
- c. Samir merah berumbai warna kuning keemasan dikalungkan melambangkan bahwa yang memakai samir sedang melaksanakan tugas dari Sri Sultan. Warna merah melambangkan keberanian dan warna kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.
- d. Wedhung/golok melambangkan kejantanan (wawancara dengan RW. Ngabdul Bardi).

Sejak Jepang masuk dan menduduki Yogyakarta Sri Sultan Hamengku Buwono IX tidak lagi mengadakan *pisowanan* Garebeg Mulud. Beliau hanya mengeluarkan *hajat* gunung. Pakaian yang dipergunakan oleh para pangeran dan abdi dalem pun berbeda. Adapun yang dipakai oleh para pangeran yaitu:

- a. Ikat kepala/*destar*.
- b. Baju surjan (lihat di atas)

- c. Keris (lihat di atas)
- d. Kain panjang
- e. Selop/Cenela.

Sedangkan pakaian para abdi dalem yang berpangkat di bawah bupati adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *pranakan* (lihat di atas)
- c. Keris (lihat di atas)
- d. Kain panjang

Untuk para bupati pakaiannya sebagai berikut:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Atela putih melambangkan keagungan dan kesucian
- c. Keris (lihat di atas).
- d. Selop (cenela).

Demikianlah pakaian yang dipergunakan Sri Sultan, pangeran, bupati dan abdi dalem lainnya.

### 3.3.1.3.5 Dalam Upacara Sekaten

Pada waktu Sri Sultan menyebarkan *undhik-udhik* baik di Bangsal Sri Manganti, Bangsal Trajumas maupun di Pagongan sebelah utara dan selatan halaman Masjid Besar berpakaian:

- Ikat kepala (*destar*)
- *Surjan* atau *taqwa*

Kata *taqwa* berarti patuh atau taat. Dalam surat *Al Arafat* ayat 26 berbunyi: “Hai anak Adam, kusediakan kamu pakaian yang indah-indah guna menutup auratmu, tetapi pakaian yang paling indah adalah “*taqwa*”. Jadi yang dimaksud *taqwa* di sini adalah mematuhi semua perintah Tuhan.

Baju *taqwa/surjan* pada lehernya terdapat tiga kancing melambangkan *Iman*, *Islam* dan *Ikhsan*. Sedangkan enam kancing yang terdapat pada kedua lengan kiri dan kanan melambangkan rukun iman yaitu:

1. Iman kepada Allah
2. Iman kepada Malaikat
3. Iman kepada Rosul-rasul Allah
4. Iman kepada Kitab-kitab Allah
5. Iman kepada hari akhir
6. Iman kepada *taqdir* Allah

Tiga kancing yang terdapat pada bahu kanan dan bahu kiri melambangkan dua kalimat *syahadat* yaitu:

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah”.

Adapun makna lambang dari jumlah garis pada motif baju *taqwa* (*surjan*) yaitu:

Bergaris tiga melambangkan Iman, Ikhsan dan Islam.

Bergaris lima melambangkan rukun Islam.

Bergaris enam melambangkan rukun Iman (Wawancara dengan Banis Ismangun).

Keris melambangkan kejantanan

Selop (cenela).

Untuk para pangeran sama seperti Sri Sultan hanya saja hiasannya agak sederhana. Sedangkan untuk para bupati yaitu:

a. Ikat kepala (*destar*)

b. Baju beskap (atela) warna putih melambangkan kegembiraan

c. Kain panjang

d. Keris melambangkan kejantanan

e. Selop (cenela)

Untuk para abdi dalem niyaga (pemukul gamelan) *busana* (pakaian) yang dikenakan yaitu:

a. Ikat kepala (*destar*)

b. baju *pranakan* (lihat di atas).

c. Kain panjang

d. keris melambangkan kejantanan

e. Samir berwarna merah diberi *gombyok* warna kuning melambangkan bahwa orang yang mengenakan samir sedang menjalankan tugas dari Sri Sultan. Sedangkan warna merah melambangkan keberanian dan kuning melambangkan kemakmuran dan ketentraman hidup manusia.

Untuk abdi dalem Punawakan Kaji:

a. Surban putih dan kopyah putih.

b. Baju antari putih melambangkan bersih dan suci karena menghadap Tuhan.

c. Kain panjang

d. Wedhung melambangkan kejantanan

### 3.3.2. Garebeg Iedulfitri

Garebeg *Iedulfitri* dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal satu hari sesudah berakhirnya bulan Puasa. Karena itu disebut Garebeg *Iedulfitri* berarti pesta untuk mengakhiri Puasa. Adapun tujuan Garebeg *Iedulfitri* atau Syawal adalah untuk merayakan *Iedulfitri* sebagai hari raya resmi Islam. Kecuali itu Garebeg *Iedulfitri* disebut Garebeg Puasa karena bertujuan untuk menghormat bulan suci *Ramadhan*. Dalam bulan suci *Ramadhan* itu umat Islam diwajibkan untuk melaksanakan puasa satu bulan penuh. Pada malam tanggal 1 Syawal itu diadakan upacara



takbiran yang berlangsung sampai dilaksanakannya sholat 'ied. Setelah itu tanggal 1 Syawal mereka keluar bersama-sama untuk mengerjakan sholat 'ied, sholat ini berbeda dengan sholat-sholat yang lain yaitu adanya 12 kali takbir "Allohu Akbar" (Tuhan Maha Agung) 7 x takbir rakaat pertama dan 5 x takbir rakaat kedua. Demikian juga pada malam sebelum Garebeg atau sebelum hari raya *Jedulfetri* orang-orang mengadakan *takbiran* di Masjid Besar.

Untuk upacara Garebeg Syawal ini Keraton Yogyakarta hanya mengeluarkan/menyediakan satu *hajat dalem* gunung yaitu gunung laki-laki saja. Hal ini disebabkan yang dapat menyelesaikan ibadah Puasa sebulan penuh hanya kaum laki-laki saja. Kaum perempuan tidak dapat melakukan Puasa penuh karena haid (tidak suci). (Wawancara RW. Widyasastrasuganda dan RM Tirun Marwito SH).

Untuk tahun 1989 upacara Garebeg Syawal jatuh pada hari Senin 8 Mei 1989. Mengenai latar belakang mengapa perhitungan akhir bulan Puasa menurut keraton berbeda dengan pemerintah. Hal ini disebabkan keraton menggunakan kalender Jawa ciptaan Sultan Agung Hanyakrakusuma, sedangkan pemerintah (Departemen Agama) berdasarkan kalender Islam.

Kalender Jawa ciptaan Sultan Agung Hanyakrakusuma berdasarkan perhitungan bulan dimana bulan Puasa umurnya 30 hari. Sedangkan kalender Islam bulan Puasa berumur 29 hari. Kalender Jawa mempunyai keistimewaan setiap 8 tahun sekali antara pasaran dan tanggal jatuh pada saat bersamaan, bahkan pada *tumbuk ageng* yaitu 64 tahun, *peringkelan wuku*, tanggal, pasaran kembali menjadi satu atau bertepatan waktunya. Pada kalender Islam hal semacam itu terjadi setiap 30 tahun sekali. Pada tahun *Wastu* dan tahun biasa umum kalender Jawa hanya 354 hari sedangkan tahun *Wuntu* umumnya 355 hari. Itulah sebabnya maka jatuhnya tanggal 1 Syawal antara kalender Islam yang dianut pemerintah dengan keraton berbeda akan tetapi kadang-kadang juga bertepatan waktunya. Apabila perhitungan akhir bulan Puasa jatuh pada hari yang sama pelaksanaan Garebeg Syawal tetap hari itu juga hanya menunggu jika salat *ied* sudah selesai (Wawancara KRT Partahadiningrat).

### 3.3.2.1. Perangkat/Alat-alat Upacara

Persiapan yang paling awal dilakukan untuk menyelenggarakan Garebeg Syawal adalah

#### 3.3.2.1.1 Dalam Pembuatan Materi atau Jenis Makanan Untuk Gunung (laki-laki)

Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung laki-laki persiapannya tidak sampai satu bulan, tetapi lebih singkat yaitu sepuluh hari

sebelum upacara. Pembuatan gunungan laki-laki relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan gunungan lainnya sehingga tidak menghabiskan banyak waktu. Adapun tempat pembuatannya adalah di Pawon Ageng Keraton Yogyakarta (untuk ini lihat perangkat/alat-alat Upacara Garebeg Mulud).

Sebelum rangkaian acara pembuatan gunungan laki-laki dimulai terlebih dahulu diadakan selamatan atau *wilujengan*. Adapun rangkaian selamatan tersebut dapat dilihat pada perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud. Mengenai gunungan laki-laki ini lihat juga pada gunungan laki-laki Garebeg Mulud tersebut di atas.

### **3.3.2.1.2 Gladi Resik**

Mengenai perangkat/alat-alat *gladi resik* lihat perangkat/alat-alat *gladi resik* Garebeg Mulud.

### **3.3.2.1.3 Upacara Garebeg Iedulfitri/Syawal**

Adapun perangkat/alat-alat upacara Garebeg Syawal yang perlu dipersiapkan adalah:

#### **3.3.2.1.3.1 Gunungan Laki-laki (Kakung)**

Inti upacara Garebeg Syawal adalah mengantarkan secara beramai-ramai *hajad dalem* gunungan dari dalam kompleks keraton ke pengulon kompleks Masjid Besar. Di dalam penyelenggaraan upacara Garebeg Syawal ada satu macam gunungan dikeluarkan dari dalam kompleks ke Masjid Besar. Satu macam gunungan tersebut yaitu gunungan laki-laki. Kecuali gunungan laki-laki masih ada beberapa macam pengikut (*pendherek*) yaitu *picisan*, *songgon*, *tenggok* dan *angkring* sudah dijelaskan dalam Garebeg Mulud.

#### **3.3.2.1.3.2 Prajurit**

Mengenai perangkat/alat-alat lihat pada perangkat/alat-alat prajurit Garebeg Mulud.

#### **3.3.2.1.3.3 Benda-benda Upacara**

Mengenai benda-benda upacara Garebeg *Iedulfitri* lihat benda-benda upacara pada Garebeg Mulud.

#### **3.3.2.1.3.4 Abdi dalem Palawija - Cebolan**

Mengenai abdi dalem Palawija - Cebolan ini lihat abdi dalem Palawija Cebolan Garebeg Mulud.

**3.3.2.2 Perilaku dan Kegiatan pada upacara serta do'a Garebeg Iedulfitri/ Syawal adalah:**

**3.3.2.2.1 Sultan duduk di atas tahta (*dampar kencana*) di Bangsal Manguntur Tangkil menghadap arah utara pandangan ditujukan kepada Tugu.**

**3.3.2.2.2 Gamelan Kyai Monggang dipukul secara perlahan-lahan**

**3.3.2.2.3 Abdi dalem Keparak duduk di muka bangku penyangga kaki Sri Sultan (*pancadan*).**

**3.3.2.2.4 Kehadiran abdi dalem Palawija Cebolan di belakang putra mahkota.**

**3.3.2.2.5 Keluarnya *hajad dalem* gunung dari Keraton ke Masjid Besar diberi penghormatan salvi tiga kali dari prajurit Keraton.**

**3.3.2.2.6 Tiga orang bupati menyerahkan *hajad dalem* gunung kepada Kanjeng Kyai Pengulu.**

Mengenai perilaku dan kegiatan serta do'a tersebut di atas lihat pada perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara Garebeg Mulud.

**3.3.2.2.7 Sungkeman (*ngabekten*),** melambangkan keakraban antara Sultan dengan keluarga maupun para abdi dalem. Sebaliknya keluarga para abdi dapat menunjukkan kesetiaannya terhadap Sultan.

Pada upacara *sungkeman/ngabekten* ini Sri Sultan bersilaturahmi dengan para kerabat keraton, para abdi dalem dan rakyat. Adapun caranya: Lebih dahulu para pangeranurut menurut silsilahnya, menuju ke depan dengan berjalan di atas lutut (*laku dodok*). Setelah sampai didepan Sri Sultan bagi para pangeran yang menurut silsilahnya lebih tua dari Sri Sultan langsung bersalaman dengan Sri Sultan. Sedang bagi para pangeran putra (putra-putra Sultan) yang menurut silsilahnya lebih muda dari Sri Sultan, sampai di depan Sri Sultan menyembah satu kali sesudah itu baru mencium lutut Sri Sultan, kemudian menyembah satu kali lagi, barulah mereka mundur untuk kembali ke tempat duduknya. Demikianlah juga yang dilakukan oleh para abdi dalem.

#### **3.3.2.2.8 Sultan menyerahkan Zakat fitrah**

Sri Sultan sebagai pemeluk agama Islam pada hari raya Syawal ini juga menyerahkan *zakat fitrah*. *Zakat* adalah pemberian yang diwajibkan setahun sekali berupa harta kira-kira 1/40 dari kekayaan yang ada dalam masa setahun. Kekayaan yang terkumpul ini dimasukkan dalam *baitul mal* atau perbendaharaan umum dan diperuntukkan bagi orang miskin, membiayai orang-orang yang masuk Islam, para petugas pemungut *zakat*, orang-orang yang tenggelam dalam hutang karena membela kepentingan agama Islam dan tidak mungkin membayar kembali dan hal-hal lain yang semata-mata ditujukan guna kepentingan masyarakat dan agama Islam.

*Zakat* ini biasanya disatukan saja membayarnya dengan kewajiban *Zakat* yang lain yaitu *Zakat al fitr* (fitrah) yang harus dibayarkan pada hari Puasa terakhir. Berbeda dari zakat maka *zakat fitrah* ini harus dihitung menurut

banyaknya jiwa, dibayarkan dengan bahan makanan yang pada umumnya di Yogyakarta pembayarannya berupa beras, kira-kira 3 1/2 kg setiap jiwa (Drs. Soekmono 1987: 29).

Demikianlah perilaku dan kegiatan serta doa pada upacara Garebeg *Iedulfitri* atau *Syawal*.

### 3.3.2.3 Pakaian yang digunakan

Pakaian yang digunakan oleh pihak-pihak yang terlibat pada upacara Garebeg Syawal sesuai dengan dengan tahap-tahapnya adalah:

#### 3.3.2.3.1 Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung:

*Busana* (pakaian) yang digunakan oleh para abdi dalem yang melaksanakan tugas membuat materi atau jenis makanan untuk gunung lihat pakaian yang digunakan dalam pembuatan materi pada Garebeg Mulud.

#### 3.3.2.3.2 *Gladi resik*

Pakaian yang digunakan para prajurit keraton dalam *gladi resik* ini lihat pakaian yang digunakan *gladi resik* dalam Garebeg Mulud.

#### 3.3.2.3.3 Upacara Garebeg *Iedulfitri/Syawal*

Pakaian yang dikenakan Sri Sultan, pangeran, bupati, dan abdi dalem lainnya dalam melaksanakan tugas *pisowanan* Garebeg syawal dan *ngabekten* lihat pakaian abdi dalem lainnya dalam Garebeg Mulud.

Sedangkan yang dipakai oleh Sri Sultan HB IX sejak Jepang masuk dan menduduki Yogyakarta dalam upacara *ngabekten* adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *surjan/taqwa* lihat di atas
- c. Kain panjang
- d. Selop/cenela
- e. Keris melambangkan kejantanan

Pakaian para pangeran adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *surjan/taqwa* lihat di atas
- c. Kain panjang
- d. Selop/cenela
- e. Keris melambangkan kejantanan

Pakaian para bupati adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Atela putih melambangkan keagungan dan kesucian
- c. Kain panjang
- d. Selop/cenela
- e. Keris melambangkan kejantanan

Pakaian untuk para wedana adalah:

- a. Ikat kepala/*destar*
- b. Baju *pranakan* lihat di atas
- c. Kain panjang
- d. Keris melambangkan kejantanan

Pakaian untuk abdi dalem Punakawan Kaji lihat di atas.

Demikianlah pakaian yang digunakan dalam upacara Garebeg *Iedul Fitri/Syawal*.

### 3.3.3 Garebeg Besar

Garebeg Besar diselenggarakan untuk memperingati peristiwa Nabi Ibrahim melaksanakan perintah Tuhan untuk mengorbankan putranya yang bernama Ismail. Akan tetapi karena kepatuhan Nabi Ibrahim terhadap perintah Tuhan tersebut Ismail ditukar oleh Tuhan dengan seekor domba. Selain itu Garebeg besar juga bertujuan untuk merayakan *iedul adha*. Hari raya Islam ini terjadi pada tanggal 10 *Zulhijah*. *Iedul Adha* disebut juga *al ied al kabir* yang berarti perayaan-besar. Menurut kalender Jawa bulan *Zulhijah* dihubungkan dengan peristiwa besar tersebut. Oleh sebab itu bulan *Zulhijah* dalam kalender Jawa disebut *sasi besar* (bulan besar). Itulah sebabnya Garebeg yang diselenggarakan untuk merayakan *Iedul Adha* disebut Garebeg Besar.

Penyelenggaraan Garebeg Besar juga bertujuan untuk merayakan umat Islam yang baru saja selesai menunaikan ibadah haji di tanah suci Arab. Itulah sebabnya ada anggapan bahwa Garebeg Besar itu untuk merayakan *lebaran* haji.

Pada masa dahulu (sebelum Jepang masuk) Sri Sultan Hamengku Buwono mengadakan *pisowanan* Garebeg Besar di Sitihiinggil, dengan mengadakan selamatan negara di Masjid Besar berupa gunungan. Akan tetapi sesudah Jepang masuk Keraton tidak mengadakan *pisowanan* hanya saja tetap mengeluarkan *hajat dalem* gunungan.

Pada upacara Garebeg Besar Keraton mengeluarkan lima *hajat dalem* gunungan sebagai sedekah atau *kocah dalem*. Kelima gunungan itu terdiri dari gunungan laki-laki (kakung), gunungan putri (estri), gunungan darat, gunungan pawuhan, gunungan gepak, dan beberapa penderek (pengikut) yaitu *picians*,

*songgon, tenggok, angkring.*

Untuk tahun 1989 ini upacara Garebeg Besar ini dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 14 Juli 1989. Menurut kalender Jawa pada tanggal tersebut merupakan hari raya *Iedul Adha*. Pada Garebeg Besar ini Sri Sultan kecuali mengeluarkan *hajad dalem* gunung juga menyerahkan hewan korban yang berupa sapi dan beberapa ekor kambing. Hewan korban tersebut diserahkan ke beberapa masjid antara lain Masjid Besar, Masjid Suronatan, Masjid Wiwarajati di Suryaputran dan Masjid Syuhada. Penyerahan hewan korban ini melalui abdi dalem Punakawan Kaji.

### 3.3.3.1 Perangkat/Alat-alat Upacara

Persiapan yang paling awal dilakukan untuk menyelenggarakan upacara *Garebeg Besar* adalah:

#### 3.3.3.1.1 Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung

Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung seperti halnya Garebeg Mulud, dilaksanakan jauh sebelum upacara dilangsungkan yaitu sekitar satu bulan sebelumnya. Untuk Garebeg Besar tahun 1989 pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunung dimulai tanggal 14 Juni 1989. Tempatnya di *Pawon Ageng* Keraton Yogyakarta. Mengenai *Pawon Ageng* ini lihat pada perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud.

Sebelum rangkaian acara pembuatan gunung dimulai terlebih dahulu diadakan selamatan atau *wilujengan*. Adapun rangkaiannya selamatan tersebut yaitu lihat pada perangkat/alat-alat Garebeg Mulud.

Pada upacara Garebeg Besar Keraton Yogyakarta mengeluarkan *hajad dalem* gunung dan *pendherek* (pengikut) yaitu:

1. Gunungan laki-laki (*kakung*)
2. Gunungan Putri (*estri*)
3. Gunungan Darat
4. Gunungan *Gepak*
5. Gunungan Pawuhan
6. Gunungan *Picisan* sebagai *pendherek* (pengikut)
7. *Songgon* sebagai *pendherek* (pengikut)
8. *Tenggok* sebagai *pendherek* (pengikut)
9. *Angkring* sebagai *pendherek* (pengikut)

Mengenai keterangan *hajad dalem* gunung tersebut lihat pada perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud.

### 3.3.3.1.2 Upacara *Numplak Wajik*

Mengenai perangkat/alat-alat upacara *numplak wajik* lihat perangkat/alat-alat upacara Garebeg Mulud dalam upacara *numplak wajik*.

### 3.3.3.1.3 *Gladi Resik*

Mengenai perangkat/alat-alat *gladi resik* lihat perangkat gladi resik pada Garebeg Mulud.

### 3.3.3.1.4 Upacara Garebeg Besar

Adapun perangkat/alat-alat upacara Garebeg Besar yang perlu dipersiapkan adalah:

#### *Gunungan*

Puncak upacara Garebeg Besar adalah mengantarkan secara beramai-ramai *hjad dalem* gunungan dari dalam keraton ke kompleks Masjid Besar. Pada upacara Garebeg Besar ini disamping mengeluarkan keenam gunungan juga beberapa macam pengikut (*pendherek*) yaitu *songgon*, *tenggok*, *angkring*. Mengenai lambang dari keenam gunungan dan *pendherek* lihat pada Garebeg Mulud.

#### *Prajurit*

Mengenai perangkat/alat-alat prajurit lihat pada perangkat/alat-alat prajurit Garebeg Mulud.

#### *Benda-benda upacara*

Mengenai benda-benda upacara ini lihat benda-benda upacara pada upacara Garebeg Mulud.

### 3.3.3.2 Perilaku dan kegiatan pada upacara serta do'a.

Perilaku dan kegiatan serta do'a untuk penyelenggaraan masing-masing tahap upacara Garebeg Besar adalah:

#### 3.3.3.2.1 Pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan

Perilaku dan kegiatan serta do'a pada pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan sama dengan perilaku dan kegiatan serta do'a pada pembuatan materi atau jenis makanan untuk gunungan dalam upacara Garebeg

Mulud.

#### **3.3.3.2.2. *Gladi Resik***

Perilaku dan kegiatan serta do'a pada *gladi resik* ini sama dengan perilaku dan kegiatan serta do'a *gladi resik* upacara Garebeg Mulud.

#### **3.3.3.2.3 Upacara Numplak Wajik**

Perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara *numplak wajik* ini sama dengan perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara *numplak wajik* upacara Garebeg Mulud.

#### **3.3.3.2.4 Upacara Garebeg Besar**

Adapun perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara Garebeg Besar antara lain:

1. Sri Sultan duduk *di atas dampar* kencana di Bangsal Kencana dihadapkan pada Pangeran dan Abdi dalem.
2. Manggung, dilakukan oleh gadis-gadis yang membawa benda-benda upacara.
3. Sultan duduk di atas *dampar kencana* di Bangsal Manguntur Tangkil, menghadap arah utara, pandangan ditujukan kepada arah Tugu.
4. Gamelan Kyai Manggung dipukul secara perlahan-lahan.
5. Abdi dalem keparak duduk di muka bangku penyangga kaki Sri Sultan (pancadan)
6. Abdi dalem palawija-cebolan dalam barisan berada di belakang putra mahkota.
7. Keluarnya *hajad dalem* gunung dari keraton ke Masjid Besar, dikawal prajurit Kraton.
8. Keluarnya *hajad dalem* gunung dari keraton ke Masjid Besar diberi penghormatan salvo tiga kali dari prajurit keraton.
9. Tiga orang bupati menyerahkan *hajad dalem* gunung kepada Kanjeng Kyai Pengulu.

Mengenai perilaku dan kegiatan serta do'a tersebut di atas lihat pada perilaku dan kegiatan serta do'a pada upacara Garebeg Mulud.

#### **3.3.3.3 Pakaian yang digunakan**

Pakaian yang dikenakan oleh pihak-pihak yang terlibat pada upacara Garebeg Besar sesuai dengan tahap-tahapnya adalah sama seperti pakaian yang dikenakan dalam upacara Garebeg Mulud, hanya saja dalam upacara Garebeg Besar tidak ada tahap upacara sekaten.



### 3.3.4 Malam Selikuran

Asul-usul upacara tradisional malam selikuran diselenggarakan di daerah Yogyakarta Hadiningrat bermula dari kisah sejarah perjuangan Pangeran Mangkubumi yang setelah menjadi raja bergelar Sultan Hamengku Buwono I. Dikisahkan bahwa Pangeran Mangkubumi dengan prajuritnya bertahun-tahun melakukan peperangan melawan Kompeni Belanda. Pada suatu ketika tepatnya pada bulan Ramadhan Pangeran mangkubumi di depan prajuritnya berkata/berujar/*bernadhar* bahwa apabila perjuangannya berhasil, maka ia akan menyelenggarakan makan bersama-sama dengan para prajuritnya (KRT Partahadiningrat, wawancara 2 Oktober 1989).

Ternyata Pangeran Mangkubumi berhasil dalam perjuangannya. Oleh karena itu Pangeran Mangkubumi kemudian memenuhi nadharnya dengan cara menyelenggarakan makan bersama-sama pada waktu berbuka puasa, yang kemudian dilanjutkan dengan tirakatan dalam rangka menyongsong datangnya *Lailatul Qadar* atau “malam kemuliaan”. Disamping itu acara ini sekaligus juga dimaksudkan untuk mengadakan puji-pujian memuliakan terhadap Khalifah Umar, Abu Bakar, Usman dan Ali yang merupakan sahabat-sahabat Nabi besar Muhammad SAW. Tradisi ini diselenggarakan pada bulan Ramadhan tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29 dengan mengambil tempat di Alun-alun Utara, wetan masjid, ke selatan sampai Magangan berbentuk segi empat.

Tradisi upacara malam selikuran baik yang diselenggarakan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada hakekatnya diselenggarakan dalam rangka menyongsong datangnya *Lailatul Qadar* atau *malam kemuliaan*. Hal yang demikian itu adalah wajar dan sudah selayaknya karena Sultan memeluk agama Islam. Hal ini nampak jelas kalau kita lihat gelar Sultan yaitu “Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Alaga *Abdulrahman Sayidin Panatagama Khalifatullah*”. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Bukhori Muslim sebagai berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرَ الْأَوَّلَ وَالْآخِرَ أَحْيَا  
الَّيْلَ وَشَدَّ الْمِئْزَرَ .

“Adalah Rasulullah saw apabila telah masuk puluhan yang terakhir dari bulan Ramadhan, beliau menghidupkan malamnya, membangunkan keluarganya dan mengikat pinggang”.

Yang dimaksud dengan menghidupkan malam ialah tidak tidur untuk beribadah pada keseluruhan atau sebagiannya saja, yaitu sekurang-kurangnya dapat shalat “*isya*” berjama’ah dan berusaha juga untuk berjama’ah pada shalat subuh.

Sedang mengenai apa yang dimaksud dengan perkataan “dan Nabi mengikat

pinggang” diantara para ulama ada yang mengingatkan kesungguhannya dalam beribadat.

Yang lainnya berpendapat bahwa yang dimaksudkan dengan mengikat pinggang ialah: bahwa Nabi selama sepuluh hari terakhir itu tidak mensetubuhi istrinya (Prof. DR. T.M. Hasbi Ash Shieddieqy, 1974: 229).

Adapun yang dimaksud dengan “Lailatul Qadar” atau “malam kemuliaan” adalah salah satu dari malam-malam bulan Ramadhan yang penuh keberkatan, yang mempunyai keistimewaan, malam yang lebih baik dari seribu bulan, sebagaimana disebutkan dalam firman Tuhan dalam dua surat Al Qur`an yaitu:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ مُبْرَكَةٍ ۚ إِنَّا كُنَّا مُنْذِرِينَ ۚ فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ  
حَكِيمٍ ۚ أَمْرًا مِنْ عِنْدِنَا إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۚ رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ ۚ  
إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۝ (الدخان : ٣-٦)

1. Surat Ad Dukhan ayat 3 sampai dengan ayat 6 yang artinya kurang lebih:

“Sesungguhnya kami telah menurunkannya (Al Qur`an) di malam yang penuh keberkatan, sesungguhnya kami yang memberi peringatan. Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh mengandung hikmah. Yaitu urusan yang benar dari sisi kami, sesungguhnya kami mengirimkan utusan-utusan sebagai suatu Rahmat dari Tuhanmu. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui” (QS. Ad Dukhan (44): 3 - 6).

2. Surat Al Qadar, yang artinya kurang lebih:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan (Al Qur`an) pada malam Al Qadar. Apakah yang dimaksudkan dengan malam Al Qadar. Malam Al Qadar itu lebih baik dari 1000 bulan. Turunlah Malaikat dan Ruh padanya dengan ijin Tuhan mereka. Selamatlah malam itu hingga keluar fajar” (QS. Al Qadr (97): 1 - 5).

Selanjutnya Allah SWT melalui firmanNya di dalam surat Al Baqoroh menjelaskan tentang sebab-sebab bulan Ramadhan memperoleh kedudukan yang sangat tinggi. Adapun isi Surat Al Baqoroh tersebut kurang lebih sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ  
الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (البقرة : ١٨٥)

“Bulan Ramadhan adalah bulan yang didalamnya diturunkan Al Qur'an untuk menjadi petunjuk bagi manusia dan beberapa keterangan yang nyata yang merupakan petunjuk dan pemisah antara yang haq dan yang batil” (QS. Al Baqoroh (2): 185).

Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa bulan Ramadhan di samping memperoleh kedudukan yang sangat tinggi, juga memiliki keistimewaan, karena pada bulan itu diturunkan kitab Al Qur'an dan para Malaikat turun ke bumi untuk memberikan dan mengucapkan selamat kepada penduduk bumi serta menyaksikan amal ibadah mereka. Malam kemuliaan atau malam keberkatan atau "*Lailatul Qadar*" ini menurut Riwayat Bukhari terjadi antara tanggal 21 bulan Romadhon sampai dengan tanggal 29 bulan Romadhon. Selama delapan malam itulah orang-orang berjaga dengan memperbanyak amal ibadahnya agar dapat memperoleh rahmat dan pahala sama dengan pahala sholat yang dilaksanakan selama 1000 bulan.

Berkenaan dengan malam *Lailatul Qadar* atau malam kemuliaan itu, umat Islam dari seluruh lapisan masyarakat khususnya di Kasultanan Yogyakarta mempunyai tradisi yang bercorak "kejawen" yang disebut *malem selikuran*; yaitu dengan menyelenggarakan selamatan pada tanggal-tanggal gasal sesudah tanggal 20 bulan Romadhon menyelenggarakan acara *pasowanan* yang disebut *pasowanan selikuran*, dan tirakatan serta pengajian. Di samping itu pada malam *Lailatul Qadar* di daerah Yogyakarta terutama bagi anak-anak muda mengadakan tirakatan dengan mendaki gunung Turga atau Plawangan di Kaliurang. Apa yang dilakukan itu dengan maksud agar mereka mendapatkan rahmat dan *Lailatul Qadar*.

Upacara malam 21 adalah menjadi hak monopoli dari Sultan. Adapun acara yang dilaksanakan pada malam 23, 25, 27 adalah menjadi kewajiban bupati nayaka, dan malam terakhir (29) menjadi kewajiban dari Papatih Dalem. Upacara yang diselenggarakan di Alun-alun itu dilengkapi dengan gelaran tikar untuk tempat duduk.

Pada jaman dahulu Residen/Gubernur senantiasa mendampingi Sultan dalam melaksanakan kegiatan inspeksi keliling, dimana Residen/Gubernur terlebih dahulu menjemput Sultan dengan jalan kaki, mulai dari Bakung ke timur sampai Magangan belok ke barat sampai tempat para bupati - Masjid ke selatan yang sebelah selatan (Magangan) menghadap ke utara (para pangeran), yang menghadap ke selatan (bupati nayaka), yang menghadap ke timur (Pengulu dan stafnya), yang menghadap ke barat (para bupati nayaka dengan stafnya). Mereka yang hadir duduk lesehan dan daharnyapun juga sambil duduk lesehan.

Pada upacara malam selikuran yang berlangsung pada malam 21 bulan Romadhon itu biasanya Sultan berkenan hadir (*miyos*, bahasa Jawa), dan dengan didampingi Residen/Gubernur beserta stafnya kemudian melakukan perjalanan

keliling untuk menginspeksi segala persiapan upacara. Mula-mula beliau *miyos* dari keraton lewat Pagelaran ke Alun-alun Utara dimana para pangeran dan para Sentana Dalem sudah siap duduk di atas tikar dibagian Bakung di depan Pagelaran. Setelah sampai di Bakung, beliau dengan berjalan kaki mengadakan inspeksi segala sesuatu yang telah dihidangkan bagi para pangeran, Sentana dan para bupati nayaka dengan semua stafnya. Beliau berjalan dari Pagelaran ke Bakung, kemudian belok ke kiri sampai di depan Bangsal Pamongngangan lalu belok ke utara dan setelah sampai di sebelah selatan Waringin kurung lalu ke barat melewati para bupati nayaka yang sudah bersedia di tempat tersebut. Setelah sampai di depan rumah Pekapalan di depan Masjid Agung kemudian belok ke selatan sampai di Bakung lagi dan selanjutnya belok ke timur dan kembali ke Kagungan dalem Pagelaran. Perjalanan inspeksi keliling ini memakan waktu kurang lebih satu jam dan setelah segala persiapan upacara selesai maka Sultan dengan melalui Papatih Dalem kemudian memerintahkan Kanjang Kyai Pengulu untuk membaca do'a-do'a yang diamini oleh seluruh yang hadir. Setelah selesai ucapan do'a, maka semua yang hadir kemudian berbuka puasa dengan bersantap bersama-sama.

Disamping tradisi selamatan dalam malam selikuran, Sultan juga menyelenggarakan tradisi *pasowanan* artinya mengadakan jamuan, atau datang berkunjung menghadap Sultan. Kegiatan itu disebut *Pasowanan selikuran*. Tradisi *pasowanan selikuran* itu dirintis oleh Sultan Hamengku Buwana I. *Pasowanan selikuran* itu diselenggarakan selama lima hari, yaitu pada tanggal 21, 23, 27 dan 29 bulan Romadhon. Sebagai contoh di sini akan dikutipkan peristiwa *pasowanan* malam selikuran yang terjadi pada tahun 1941 dan termuat dalam majalah *Hoedyana Wara*, tanggal 1, angka 5, Nopember 1941, halaman 203, sebagai berikut:

*"Nalika dinten Setu Kliwon tanggal 20 siyam (ing wanci sonten) woyosipun hajad dalem malam selikuran dene lampah-lampah kados adat, Kanjeng Tuan Gubernur kaderekaken para tuan ambtenar B.B (Bynenlands Bestuur) sawatawis, lemebetipun ing Kedaton wanci jam 6 sonten, ing Sri Manganti ketampi para Bendara Pangeran Lurah, sarta rawuhipun ing Bangsal Kencana kinurmatan ungel ing lagu Wilhelmus. Salenggahipun tetamu dalem Ngarsa dalem andawuhaken miyosaken ajat dalem reh Jawi, abdi dalem Pengulu lan sanes-sanesipun sampun sami sowan ing riku, dene para abdi dalem reh lebet Prajurit, Kadipaten, Prentah luhur Keraton, Somatali nderekaken ajat dalem dateng Siti Hinggil. Abdi Dalem Bupati Anom Kliwon Keparak Kiwa Tengen kautus maringaken ajat dalem dateng Papatih dalem. Sasampunipun munjuk atur sembahipun Papatih dalem, Kanjeng Tuan Gubernur lajeng pamit kondur. Para Bendara Pangeran serta para abdi dalem sedaya ngepung ajat dalem rumiyin. Sasampunipun ugi sami kondur utawi mantuk".*

Terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

“Pada hari Sabtu Kliwon tanggal 20 bulan Puasa/Romadhon (pada sora hari) keluarnya *hajat dalem* (selamatan) malam selikuran, pelaksanaan dan jalannya upacara tetap sama seperti adat atau tradisi yang berlaku. Kanjeng Tuan Gubernur dengan disertai para pembesar pemerintah memasuki Keraton pada pukul 6 sore di Sri Manganti diterima oleh para Bendera Pengeran Lurah dan setibanya di Bangsal Kencana disambut dengan nyanyian lagu Wilhelmus. Setelah para tamu duduk, Ngarsadalem kemudian memerintahkan keluarnya *hajat dalem reh Jawi*, abdi dalem Pengulu dan lain-lain sudah berada dan sowan di tempat itu, sedang para abdi dalem *reh lebet*, Prajurit, Kadipaten Prentah Luhur Keraton, Somatali menyertai *hajat dalem* ke Sitihi nggil.

Abdi dalem Bupati Anom Kliwon, *Keparak Kiwa Tengen* diperintahkan/ditugaskan menyerahkan *hajat dalem* tadi kepada Patih dalem. Setelah pepatih dalem menghaturkan sembah serta menghaturkan segala sesuatunya, kemudian Kanjeng Tuan Gubernur minta diri untuk pulang. Para Bendera Pangeran serta para abdi dalem kemudian makan bersama-sama, dan setelah selesai mereka pulang ke rumah masing-masing”.

Sementara itu upacara malam selikur ini mengalami pasang surut dalam perkembangannya. Pada waktu itu sering terjadi peperangan misalnya Perang Diponegoro, upacara malam selikur ini dihentikan (tidak dilaksanakan). Sedang pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII, upacara malam selikur dilaksanakan meriah dan mencapai puncaknya, dimana para pangeran dan para pembesar masing-masing mengeluarkan *ambeng* (makanan untuk selamatan) dan tampak ada usaha-usaha persaingan baik dalam hal *ambengnya*, *pakaian* untul bedinde maupun hiasan lampunya. Disamping itu pada jaman Sultan Hamengku Buwono VII karena meriah dan sangat banyaknya yang ikut upacara maka upacara diadakan dibeberapa tempat yaitu:

1. Alun-alun Utara untuk para pangeran, patih, para abdi dalem, bupati dan reh kepatihan.
2. Alun-alun Selatan untuk komandan prajurit, bupati prajurit dan prajurit dengan pangkat tertentu.
3. Halaman kedaton untuk abdi dalem Kadipaten
4. Halaman Kasatriyan untuk abdi dalem Punakawan (Dinas P dan K DIY, Upacara Adat Keraton brosur). Sedang menurut keterangan RW Widyo Sastrosugondo (wawancara tanggal 18 Oktober 1989) dikatakan bahwa upacara malam selikuran pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII penyelenggaraannya dipisah-pisah antara keluarga Sri Sultan, para bupati, bupati luar dan para prajurit.

Tempat-tempatnya ialah:

1. Keraton untuk keluarga Sri Sultan

2. Sri Manganti dipergunakan untuk para bupati dalam keraton.
3. Magangan dipergunakan untuk para komandan prajurit dan bawahannya.
4. Alun-alun utara (Pangurakan) dipergunakan untuk para bupati luar.

Pada jaman Sri Sultan Hamengku Buwana VII disamping beliau mengadakan inspeksi keliling pada malam tanggal 21 Romadhon di alun-alun Utara yang diikuti oleh para pangeran dan sentana serta residen dan pembesar pemerintah, maka pada malam tanggal 23 Romadhon beliau juga mengadakan inspeksi keliling dengan berkendaraan kereta yang bagus sampai ke Alun-alun Selatan. Dalam inspeksinya itu residen tidak ikut hadir, dan yang menyertainya adalah permaisuri beserta putri-putrinya yang masih gadis, para pangeran dan sentana, hal ini sekilas sebagai perkenalan putri Sri Sultan yang masih gadis dan belum beristri itu. Sedang inspeksi keliling untuk malam-malam gasal berikutnya (25, 27, 29 bulan Romadhon) Sultan tidak hadir dan yang mengadakan inspeksi adalah para pangeran dan sentana.

Sementara itu dengan makin beratnya situasi ekonomi lebih-lebih sesudah Perang Dunia I, Sultan Hamengku Buwono VII kemudian melakukan langkah-langkah penyederhanaan dan perubahan dalam pelaksanaan upacara malam selikuran. Dan sejak awal masa pendudukan Jepang, Sultan Hamengku Buwana IX meniadakan tradisi *pasowanan* selikuran (B. Soelarto, 1979: 33).

Untuk mengetahui bagaimana bentuk dan pelaksanaan upacara malam selikuran di Kraton Yogyakarta perlu diketahui gambaran sekilas atau sahanan acara, sehingga dengan demikian dapat dengan gamblang dipahami keseluruhan jalannya acara malam selikuran ini.

Berbeda dengan upacara-upacara tradisional keagamaan lainnya seperti Muludan/Gerebeg dan perkawinan maka upacara selikuran ini sangat sederhana dan singkat.

Seperti telah dikemukakan di atas bahwa acara ini adalah dalam rangka mengambut dan menanti serta menyaksikan adanya malam *Qadar* (*Lailatul Qadar*), oleh karena itu acara ini dilaksanakan setiap akan memasuki tanggal gasal yaitu malam tanggal 21 Romadhon sampai dengan malam tanggal 29 Romadhon, ini tidak berarti bahwa pada tanggal genap tidak ada kegiatan (acara) resmi Ngarso dalem dan pangeran serta patih pun melaksanakan di tempatnya masing-masing. Pada malam genap juga ada upacara, tetapi Ngarso dalem tidak keluar, pada tanggal genap ini diperuntukkan bagi abdi dalem yang pangkatnya rendah (KRT. Harjodipura, wawancara 25 Oktober 1989).

Setiap tanggal gasal tersebut acara dimuali ± pukul 17.00 WIB dan berakhir sampai subuh, tapi untuk inspeksi keliling sampai berbuka puasa, berakhir sampai pukul ±18.30 WIB yaitu setelah selesai berbuka dan sholat maghrib. Para abdi dalem dan rakyat biasa terus sholat taraweh dan tirakatan sampai subuh.

Karena upacara sederhana dan ringkas sebenarnya tidak ada tahapan khusus yang terpisah-pisah hal ini dapat diurutkan sampai dengan jalannya upacara sebagai berikut:

1. Pembuatan/pemasangan tiang/lampu
2. Inspeksi keliling
3. Selamatan/hajad dalem
4. Pasowanan
5. Tuguran/tirakatan

#### 3.3.4.1 Perangkat/Alat-alat Upacara

Upacara malam selikuran yang diselenggarakan oleh Keraton Kasultanan Yogyakarta sejak tempo dulu, merupakan upacara yang unik dan memiliki latar belakang keagamaan, yakni dalam hal ini agama Islam. Untuk melestarikan upacara tersebut haruslah didasarkan pada adat atau upacara yang telah diselenggarakan pada tempo dulu. Dan untuk menyelenggarakan upacara ini diperlukan perangkat atau peralatan-peralatan upacara. Dalam hal ini terutama adalah *tempat*, *perlengkapan sesaji* yang digunakan untuk selamatan dan alat-alat lainnya.

##### 3.3.4.1.1 Pemasangan lentera ting atau lampu

Pada masa sekarang satu hal yang sudah langka dan sulit dijumpai di dalam kota di luar kota adalah pemasangan atau penggunaan *lampu* atau *lentera (ting)*, *pelita* atau *oncor* dari *bambu* atau *lampion* yang ditempatkan disudut-sudut rumah ataupun halaman, lebih lebih di halaman depan rumah atau di pintu gerbang masuk halaman/pekarangan. Hal yang demikian dapat dimaklumi karena akibat dari berhasilnya pembangunan yakni telah masuknya listrik sampai ke pelosok-pelosok desa. Namun pada tempo dulu di halaman rumah atau di sudut-sudut rumah atau di pintu gerbang masuk halaman/pekarangan yang biasanya gelap dipasang dengan lentera (ting) atau pelita oncor.

Lebih-lebih pada malam tanggal 21 bulan Romadhon pemasangan lampu lentera (ting) nampak di mana-mana baik di dalam kota maupun di luar kota sampai ke pelosok-pelosok. Suasana lampu yang remang-remang itu, alat perlengkapan terdiri dari lampu duduk (minyak tanah) lampu minyak biasa, lilin. Agar lampu-lampu tersebut tidak mati ditiup angin maka dikrobongi dengan tutup yang berwarna-warni yang indah dan meriah, yang dibentuk seperti kapal, bintang, molen dan lain-lain, selanjutnya diberi nama "ting loling". Ting loling itu dibuat dari kertas transparan (kertas minyak), kertas pilus (kertas yang digunakan untuk membungkus pilus/jenis makanan) dan kerangkanya terbuat dari lidi/bambu dengan bentuk yang bermacam-macam dan dapat diputar serta ditempeli dengan bermacam-macam gambar. Dengan berputar-putarnya ting



tersebut kemudian diberi nama ting loling. Ting loling ini menilik namanya seperti istilah Cina, tapi dalam kamus Purwadarminta di halaman 281 yang diartikan sebagai ting (lentera) terbuat dari kertas yang dapat dilipat dan merupakan istilah Jawa, jadi bukan berasal dari istilah Cina. Ting loling itu hanya dipasang pada waktu acara malam selikuran. Pemasangan lampu itu jumlahnya juga harus ganjil. Pelita (lampu) tersebut terbuat dari bambu dengan sumbu dari lawe dan diisi minyak.

Adapun sesajinya (makanan) dalam pembuatan dan pemasangan ting adalah rujak-rujukan, tumpeng suci, tumpeng asrep-asrepan, jenang-jenangan, kembang setaman. Tumpeng manca warna melambangkan bahwa masyarakat Yogyakarta itu terdiri bermacam-macam suku, adat istiadat dan sebagainya. Membuat lampu ting bisa dimulai sejak tanggal 17 Puasa (Nuzulul Qur'an).

Di tempat-tempat yang dirasa gelap seperti misalnya di sudut-sudut rumah, di jalan-jalan masuk, di depan rumah di pintu gerbang masuk halaman dan sebagainya pada malam tanggal 21 Romadhon menjadi terang benderang karena diterangi lampu atau pelita atau lentera atau ting atau lampion atau oncor yang terbuat dari bahan bambu. Di mana-mana tampak terang benderangnya lampu atau lentera yang beraneka warna namun corak dan ragam bentuknya.

Ting atau lentera yang dihiasi dengan tutup kertas transparan itu ada yang merah, hijau, kuning dan lain-lain, demikian pula bentuknya beraneka ragam. Ada yang berbentuk ikan, kuda, rumah, kapal, bentuk bintang segi lima, segi empat dan sebagainya. Bahkan secara kreatif ada bentuk ting yang seperti *draaimolen* yang disebut model trim-triman. Semua bentuk ting tersebut dinamakan "*ting loling*".

(KRT. Partahadiningrat, brosur ceramah tanggal 26 April 1989 di Pendapa Dinas P dan K Propinsi DIY). Perubahan dari pelita (lampu minyak) kepada ting ini terjadi pada abad. 20, yakni kira-kira pada akhir Hamengku Buwana VII. Ting ini juga bentuknya mendapat pengaruh dari Belanda yaitu misalnya bentuk kuda, kapal. Pengaruh Cina yaitu berbentuk naga. Peralatan yang digunakan untuk membuat ting adalah bambu, kertas, benang, lawe, minyak. Di keraton tidak ada ketentuan pembuatan ting loling dan juga tentang bentuknya tidak ada ketentuan. Mengenai bentuknya ada yang berbentuk kubus, segi enam, segi lima dan lain-lain. Yang berbentuk segi empat biasanya melambangkan bahwa agama Islam terdiri dari 4 mazhab yaitu Safii, Maliki, Hambali dan Hanafi. Segi delapan yaitu melambangkan jalan delapan yang harus ditempuh orang agar dapat masuk nirwana (menurut agama Budha). Segi lima melambangkan bahwa dalam agama Islam itu terdapat lima rukun Islam. Pada waktu Ratu Yuliana kawin dengan Pangeran Benhard diselenggarakan pawai ting loling dan dilombakan.

Adapun menurut keyakinan orang Jawa bahwa *Lailatul Qadar* itu akan mampir ke rumah-rumah yang terang. Oleh karena itu orang-orang Jawa umumnya



dan khususnya masyarakat Yogyakarta dalam rangka menyongsong datangnya *Lailatul Qadar* menyambutnya dengan memasang lampu atau lentera atau ting di tempat-tempat yang gelap misalnya di depan rumah, di pojok-pojok rumah, di pintu masuk gapura dan sebagainya, supaya keampiran (disinggahi). Pada jaman dahulu, pada malam selikuran itu orang berjaga, dan keliling, berjalan-jalan sampai jauh tengah malam dengan maksud mengundang datangnya *Lailatul Qadar*. Dan menurut KRT. Partheadiningrat pemasangan lampu atau lentera dalam malam tanggal 21 Romadhon dan seterusnya itu sebenarnya mempunyai makna suatu pengharapan agar mendapat percikan terang dari sinar *Lailatul Qadar* sehingga dengan demikian orang berharap akan mendapat terang dalam jiwanya yang serba positif dan terangnya tadi diharapkannya bisa kekal dan abadi. Dan apabila ditinjau secara kosmis filosofis maka dalam malam selikuran itu sebenarnya ada kaitannya antara “kawula” dan “Gustinya” dan mengandung arti yang sungguh-sungguh sakral. Demikianlah perhitungan orang Jawa umumnya dan khususnya masyarakat Yogyakarta tempo dulu dalam menafsirkan segala tindak dan langkahnya lebih-lebih yang bertalian dengan rohaniah, hubungan antara “kawula” dan “Gustinya”.

Sementara itu menurut RW. Sasstrasugondo (Wawancara tanggal 18 Oktober 1989) dikatakan bahwa lampu ting yang dipasang dalam upacara malam selikuran di Keraton Yogyakarta dibuat oleh abdi dalem Kanca Silir. Dan lampu ting itu yang memasang adalah para pangeran. Dipasang di rumah-rumah para Pangeran dan di Alun-alun. Selanjutnya dikatakan bahwa dengan adanya lampu-lampu ting itu tempat-tempat menjadi terang sehingga makhluk halus yang akan mengganggu manusia akan takut.

#### 3.3.4.1.2 Dalam Inspeksi Keliling

Inspeksi keliling adalah kontrol yang dilakukan oleh Ngarso Dalem (Sri Sultan) terhadap persiapan yang sudah disediakan. Yang ikut serta inspeksi keliling ini atau pelakunya ialah Sri Sultan disertai para pangeran dan sentana serta residen/gubernur dan para pembesar lainnya.

Menurut keterangan dari beberapa informan inspeksi keliling ini tidak hanya dilaksanakan pada tanggal 21 tepatnya malam 21 atau malam selikuran saja, tetapi juga pada malam-malam gasal berikutnya, sehingga peralatan yang digunakan memang berbeda-beda, demikian pula yang mengikuti (*pendherek*) juga berbeda-beda. Inspeksi keliling dilaksanakan malam selikur, sedangkan malam-malam gasal berikutnya dilaksanakan oleh para pangeran. Tetapi menurut KRT Harjodipuro Ngarso Dalem juga ke luar malam ganjil lainnya dan berkeliling (inspeksi keliling) di Alun-alun sebelah utara (Wawancara tanggal 25 Oktober 1989).

Lebih kurang pukul 16.00 Ngarso Dalem *miyos* artinya ke luar dari keraton dengan berjalan kaki dengan diiringi putra-putri, abdi dalem putri, konco

Keparak (jumlahnya banyak). Ngarso Dalem ke luar melalui tratag terus membelok ke kanan terus keliling Alun-alun dengan berjalan kaki. Selama Ngarso Dalem keliling, jika ada abdi dalem yang dikenalnya, beliau selalu menyapanya antara lain dengan pertanyaan : “Pepak ? jawabnya “pepak”. Ngarso Dalem keliling Alun-alun sampai selesai (tepung). Sampai utara, barat terus kembali lagi ke keraton melalui tratag rambat. Ini ceritanya pulangnya Kanjeng Nabi dari gua.

Diteruskan dengan malam 23. Pada malam 23 ini Ngarso Dalem juga keliling Alun-alun sampai sebelah utara (Alun-alun sebelah utara). Pasowanan malam 23 di Alun-alun ini sama dengan malam selikuran. Mereka yang sowan juga membawa *daharan*. Pada malam 23 tersebut keraton juga mengadakan upacara. Para prajurit berada di Alun-alun Selatan. Upacara di keraton untuk para abdi dalem keraton. Magangan dan Keben juga diadakan upacara. Pada *malam genap juga ada upacara*, tetapi Ngarso Dalem tidak ke luar.

Jika inspeksi melalui route yang jauh yaitu Alun-alun selatan, maka Sri Sultan mengendarai kereta disertai Pangeran dengan naik kuda. Peralatan untuk inspeksi ini adalah kereta lengkap dengan kuda. Kemudian tempat/route yang dilalui akan disebutkan pada bagian berikut.

Kegiatan inspeksi keliling ini mempunyai makna dan tujuan untuk mengetahui bupati-bupati mana yang tidak hadir dan untuk mengetahui persiapan upacara (apabila ada yang tidak mampu menyediakan makanan yang lengkap dibantu Sultan) serta mempunyai makna menyongsong pulangnya Nabi Muhammad SAW dari berkhawatir di gua Hira.

### Route Inspeksi:

Sultan berjalan kaki dari *Pagelaran* ke *bakung* lalu belok ke kanan sampai *Pamonggang* lalu berbelok ke utara sampai kira-kira di sebelah selatan ringin kurung lalu berbelok ke kiri lagi ke barat melewati di depan para bupati nayaka, ~~sampai di depan rumah Rakapalan di depan masjid mengelilingi beringin~~, kemudian belok ke kiri lagi ke selatan, kemudian ke kiri lagi ke timur sampai ke Bakung lalu beliau memerintahkan Kyai Pengulu untuk membacakan do’a. Perjalanan keliling ini memakan waktu kurang lebih 1 jam. Do’a itu adalah do’a selamat baik mengenai kelamatan Sultan maupun keselamatan dan kesejahteraan negara, jadi tidak ada yang menyangkut agama. Secara terperinci tempat-tempat yang dilalui adalah:

*Pagelaran*. Bangunan ini merupakan bangunan terdepan Keraton Yogyakarta dan terletak pada tengah-tengah sisi selatan Alun-alun Utara. Mula-mula bangunan ini beratapkan tratag yang terbuat dari bambu, yang bertiangkan besi sebanyak 64 buah. Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII bangunan ini dipugar. *Pagelaran* ini berfungsi untuk tempat Patih beserta bawahannya menghadap raja. Juga untuk tempat mengatur susunan atau gelar prajurit yang akan berangkat maju ke medan perang. Pada bangunan tratag *Pagelaran* ini terdapat berbagai hiasan yang penuh mengandung

arti antara lain:

- Gambar *kemaunang* atau *yaksa* terletak pada penutup atap berbentuk segi tiga dengan ukir-ukiran di sekitarnya.
- Lambang atau prajacihna Keraton Yogyakarta yang berupa suatu komposisi, sayap dan mahkota dengan diagram HB huruf Jawa, serta hiasan padi dan kapas yang melambangkan sandang pangan rakyat.
- Hiasan Makara pada kiri kanan lambang Keraton Yogyakarta.
- Angka tahun diperbaikinya Tratat Pagelaran diwujudkan berupa sengkalalan memet yang berupa 6 ekor lebah dan seekor biawak yang dapat dibaca: *Panca Gana Salira Tunggal*, yang berarti tahun 1865 Jawa.

*Bakung* : tanah yang tinggi yang membujur ke timur di depan Pagelaran dan dipergunakan untuk tempat menambatkan kuda para abdi dalem yang berhasrat ikut dalam permainan watangan. Istilah *Bakung* digunakan untuk *makung* kuda.

*Pamonggang*: bangunan ini terletak di sisi sebelah timur lurus dengan *Bakung*. Bangunan ini berbentuk limasan dan berfungsi untuk menempatkan gamelan monggang yang terdiri atas 3 (tiga) kenong dengan 1 (satu) gong. Gamelan ini dipergunakan khusus untuk gending Monggang guna mengiringi permainan watangan pada hari Sabtu sore. Gamelan ini menurut cerita berasal dari jaman Majapahit.

*Alun-alun Utara*: Alun-alun adalah suatu lapangan di depan keraton dan berukuran  $\pm 150 \times 150$  m. Semula Alun-alun ini penuh dengan pasir dan tanpa ditumbuhi rumput. Bila orang memasuki Alun-alun tidak diperkenankan berkendaraan, mengenakan sepatu atau sandal, mengembangkan payung, dan sebagainya. Kini Alun-alun itu penuh ditanami rumput, diberi jalan besar keliling, dan larangan-larangan itu tidak ada lagi.

Fungsi Alun-alun ada beberapa macam, seperti: tempat berkumpulnya rakyat untuk menghadap raja, tempat latihan watangan pada setiap Sabtu sore, dan sebagainya. Pada upacara malam selikuran Alun-alun Utara ini juga digunakan sebagai tempat menyelenggarakan upacara, dimana para bupati nayaka dengan stafnya, para Pengulu dengan stafnya dan lain-lain semua duduk *lesehan* di atas tikar sesuai dengan aturan tempat yang telah ditentukan.

*Pekapalan*: adalah bangunan berbentuk Joglo yang terdapat di sekeliling Alun-alun dan menghadap ke arah Alun-alun bangunan Pekapalan ini berjumlah 19 buah. Bangunan ini berfungsi untuk tempat para bupati luar daerah menjalankan *tugur* apabila di keraton sedang diadakan upacara kenegaraan, misalnya perkawinan putra-putri raja, upacara malam selikuran dan sebagainya.

*Beringin* : di sekeliling Alun-alun ditanam pohon beringin sebanyak 62 buah, ditambah 2 buah yang tengah sehingga semua berjumlah 64 buah. Angka 64 ini melambangkan angka kesempurnaan. Pohon-pohon beringin ini daunnya dibuat berbentuk bundar, sedang yang di tengah di kelilingi

pagar tembok yang berbentuk segi empat bujur sangkar. Kedua beringin yang berada di tengah ini biasa disebut *Ringin kurung*. Bentuk bundar menggambarkan kesempurnaan untuk melambangkan Tuhan Yang Maha Esa, sedang bentuk segi empat menggambarkan yang belum sempurna atau manusia. Beringin di tengah yang sebelah barat bernama Kyai Dewadaru dan yang sebelah timur bernama Kyai Wijayadaru.

*Masjid Besar*: bangunan ini terletak lurus di sebelah barat Alun-alun Utara. Pintu gerbang Masjid Besar berbentuk limasan Semar tinandhu. Bentuk ini mempunyai makna bahwa kepercayaan yang lama dan yang baru ada hubungannya yang erat serta tercapainya yang baru tidak mungkin tanpa yang lama. Disamping itu takala akan memasuki lokasi masjid terdapat “gapura”, orang yang akan masuk masjid ini melewati gapura. Gapura ini berasal dari bahasa Arab “Ghafuura” artinya *ampunan*. Maknanya siapa yang masuk masjid pasti dapat ampunan dari Allah swt (M. Suhaimi, wawancara 2 Desember 1989).

Pada sore tanggal 22 Romadhon atau menghadapi malam 23 Romadhon inspeksi menjalar ke Alun-alun Selatan dengan diikuti permaisuri dan putrinya yang masih gadis, melalui route Jagang, Ngasem, Taman, Ngadisuryan, Patehan masuk Alun-alun Kidul.

### 3.3.4.1.3 Dalam acara Selamatan

Inti pokok dari acara selamatan ini adalah berbuka puasa atau makan bersama waktunya adalah tepat awal magrib, dan hal ini dilakukan sesuai inspeksi keliling. Peralatan dalam acara selamatan ini adalah bermacam-macam makanan, dan minuman serta tempat selamatan, serta peralatan untuk membawa makanan, ada lagi payung untuk melindungi nasi/makanan yang akan dibawa ke keraton.

Pada jaman Sultan HB.VIII ada perubahan sedikit dalam melaksanakan upacara malam selikuran. Upacara malam selikuran dikurangi tempatnya. Adapun tempat upacara di keraton (Bangsal Kencono) dan Sri Manganti dan masjid (Masjid Agung). Upacara malam selikuran diserahkan langsung kepada Kanjeng Kyai Pengulu.

Alat-alat yang berupa macam-macam makanan antara lain seperti: nasi putih, nasi gurih, dahar dalem dengan lauk pauk ikan yang disupit, buah-buahan. Tidak dimakan di situ tetapi dibawa pulang. Dahar dalem itu khusus diberikan Sultan dan keluarga. Dahar dalem ini diletakkan dalam *jodang*. Lauknya 6 macam dan roti 6 macam, nasi langgi, gabuhli. Sesudah didoakan dibawa masuk keraton dengan dipayungi *payung kuning*. 6 macam itu melambangkan rukun Iman.

Nasi dan makanan dimasukkan dalam *jodang* besar bahwa makanan yang ada dalam *jodang* itu untuk orang yang dihormati. Semua barang untuk Sultan

atau dipersembahkan untuk Sultan selalu dipayungi dengan payung keemasan.

Khusus mengenai dahar dalem yang dibawa ke keraton dengan *dipayungi* itu sekarang sudah menyusut dikurangi sejak Sultan HB IX dan HB X sangat sederhana sekali. Di Magangan juga dilaksanakan malam selikuran yang hadir pisowanan adalah para komandan prajurit. Mereka *membawa* makanan dari rumahnya sendiri kemudian dido'akan. Setelah itu boleh dimakan dan selanjutnya mereka pergi ke masjid-masjid untuk menyongsong turunnya wahyu. Diantara alat perlengkapan makanan atau buah-buahan yang penting adalah buah manggis. *Manggis adalah lambang kesucian hati*, karena manggis adalah hitam. Ini lambang sakral/ketulusan hati. Malam selikuran di Keben tidak ada, yang ada di Pagelatan, Sri Manganti dan Magangan, Di Pagelaran untuk bupati luar. Para bupati luar ini membawa makanan khas dari daerahnya.

Di Bangsal Kencono (halaman keraton) acara selamatan duduk bersila di atas tikar ("kloso"), hal ini di Yogyakarta dinamai dengan "LESEHAN". Untuk itu perlu alat perlengkapan seperti meja pendek (meja duduk), dan juga lampu duduk, dan di atas meja ditaruh bermacam-macam makanan yang dibawa dari rumahnya sendiri-sendiri. Jika perlengkapan dan alat-alatnya sudah lengkap semua maka selanjutnya Sultan menanyakan kepada Kyai Pengulu tentang kesiapan acara sebagai berikut: "Apa wis samekta". Bila sudah akan dijawab, "sampun". Kemudian Kyai Pengulu diperintahkan untuk mendoakan acara. Adapun do'anya adalah "doa slamet" untuk Ngarso Dalem dan Negara Dalem. Selanjutnya lihat perilaku dan do'a pada bagian berikut.

Memang pada jaman pemerintahan Sri Sultan HB VII, semua abdi dalem diwajibkan menyelenggarakan ambengan selikuran dari rumahnya sendiri-sendiri yang menghadap di tempat-tempat yang telah ditentukan yaitu Alun-alun Kidul, Alun-alun Utara, keraton, Siti Hinggil, dipisah-pisah. Di samping itu di rumah para pangeran juga diadakan sugengan (selamatan) malam selikuran. Sugengan di keraton: nai gurih dengan lauk pauk panggang ingkung, pisang sanggan, bunga sritaman, nasi golong sembilan jodo, dupo ratus, sekar konyoh. Nasi gurih ini diperuntukkan Kanjeng Nabi Muhammad SAW.

Nasi golong sembilan jodo melambangkan wali sango. Sritaman menurut para Nabi untuk sesuci sebelum melaksanakan sembahyang, sekar konyoh hanya untuk pelengkap nasi gurih. Sultan dahar dengan para pangeran di dalam keraton tapi ada yang mengatakan dahar Sultan dengan pangeran di Pagelaran. Apa yang ditentukan dalam malam selikuran adalah suatu keharusan yakni masing-masing membuat ambeng rosulan terdiri atas sekul suci (wuduk) dengan bambu lembaran yaitu ingkung dari ayam jago yang muda lengkap dengan lauk pauknya yaitu terdiri dari kecambah, kubis yang dirajang lembut, petai, kemangi, jengkol, sambel pecel, sambel pencok, sambel goreng (ikan gilingan atau sambel krecek), kedelai hitam yang digoreng dan krecek goreng. Bagi yang tidak mampu ingkung diganti dengan telur.

Disamping itu ada nasi wajar (nasi biasa). Nasi wuduk itu sebenarnya merupakan makanan kegemaran Nabi Muhammad yaitu berupa nasi yang dimasak dengan minyak samin dan di Indonesia minyak samin ini kemudian diganti dengan santan hingga menjadi nasi *gurih* atau nasi *wuduk*. Nasi *wajar* (biasa) dilengkapi dengan lauk pauk antara lain rempeyek gereh, rempeyek kedelai, sambel goreng, ento-ento daging ayam goreng, daging ayam dimasak bumbu mihun goreng, bergedel, acar dan krupuk urang.

Disamping itu ada penyegar yang berupa buah-buahan segar antara lain jeruk, jambu, rambutan, semangka, sawo manila, manggis. Sajian tersebut dinamakan *sedekahan* yaitu terdiri dari nasi *wuduk* dan nasi wajar. Kadang-kadang hidangan sajian tersebut dijadikan kontes baik dalam hal ayam ingkungnya, bergedelnnya atau macam dan jenis krupuknya atau acarnya. Sedekahan ini ternyata kemudian menjalar sampai di desa-desa dan diselenggarakan pada malam selikur atau malam *bodo*. Makna lambang sedekahan dalam malam selikuran adalah menghormat pada arwah leluhur dalam hal ini adalah memuliakan arwah Nabi Muhammad. Adapun intinya adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa mendapatkan kesegaran hidupnya pada anak cucunya. Sedang makna nasi ambeng sega gurih agar kenikmatan yang diperoleh dalam berpuasapenuh dan menyongsong *Lailatul Qadar* dapat dinikmati oleh cucu sepanjang masa. Setelah Perang Dunia II karena keadaan ekonomi yang berat, maka mengenai pelaksanaan upacara diadakan penyederhanaan dan penghematan khususnya tentang ambengnya yaitu yang dahulu tiap-tiap bagian yang menyelenggarakan ambeng-ambeng sendiri kemudian ditunjuk secara bergiliran. Dan bahkan perkembangan selanjutnya dilaksanakannya hanya berupa ambeng yang dikeluarkan oleh Sultan di Sitihiinggil untuk dibagi kepada para abdi dalem sebagai piring Dalem *Hajad Dalem*. Perlengkapan "makanan" sesaji *Hajad Dalem* yang digunakan untuk selamatan secara lengkap adalah sebagai berikut:

- Tikar untuk tempat duduk
- Meja pendek untuk tempat hidangan
- Baki alat untuk membawa sesaji dan minuman
- Sendok dan garpu alat untuk makan
- Centhong alat untuk mengambil nasi
- Sudhi alat yang berfungsi sebagai piring
- Ancak yaitu tempat untuk membawa makanan yang telah disusun.
- Gelas alat untuk tempat minuman
- Bokor tempat air bersih untuk membasuh tangan

Macam-macam sesaji/ambengan *Hajad Dalem* Malam Selikuran adalah:

1. Sekul Suci atau nasi gurih atau sega rasul (nasi putih yang diberi santan dan garam hingga terasa gurih) yang diperuntukkan secara simbolis kepada Nabi Muhammad saw, maksudnya untuk keselamatan Nabi Muhammad dengan keluarga dan para sahabatnya juga bagi penyelenggara upacara ini.
- Nasi suci ini disebut *ambeng Rasulan* yang dilengkapi dengan lauk pauk berupa

- ingkung ayam jantan lengkap dengan kecambah, daun kol yang dirajang lembut, daun kemangi, petai, jengkol, sambel pecel, sampel pecok, sambel goreng krecek memakai atau tidak memakai daging gilingan, mentimun rajangan, kedelai hitam goreng, krecek goreng, ada kalanya ingkung ayam diganti dengan telur yang digodog dan diberi bumbu lemaran.
2. Nasi *wajar* atau nasi biasa lengkap dengan lauk pauknya yaitu sambel goreng, rempeyek gereh, rempeyek kedelai hitam, entho-entho, daging ayam goreng atau bumbu lemaran, tempe bacem, telur ceplok, bihun goreng, bergedel, acar dan krupuk. Selain sebagai penyegar juga dihidangkan sajian berupa buah-buahan segar (biasanya berasal dari penduduk yang tergolong juragan (kaya) misalnya juragan batik, juragan emping di Ngasem dan Jagalan) seperti misalnya pisang raja, rambutan, jeruk, sawo, manggis dan lain-lain, yang maksudnya adalah permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar senantiasa mendapatkan kesegaran hidupnya pada anak cucunya.
  3. Ketan kolak apem ditujukan untuk menghormat para leluhur.
  4. Nasi merah, *gudangan* ayu untuk Kanjeng Penembahan Senopati
  5. Tumpeng langgeng untuk Eyang Mentaok
  6. Intip-intipan untuk Dewi Nawang Wulan
  7. Tumpeng damar murup untuk Kanjeng Ratu Kidul
  8. Tumpeng rombyong untuk semua Pusaka Dalem yang berada di dalam kraton dan luar Kraton.
  9. Kesem enten-enten, golong lutut, ketan punar untuk Eyang Panembahan Bodo.
  10. *Ulam menthok asrep-asrepan*, ketan asrep-asrepan untuk eyang Nyi Ageng Giring
  11. *Sedah ayu* untuk Raden Ayu Sumbogo
  12. Pecel lele, jangan menir untuk Kanjeng Sunan Kalijaga
  13. *Dahar punar* untuk Ki Ageng Tarub, Nyi Ageng Tarub.
  14. *Golong dahar kembul* untuk seluruh eyang yang sudah meninggal
  15. Tike, roti, impling, rujak-rujukan untuk Kyai Joyudo (Kyai Jogonegoro).
  16. Jenang-jenangan, merah, putih dan lain-lain. Jenang putih melambangkan harapan seseorang yang ditujukan kepada orang tua agar diberi do'a restu. Sedang jenang merah melambangkan sebuah harapan kepada kedua orang tua agar supaya memberi maaf segala kesalahan anaknya yang kini sedang mengadakan selamat Rasul.
  17. *Pisang sanggan* melambangkan sebuah harapan semoga yang menjadi *sesanggem* (tanggungan) keluarga atau yang menjadi *ngayak-ngayaki* mendapatkan jalan yang terang dan berhasil keinginan dan maksudnya serta selamat.
  18. Kembang setaman melambangkan sebuah harapan agar segala sesuatunya selamat sejahtera (Wawancara dengan RW. Ngabdul Bardi, 21 - 10 - 1989).

Secara keseluruhan maka dari acara selamat dengan berbagai macam makanan dan buah-buahan bahkan dengan segala perangkat yang dibutuhkan



adalah untuk menyemarakkan syiar Islam terutama sekali malam *Qadar*, suatu malam yang sangat besar keuntungannya bagi umat Islam yaitu sama dengan beribadah selama 1000 bulan.

Berhubung pada waktu itu masih banyak warga yang Islamnya baru atau Islam abangan, maka diadakan buka bersama, dengan upacara selamat makan bersama dengan makanan yang enak-enak dan beraneka ragam.

#### 3.3.4.1.4 Dalam Pasowanan

Pasowanan artinya adalah mengunjungi atau mendatangi Sultan. Para pangeran seterusnya ke bawah menghadap Sultan. Perlengkapan dan alat-alat dalam acara *pasowanan* ini tidak jauh berbeda dengan acara selamat makan bahkan boleh dikata sama, dan yang agak berbeda hanyalah pada tempat yang digunakan dalam acara *pasowanan*.

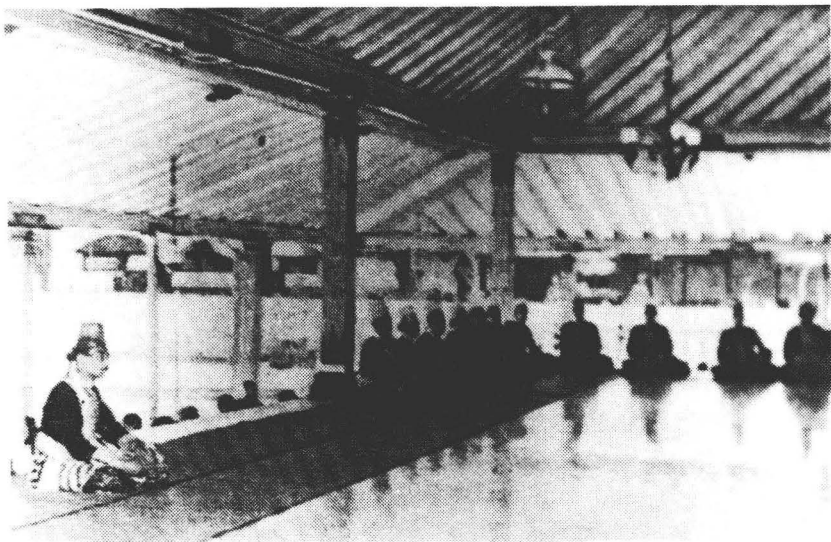
Para residen/gubernur datang menghadap (sowan) sambil menyaksikan hajad dalem disiapkan satu perangkat dalam jati ugarang yaitu jodang yang berisi hidangan makanan dengan lauk pauk serta buah-buahan (seperti telah disebutkan pada acara selamat) yang hanya cukup untuk 12 orang yaitu jumlah pejabat/patih/pangeran yang melakukan pasowanan (abdi dalem lebet). Pada *pasowanan* ini para abdi dalem yang menghadap dibagi-bagi, hari ini reh mlebet dan hari lain reh jawi. Yang menghadap pasowanan adalah sejak pangkat mantri (reh jawi).

Selanjutnya pada zaman Sultan HB VIII terjadi perubahan yaitu penyediaan ambeng atau makan tidak disediakan lagi, karena untuk menghemat biaya.

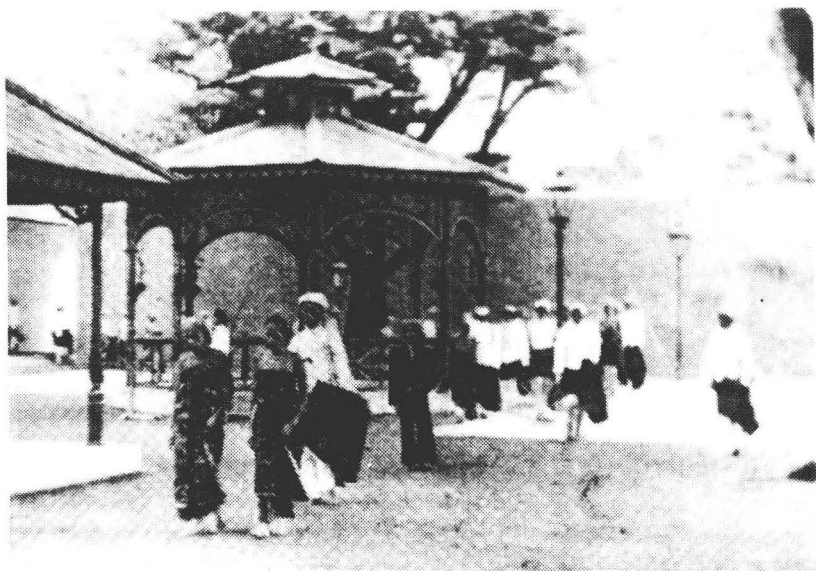
Yang menyiapkan sugengan malam selikuran adalah mereka masing-masing yang menghadap. Para pangeran dan bupati yang sowan malam selikuran membawa sendiri makanan dari rumah. Akan tetapi pada jaman Sultan HB VIII ini beberapa orang berkumpul menjadi satu. Secara bersama menyiapkan makanan menjadi satu. Dalam upacara ini tidak ada do'a. Hal ini disebabkan di mana-mana ada acara, maleman di Keben, di Magangan, di Mandungan di sana diadakan pada malam tanggal genap, karena ada abdi dalem yang belum dapat bagian untuk sowan pada malam tanggal ganjil. Mereka itu para abdi dalem yang pangkatnya rendah. Mereka juga membawa makanan dari rumah (ambeng). Setelah insak mereka makan dan bubar. Pada malam selikuran di Alun-alun Selatan tidak ada *pasowanan*. Pada malam selikuran ini Kanjeng Pengulu mengadakan upacara sendiri. Sebagai tanda dimulainya para abdi dalem mulai makan ambeng (sugengan) setelah Sri Sultan selesai mengadakan inspeksi (keliling).

Tempat upacara *pasowanan* ini di halaman Bangsal Kencono dan Proboyekso, Sitihiinggil dll. Maksud pasowanan hanya *ngepung* hajad dalem malam selikuran. Yang dimaksud syukuran maleman itu adalah malam-malam ganjil yaitu 21, 23, 25, 27, dan 29. Syukuran dilaksanakan di keraton, Alun-alun





Pepatih Dalem beserta para Abdi Dalem Bupati reh Jawi duduk di serambi Mesjid Besar pada acara malem slikuran



Kyai Pengulu bersama-sama Abdi Dalem Pamethakan berjalan menuju Bangsal Kencono tempat pasowanan ngabekten dilaksanakan.

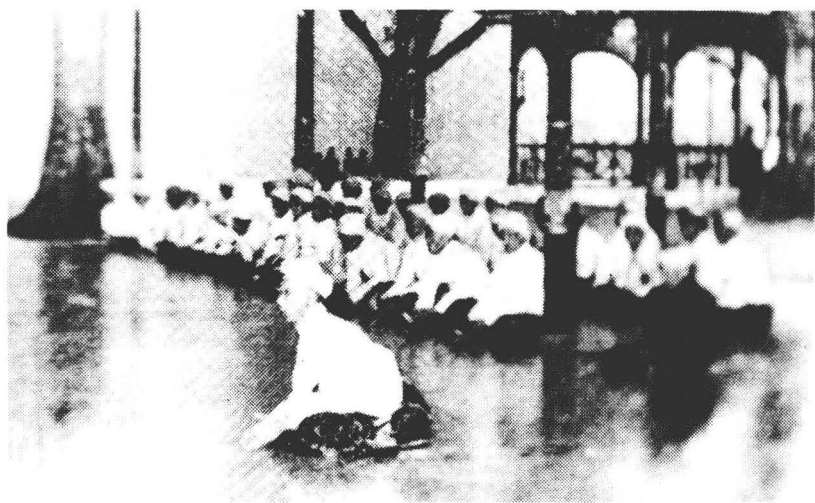
Selatan dan Utara dan Magangan. Abdi dalem reh mlebet di keraton dan para prajurit di Magangan.

*Pasowanan* malam selikuran mempunyai maksud menghormat hari turunnya wahyu atau menyongsong turunnya *Lailatul Qadar*. Adapun tempat-tempat yang digunakan untuk upacara pasowanan Malam Selikuran antara lain ialah:

- *Bangsas Kencono*: bangunan ini semula bernama *Bangsas Alus* (Poliman, BA; Sukirman DH. 11979: 58 - 59) dan terletak di sebelah timur Tratat Probayekso. Bangunan ini berbentuk *Joglo Ngestina Lambang Gantung* dengan rangka *Kutuk Manglung*. Bangunan ini penuh ukiran berwarna merah tua kecoklatan, berhiaskan warna emas hingga nampak agung. Di Bangsas Kencono inilah dilangsungkan berbagai upacara kerajaan seperti: *ngabekten*, baik untuk para putra maupun putri, menerima tamu nagara, pelantikan para pangeran, pasowanan malamselikuran, dan sebagainya. Khususnya pada pasowanan Malam Selikuran, di tempat inilah Sultan duduk bertahta didampingi residen atau gubernur dan biasanya beliau selalu menghadap ke arah timur. Pada upacara malam selikuran yang diselenggarakan pada tahun 1941 para bendara pangeran serta para pengikut yang *sowan* antara lain ialah BPH Djajakusuma, BPH Pakuningrat, BPH Purubaya, GP Hangabehi, GPH Mangkukusuma, GPH Tedjakusuma, GPH Natapraja, GPH Buminata, BPH Tjakradiningrat, BRM Muhikyaun, BPH Hadinegara, BRM Mukanulmunajati, BRM Pelulkuluki, BPH. Hadiwinata, BRM Haulkirami, BRM Tinggarta, BRM Alpasuatlamin, dan lain-lain (Hoedyana Wara, Nop 1941: 203).
- *Tratat Siti Hinggil*: bangunan ini semula hanya tratat dari bahan bambu dengan tiang-tiang dari besi. Kini telah berupa suatu bangunan rumah beratap, bertiang besi serta berlantai kembang. Pada sisi sebelah utara terdapat nama Sri Sultan Hamengku Buwono berupa relief dan menggunakan huruf Jawa yang berbunyi: Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono Senopati Ing Ngalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalifatullah inggang kaping sanga. Tratat Siti Hinggil ini merupakan tempat menghadap para pangeran serta kerabat keraton lainnya, bila menghadap Sri Sultan sewaktu Sri Sultan duduk di singgasana kerajaan. Tempat duduk Sri Sultan di Bangsas Mangantur Tangkil. Di Tratat Siti Hinggil terdapat sebuah selagilang untuk tempat duduk Pangeran Adipati Anom bila menghadap Sri Sultan.
- Di depan *Gedung Purwaretno* yang terletak di sebelah utara Bangsas Kencono merupakan tempat menghadap/pasowanan malam selikuran para abdi dalem Punokawan Bedaya, Punakawan Kaji serta Suranata.
- Di depan *Regol Gapura* sebelah utara sebagai tempat *pasowanan* malam selikuran pada abdi dalem Prajurit.



Para Abdi dalem Kepatihan yang akan melakukan “ngabekten” di Kepatihan, diantarkan oleh abdi dalem Anggandek.



Abdi Dalem Pengulu, Pamethakan yang berpangkat panajungan ke atas seerta abdi dalem Punokawan Kaji yang berpangkat bekel ke atas menghadap Sri Sultan pada waktu pasowanan ngabekten di Bangsal Kencono.

### 3.3.4.1.5 Alat-alat perlengkapan dalam Tuguran/Tirakatan

Ada bermacam alat dan perlengkapan yang diperlukan dalam acara berjaga-jaga itu. Perlengkapan itu tergantung pada bentuk kegiatan yang dilakukan oleh orang yang ikut berjaga-jaga tersebut.

Jika yang bersangkutan melakukan tahlilan maka alat-alat yang diperlukan tempat tahlil, lalu tadarusan diperlukan Kitab Suci Alqur'an. Juga agar tidak tertidur orang membunyikan petasan, maka diperlukan petasan. Jika tuguran dilakukan dengan naik plawangan atau gunung Turgo di Kaliurang, maka alat yang diperlukan adalah battery atau senter untuk penerangan jalan.

Semua alat-alat tersebut maksudnya adalah untuk dapat mempermudah dan melancarkan seseorang Muslim yang berjaga-jaga atau tuguran dalam rangka menyongsong malam *Qadar*.

### 3.3.4.2 Kegiatan, Perilaku dan do'a

Sebagaimana telah diterangkan dimuka bahwa semua acara malam selikuran itu adalah berupa kegiatan-kegiatan yaitu pemasangan ting (lentera). Inspeksi keliling, selamatan, kemudian *pasowanan* dan terakhir tuguran.

Kegiatan yang cukup sentral dalam upacara itu adalah selamatan. Selamatan itu meliputi 3 macam kegiatan: pertama, selamatan *hajat dalem* dilaksanakan pada malam tanggal 21 Ramadhan dilaksanakan Sri Sultan sendiri. Kedua, selamatan yang menjadi tugas bupati nayaka ini dilaksanakan malam tanggal 23, 25 dan 27 Romadhon dan yang ketiga selamatan yang menjadi kewajiban Patih dalem, ini dilaksanakan pada malam tanggal 29 Romadhon. Kegiatan ini berupa makan atau berbuka puasa bersama-sama.

Sebelumnya terlebih dahulu dilaksanakan inspeksi keliling untuk mengadakan pengecekan dari segala persiapan upacara, artinya kegiatan ini mengandung makna sebagai kontrol. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dikemukakan kegiatan yang dilakukan dalam upacara malam selikuran ini serta do'a yang ada.

#### 3.3.4.2.1 Pada Pemasangan/Pembuatan Lentera (Lampu Ting)

Dalam pembuatan sampai pada pemasangan ting ini atau lentera, tidak ada perilaku khusus yang penting adalah tenang dan tertib, pemasangan lentera menurut kepercayaan Jawa sebaiknya malam tanggal 21 Romadhon. Hal ini dikaitkan dengan datangnya *Lailatul Qadar* itu sendiri (KRT. Parthadiningrat wawancara 10 Oktober 1989).

Memasang lentera di tempat-tempat yang gelap, misalnya di gapura depan rumah, pojok-pojok rumah dan sebagainya. Di dalam keraton pembuatan lentera ini dilakukan oleh abdi dalem-Koneosilir, ini maknanya adalah untuk

memeriahkan agar kelihatan anggun, karena pada jaman itu keadaan masih rawan dan gelap. Listrik belum merata, jika diberi lampu maka tempat seperti: gang, tengah Alun-alun, tepi masjid menjadi terang. Semua orang yang berjalan berkeliling untuk menyongsong *Lailatul Qadar* dapat berjalan dengan baik dan enak. Disamping itu pemasangan lampu ting itu maknanya adalah merupakan harapan untuk menyongsong turunnya wahyu, karena Alqur'an turunnya pada malam Romadhon, di samping itu juga untuk dapat menyaksikan *Lailatul Qadar*.

Pada waktu membuat lampu ting dan memasangnya yang ditugaskan kepada abdi dalem silir itu sebelumnya ada do'a dan sesaji, sesajinya adalah sejumlah makanan berupa nasi dan lauk pauk serta buah-buahan secukupnya.

Adapun do'a yang dibacakan adalah:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . اللَّهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ سِرِّي وَعَلَانِيَتِي  
فَاقْبَلْ مَعْذِرَتِي .

Bismillahirrahmanirrahiim

Allahumma innaka ta'lamu sirri wa 'ala niyyati faaqbala ma'zirati.

Artinya: Dengan nama Allah sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui segala apa yang ada pada batin saya dan atas segala apa yang saya rencanakan/niatkan. Oleh karena itu mohon Engkau menerima hajat dan permohonan saya.

(RW. Ngabdul Bardi, 20 Oktober 1989).

### 3.3.4.2.2 Pada Inspeksi Keliling

Inspeksi keliling dilaksanakan oleh Sri Sultan sendiri dengan *penderek* dan putri dan didampingi residen dengan membawa anak buahnya. Kegiatan yang dilakukan adalah berjalan kaki ke Pagelaran. Setelah sampai di Pagelaran lalu berjalan kaki dan memeriksa keadaan apakah sudah siap apa belum untuk dilaksanakan. Dalam kesempatan ini inspeksi keliling ini biasanya Sultan juga sekaligus melihat masing-masing hidangan yang diselenggarakan oleh para bupati, nayaka. Sebab biasanya apabila ada yang tidak mampu menyelenggarakan hidangan secara baik, maka biasanya akan mendapat bantuan dari Sultan.

Malam 21 inspeksi dilaksanakan di Alun-alun Utara sedang malam 23 inspeksi menalar ke Alun-alun Selatan dan berkendara kereta dan residen tidak mengikuti. Pada jaman Hamengku Buwono VII pada waktu inspeksi malam tanggal 23 permaisuri juga ikut naik kereta bersama putrinya yang masih gadis. Inspeksi berkendara kereta sambil beriring-iringan itu sekaligus sambil promosi putri-putri Dalem yang belum beristri. Pada malam 23 itu pukul 17.00 Ngarso Dalem ke luar naik kereta bagus melalui Rotowijayan keliling Alun-alun utara. Sesudah selesai keliling Alun-alun, Ngarso Dalem terus ke Alun-alun

selatan melalui Ngasem. Setelah selesai keliling Alun-alun Selatan terus pulang ke Keraton. Tujuan Sri Sultan inspeksi yaitu untuk mengetahui bupati-bupati mana yang tidak hadir. Dalam inspeksi ini Sri Sultan diiringi ajudan dalem para punggawa.

Lebih kurang pukul 16.00 Sri Sultan keluar (inspeksi) ke Alun-alun Utara, Alun-alun Selatan, mengelilingi para bupati (abdi dalem) yang menghadap. Adapun urutan-urutannya: Sri Sultan mengadakan inspeksi keliling naik kereta diiringi putra dalem putri yang belum menikah, mengelilingi Alun-alun. Dari Bangsal Kencono menuju Pagelaran terus ke alun-alun utara mengelilingi Alun-alun Utara terus menuju Alun-alun Selatan. Sesampainya di Alun-alun Selatan sudah gelap terus pulang ke Kraton. Di Alun-alun Utara yang menjadi pimpinannya (*tetindh*) adalah pepatih dalem.

Sultan mengadakan inspeksi ini merupakan kontrol dan menanyakan kepada pemimpin abdi dalem yaitu sudah lengkap apa belum yang sowan. Pada upacara malam selikuran yang dilaksanakan pada tanggal 21, 23, 25, 27, 29 sampai malam Garebeg itu Sultan HB VII keliling Alun-alun sampai selesai. Demikian juga keraton mengadakan hajad dalem (ambeg) sejak malam tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 itu. Pada jaman HB VIII inspeksi hanya dilaksanakan pada malam 21 saja, tanggal lainnya dilakukan pangeran. Adapun tanggapan masyarakat terhadap dilaksanakan upacara malam selikuran sangat antusias sekali. Rakyat menyambut dengan gembira. Mereka beramai-ramai datang ke Alun-alun untuk menghormat Sri Sultan yang mengadakan inspeksi. Kalau Sri Sultan *miyos* Alun-alun, rakyat duduk berjongkok menghormat beliau.

Selanjutnya dalam melihat kesiapan para abdi dalem itu Sri Sultan menanyakan kepada mereka: "sampun pepak? lalu mereka menjawab "Sampun". Kegiatan ini sebenarnya merupakan suatu lambang dekatnya raja dengan rakyat karena waktu mereka dapat berdialog dan berkomunikasi langsung.

Para pangeran yang menyertai Sri Sultan mengendarai kuda, pada waktu tersebut mereka dalam *pasowanan* nantinya telah membawa ambeng (makanan) sendiri, ini terjadi pada zaman Sri Sultan HB VIII. Pada waktu Sri Sultan mengadakan inspeksi ke Alun-alun beliau sambil berdo'a untuk turunnya wahyu dan rakyat menyambut Sultan dengan penuh antusias dan hormat.

Inspeksi ini bersifat pribadi. Dalam inspeksi itu Sultan berdo'a untuk dirinya sendiri, keluarga dan rakyat. Malam Selikuran di Alun-alun Utara tidak ada yang menghadap. Para pangeran dalam melaksanakan malam selikuran di rumahnya sendiri-sendiri. Di keraton juga diadakan *pasowanan* tapi pribadi. Pada masa Sultan HB IX dan X tetap mengadakan upacara malam selikuran.

Adapun do'a yang dibawa waktu inspeksi itu adalah:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَنْوَابِنَا وَذُرِّيَّتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْ لَنَا لِمَتَّقِينَ  
إِمَامًا

Rabbana hablana min azwajina wa zurriyatina Qurrata a'yunin waj'alna lil muttasina imama.

Artinya:

Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan-keturunan kami sebagai penenang hati kami dan jadilah bagi kami pemimpin bagi orang-orang yang taqwa.

### 3.3.4.1.3 Upacara Selamatan

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa selamatan ini adalah makan bersama-sama, berbuka puasa sehabis menahan lapar satu hari sebelumnya.

Kegiatan ini dilakukan setelah selesai inspeksi keliling. Jadi kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah antara lain Penyajian hidangan lengkap dengan bermacam-macam makanan.

Sebelum Sri Sultan HB VIII memerintah pada hakekatnya pelaksana upacara malam selikuran terjadi persaingan dalam hal penyajian hidangan. Sehingga mereka satu sama lain saling berlomba dalam menyajikan hidangan yang nantinya akan disantap bersama. Ditinjau dari sudut seni masak memasak maka hal ini merupakan suatu lomba ultra masak yang sangat baik, tetapi dari sudut keuangan, hal ini merupakan suatu pemborosan. Persaingan itu tidak hanya dalam hal masak memasak tetapi juga dalam hal *bedinde*/pembantu terjadi pula persaingan yaitu dalam hal memberikan pakaian yang sama dan bagus-bagus kepada mereka. Jadi para *penderek* dari para pembesar itu diberi pakaian yang lengkap dan seragam. Ini merupakan salah satu aspek dari pada maleman, yaitu munculnya kontes warna pakaian, kontes hidangan dan kontes lampu yang digunakan pada upacara malam selikuran. Mengingat keadaan sesudah Perang Dunia I keadaan ekonomi sangat berat maka HB VIII memutuskan untuk meniadakan upacara malam selikuran atau paling tidak dengan cara menunjuk acara bergiliran yang bertugas melaksanakan upacara atau bahkan Sultan sendiri yang menyelenggarakan.

Selanjutnya mengadakan macapatan yang dilakukan khusus oleh para Abdi Dalem Kridomardowo bertempat di Tratag wetan (sebelah timur Bangsal Kencono). Kegiatan ini melambangkan kebahagiaan dan kesenangan menghadapi datangnya malam *Qadar* dan akan datangnya Idul Fitri. (RW. Widyo Sastrosugondo, wawancara 18 Oktober 1989).

Kemudian mengusung atau membawa makanan untuk dipersembahkan bagi Sultan, yang membawa itu biasanya memakai samir, maka orang itu berarti sedang menjalankan tugas yang diperintahkan Sultan. Yang mengadakan upacara malam selikuran di Alun-alun Utara adalah para mantri, bupati. Di Alun-alun Selatan yang menjadi pemimpinnya (*mandegani*) abdi dalem komandan prajurit (*rehipun piyambak-piyambak*). Di keraton yang mengadakan upacara malam



selikuran adalah Sultan dan yang menghadap para abdi dalem dan dipimpin oleh pemimpinnya sendiri-sendiri. Dalam upacara di keraton ini Sultan *mengadakan ambeng* yaitu nasi sugengan beserta lauk pauknya. Yang berdo'a adalah abdi dalem Pangulon. Di Alun-alun Utara yang berdo'a abdi dalem Pangulon. Waktunya tidak sama, berbeda-beda.

Dimulainya acara selamatan ini yaitu berupa menanti saat berbuka puasa dengan hidangan yang sudah lengkap bertepatan atau bersambungan pula waktunya dengan akhir inspeksi keliling. Jadi inspeksi keliling itu diakhiri dengan berbuka puasa/selamatan.

Sebagaimana telah diketahui bahwa inspeksi keliling mengandung makna mengontrol persiapan yang sudah dilakukan, disamping itu juga dimulainya acara selamatan. Apabila semuanya sudah siap untuk dilaksanakan, maka Sultan dengan perantaraan Papatih Dalem menugaskan Kyai Pengulu membacakan do'a.

*"Yen jengandika sampun tampi tumunten pengulu andongakno ing kasugengan dalem, keluhuranipun ndalem, panjangipun yoswo dalem, tuwusipun keraton dalem Ngayogyakarta negeri dalem, menawi sampun ambeng hajad dalem dipun dongakaken tumanten panjenenganipun ambagiyo dumateng para bandara dalem, sentana dalem, para putra dalem punapa dene prajurit saha abdi dalem kanthi radin".*

Adapun terjemahan dalam bahasa Indonesianya kurang lebih sebagai berikut:

"Apabila Kyai Pengulu sudah menerima perintah, kemudian ia segera mendo'akan *kasugengan* atau kesehatan dan keselamatan Raja, kebesaran dan kemuliaan Raja, umur oanjang bagi sang Raja, sampai dengan doa untuk keselamatan dan kesejahteraan negara dan rakyatnya. Apabila doa sudah selesai kemudian *ambeng hajad dalem* diperintahkan untuk dibagi kepada para bendara dalem, sentana dalem, para putra dalem, hingga para prajurit dan abdi dalem abdi dalem lainnya secara merata".

Adapun do'a yang dibacakan Kyai Pengulu adalah sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهَا  
نَحْيَا وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا نُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى بِرَحْمَةِ اللَّهِ  
وَكَرَمِهِ مِنَ الْآمِنِينَ .

"La Ilaa haillallaahu Muhammadar Rasullullahi shallallaahu 'alaihi wa salam, kalimatu haqqin 'alaiha nahyaawa 'alaihaa\_namuutu wabinhaanub'atsu in syaa allaahu ta'al Birahmatillaahi wa karrimiihi



minal aaminiin.

Alhamdu lil laa hi rabbil'aalamina hamdan yuwaafil ni'amahuu wa yukaafii mazzidahuu, ya rabbaanaa lakal hamdu kamaa yaubaqhi li jalaali waajlikal kariimi wa 'adhiimi sulthaanik. Allahumma shalli wa sallim 'alaa sayyidinaa Muhammadin yaa dzal jalaali wal ikraam. Wa sallam waradli yallaahu ta'Aalaa 'an ashadaatinaa ashhaabi rasnulillaahi ajma'in".

Artinya kurang lebih:

"Tiada Tuhan yang disembah dengan sebenarnya hanya Allah dan Nabi Muhammad SAW adalah pesuruh Allah. Itulah kalimat yang benar, dengan kalimat itu kita berpegang teguh dalam hidup kita dan ketika mati. Bersama kalimat itu kita akan dihalau (dihidupkan kembali) insya Allah dengan rahmat Tuhan dan kemurahan-Nya kita akan selamat dan mendapat keamanan. Segala puji bagi Allah pemelihara Alam, Tuhan yang menyempurnakan janjinya dan mencukupkan pemberiannya. Ya Allah bagimu segala puji, sesuai dengan kebessaran dari Mu Yang Maha Pemurah, semoga Engkau limpahkan keselamatan dan kesejahteraan atas penghulu kami Nabi Muhammad SAW beserta para sahabat dan keluarganya sekalian. Semoga Engkau terima permohonan ..... Amin".

Apabila kita perintahkan dari do'a tersebut, jelas berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang telah bersusah payah menyebarkan Islam dan makna dan maksud baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam pelaksanaan upacara itu sendiri ataupun perangkat dan peralatan yang digunakan dalam upacara, nampak jelas bahwa upacara malam selikuran itu disamping dalam bentuk lahiriah berupa berbuka puasa bersama-sama, juga tersirat dalam bentuk rohaniah yang berujud hubungan antara "Kawula" dan "Gustinya" atau hubungan antara "Makhluk" dan "Khaliknya". Dan hubungan ini diwujudkan secara lahiriah melalui perilaku para peserta upacara antara lain dengan melakukan tirakatan atau tuguran yang dilaksanakan pada malam tanggal 21, 23, 25, 27 dan 29 Romadhon, dimana pada hakekatnya perilaku atau perbuatan tersebut juga mengandung arti menyongsong datangnya *Lailatul Qadar* atau malam kemuliaan. Disamping itu kegiatan dan perilaku lain dalam upacara malam selikuran yang mengandung arti atau mencerminkan adanya hubungan antara makhluk dengan khaliknya atau "Kawula" dengan "Gustinya" adalah pemasangan lampu atau lentera atau lampion atau ting di tempat-tempat yang gelap.

Untuk lebih mengetahui dan memahami do'a-do'anya yang digunakan dalam upacara malam selikuran disini akan kami kutipkan beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Rabbanaa la tuzzigh quluibanna rahmatan innaka antal wahhaab"

Artinya kurang lebih:

"Ya Allah janganlah Engkau lewatkan hati kami setelah Engkau beri petunjuk kami, berilah kami rahmat. Sesungguhnya Engkau adalah

Maha Pemberi”.

2. "Rabbanagh firlanaa wali ikhwaminal sabaquuna bin imaan walaafi quluubinaa liladzina samanu rabbanaa imnaka ranufur rahiin"

Artinya kurang lebih:

"Ya Allah ampunilah dosa-dosa kami dan orang-orang yang telah mendahului kami dan janganlah Engkau jadikan ada perasaan dengki di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Allah Tuhan kami sesungguhnya Engkau Maha Pengasih dan Penyayang”.

3. "Rabbanaa hab lanaa nin azwaajinaa wa dzurriyyatinaa qurrata a'yunin waj'alna lil muttaqiina imaama”.

Artinya kurang lebih:

"Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertaqwa”.

4. "Rabbanaa aatinaa fiddunyaa hasaatan wafil aakhirati hasanatan wa qinaa 'adzaabanaar”.

Artinya kurang lebih:

"Ya Allah berikanlah kami kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat dan peliharalah kami dari azab api neraka”.

5. "Rabbana taqabaa minnaa innaka antas sami'ul 'alim watub'alainaa innaka antal tawa waaburaahiim”

Artinya kurang lebih :

"Ya Allah semoga Engkau terima do'a kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar dan Maha Mengetahui. Dan ampunilah dosa kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Kasih Sayang”.

6. "Allaahummagh fir lii dzunuubi wali walidaiya war hamhumma kamaa rab bayaanii shaghiira walijanii'il mubminiina wal mu'minaat wal musliminina wal mu'limaat al ahyaa minhum amwaat wataabi 'bainanaa wabainahum bil khairraat. Rabbigh fir warham wa anta khairurrahimin wala kaula walaa quwataa illaa billaahil aliyyil addhiim”

Artinya kurang lebih:

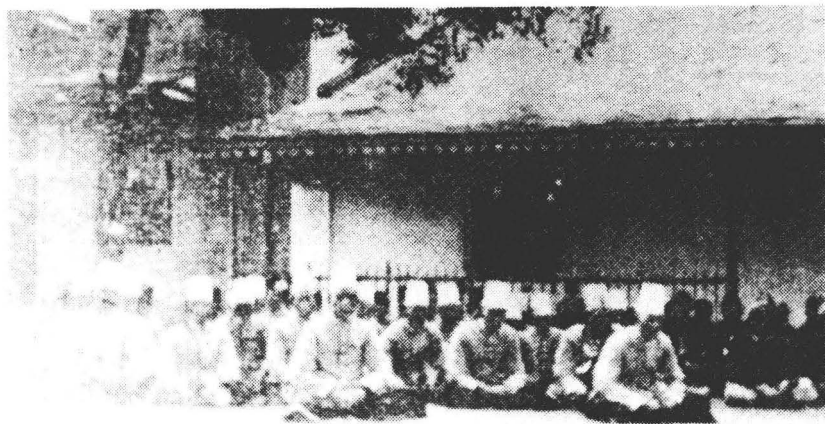
"Ya Allah ampunilah segala dosaku dan dosa kedua ibu bapakku kasihanilah mereka sebagaimana mereka mengasihi g aku ketika aku masih kecil dalam pemeliharaan mereka. Ampunilah juga dosa orang-orang muslim lelaki dan perempuan dan orang-orang muslim laki-laki dan perempuan baik yang masih hidup dan sudah mati.

Dan jadikanlah kami hubungan kami dengan orang muslim semua selalu dalam keadaan baik.

"Ya Allah ampunilah dan kasihanilah kami, hanya Engkau Yang Maha Pengasih. Hanya Engkaulah Yang Maha Besar”.

Do'a-do'a-yang-dibaca-dalam-upacara-malam-selikuran-tersebut-di-atas-pada-hakekatnya-berisi-puji-pujian-akan-kebesaran-dan-keagungan-Allah-SWT-dan

juga berisi permohonan keselamatan dan kesejahteraan di dunia dan akherat, termasuk pula untuk Nabi Muhammad, para sahabatnya dan keluarga serta pengikutnya.



Para Abdi Dalem Somatali dan Musikanan menghadap Sultan dalem Pasowanan Garebeg Besar di Plataran Bangsal Kencono.



Berdiri baris depan dari kiri: BPH Joyokusumo, BPH Pakuningrat, BPH Puruboyo, GB Hangabehi, GPH Mangkukusumo, GPH Tejokusuma, GPH Notopraja, GPH Buminoto, BPH Cokrodingrat. Baris belakang dari kiri: BRM Muhikyaun, BPM Hadinegoro, BRM Makanul Munajati, BRM Kartolo, BRM Pelul Kuluki, BPH Hadiwinoto, BRM Haul Kirami, RBM. Tinggarto, BRM. Alposuatlamin.

### 3.3.4.2.4 Dalam Acara Pasowanan

Maksud *pasowanan* yaitu menghormat hari turunnya wahyu. Oleh karena itu Sultan adalah raja yang beragama Islam, maka dalam rangka menyongsong turunnya wahyu Sri Sultan mengadakan *pasowanan* dalam selikuran. Sesudah makanan (*ambeng*) didoakan oleh Kanjeng Kyai Penghulu, selanjutnya diadakan buka puasa bersama terus sholat tarawih. Sesudah itu dilanjutkan tirakatan sampai jauh malam untuk menyongsong turunnya wahyu. Sekarang dalam *pasowanan* malam selikuran Sultan tidak hadir.

*Pasowanan* dalam keraton pada jaman dahulu (Sultan HB VIII) yang hadir keluarga Kraton dan para bupati dalem. Sultan mengadakan syukuran dan duduk di kursi gading. Maksud *syukuran* adalah semua hari-hari yang mendatangkan kebahagiaan itu tentu disyukuri oleh orang yang menerimanya itu. Oleh karena malam selikuran itu adalah merupakan hari-hari yang menurut kepercayaan Islam membawa berkah (kebahagiaan) bagi umat Islam. Oleh sebab itu kalau meninggalkan ibadah pada waktu itu tidak akan menerima berkah. Apabila melaksanakan ibadah pada malam-malam ganjil itu akan menerima pahala dari Tuhan lipat ganda. Oleh karena itu orang yang memperoleh kebahagiaan itu mengadakan syukuran pada hari yang dianggap membawa kebahagiaan.

Syukuran di keraton dilaksanakan pada malam tanggal 29. Kemudian hingga sekarang memakai perhitungan tahun saka atau Jawa. Kadang-kadang dengan tahun hijrah berbeda. Tempat penyelenggaraan syukuran di *Bangsal Manganti* sampai sekarang dihadiri oleh Kanjeng Kyai Pengulu dengan punggawanya.

Syukuran di *Bangsal Sri Manganti* ini juga ada *ambeng*. Sesudah didoakan Kanjeng Pengulu makanan dibagi-bagikan dan dimakan. Sisanya dibawa pulang. Kecuali di *Bangsal Sri Manganti* syukuran juga dilaksanakan di tempat-tempat seperti malam selikuran. Adapun yang menyiapkan syukuran adalah *abdi dalem Widyobudoyo*, Pawon Wetan, Pawon Kulon dan yang berdo'a Kanjeng Kyai Pengulu. Makanan seperti malam selikuran. Apabila semua peralatan yang disiapkan Pawon Kulon dan Pawon Wetan sudah selesai terus dibawa ke Keraton (*Sri Manganti*). Kemudian tepat pada jam menjelang buka puasa didoakan.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَارَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*Alahuma barik lana fima razaqtana waqina azabanar*

Artinya:

Ya Allah berilah berkah kepada kami terhadap rezeki yang telah Engkau anugerahkan kepada kami dan jauhkanlah kami dari siksa neraka.

Allahumma thowwil 'amuuronnaa,  
 Washokh-khikh ajsa danaa,  
 Wanawirquluubanaa  
 Wattsabbit limaanananaa,  
 Wa akhsin akhlaaqonaa,  
 Warzuq arzaaqonaa,  
 Waqdhii khaajaa tinaa,  
 Fiddiini waddunya al aakhirota, birokhmatika yaa arkhamarrookhiminna. Amiin.

*Artosipun:*

*Dhuh Gusti Allah, mugi maringana panjang umur kula.  
 Lan maringana, kesehatan badan jasmani kula.  
 Lan maringana pepadang manah kula.  
 Lan maringana tetap iman kula.  
 Lan maringana kesaenan akhlaq budi pakarti kula.  
 Lan dhat ingkang paring rezqi, mugi maringana rizqi dhumateng kula.  
 Lan mugi sageda kadumegen ingkang dados khajad panuwun kula.  
 Wonten ing nindakaken agama kula, lan wonten ing ndonyalan akherat-kelawan  
 rokhmat paduka, Dhuh Gusti Allah dhat ingkang maha mirah tur welas asih.  
 Aamiin.*

Setelah dido'akan kemudian makanan yang disajikan itu dimakan dan sisanya dibawa pulang oleh yang hadir.

### 3.3.4.2.5 Dalam Acara Tuguran/Tirakatan

Menurut ajaran agama (Islam) dianjurkan agar semua kaum muslimin melakukan tuguran di masjid, dalam istilah agama dinamai masjid. Hal ini juga dilakukan oleh Sultan bersama keluarganya bertempat di dalam keraton sendiri. (RW. Widyc Sastrosugondo, wawancara 18 Oktober 1989).

Adapun perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat dan orang-orang dalam keraton maupun di luar keraton pada malam gasal sesudah tanggal 20 Romadhon adalah sangat unik dan menarik. Mereka mengaji semalam suntuk di musholla-musholla atau masjid, yang sering juga disebut tadarusan, ada yang *tuguran* di rumah, ada yang berjalan-jalan mengelilingi beteng Kraton sampai larut malam, dan khusus bagi pemuda-pemudi mereka mengadakan tirakatan dengan cara mendaki gunung Turga atau Plawangan di Kaliurang, dan masih banyak lagi perilaku-perilaku lain yang dilakukan masyarakat. Semuanya memiliki kesamaan maksud dan tujuan yaitu menyongsong datangnya malam *Lailatul Qadar*. Sebab menurut keyakinan dan kepercayaan mereka "*Lailatul Qadar*" akan datang pada malam-malam gasal sesudah tanggal 20 bulan Ramadhan. Dan siapa

yang mendapat wahyu *Lailatul Qadar* akan mendapat pahala sama dengan pahala sholat selama seribu bulan.

Menurut ada Jawa khususnya Yogyakarta bila dihubungkan dengan upacara malam selikuran bagi pemeluk agama Islam maka malam tersebut masih dianggap keramat. Artinya pada waktu itu merupakan hari turunnya wahyu. Di Yogyakarta malam selikuran ada sugengan khusus. Bentuk sugengan: nasi gurih, lauk pauk panggang ikung, sekar sritaman, buah-buahan (pisang raja).

Pada malam selikuran ini diadakan *wungon* untuk menyongsong turunnya wahyu. *Wungon* dilakukan di luar rumah.

Di Keraton Yogyakarta juga diadakan *tuguran* dengan tadarusan dan tahlilan tempatnya di Gedung Panepen. Yang bertugas melakukannya adalah semua abdi dalem, tapi yang khusus mesti bertugas adalah abdi dalem Suronoto. Karena menurut ajaran Islam turunnya wahyu itu pada tengah malam. Maka orang-orang kampung atau orang-orang yang menyongsong turunnya wahyu/upacara malam selikuran itu melakukan *wungu* (tidak tidur). Agar mereka itu tidak tidur sore maka diadakan suatu suara yang membuat orang tidak dapat tidur. Suara itu adalah mercon. Jadi pada malam selikuran itu banyak orang membunyikan petasan, dengan tujuan agar tidak tidur tapi berjaga-jaga untuk menyongsong *Lailatul Qadar*.

### 3.3.4.3 Pakaian yang digunakan

#### 3.3.4.3.1 Dalam Pemasangan/Pembuatan Ting

Dalam pemasangan/pembuatan ting, tidak ada pakaian yang khusus, karena pembuatannya bisa dilakukan di rumah masing-masing baik yang untuk tempat tinggal abdi dalem biasa maupun di tempat tinggal patih dan pangeran, baik di sekitar Jagang yaitu jalan (gang) menuju ke arah barat dari Alun-alun maupun di sekitar Alun-alun Utara dan Alun-alun Selatan dan tempat-tempat lainnya yang telah disebutkan di atas. Jadi pakaian yang digunakan hanya pakaian harian biasa saja, ini mengandung arti bahwa persiapan untuk menyongsong *Lailatul Qadar* dengan lentera itu merupakan sebagian dari pekerjaan biasa yang dapat dilakukan masyarakat, atau pakaian pranakan, tapi umumnya bila di dalam keraton abdi dalem tidak memakai pakaian pranakan, termasuk juga pada waktu memasang ting, karena pemasangan itu termasuk rangkaian upacara yang sakral. Maka abdi dalem merasakan bahwa kegiatan itu termasuk kegiatan resmi, yang merupakan bagian dari acara menyambut malam selikuran, menyambut datangnya *Lailatul Qadar*.

### 3.3. 4.3.2 Dalam Inspeksi keliling, Selamatan dan Pasowanan

Sekitar pukul 16.00 atau pukul 16.30 WIB Sri Sultan bersama residen atau gubernur, para pangeran dan putera sentana dan lain-lain sudah siap untuk mengadakan inspeksi keliling. Berhubung acara ini tidak terputus dengan acara berikutnya artinya masih dilanjutkan dengan acara selamatan, berbuka puasa kemudian diteruskan pula dengan pasowanan maka pada ketiga acara tersebut tidak ada pergantian pakaian (wawancara KRT. Puspaningrat, 21-10-89).

Pakaian yang digunakan atau dipakai oleh Sultan, residen atau gubernur, para pangeran dan putra sentana serta para abdi dalem yang menghadiri upacara yaitu:

- Sultan: Pakaian atau *ageman* yang dipergunakan dikenal dengan nama *ageman Kasatrian Ageng*, dan sampai sekarang *ageman* ini masih sering kita lihat, yaitu sebagai “pakaian penganten”. *Ageman Kasatrian Ageng* ini karena pada tempo dulu digunakan oleh Sri Sultan dan para bendara pangeran menghadiri upacara malam selikuran, maka lalu dinamakan “*Ageman malam Selikuran*”. *Ageman* ini terdiri atas: kain dengan motif parang rusak, mengenakan baju takwa atau surjan polos belah banten, kalung rante mengenakan kuluk kanigara warna hitam dengan garis-garis warna keemasan memakai nyamat dan tanpa simping, rambut digelung memakai kurset dan keris serta mengenakan alas kaki sandal selop.
- Putri: *Ageman malam selikuran* untuk putri adalah rambut diukel tekuk, memakai ceplik jebahan tanpa cunduk mentul, *rasukan* (baju) lengan panjang tanpa *kuthu baru* jadi *tangkeban*, memakai peniti bros, *nyampingnya* memakai *wiron* khas Mataraman, bukan *saradan*. Kemudian memakai *semekan* dan memakai alas kaki cenela. Karena *ageman* ini dipandang sangat indah kemudian dioper sebagai pakaian penganten putri waktu *panghihing* atau *temuning* penganten dan kemudian dinamakan : “*Ageman Penganten gaya Ngayogyakarta Malam Selikuran*” (KRT. Partai adiningrat, wawancara 30 September 1989), dan karena dipakai untuk merayakan penganten ketemu atau panggih, maka boleh memakai *cundhuk menthul* dan muka boleh dirias dan tanpa perada.
- Residen/Gubernur: pakaian yang digunakan adalah biasa yaitu terdiri dari baju dengan jas *kuol* (pada bagian belakangnya lebih panjang) warna bebas dan dengan memakai dasi kupu-kupu atau dasi panjang. Di samping itu mengenakan celana panjang warna bebas dan dengan alas kaki sepatu.
- Para Pangeran dan putra Sentana: pakaian yang digunakan terdiri dari baju takwa atau surjan ada yang warna polos dan ada juga yang kembang, mengenakan kuluk kanigara warna hitam dengan garis-garis warna keemasan memakai nyamat dan tanpa sumping, rambut digelung, memakai kurset dan keris serta peniti. *Nyamping* atau kain yang digunakan dengan aneka macam motif dan juga mengenakan alas kaki sandal seloji.
- Papatih Dalem: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna hitam,



mengenakan baju *atela* putih, memakai keris dan *nyamping* atau kain dengan aneka macam motif.

- Abdi Dalem Reh Jawi: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna putih, mengenakan baju beskap lurik, memakai keris, dan *nyamping* atau kain dengan aneka macam motif.
- Abdi Dakem Reh Pengulu: pakaian yang digunakan terdiri dari surban warna putih, mengenakan baju *antari* warna hitam, memakai *wedang*, dan *nyamping* atau kain beraneka macam motif.
- Bupati Anom: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna biru, mengenakan baju beskap warna hitam, memakai keris, dan memakai *nyaamping* atau kain beraneka motif serta alas kaki sandal selop.
- Bupati Nayaka dengan pakaian kampuhan dan memakai kuluk, sedang untuk *Wedana Lurah* berpakaian sesuai dengan pakaian dinas masing-masing (pakaian kampuh dengan sikepan). Pada hari pertama bupati nayaka mengepalai acara yang ada di Alun-alun. Yang di Magangan berpakaian kampuhan. *Jajar* berpakaian bebetan biasa. Pakaian *pranakan* timbulnya sejak HB I.
- Abdi Dalem Reh Punakawan, Abdi Dalem Prentah Luhur Keraton, dan Abdi Dalem Somatali: pakaian yang digunakan terdiri dari blangkon, mengenakan baju beskap warna hitam, memakai keris, memakai *nyamping* beraneka macam motif dan mengenakan alas kaki sandal selop.
- Abdi Dalem Punakawan-Bedaya: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk putih, tanpa mengenakan baju, memakai keris dan memakai *nyamping* atau kain beraneka macam motif. Mereka ini pada acara *pasowanan* malam selikuran berada di depan gedung Purworetno.
- Abdi Dalem Punokawan: pakaian yang digunakan terdiri dari kuluk polos warna putih, tanpa mengenakan baju dan memakai samir, memakai keris dan memakai *nyamping* atau kain bermacam-macam motif. Pada waktu acara *pasowanan* malam selikur mereka ini berada di pelataran kedaton dan membawa *hajat dalem* yang akan dibawa ke Siti Hinggil.

Perlu dikemukakan di sini bahwa pakaian yang digunakan oleh Sultan, residen atau gubernur, pangeran dan para putra Sentana serta para abdi dalem tersebut di atas masing-masing berdasarkan tata aturan yang telah ditetapkan dan senantiasa diikuti, ditaati serta dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sedang mengenai makna lambang yang tercermin dalam masing-masing pakaian dapat dilihat pada uraian di muka.

#### 3.3.4.3.3 Dalam Tuguran/Tirakatan

Dalam keadaan berjaga “tuguran” atau diistilahkan juga dengan “tirakatan” pakaian yang digunakan adalah pakaian yang bersih, suci. Karena pakaian semacam itu merupakan syarat untuk diterimanya ibadah sholat, atau syarat untuk sahnya sholat. Walaupun dalam berjaga-jaga itu orang berjalan keliling bahkan



sampai ke puncak gunung “Turgo” dekat Kaliurang, tapi kebersihan pakaian tetap diperhatikan. Pada hakekatnya berjaga dengan jalan-jalan keliling itu adalah suatu usaha yang dilakukan agar tidak mengantuk dan tertidur. Kalau tertidur maka tidak dapat menyaksikan *Lailatul Qadar*. Adapun warna dan bentuk pakaian tidak ada ketentuan khusus. Karena bulan puasa tidak ada ketentuan khusus. Karena bulan Puasa maka jika memakai pakaian takwa akan lebih baik, tapi ada juga abdi dalem yang memakai pakaian warna hitam, karena warna ini melambangkan keteduhan hati dan sakral. Sakral karena setiap ada upacara di dalam keraton pakaiannya berwarna hitam seperti perkawinan, wisudan dan lainnya.

Kemudian ada juga yang memakai pakaian warna putih melambangkan kebersihan dan kesucian karena akan menyambut Tuhan. Disamping itu ada pula yang memakai warna kuning, ini melambangkan keluhuran dan ketentraman. Sedangkan pakaian berwarna hijau melambangkan kemakmuran dan kesuburan. Inilah pada kesimpulan warna pakaian yang digunakan pada waktu tuguran atau berjaga malam dengan bentuk surjan, kemeja panjang atau pranakan atau bentuk lain tidak ada ketentuan yang mengikat yang penting adalah suci dan bersih (Wawancara RM. Widyosastrosugondo, 18 Oktober 1989).

Sebagaimana telah diuraikan dimuka bahwa inspeksi keliling juga dilakukan dengan berkendara kereta sambil beriring-iringan sekaligus sambil promosi putri-putri dalem yang belum beristri. Pengaruh budaya luar terhadap pelaksanaan upacara tetapi yang menyangkut unsur-unsur upacara seperti pakaian memang ada sedikit terpengaruh yaitu pada materi atau dasar kainnya seperti kain “sembagi” yaitu bahan katun, sutra, makao dan lain-lain.

## BAB IV

### ANALISIS DAN KESIMPULAN

#### 4.1 Analisis

Pertumbuhan dan perkembangan budaya adalah hasil pergumulan manusia dengan alam dan lingkungannya, hubungan itu saling mempengaruhi dan timbal balik. Oleh karena itu kebudayaan bukanlah sesuatu yang bersifat universal melainkan sangat dipengaruhi dan kadang-kadang ditentukan oleh faktor kejasmanian, faktor psikologis, keadaan lingkungan dan proses sejarahnya. Itulah sebabnya maka tiap kebudayaan menunjukkan keunikan dan kekhususan tertentu yang dengan sendirinya membentuk pola budaya, sekitar satu atau beberapa fokus budaya seperti nilai yang memadukan semua unsur kebudayaan menjadi satu konfigurasi kultural, atau norma yang telah melembaga yang mengikat alam pikiran dan tingkah laku masyarakat. Selain nilai dan norma yang pada umumnya bersumber pada agama, fokus budaya bisa pula berupa nilai atau norma yang bersumber pada tradisi, ideologi modern, *ekonomi* atau aspek *sosial* budaya lainnya. Selain itu apapun yang menjadi sumber utama dari sesuatu fokus budaya, kebudayaan masyarakat berkembang kian kompleks. Di dalam suatu kerajaan di Jawa misalnya kompleksitas tersebut justru membawa kepada cita-cita ingin menselaraskan semua sumber yang ada dalam arti tidak memisahkan misalkan antara aspek ekonomi, sosial, politik dan agama.

Keraton Yogyakarta, seperti halnya kerajaan-kerajaan Jawa pada umumnya, termasuk kerajaan yang bersifat ketimuran. Kerajaan timur pada umumnya menganut konsep keselarasan antara urusan politik, ekonomi, sosial dan agama. Dalam Kesultanan Yogyakarta konsep keselarasan ini diungkapkan dalam gelar yang secara tradisional selalu dipakai oleh raja-raja Yogyakarta. Yakni gelar: *Senopati Ing Ngalogo Abdurrahman Sayyidin Panotogomo Khalifatullah*. Gelar yang panjang ini artinya bahwa Sultanlah penguasa yang sah di dunia yang fana ini, dia juga adalah *Senopati Ing Ngalogo*; yang berarti bahwa dia mempunyai kekuasaan untuk menentukan perdamaian atau peperangan, dan bahwa dia pulalah panglima tertinggi angkatan perang pada saat terjadi peperangan. Sultan juga adalah *Abdurrahman Sayyidin Panotogomo*, atau penata agama yang pemurah; sebab dia diakui sebagai *Khalifatullah*, pengganti Muhammad Rasulullah. Dengan demikian konsep Jawa memandang Sultan sebagai seorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang absolut. Sebagaimana khalifah dan kasultanan di Timur Tengah sesudah Muhammad, negara tidaklah memisahkan kekuasaan politik dan kekuasaan agama. Akan tetapi kekuasaan tradisional Sultan telah ada jauh sebelumnya, mendahului masuknya Islam di Indonesia pada raja-raja Mataram, dan mendahului raja-raja di Jawa, di jaman pra Islam dan bahkan di jaman pra-Hindu.

*Sayyidin Panotogomo*: berarti pemuka dan pelindung agama. Gelar ini menunjukkan bahwa disamping sebagai kepala negara dan panglima tertinggi, Sultan juga menjadi pemuka dan pelindung agama. Sultan Yogyakarta dan raja-raja Jawa pada umumnya memang menganut konsep *raja pinandhita*. Disamping sebagai kepala negara juga sekaligus sebagai *pandhita* (pemuka agama). Gelar *Khalifatullah Sayyidin Panotogomo* bukan hanya memberikan wibawa kepada Sultan sebagai pewaris kedudukan Nabi sebagai kepala negara. Akan tetapi juga membebani sang Raja sebagai *pemuka agama*. Raja diharapkan bertindak dan memberi contoh dalam mengamalkan dan melindungi kehidupan agama. Itulah yang disebut *Doktrin Pusat Keteladanan*, suatu doktrin yang diwarisi semenjak Kerajaan Mojopahit.

Disamping itu sebagai khalifatullah raja harus bertindak adil, menghargai norma-norma agama. Karena dalam agama terdapat norma-norma dan aturan permainan yang tidak boleh dilanggarnya. Kesetiaan rakyat akan berakhir apabila sang raja berbuat lalim dan sewenang-wenang. Norma ini terdapat dalam ajaran agama dan juga dalam tradisi kebudayaan Jawa. Walaupun dikatakan bahwa "Konsep Jawa memandang Sultan sebagai seseorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer dan keagamaan yang absolut", namun kehidupan masyarakat Jawa yang telah sejak dulu kala diresapi oleh norma-norma religius membebani harapan dan kepercayaan bahwa rajanya pasti bertindak bijaksana, adil dan menjadi pelindung rakyat dan agama.

Konsep *Kalifatullah* memang memberi wibawa keagamaan bagi raja. Namun juga membatasi kekuasaan raja untuk menghormati norma-norma keadilan dan kebenaran seperti yang diajarkan oleh agama. Raja-raja Jawa memang merupakan penguasa tertinggi dalam segala bidang, akan tetapi konsep *priyayi* atau *satriya* yang disandang oleh sang raja mengharuskan dia untuk berlaku sebagai pembela dan pelindung rakyat. Gelar *Sayyidin Panotogomo* menyatakan bahwa Sultan merasa *andarbeni* (memiliki) agama. Negara selalu menjalin hubungan yang selaras antara agama dan kenegaraan. S. Takdir Alisyahbana menyatakan: "Ekonomi, hukum, pemerintah, kesenian, bukanlah keaktifan manusia yang terpisah-pisah, tetapi sekaliannya amat rapat hubungannya, tidak nyata di mana yang satu mulai dan yang lain berakhir dan sekaliannya berlaku di bawah naungan anggapan dan konsep-konsep agama". (ST. Alisyahbana, 1913).

Keraton dan Kasultanan Yogyakarta merupakan titik puncak kehidupan masyarakat dan kebudayaan Jawa - Islam tentu mencerminkan kehidupan religius seperti dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyak riwayat yang menunjukkan bahwa kehidupan istana dan raja-raja Jawa sangat religius. Panembahan Senopati yang merupakan pembina Kerajaan Mataram suka meninggalkan istana untuk bertapa ke gunung-gunung, ke pesisir selatan dan sebagainya. Bahkan dalam serat babad diceritakan bahwa Panembahan senopati dengan bertarak-brata

berhasil menaklukkan dan memperistri dewa yang *bau reksa* laut selatan, yakni Kanjeng Ratu Kidul. Pangeran Diponegoro sewaktu muda juga suka bertarak-brata. Paku Buwono VI diberi gelar sebagai *Sinuhun Bangun Tapa*, karena suka meninggalkan istana untuk tarak-brata. Dalam tradisi Jawa diterangkan betapa pentingnya fungsi tarak-brata yang dijalankan dengan penuh keyakinan untuk mendapatkan pulung atau wahyu keraton. Keyakinan tentang *pulung* atau *wahyu keraton* dalam tradisi Jawa berkaitan dengan aspek keagamaan dalam masyarakat dan alam pikiran lingkungan istana. Konsep *wahyu* atau *pulung* dalam tradisi Jawa digambarkan dalam bentuk dan rupa yang berbeda-beda, sebagai *cahaya yang terang*, sebuah *bintang*, atau sebagai *andaru* yang memancar dan jatuh dan menyinari seseorang yang akan mendapat pulung kerajaan. Dikatakan orang yang akan mendapat *wahyu (pulung)* mukanya memancarkan *teja* (sinar) yang melambangkan kewibawaan dan kesaktian yang dimilikinya. Hilangnya wahyu kerajaan dari seseorang raja merupakan pertanda bahwa kekuasaan kerajaan akan pindah tangan. Diceritakan Pangeran Puger setelah berhasil menangkap cahaya pulung kerajaan dari alat kemaluan kemenakannya Amangkurat III (1703 - 1708), akhirnya bisa menggantikan tahta Kerajaan Mataram. (Anderson: 8).

Cerita dalam pewayangan yang mencerminkan pandangan hidup dan kebudayaan raja-raja Jawa digambarkan secara jelas bahwa kehidupan keraton dijiwai oleh faham keagamaan. Para satriya pandhawa yang melambangkan nilai kehidupan para priyayi keraton suka tapa-brata dan selalu dekat dengan dewanya. Menurut Selo Soemartjan Kasultanan Yogyakarta tidak memisahkan kekuasaan politik dengan kekuasaan agama. Sistem kasultanan seperti ini dikatakan merupakan warisan semenjak pra Islam atau bahkan semenjak pra Hindu. Ungkapan di atas menunjukkan bahwa masyarakat Jawa pra Hindu tidak memisahkan atau mengamalkan keselarasan hubungan politik, ekonomi, sosial dan agama. Masa Hindu keselarasan ini makin berkembang subur. Dan dalam masa Islam keselarasan antara negara dan agama tetap dipertahankan.

Kasultanan Yogyakarta seperti halnya Kerajaan Mataram semenjak berdirinya merupakan Kerajaan Jawa - Islam. Artinya disamping menganut dan mengagungkan Islam kerajaan-kerajaan Mataram masih tetap menelusuri dan mengagungkan *tradisi kejawen*. Kejawen dan Islam merupakan aspek religius keraton. Oleh karena itu aspek keagamaan dalam keraton atau Kasultanan Yogyakarta umumnya merupakan perpaduan antara kejawen dan Islam. Aspek Islam dan Kejawen telah luluh dan dijalankan secara tumpang tindih, yang satu tak terpisahkan dengan lainnya, seperti terlihat dalam upacara *Sekatenan*, *Garebegan*, *Selikuran* dan upacara-upacara yang berkaitan dan siklus kehidupan manusia seperti upacara *khitanan*, *perkawinan* dan sebagainya. Tradisi-tradisi kejawen telah berabad-abad menerima pengaruh Islam atau di Islamkan.

Kehidupan istana Kasultanan Yogyakarta seperti halnya Kerajaan Jawa

pada umumnya penuh dengan berbagai macam upacara-upacara tradisional yang bersendi atas faham religius-magis dan mistis-mitologis. Keyakinan agama yang bersifat magis-mistis dan mitologis memang merupakan *sifat kandel* (pegangan batin) bagi para raja dan priyayi Jawa. Kehidupan keagamaan dalam istana ini menurut K.R.P.H Muhammad Wardan Diponingrat memang menggambarkan suasana masyarakat Jawa pada umumnya. Dengan sendirinya keraton merupakan tipe idealnya. Masyarakat Jawa disamping para santri masih cukup menonjol aspek kepercayaannya terhadap hal-hal yang serba magis animistik dan mitologis mistis. Dalam kehidupan istana justru aspek mistis ini yang dibanggakan sebagai ilmu *adi-luhung* atau ilmu *kasampurnaning ngurip*. Falsafah mistis memang merupakan nilai yang paling dalam menjiwai kehidupan para priyayi Jawa lebih-lebih sesudah kekuasaan politik dirampas oleh penjajah Belanda. Falsafah mistik *Islam kejawen* memang memberikan pedoman moral yang memperindah tingkah laku kehidupan priyayi Jawa, bahkan keunggulan dan kehalusan jiwa dan tingkah laku para priyayi lantaran diperhalus oleh falsafah moral mistis itu. Mamang falsafah mistik disamping memberi pedoman untuk memantangkan atau mendewakan harkat kemanusiaan juga menumbuhkan kesadaran rasa etis dan budi luhur. Konsep-konsep mistik *Islam Kejawen* yang diresapi dari penalaahan dan pengkajian dalam perbendaharaan kepustakaan Jawa telah memberikan ilmu untuk mendewasakan kehidupan para priyayi sehingga mereka bisa memiliki kelebihan dari masyarakat awam atau para wong cilik.

Kehidupan keraton atau masyarakat Jawa pada umumnya telah diresapi unsur-unsur ajaran Islam sebelum mereka berkesempatan untuk mengerti dan memahami secara sadar akan ajaran-ajaran Islam. Terlihat dalam upacara keagamaan atau upacara biasa seperti sekaten, jumenengan, tingkeban dan lain-lain, dalam acara tersebut telah diresapi unsur-unsur ajaran Islam.

Dengan kata lain masyarakat santri masih banyak yang secara sadar menjalankan sareat Islam tanpa meninggalkan alam pikiran kejawennya yang serba magis-mistis dan mitologis. Sebaliknya pada priyayi Jawa di keraton dan orang-orang Jawa di luar pesantren telah diresapi oleh unsur-unsur ke-Islaman dalam kehidupan mereka. Konsep-konsep ajaran Islam tentang sabar, tawakal, takdir, ikhtiyar, Allah, malaikat, setan, la ilah, wala-wala kuwata, nafsu amarah, aluwamah, mutmainah dan lain-lainnya telah menjadi bagian dari kehidupan orang Jawa sebelum mereka sadar menerima ajaran dan menjalankan sareat Islam. Setiap menderita sakit mereka menyebut: hiyung Allah, dan dinasehati untuk sabar dan tawakal menerima takdir Tuhan, Setiap bulan Mulud mereka telah mengadakan selamatan bagi kelahiran Nabi Muhammad dan bahkan banyak pula yang membaca slawatan Mulud. Kanjeng Nabi Muhammad sebagai *nayaka ning rat* telah menjadi milik orang-orang Jawa sebelum mereka menjalankan sareat secara sadar. Dengan sendirinya cara mereka memahami konsep-konsep Islam dari sudut pemikiran yang serba magis-mistis dan mitologis. Karena para priyayi Jawa di keraton ataupun orang-orang Jawa di luar keraton telah bersahadat dan

telah langsung atau tidak langsung menjalankan bagian-bagian dari ajaran Islam, yang berarti Islam telah merupakan bagian dari hidup mereka, maka mereka tidak merasa janggal apabila sewaktu-waktu lalu sadar untuk menjadi santri dan aktif menjalankan salat lima waktu. Karena Islam telah *in home* (telah jadi milik mereka), maka sewaktu-waktu mereka sadar dan aktif menjalankan sareat, merasa tidak ada peralihan ataupun perubahan dalam hidupnya. Setiap kegiatan mereka terutama yang menyangkut masa transisi selalu diadakan upacara seperti khitanan, perkawinan, kematian. Upacara tersebut dilakukan dengan memasukkan ajaran Islam di dalamnya, baik berupa alat-alat pakaian yang digunakan, kegiatan-kegiatan dan yang jelas adalah adanya do'a khusus yang diucapkan.

Terjadinya proses saling mempengaruhi antara agama dan kehidupan keraton khususnya dan masyarakat Jawa umumnya adalah wajar. Karena melalui pergaulan sehari-hari antara para santri dengan para priyayi Jawa dan masyarakat umumnya, tentu menjadi wasilah terjadinya saling membeli dan mengambil. Apalagi telah diterangkan dalam serat-serat babad, bahwa para wali tanah Jawa telah secara langsung menjadi leluhur dan guru para priyayi dan keluarga raja. Panembahan Senopati sebagai pendiri Kerajaan Mataram diceritakan mendapat dukungan Kyai Ageng Sela.

Sultan Agung Raja Mataram yang paling besar diceritakan kerap ziarah ke makam Sunan Tembayat. Bahkan diceritakan pernah langsung mendapat wejangan gaib dari ruh Sunan Tembayat. Demikian pula Raden Karebet atau Sultan Hadiwijoyo Pajang diceritakan adalah murid kinasih Sunan Kudus. Panengeran Kajoran adalah priyayi dan santri Jawa dari keluarga Keraton Mataram yang membantu perlawanan Trunajaya lantaran benci pada Belanda. Kyai Mojo merupakan pendukung dan pahlawan perlawanan Diponegoro. Pejabat-pejabat Pengulu keraton hidup dan setiap hari bergaul dengan lingkungan masyarakat keraton. Pusat kegiatan para santri dan menurut hasil penelitian para sosiolog banyak berkisar pada masjid dan pasar, pasti merupakan misi bagi penyebaran tradisi dan unsur-unsur ajaran Islam. Pasar merupakan tempat pergaulan masyarakat untuk segala tingkat dan lapisan. Para priyayi keraton, para pejabat negara, hingga para petani dan bahkan para pengemispun banyak beroperasi di pasar-pasar.

Melalui pergaulan dalam kehidupan sehari-hari konsep-konsep Islam merambat dan menyebar secara oral (lisan) ataupun melalui tradisi kehidupan santri. Hal ini terlihat jelas dalam upacara malam selikuran yang intinya adalah kegiatan santri dalam menyambut kedatangan *Lailatul Qadar* tetapi bentuk acaranya telah dimodifikasi secara khusus.

#### **4.2. Kesimpulan**

Dari apa yang telah diuraikan di muka, maka dapat dibuat beberapa

kesimpulan sebagai berikut:

- 1). Di lingkungan Keraton Yogyakarta semua kegiatan-kegiatan kerajaan yang resmi sebagai upacara Keraton diwarnai oleh agama Islam. Hal ini disebabkan karena memang telah terjadi suatu proses Islamisasi yang tampak jelas di Pulau Jawa dan termasuk Keraton Yogyakarta Hadiningrat. Proses ini berlangsung melalui berbagai macam saluran dan melibatkan seluruh aspek kehidupan masyarakat Jawa sedemikian rupa sehingga ajaran Islam selanjutnya meresap dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan budaya Jawa pada umumnya. Hasil dari proses pertemuan Islam dengan kebudayaan Jawa terjadi pada zaman madya dalam sejarah Indonesia tersebut telah menghasilkan suatu “Kebudayaan Jawa”, yang telah diwarnai oleh Islam, atau sebaliknya, suatu “Islam” yang memerintahkan ciri-ciri kejawaan. Perkembangan kebudayaan Islam Jawa ini bagaikan cermin yang memantulkan kembali cahaya ke tempat asal penyiarnya di tanah Arab, sehingga Arab pada umumnya mengenal “Jawa” sebagai sebutan untuk wilayah dan bangsa-bangsa di Asia Tenggara. Misalnya huruf Arab yang digunakan untuk bangsa Melayu sampai kini disebut “Huruf Jawi” dan bahasanya disebut “Lugah Al Jawi” sedang bahasa Jawa (Jawa Tengah dan Jawa Timur) sendiri bila ditulis dalam huruf Arab disebut “Lugah Jawi Al Mrikiyah” sebagaimana tafsir Qur'an yang dibacakan oleh Punokawan Kaji pada acara tuguran atau midodareni dalam upacara khitanan dan perkawinan di keraton.

Hubungan yang amat erat antara Islam di satu pihak dengan Jawa di lain pihak bukan hanya merupakan hubungan yang mempertunjukkan adanya kaitan, tetapi lebih dari itu antara keduanya telah terjadi suatu perpaduan dan suatu jalinan yang sangat erat dan kuat sehingga dalam banyak hal sulit untuk memisahkan unsur-unsur Islam murni dari unsur-unsur Jawa asli, keduanya telah menjadi “Tradisi”

- 2). Manusia dalam hidupnya memerlukan orang lain, memerlukan kebersamaan. Kehidupan bersama yang membentuk suatu masyarakat bisa berjalan baik apabila kehidupan itu diikat dan disangga oleh “Tradisi” yang hidup dan dipatuhi, yaitu keseluruhan kepercayaan, anggapan dan tingkah laku yang terlembagakan, diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya. Karena tradisi mempunyai tata nilai dan tata ukuran yang memadukan dan mengikat kehidupan masyarakat. Itulah sebabnya masyarakat mempertahankan tradisi, baik nilai-nilai, norma-norma maupun lembaga-lembaganya. Akan tetapi perjalanan waktu mau tidak mau membawa dan memberikan tantangan-tantangan terhadap tradisi yang hidup, yang sedikit atau banyak akan mendorong adanya perubahan dan perkembangan, sebab dia tidak muncul secara berhati-hati meliankan hasil dan buah dari perkembangan masyarakat. Selain itu persentuhan dengan norma luar (agama)



mempunyai pengaruh yang amat besar dalam mendorong ke arah perkembangan tradisi, dalam rangka memajukan “Kebudayaan”.

- 3). Peranan dan keterlibatan manusia yang asasi terlihat dengan jelas bila pertama-tama diperhatikan keadaan sesuatu *benda* yang tidak mempunyai hubungan apapun dengan manusia. Benda itu baru akan mengambil tempat dalam kebudayaan apabila ia ada berada dalam riak dan arus kegiatan manusia, diatur, disusun atau bahkan diubah, diolah manusia sesuai dengan makna dan keperluannya.

Ini berarti bahwa kebudayaan bukan sekedar menyangkut pengolahan saja, melainkan *mencakup semua hubungan dan kegiatan manusia* terhadap benda-benda itu yang langsung atau tidak langsung dipergunakan dan ditujukan untuk kepentingan hidup manusia dengan segala aspek dan kaitannya yang kadang-kadang diwujudkan secara *symbolis*. Demikian itulah alat-alat dan perangkat yang diolah di lingkungan keraton sebagai kelengkapan upacara dalam mempertahankan tradisi.

- 4). Manusia sebagai makhluk Tuhan adalah lemah, atas kelemahannya itu ia mau tak mau mengakui akan kebesaran dan kemahakuasaan Allah, dia ber-lindung dan meminta tolong kepada Tuhan Yang Maha segalanya. Untuk itulah manusia dalam setiap tindak tanduk dan kegiatannya selalu *memanjatkan do'a kepada Allah* termasuk dalam upacara tradisional di lingkungan Kraton Yogyakarta.

Di dalam do'a dibacakan oleh petugas terdapat suatu ketentuan-ketentuan tentang isi do'a yaitu terdiri dari tiga bentuk: pertama pembukaan, kedua isi, dan ketiga penutup. Pembacaan do'a tidak ada keajekan waktu artinya kadang-kadang ada yang dipermulaan upacara, ada yang di tengah upacara dan ada pula yang di akhir upacara. Bentuk/materi do'a dibacakan nampaknya sudah mendekati baku, karena untuk pembukaan bacaannya sama yaitu *Alhamdulillah hamdan yuwafi* dan seterusnya.

Kemudian untuk isi do'a tergantung kepada situasi jika “Majang Tarub” d'anya tolak bala jika resepsi atau kenduren dibaca do'a selamat atau syukuran. Demikian pula jika acara gunungan, sedang pada akhirnya tetap membaca do'a penutup yaitu *subhanakallahumma* dan seterusnya.

#### 4.3 Saran-saran

- 1). Dalam rangka penggalian dan pemanfaatan sumber-sumber budaya, suatu hal yang perlu diperhatikan secara khusus adalah “agama”, yang dalam kehidupan kebudayaan bangsa kita menempati kedudukan dan peranan yang vital dan strategis. Sesungguhnya agama merupakan modal kultural yang didalamnya terkandung sumber rohaniyah yang sangat besar arti dan pengaruhnya dalam



pembentukan alam pikiran dan kebudayaan Indonesia. Monumen-monumen historis yang menjadi kebanggaan nasional seperti Masjid Demak, Banten, Kudus dan sebagainya yang dibangun oleh nenek moyang kita dengan dasar keberagaman mereka. Kesenian tradisional yang terkenal yaitu wayang kulit yang asalnya bertemu epik Hindu, tidak bisa dilepaskan dari kecemerlangan pikiran dan fantasi Sunan Kalijaga sebagai salah satu wali dan penganjur agama yang telah berhasil memesrakan nilai, mutu dan cita agama dalam dunia pewayangan tanpa menjadikannya seni dan vulgar.

Untuk itu perlu kembali mendorong kesadaran beragama umat dengan memberikan bimbingan dan memperdalam pengetahuan agama. Agama harus dipegangi erat-erat dan kuat-kuat, karena agama memberi petunjuk bagaimana moral harus dijalankan, agamalah yang harus memberikan hukum-hukum moral, dan karenanya agama merupakan sanksi yang terakhir dari semua tindakan moral. Untuk mengejar moralitas adalah mudah, tetapi untuk mencari dasar dari padanya adalah sukar.

Dasar inilah yang diberikan oleh agama, dan sanksi agamalah yang membantu dan mempertahankan cita-cita yang baik dan benar adalah berguna dan apa yang rendah dan jelek adalah berbahaya. Kita harus percaya tentang langgengnya roh, dan tentang adanya zat yang mengatur alam semesta ini ialah Tuhan.

- 2). Keberhasilan pembangunan harus didasarkan pada sumber-sumber kekayaan yang terdapat pada suatu bangsa, disamping sumber daya alamiah yang harus digali, juga sumber daya manusia pun harus diatur dan diarahkan. Untuk ini perlu digali dan dimanfaatkan sumber-sumber budaya, seperti nilai kesederhanaan, kekeluargaan, norma-norma baik yang berakar pada agama maupun adat dan rasa susila, juga lembaga-lembaga, rumah ibadat, lurah dan ulama perlu dibina agar *bermanfaat* bagi penggalan sumber budaya.
- 3). Diantara upacara-upacara tradisional di keraton masih bermanfaat bagi masyarakat antara lain Sekaten misalnya. Tetapi masih ada kekhawatiran akan timbulnya syirik dalam upacara. Sesungguhnya pandangan itu muncul sebagai koreksi terhadap putusnya rantai estafeta da'wah yang ada sejak zaman kerajaan sampai masa kini. Pada ulama Islam haruslah dapat mengakui adanya kemandegan estafeta da'wah, sehingga alat da'wah yang dipakau para wali menjadi upacara tradisional, yang kemudian dicerna oleh masyarakat awam berbeda dengan tujuan semula. Ladang-ladang yang ada di dalam upacara Sekaten kemudian dijadikan mitos, sedang nilai keagamaan yang terkandung di dalam makna lambang-lambang itu justru belum sempat tercerna.  
Jangan keburu nafsu untuk menyalahkan masyarakat dan upacara tradisional Sekaten, sebelum menyusun strategi da'wah yang ampuh dan mengambil

peran aktif berda'wah di Sekaten.

Justru inilah tugas yang menentang ulama untuk dapat memberikan *pelurus*, memberikan *materi kerokhanian* yang sebenarnya dalam upacara-upacara tradisional, agar masyarakat pada umumnya dapat mencerna makna yang benar dari penyampaian ajaran Islam melalui upacara-upacara seperti Sekaten seperti halnya para wali tempo dulu, sehingga apa yang dianggap syirik tidaklah akan terjadi.

- 4). Dalam rangka hidup sederhana dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga berjalan di atas hidup yang praktis dan ekonomis perlu penyederhanaan dalam upacara-upacara tradisional yang berupa sajen serta alat-alat yang diperlukan sepanjang tidak mengurangi makna yang pokok dan nilai-nilai luhur yang ada.

## KEPUSTAKAAN

- Anderson Benedict R. O. G, "The Idea of Power in Javanese Culture" in Claire Holf et al (eds), *Culture and Politics In Indonesia*, Ithaca : Cornell University Press, 1972.
- Azhar Basyir, Ahmad, *Hukum perkawinan Islam*, Yogyakarta : Badan Penerangan UII, 1980.
- Bambang Sularto, *Gerebeg Di Kasultanan Yogyakarta*, Jakarta : Proyek Sasana Budaya, 1979/1980.
- Bambang Sularto, dkk, *Upacara Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/1982.
- Barsana, *Semu, Sasmita Lan Pralampita, Mendidik Tamannya Rasa Lan Budi*, Naskah ketikan, tt.
- Brongtodiningrat, K.P.H., *Arti Kraton Yogyakarta*, Yogyakarta : Museum Kraton Yogyakarta, 1978.
- Casparis, De, *Indonesian Chronology*, London.
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta, 1830-1939*. Yogyakarta : Taman Siswa, 1989.
- Dinas P dan K D.I.Y Bagian Inspeksi Kebudayaan, *Upacara Adat Keraton Ngayogyakarta Dalam Setahun*, Brosur.
- Dirjowinoto, Sudibio, R.M. *Nambut Silaning Akrami*, Yogyakarta Naskah Stensilan, 1983.
- Encyclopedia Americana, Volume 6*, New York : American Corporation, 1973.
- Gatut Murniatmo, dkk, *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta : Proyek P3KD, 1976/1977.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, New York : The Free Press Of Glencol, 1960.

\_\_\_\_\_, *Islam Yang Saya Amati*, Disalin oleh Hasan Badri dari judul asli *Islam Observed*, 1982.

Hasbi Ash Shiddieqy, T.M, *Pedoman Puasa*, Jakarta : Bulan Bintang, 1977.

Husain Jayadiningrat, *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten*, Jakarta : 1983.

Irwan, *Arti Simbolis Gunung Kakung Pada Upacara Grebeg*, Yogyakarta : Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, 1986.

Joko Utomo, Pemogokan Buruh Tani Di Abad 19, Kasus Yogyakarta dalam *Prisma*, Agustus 1983.

Jumeiri Ny, Siti Rumidjah, B.A, *Adat Sunatan Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Balai Penelitian Sejarah Dan Budaya, 1980.

Jumeiri, Ny, Siti Rumidjah, B.A, dkk, *Upacara Tradisional Dalam Kaitannya Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan DIY*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1983/1984.

Jurumertani, *Tuwuhan Wonten Ing Puro Paku Alaman*. Yogyakarta, tt.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : Balai Pustaka, 1984.

*Madjalah Hoedyana Wara*. Kawedalaken Dening Kagungan Dalem Dwara Warta (KRAPID), Tahun 1, Angka 5, Nopember 1941.

"Manfaat Khitanan Bagi Kesehatan", dalam Majalah *Kartini* No. : 233, Tahun 1983.

Masykuri dan Sutrisno Kutoyo (edt), *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1977/1978.

Mulyadi, dkk, *Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi DIY*, Yogyakarta: Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1982/1983.

*Panatagama*, Manuskrip terdapat dalam Perpustakaan Museum Sonobudoyo.

Panitia Peringatan 200 Tahun, *Kota Yogyakarta 200 Tahun*, Yogyakarta : Panitia Peringatan 200 Tahun, 1956.

Partahadiningrat, "Malam Selikuran Di Yogyakarta Tempo Dulu Di Dalam

Maupun Di Luar Keraton" dalam *Ceramah Di Pendopo Dinas P dan K Propinsi DIY*, 16 April 1989.

Poedjoadisoesitigno, "Tarub Lan Rerenggan", dalam Majalah *Tjendrawasih* No. : 2, Tahun II, 1960.

Poerbatjaraka, "Gagar Mayang" dalam majalah *Waspada* No. : 46, Tahun X, Nopember 1960.

Poliman, B.A. Dan Sukirman D.H, *Seri Peninggalan Sejarah*, Yogyakarta : Pusat Penelitian Sejarah Dan Budaya, 1979/1980.

Prapanca, *Negara Kertagama*, Disalin dalam bahasa Indonesia oleh Slamet Mulyono, Djakarta, 1953.

Prodjosoediro, Rachmadi, dkk, *Pasren*. Yogyakarta : Proyek Rehabilitasi Dan Perluasan Museum DIY, 1980.

Ramali, Med Ahmad Dr, *Peraturan-Peraturan Untuk Memelihara Kesehatan Dalam Hukum Syara' Islam*, Jakarta : Balai Pustaka, 1968.

Ricklefs, MC, *Yogyakarta Under Sultan Mangkubumi 1749-1792 : A History of The Division of Java*, London : Oxford University Press, 1974.

Sardjono, Marmien *Seni Tata Rias Pengantin Gaya Yogyakarta Dan segala Upacaranya*, Yogyakarta 1977.

*Serat Surya Ngalam* (Rechts Book Surya Alam), 1934.

Sinangdjaja, C, "Paes", dalam Majalah *Waspada*, Yogyakarta, 15 Juni 1960.

"Simbolisme Dalam Corak Dan Warna Batik" dalam *Bonus Femina* No. : 28/ XIII, 23 Juli 1985.

Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825*. Djakarta-Amsterdam: Mahabarata, 1952.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta : Kanisius, 1987.

Soemodidjojo, *Kitab Primbon Adammakna*, Yogyakarta : Penerbit Soemodidjojo Mahadewa, 1980.

Soepanto, dkk, *Upacara Sekaten Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta :

Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1984/1985.

Soerjomentaram, Gresah, B.A, dan Tedjowarsito, B.A, *Perkawinan Adat Gaya Yogyakarta* : Yogyakarta : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Prop DIY, Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1982.

Stutterheim, W.F, *De Islam Zijn Komst In De Archipel*. Groningen, 1952.

Surip Suwandi, *Upacara Selikuran Keraton Surakarta Hadiningrat*. Yogyakarta : Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional; 1985/1986.

Suwandono, B.A, R.M, *Adat Istiadat Dan Cerita Rakyat*. Yogyakarta : urusan Adat istiadat Dan Cerita Rakyat.

"Tata Cara Supitan" dalam Majalah *Mekar Sari* No. : 6 Th XXIV, 1980.

Tedjowarsito dan Ny. J.C.M. Gresah Soerjoementaram, *Sekilas Pembuatan Gunung Dalam Rangka Upacara Grebeg Mulud Tahun 1912* (1980 M), Yogyakarta : Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Prop DIY, Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1981.

## DAFTAR INFORMAN

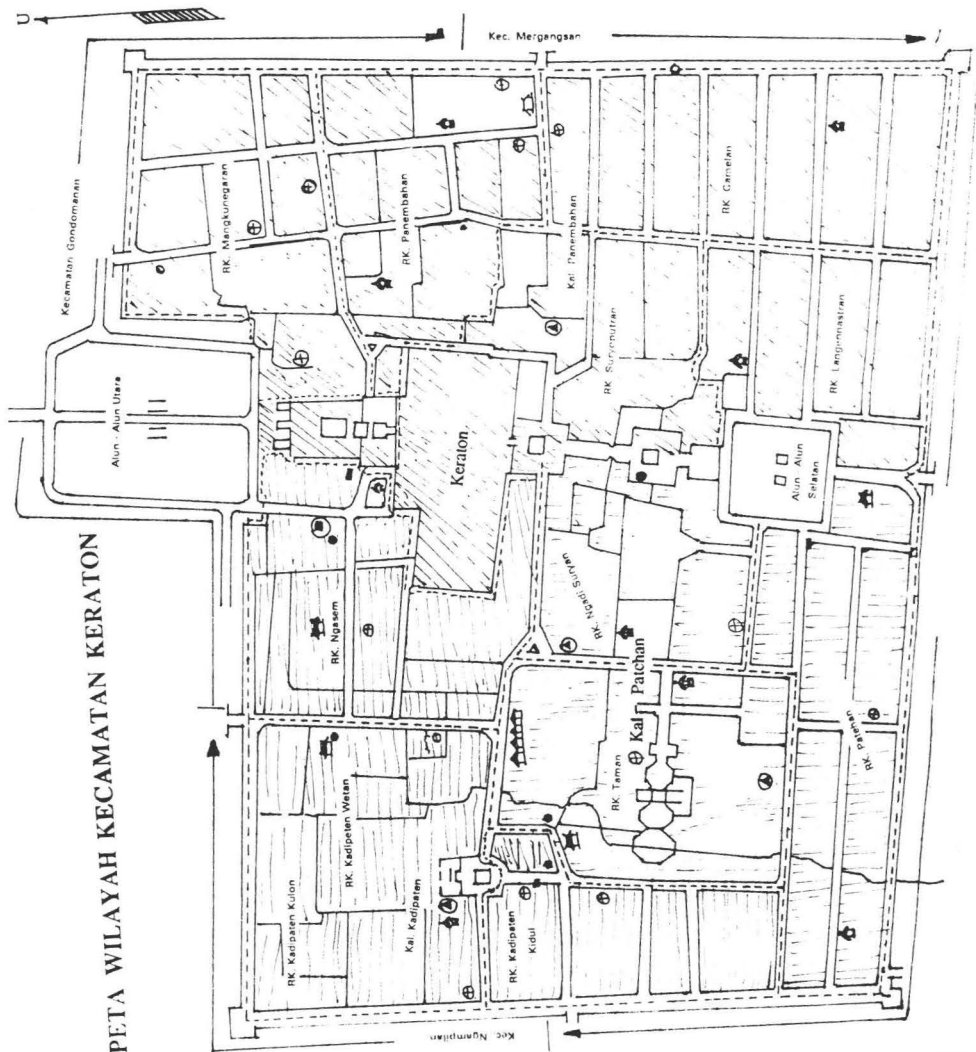
1. Nama : K.R.T. H. Mohammad Wardan Diponingrat  
Umur : 70 tahun  
Pekerjaan : Penghulu Keraton  
Agama : Islam  
Alamat : Kauman GM I/111 Yogyakarta
2. Nama : K.R.T. Partahadiningrat  
Umur : 69 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan/Abdi Dalem Bupati Keraton Yogyakarta  
Agama : Katholik  
Alamat : Jln. Ngasem no. 38 Yogyakarta
3. Nama : R.W. Widyo Sastrosugondo  
Umur : 63 tahun  
Pekerjaan : Abdi Dalem K.H.P. Widyo Budoyo Keraton Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Mangkuyudan MJ III/293 RT 18 RW. 5 Yogyakarta
4. Nama : K.R.T. Puspaningrat  
Umur : 83 tahun  
Pekerjaan : Pensiunan/Abdi Dalem Bupati Keraton Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Siliran Kidul 71 Yogyakarta
5. Nama : K.R.T. Harjodipuro  
Umur : 88 tahun  
Pekerjaan : Bupati Anom Kawedanan Panumping Keraton Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Danugeran, Yogyakarta
6. Nama : Jumadi  
Umur : 60 tahun  
Pekerjaan : Juru Kunci Keraton  
Agama : Islam  
Alamat : Gambiran, Yogyakarta
7. Nama : R. B. Bujosari  
Umur : 65 tahun  
Pekerjaan : Abdi Dalem Punokawan Widyo Budoyo Keraton Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Magangan Kulon 2 Yogyakarta

8. Nama : Ny. N.H. Sudirjo  
Umur : 59 tahun  
Pekerjaan : Abdi Dalem Pawon Keraton Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Suryoputran PB III/17 Yogyakarta
9. Nama : Banis Ismaun  
Umur : 53 tahun  
Pekerjaan : Pegawai Museum Sonobudoyo Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Jl. Trikora 2 Yogyakarta
10. Nama : H.R.M. Tirun Marwito, SH.  
Umur : 46 tahun  
Pekerjaan : Kepala Biro Umum Pemda Prop. DIY  
Agama : Islam  
Alamat : Tamanan Keraton Yogyakarta
11. Nama : G.B.R.Ay. Cokrodiningrat  
Umur : 74 tahun  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Pugeran Yogyakarta
12. Nama : K.R.T. Entodiningrat  
Umur : 75 tahun  
Pekerjaan : Pengageng Angka II Kawedanan Ageng Widyo Budoyo Keraton Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta
13. Nama : K.R.T. Noto Pandoyo  
Umur : 72 tahun  
Pekerjaan : Bong Supit  
Agama : Islam  
Alamat : Kalasan, Prambanan Yogyakarta
14. Nama : R. Wedono Ngabdul Bardi  
Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Wedono Abdi Dalem Punakawan Haji, Penyuluh Agama Islam, adat-istiadat Keraton, Takmir Masjid Keraton, Guru Pengajian, Penyuluh Syair Kesenian Rodat "Al Munir", Pemain Drama TV.  
Agama : Islam



- Alamat : Rotowijayan, Yogyakarta
15. Nama : Barsono  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Staf Museum Puro Paku Alaman Yogyakarta, Pensiunan  
Pegawai Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Ahli Keris.  
Agama : Islam  
Alamat : Perumahan Pemda Winong, Kotagede, Yogyakarta
16. Nama : Ny. Prajoko Halpito  
Umur : 64 tahun  
Pekerjaan : Perias Pengantin Jawa  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Kapten Piere Tendean 1 Yogyakarta
17. Nama : R.M. Soedibio Dirdjowinoto  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Staf Museum Puro Paku Alaman Yogyakarta  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. Kaliurang, Yogyakarta
18. Nama : R.Ay. Yiss Nariswari  
Umur : 33 tahun  
Pekerjaan : Perias Pengantin Jawa  
Agama : Islam  
Alamat : Panembahan, Yogyakarta

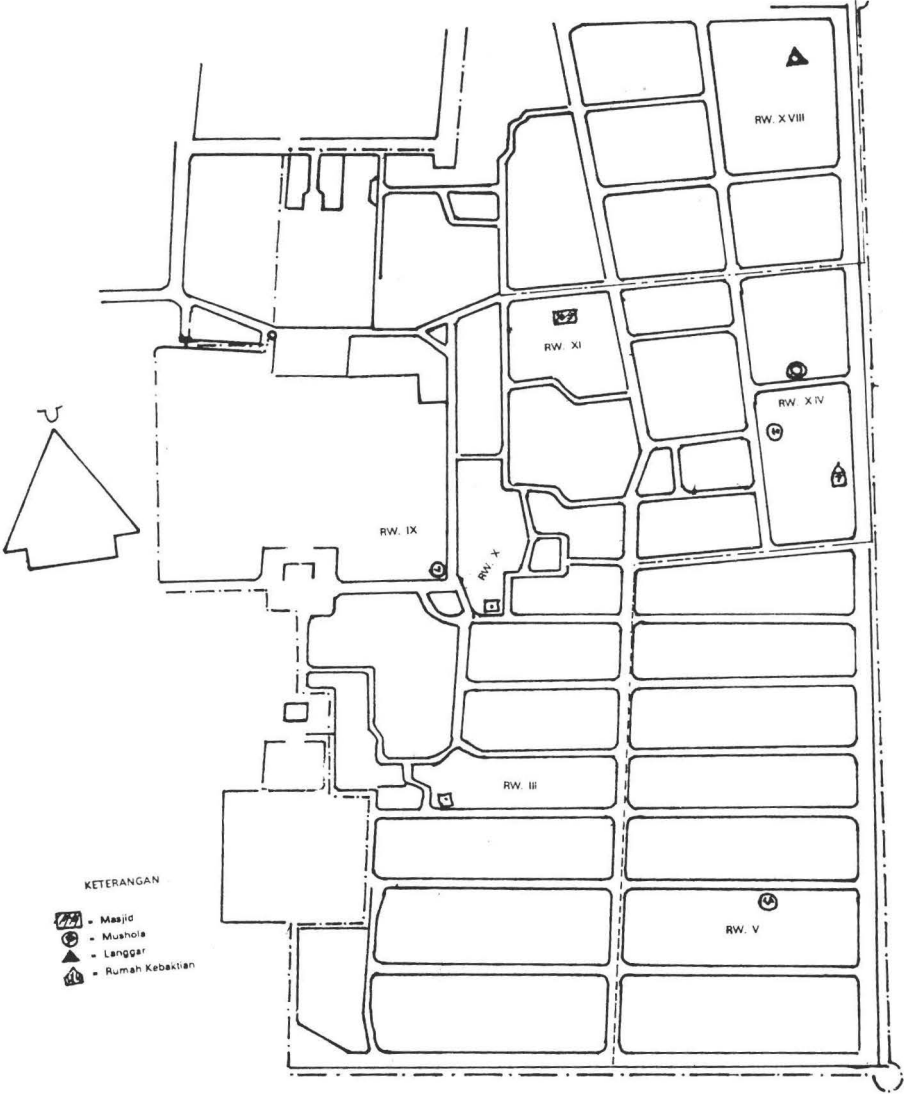
# PETA WILAYAH KECAMATAN KERATON



- KETERANGAN :
- Kantor Pemwil Kec. Keraton
  - Kantor Kelurahan
  - Koran
  - Kosaka
  - Masjid / mushola
  - Puskesmas / Poliklinik
  - Batas Rukun Kampung
  - SD, SMP, SMA

LAMPIRAN 1

LAMPIRAN 2



Bahan : Peta Dakwah Kel Panembahan 1988 - 1989.

